

# Taufiqurrahman al-Azizy

(Pengarang best-seller *Kitab Cinta Yusuf Zulaikah* dan *Munajat Cinta 1-2*)

# SYAHADAT *Cinta*

[Novel Spiritual Pembangun Iman]

Novel ini sedang  
diproduksi Film  
Layar Lebar oleh  
**PT. Piramid  
Citra Perkasa**  
Jakarta

Sangat menggetarkan menemukan pemuda metropolis memiliki cinta dari sumber hati, bukan nafsu, menafakkuri perjalanan cintanya kepada sang Ilahi melalui wajah kekasih. Membaca novel ini membawa kita pada pesona Islam yang tidak ekstrem. Sungguh, selalu ada keindahan di setiap lembarnya.

—K.H. Muchotob Hamzah, M.M., *Wakil Rektor III Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ) Jateng dan pengasuh Ponpes 'Al-Asy'ariyyah, Kalibeper, Wonosobo.*

Saya jarang membaca novel sebab hanya fiktif belaka, apalagi novel-novel populer. Tapi, setelah membaca novel ini, kesan tersebut hilang. Bagus sekali dan sayang untuk dilewatkan.

—Habib Muhsin al-Maulahela, *praktisi spiritual di Banjarnegara.*

Ini kisah cinta dan agama. Keduanya bergolak di relung terdalam perasaan dan hati anak muda kota, dalam kultur dan tradisi yang terus bergerak dan kadang penuh ketegangan. Mencari cinta dan agama; lewat novel ini, Taufiqurrahman al-Azizy mengolah gesekan-gesekan cinta dan pergolakan pemikiran Islam dengan latar pesantren yang kian mempesona dalam sastra Indonesia mutakhir.

—Jamal D. Rahman, *Pemred Majalah Sastra Horison, Jakarta.*



SYAHADAT  
*Cinta*

Taufiqurrahman al-Azizy

# SYAHADAT *Cinta*



## **SYAHADAT CINTA**

**Taufiqurrahman Al-Azizy**

Penyunting

**Agus CH.**

Tata Sampul & Isi

**Hendra**

Pracetak

**Ruslani, Ita,**

**Diah, Dwi**

Cetakan Pertama

**Desember 2006**

Penerbit

**DIVA Press**

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Jogjakarta

Telp. (0274) 7418727

Fax: (0274) 4463008

E-mail: [ircisod68@yahoo.com](mailto:ircisod68@yahoo.com)

## SYAHADAT CINTA

*Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di ubah-ubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka memperoleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar*  
(QS. al-Maidah: 41)

\*\*\*

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*  
(QS. ar-Ra'du: 28)

\*\*\*

*Sehingga sampailah saat  
ketika kesempatan berbuat telah terlambat  
dan maut telah menjemput  
Yakinlah ia tiada tempat lari dan berlindung  
kecuali pada naungan-Mu  
[Kumayl ibn Ziyad]*



# I

## Dua Peristiwa

Sepucuk daun melayang diterbangkan angin yang datang dari balik semak, berputar sesaat dan berpilin pelan, hingga jatuh tepat di ujung kaki kananku. Aku sedang duduk menghela napas di atas gundukan kecil berhiaskan krokot putih dan pakis krul. Ku-rasakan hembusan angin yang bersemilir ini. Sejuk sekali. Bila tanpa semak-semak, rerimbunan daun pepohonan yang berjajar-jajar di belakangku, tentu semilir angin tak cukup berarti untuk mengalahkan sengatan matahari. Di sinilah aku biasa berhenti untuk sekedar melepas lelah, pada detik ini, setiap hari, selama hampir dua bulan ini.

Memang, pada saat-saat seperti ini, biasanya angin akan bertiup dari arah utara, dari balik pegunungan Tegal Jadin, dari balik punggungku. Aku belum begitu kenal tempat ini, daerah ini, sebab aku baru

seumur jagung tinggal di daerah ini. Aku hanya tahu satu tempat, sekitar dua kilo, di sebelah barat sana. Di sana ada sebuah sumber mata air yang jernih, membentuk telaga kecil namun cukup dalam, dengan ikan-ikan kecil dan kerikil-kerikil berwarna putih dan merah. Setiap pagi aku harus berlari-lari ke sana, memikul dua buah jerigen, mengambil air, dan membawanya ke bawah. Setiap hari. Setiap pagi. Selama hampir dua bulan ini.

Sahabat-sahabat di pesantren seharusnya berterimakasih kepadaku, sebab tanpaku, tidak mungkin mereka bisa mandi, mencuci, dan mengambil air wudlu, dari bak yang berukuran 1x1x7 m itu. Tanpaku, mereka harus berjalan kaki sepanjang 3 km hanya untuk mandi, mencuci, dan berwudlu. Tentu ini untuk para santri putra, lain halnya dengan santri putri. Atau, mereka harus berjalan sepanjang hampir 5 km, ke arah selatan di mana ada sungai yang dikenal dengan sebutan *Kedung Padas*. Aku sendiri belum pernah ke sungai itu, kecuali dulu ketika pertama kali aku datang ke pesantren ini. Konon, sungai inilah satu-satunya sungai yang masih mengalir di wilayah ini di saat sungai-sungai lain pada mengering dilanda kerasnya amukam musim kemarau seperti sekarang ini. Konon pula, telaga kecil tempat di mana aku mengambil air itu adalah telaga yang tidak pernah kering airnya. Keseimbangan kosmis, begitu biasanya Kang Rakhmat,



seniorku di pesantren, melafazkan hikmah kenapa air di telaga itu tidak ada habis-habisnya. Awalnya aku merasa demikian aneh dengan daerah ini, sebab musim kemarau tidak terasa sama sekali. Seharusnya, musim kemarau menghajar wilayah ini habis-habisan, seperti wilayah-wilayah lain di Solo. Tetapi siapa yang mengharuskannya? Koran-koran sering melaporkan bahwa wilayah Solo termasuk wilayah yang menderita kekeringan akibat kemarau. Tapi di sini? Kang Rakhmat barangkali benar. Keseimbangan kosmis namanya, tetapi aku lebih suka menyebutnya sebagai keindahan Tegal Jadin.

Aku pungut daun perdu yang tadi jatuh di ujung kakiku. Aku pegang, aku perhatikan dengan seksama. Daun ini sudah menguning pertanda sudah harus berpisah dari rantingnya.

*Daun perdu yang layu.*

Kuperhatikan lagi. Lebih seksama dan daun itu tampak lebih layu di mataku.

Lama aku memperhatikannya. Semakin lama aku perhatikan dia, tak terasa air mata meleleh di pipiku. Layunya daun perdu ini mengingatkan aku tentang dua peristiwa yang tak mungkin bisa aku lupakan, yang telah mengubah hidupku, hingga membawaku ke sini, seperti sekarang ini.

Iqbal, namaku Iqbal. Hingga dua bulan yang lalu, aku masih menjadi anak dari ayahku. Aku anak tunggal

Daeng Abdullah, seorang pengusaha minyak yang kaya raya, yang lebih banyak menghabiskan umur di antara minyak-minyaknya daripada di antara aku dan ibu. Ayah berasal dari Sulawesi, sedang ibuku dari Solo. Pesantren ini pun terletak di wilayah Solo, tetapi sumpah mati aku belum pernah berkunjung ke tempat asal ibuku. Aku lahir, tumbuh, dan besar di Jakarta, di antara berjuta kendaraan dan udara yang polusif. Sebutlah sebuah tempat yang mewah dan megah, aku akan mengajakmu ke sana dan menunjukkan kemewahan dan kemegahannya. Aku mengenal seluk-beluk Jakarta seperti aku mengenal diriku sendiri – seperti juga rumahku. Di pesantren ini pun banyak sahabat yang berasal dari Solo, dan ibu benar dalam satu hal: Orang Solo itu ramah-ramah. Bahasanya lembut dan sikapnya sopan. Persis seperti ibuku. Barangkali, kelembutan bahasa ibuku dan sikap sopannya itulah yang berhasil menundukkan kekerasan bahasa dan sikap ayah, hingga aku lahir sebagai buah hasil dari pernikahan mereka. Ibu sering bilang, “Aku mengenal ayahmu hanya satu bulan sebelum dia menikahiku. Kala itu, ibu semester akhir dan ayahmu telah sibuk dengan minyaknya...”

“Bagaimana ibu bisa mencintainya?” begitu biasanya aku akan bertanya.

“Seperti ketika nanti kamu mencintai seorang kekasih...”, hanya ini penjelasan ibu. Ketika aku

memintanya untuk menjelaskan penjelasannya semuanya, ibu hanya akan membalasnya dengan seulas senyum. Barangkali, biarlah kisah cinta ibu dan ayah hanya menjadi rahasia mereka berdua. Aku tak peduli.

Mencintai kekasih?

Bagaimana ibu yakin akan hal itu, padahal aku belum punya kekasih? Tak ada pacar dalam kehidupanku. Aku memang punya banyak sahabat perempuan, tetapi lebih banyak lagi aku memiliki sahabat laki-laki.

Apa yang mesti dilakukan oleh seorang anak tunggal dari keluarga yang kaya-raya? Pertanyaan ini sering dipertanyakan. Klise. Tetapi, memang benar jika diajukan kepadaku. Aku adalah anak tunggal Daeng Abdillah pengusaha minyak yang kaya raya, maka aku bisa melakukan semua-muanya. Dan semau-maunya. Segala yang aku inginkan pasti dituruti. Segala yang aku minta pasti dipenuhi. Sebutlah mobil yang baru, aku memilikinya. Sebutlah hotel termahal di Jakarta, aku biasa tidur di sana. Sebutlah sebuah tempat hiburan bergengsi, aku kenal dengan pengelolanya. Sebutlah kalangan *jet set* yang suka menggelar tarian *striptease*, aku pasti ada di antara mereka. Dan sebutlah jenis minuman yang paling mahal dan memabukkan, aku telah biasa meminumnya dan dimabukkan karenanya. Aku menikmati hidupku dengan caraku sendiri, cara seorang anak dari

keluarga yang kaya-raya. Aku tidak perlu bekerja mencari uang, sebab uang akan datang sendiri kepadaku. Berapa pun yang aku minta, ayah akan memenuhi. Bahkan, jika pun aku telah siap untuk menggantikan posisinya di perusahaan, ayah siap memberi. Tetapi aku tidak sudi, sebab haruslah ayah yang bekerja, sedang aku yang menikmati. Toh ayah tidak pernah marah, apalagi mencaci memaki!

Aku pernah kuliah. Tetapi untuk apa? Untuk mencari uang? Mengejar kekayaan? Semuanya sudah aku miliki. Tak sudilah aku duduk berlama-lama, di depan dosen yang biasa mengajar sambil menghitung hari. Untuk mendapatkan ilmu? Tetapi untuk apa dan mau apa setelah ilmu didapat? Aku pernah mengajukan pertanyaan pada salah seorang dosenku dengan pertanyaan itu, dan dosen itu hanya diam sebagai jawabannya. Mukanya memerah, sebab sikapku meremehkannya. Kala itu aku bertanya, “Untuk apa anda mengajar ilmu kepada kami, kecuali ilmu itu akan bisa bermanfaat untuk membangun hidup kami, sedangkan saya sudah memiliki segalanya tanpa ilmu yang anda ajarkan?” Sejak saat itu, aku tidak boleh mengikuti kuliahnya. Padahal, aku pun malas untuk mendengarkan ocehannya. Dan aku menjadi malas untuk mendengarkan semua ecohen dosen di kampus. Aku hanya tahan di tingkat pertama. Kuliah hanya membuang-buang waktu dengan percuma.

Aku sangat menghargai waktuku, sebagaimana aku menikmatinya. Cara menghargainya adalah dengan menggunakan waktu untuk bersenang-senang. Dan bersenang-senang. Terus bersenang-senang. Malam hari di Jakarta tampak sangat indah jika dibandingkan dengan siang harinya. Biasanya, aku akan keluar rumah, mengajak beberapa sahabat, pergi ke night club. Pesan minuman. Menggoyangkan badan. Betapa indah rasanya mabuk, sebab dalam keadaan mabuk, tidak ada yang tidak indah. Pernah suatu ketika, aku dikejar-kejar polisi, sebab mobilku menabrak seseorang, aku mengendarainya dalam keadaan mabuk. Aku suka dikejar polisi, sebab aku mabuk. Aku lebih suka lagi, sebab polisi tidak berhasil menangkapku. Aku pulang malam itu dengan selamat. Setiap malam di Jakarta adalah malamku dimana aku bisa menikmatinya dengan sepuas-puasnya.

Pernah pula aku ingin membunuh seseorang yang berulah rusuh, ketika aku sedang bercengkerama di salah satu night club di bilangan Jakarta Selatan. Laki-laki itu coba merayu seorang gadis. Gadis itu ketakutan. Semakin ketakutan, semakin beringas laki-laki itu. Matanya itu yang membuatku marah. Matanya adalah mata laki-laki hidung belang. Laki-laki bangsat. Aku pun bangsat, tetapi tidak pernah merayu seorang gadis, apalagi memiliki mata seperti itu. Di matanya, gadis itu pastilah dalam keadaan telanjang.

Aku marah sekali. Aku suruh dia untuk menjauh dari gadis itu. Dia tidak mau. Aku ancam, dia balas mengancam. Aku mengeluarkan pistol, mulutnya seakan-akan menantang, “Tembaklah. Pilih—dada, perut, atau kepala. Silahkan saja. Ha...ha...ha...!”

Kutarik pelatuk dan siap membuncahkan peluru. Kuarahkan tepat di kepalanya. Jika sahabat-sahabatku tidak segera menarikku ke luar, sudah aku ledakkan kepalanya itu.

“Sabar, Bal..., tahan,” mereka mencegahku. Sungguh, kalau saja sahabat-sahabatku itu terlambat sedikit, pasti aku akan ledakkan kepala laki-laki itu hanya dengan sekali tembak saja, dan pasti aku masih mendekam di penjara hingga sekarang ini. Tetapi, aku benar-benar senang melihat laki-laki itu ketakutan. Wajahnya pucat, lebih pucat daripada mayat. Ia lari tunggang-langgang. Sejak saat itu, ketika aku ke tempat itu, dia tidak pernah ada di sana.

Kata orang, kesabaran itu ada batasnya. Tetapi aku tidak melihat batas itu pada diri ibu. Melihat ulahku yang seperti itu, yang setiap hari hanya menghambur-hamburkan uang, yang setiap malam menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, yang setiap siang hanya tidur dan tidur lagi, ibu tetap sabar. Memang, dulu ibu berkata, “Apa pun boleh kamu lakukan, tetapi permintaan ibu hanya satu...”

“Apa itu, ibu?”

“Rawatlah bunga-bunga itu baik-baik...”

Oh, ibu. Aku bisa demikian keras kepala kepada setiap orang, tetapi hatiku demikian luluh kepadamu. Aku turuti perintahmu untuk melakukan apa pun yang kau mau. Ibu tidak marah ketika aku pulang dalam keadaan mabuk. Dia akan menuntunku ke kamar tidur. Membuka sepatuku. Mencopot kaos kakiku. Menyelimutiku. Mengecup keningku. Dan itu dilakukan dari hati seorang ibu. Apabila ayah marah kepadaku, aku akan membalasnya dengan kemarahan yang lebih. Ayah pernah sangat marah gara-gara aku ingin menembak laki-laki bangsat itu, setelah salah seorang sahabatku melapor kepadanya. Melihat ayah yang demikian marah, aku tantang ayah untuk berduel sekalian. Tiga empat sepuluh kali ayah kena tinjuku, pasti akan tersungkur dia. Aku berani demikian kepada ayah sebab aku tidak demikian akrab dengannya. Waktu membuat kami tidak pernah merasakan keakraban sama sekali.

Lain halnya dengan ibu.

Permintaan ibu untuk merawat bunga-bunga aku penuhi.

Seperti pada umumnya perempuan yang suka terhadap bunga dan taman, seperti itu pula ibuku. Darah kesukaan terhadap bunga dan taman ini tampaknya dialirkan dalam darahku. Apakah ini berarti darahku mengandung sifat perempuan? Ah,

aku tidak tahu. Aku kelola dan aku rawat bunga-bunga itu dengan baik. Bahkan, taman di halaman rumah itu aku sendiri yang membuat dan mengaturnya. Memasuki halaman rumahku, akan disambut oleh air terjun dan kolam hias yang telah aku buat. Aku masih ingat komponen-komponen untuk membuatnya; serutan, relief batu-batuan, teh-tehan, mutiara, kerikil merah, krokot merah, batu-batuan artifisial, pakis krul, peperomia, deeffen bachia. Taman ini akan menciptakan suasana pegunungan di rumahku. Sungguh indah suasana pegunungan di tengah-tengah keributan kota seperti Jakarta. Di pojok kanan halaman depan, ku buat taman pula dengan komposisi yang tepat dengan luasnya halaman. Aku tata batu-batuan artifisial sedemikian rupa, setinggi dua setengah meter. Enam pot berlubang untuk tanaman hias, yang diapit enam teh-tehan dan lima kaki gajah. Palem kuning, mirten, bougenvil, rumput manila, dan krokot putih menjadikannya semakin indah. Masih ada dua taman kecil yang aku buat di halaman depan rumah. Belum lagi di dalam, dan di halaman belakang. Macam-macam pula tanaman hias yang ada di sana. Aku sangat suka beberapa di antaranya: sycas, palem merah, parlor palem, dan, terutama, anggrek. Beraneka macam anggrek ada di sana, dari yang paling murah sampai yang paling mahal harganya. Kurawat semua anggrek melebihi aku merawat tanaman yang



lain. Cintaku kepada anggrek seperti cintaku kepada ibu. Anggrek adalah bukti cintaku kepada ibu.

Hingga sore itu. Ketika aku pulang dari rumah seorang teman, kutemukan salah satu anggrek di pot di pojok kiri halaman depan, layu. Aku marah. Kenapa anggrek ini bisa layu, padahal kemarin dia segar-bugar? Siapa yang telah membuatnya layu?

Aku amati pot itu cermat. Pasti, pasti ada yang telah mencabutnya, sengaja atau pun tidak. Ku teriaki Pak Kardi, tukang kebunku. Kumaki-maki dia, bagaimana bisa anggrekku layu?!

“Maaf, Den—saya tidak tahu...”

“Tidak tahu gimana. Kamu kan tukang kebun?”

“Demi Allah, Den...”

“Alaah...tukang kebun macam apa kamu?”

“Sungguh, Den..”

Demikian ketakutan Pak Kardi kepadaku. Wajahnya demikian pucat. Beribu-ribu maaf dia lontarkan. Kerjaan tukang kebun memang hanya meminta maaf dan mengatakan “aku tidak tahu!”, pikirku.

Kutinggalkan Pak Kardi yang masih berdiri gemeteran. Kutemui Bik Inah, barangkali dialah biangnya. Ternyata, dia pun tidak tahu. Dia pun ketakutan. Wajahnya pucat-pasi.

Lalu aku tanya ibunya.

“Mungkin kena penyakit?” katanya.

“Penyakit apa?”

“Yaaah, ibu nggak tahu.”

“Kok tiba-tiba?”

“Tanya saja pada anggrek itu...” gurau ibu.

Gurauan itu tidak tepat dilontarkannya pada saat-saat seperti ini. Aku lebih marah lagi. Aku berjanji tidak mau merawat bunga-bunga lagi. Aku segera berlalu dari depan ibu. Kubanting pintu keras-keras. Keluar rumah. Menuju mobil. Pergi lagi. Inilah kali pertama aku marah-marah kepada ibu.

Hingga malam. Hingga aku pulang hampir jam setengah dua. Aku terlalu banyak minum malam ini. Kepalaku pening. Dunia seolah-olah berputar pelan. Tubuhku demikian ringan. Setengah sadar, aku gedor-gedor pintu. Bik Inah membukakannya. Aku melangkah gontai menuju kamarku yang ada di lantai dua.

Samar-samar kudapati ibu sedang menuruni tangga. Kembali aku teringat anggrekku yang layu.

“Mabuk lagi, Bal...?” suara ibu lirih menyapa.

“Siapa yang mabuk?” kataku terbata-bata.

“Apa kamu akan terus-terusan begini, Bal?” ibu coba memapahku menaiki tangga.

Aku tidak mau.

“Minggir...!” bentakku.

Samar-samar kulihat wajah ibu yang kaget mendengar bentakanku.

“Iqbal, apa yang terjadi denganmu...”

“Alaah...minggir!”

Kudorong ibu keras-keras. Ibu terjungkal. Sayup-sayup kudengar kepalanya membentur pegangan tangga. Dug!!! Keras sekali. Aku tak peduli. Aku menaiki anak-anak tangga, ingin segera sampai di kamar. Tetapi aku sudah tidak kuat. Aku tergeletak di anak tangga terakhir, ketika aku masih mendengar teriakan Bik Inah memanggil-manggil Pak Kardi.

Pagi harinya, ketika aku bangun, suara berisik terdengar. Ada desah tangis membuncah. Tangis Bik Inah. Badanku masih letih. Pelan-pelan aku turuni tangga.

“Kenapa, bi?”

“Den...ibu den Iqbal...dirawat di rumah sakit...”

“Apa?” aku demikian terkejut. “Apa, apa yang terjadi, bi?”

“Ibu den Iqbal—*koma*...?” tangis bik Inah semakin keras. Aku menjadi teringat kejadian malam tadi.

Layunya anggrek dan ibu yang koma beberapa hari itulah yang telah mengubah hidupku. Setelah mendengar cerita bik Inah, dan setelah sadar bahwa akulah yang menyebabkan ibu menderita begitu, aku segera berangkat ke rumah sakit.

Sesampai di sana, di depan kamar tempat ibu dirawat, kutemukan Pak Kardi dengan wajah yang demikian cemas. Kutanyakan padanya tentang keadaan ibu, dia hanya menjawab dengan tetesan air mata.

Aku segera menghambur ke dalam. Aku peluk ibu yang masih tak sadarkan diri. Aku tidak peduli larangan dua perawat, agar aku tidak mengganggu ibu. Aku menangis. Inilah tangisan pertamaku. Inilah kali pertama aku meminta maaf kepada ibu.

Dua perawat menarikku. Kata mereka, ibu akan segera di bawa ke ruang operasi. Otaknya mengalami pendarahan. Bik Inah telah menghubungi ayah. Sekarang ayah sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Aku tidak mau ibu mati. Dan inilah kali pertama aku kembali teringat satu nama: Allah, Tuhanku.

Inilah kali pertama aku memohon ampunan-Nya. Kutengadahkan tangan—sebagaimana yang sering dilakukan ibu ketika shalat—memohon belas kasih-Nya. Shalat? Duh Gusti, jiwa apa yang aku miliki ini... Aku seorang muslim, tetapi aku tidak shalat bahkan aku tidak tahu bagaimana caranya berwudlu dan apa kalimat-kalimat yang harus aku baca. Aku sering menganggap shalat hanyalah kesia-siaan waktu dan perbuatan. Shalat dan tidak shalat, sama saja. Buktinya? Ibuku baik-baik saja. Seandainya saja ibu tidak pernah shalat, aku yakin, dia baik-baik saja. Puasa ramadhan? Apalagi. Bagaimana mungkin aku bisa menahan lapar dan haus dalam keadaan Jakarta yang menyengat.

Duh Gusti, jiwa apa yang telah mencengkeramku selama ini, sehingga aku sama sekali melupakan-Mu? Duh, Allah, selamatkan nyawa ibu.

Bahwa Engkau akan menghukumku, atas segala dosa-dosaku, aku akan terima. Aku siap masuk ke neraka-Mu, asal Engkau berkenan menyelamatkan nyawa ibu..

Aku terus berdoa. Dan terus berdoa.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian, ibu mulai tersadar. Ayah duduk di sampingnya, sedang aku duduk menunduk di kursi di sudut ruangan. Sungguh, baru kali ini aku tidak berani menatap wajah ayah, apalagi wajah ibuku. Aku menyesal sesesal-sesalnya.

“Iq...Iqbal.. ke sinilah...” terdengar suara ibu lirih memanggilku.

Aku semakin menunduk.

“Iqbal...” sekarang giliran ayah yang memanggilku. Semakin dalam aku tertunduk.

Sekarang, aku akan menerima kemarahan ayah apabila beliau marah. Aku layak mendapatkannya. Marahilah aku ayah, anakmu yang tak tahu diri ini. Marahlah. Aku akan menerimanya. Aku...

“Iqbal...,” kembali ibu berkata, “kau kenapa, nak...?”

Aku menangis sesenggukan.

“Ke sinilah...”

Kukumpulkan seribu kekuatan untuk mendo-ngakkan kepala. Pelan-pelan kulihat wajah ayah, dan tidak kutemukan semburat kemarahan di wajahnya.

Aku berpaling kepada ibu. Sejurus kemudian, aku menghambur memeluknya. Tidak ada kata-kata lain yang pantas kuucapkan, kecuali permintaan maafku. Rasanya, beribu-ribu maaf tidak akan cukup kupinta kepada ibu.

“Sudahlah, nak. Ibu gak apa-apa...?”

Kata-kata ibu demikian terasa menghunjam dalam dadaku. Doaku, doa seorang anak yang hina dan rendah ini, ternyata dikabulkan Allah. Aku yang maha pendosa ini, ternyata masih diacuhkan-Nya.

Duh, Allah—siapakah Engkau adanya?

Betapa selama ini aku telah melupakan-Mu. Bahwa kasih-Mu itu ada. Bahwa sayang-Mu itu sangat terasa.

“Maafkanlah aku, ibu...”

“Sudahlah...”

“Aku bersalah kepadamu... Aku anak yang tidak berguna. Bagaimana bisa aku menyakitimu seperti ini, ibu?”

Waktu demikian aneh memintal benangnya dan menggulung-gulung nuraniku. Sejak peristiwa itu, aku tidak lagi ke luar rumah untuk bersenang-senang seperti dulu. Bagiku, tidak ada waktu yang menyenangkan kecuali bila berada disanding ibu. Tetapi kenapa anggrekku bisa layu?

Aku masih sering bertanya-tanya. Semakin bertanya, semakin tidak ketemu jawabannya. Pak Kardi

tidak mungkin membuatnya layu. Dia telah bersumpah atas nama Allah. Bik Inah apalagi—dia tidak pernah mengurus kebun, sebab urusannya bukan kebun, tetapi dapur. Apalagi ibu, sebab anggrek adalah bagian dari cinta yang dimilikinya.

Lalu siapa yang telah membuat anggrekku layu?

Ketika semakin lama kubertanya kepada diriku sendiri, aku mendapatkan kesadaran bahwa demikianlah anggrek. Demikian pula bunga-bunga yang lain. Juga pepohonan, binatang-binatang, dan...manusia. Suatu saat, semuanya akan layu. Suatu saat, semua akan menuju pada satu titik akhir: kematian. Ketika semua telah sampai di titik akhir, lalu apakah yang akan tersisa? Hanya sepi. Hanya kematian. Hanya sendiri. Semuanya akan kembali kepada Ilahi.

Ya, Allah, bagaimana bisa selama ini aku gunakan waktuku untuk hal yang sia-sia? Untuk hal-hal yang justru menjauhkanku dari-Mu...?

“Ibu, aku ingin berubah...” Kata-kata inilah yang aku lontarkan kepada ibu di pagi yang cerah itu.

“Berubah? Maksud Iqbal?”

“Aku ingin belajar agama, ibu. Aku malu kepada diriku sendiri. Juga kepada ibu, kepada Pak Kardi, kepada bik Inah. Dan...aku malu kepada Allah, ibu. Aku ini seorang muslim, tetapi aku tidak bisa shalat. Wudlu pun aku tak tahu. Betapa kotornya aku ini, ibu. Aku ingin berubah...”

Sejenak ibu diam. Aku tidak tahu apa yang beliau rasakan. Beliau hanya melihatku, dan kurasakan tatapannya menembus jantungku.

“Bagaimana, ibu..”

Ibu menangis.

Aku pun mulai menitikkan air mata.

“Nak, apa yang lebih menyenangkan hati seorang ibu, kecuali melihat anaknya menjadi anak yang shalih? Semoga Allah membukakan pintu hidayah kepadamu. Juga kepada ibu, ayah, dan kepada semua orang yang memiliki niat yang baik. Hasratmu untuk berubah adalah keinginan yang amat mulia. Tetapi ibu tidak tahu, bagaimana caranya? Ibu sendiri hanya tahu agama sedikit-sedikit. Ibu nggak punya ilmu agama. Ibadah ibu pun hanya itu-itu saja. Tetapi ibu tahu satu hal: tatkala kita berusaha mencintai Allah dengan sebenar-benarnya, Allah akan memberikan cinta-Nya kepada kita...”

“Lalu, bagaimana...?”

Ibu berpikir sejenak, lalu beliau teringat satu hal dan berkata kepadaku, “Dulu, ketika ibu masih di Solo, kakekmu pernah bercerita bahwa ada sebuah pesantren yang sangat bagus di daerah sana. Kakekmu sendiri pernah mondok di sana. Kiai Shidiq. Ya, namanya kiai Shidiq. Beliau adalah pengasuh pesantren tersebut. Kakekmu sering bercerita tentang Kiai Shidiq sehingga membuat ibu ingin sekali berjumpa dengan



beliau. Lalu, ibu diajak kakek menemui beliau. Ibu masih ingat, lima kali kakekmu mengajak ibu...”

Ibu terdiam sejenak. Tirai kenangan terbuka kembali.

“Iqbal, lebih baik kamu belajar agama di sana...”

“Tapi, bu...?”

“Kenapa?”

“Apa nggak memalukan? Aku kan tidak bisa mengaji? Betapa memalukan seorang yang tidak bisa mengaji pergi ke tempat ahli pengajian dan menjadi bagiannya? Bukankah seorang yang sakit, oleh sebab sakitnya, baru ia akan datang ke rumah sakit? Sungguh aneh membayangkan orang yang sehat keluar masuk rumah sakit—kecuali dokter dan perawat?”

Ibu tersenyum.

“Sudahlah, berangkat saja ke sana—jika memang kamu memiliki niat untuk berubah...”

“Lalu bagaimana jika nanti aku disuruh mengaji?”

“Katakan saja belum bisa.”

“Dan wudlu?”

“Sama.”

“Dan shalat—juga sama?”

“Iya.”

“Bagaimana jika aku ditertawakan semua orang yang ada di sana?”

“Apa itu akan membuatmu malu?”

“Iya...”

“Kenapa harus malu terhadap sesuatu yang memang belum bisa engkau kerjakan?”

Ibu benar. Aku pun bertekad bulat.

Pada bulan Juli aku berangkat ke pesantren.

Dan sekarang adalah bulan September, saat aku duduk di atas gundukan tanah ini. Saat aku masih memegang daun perdu yang layu ini. Saat di mana aku setiap hari, selama dua bulan ini, di detik ini, beristirahat di sini.

Teringat jelas bagaimana aku datang ke Pesantren Tegal Jadin ini. Minggu sore aku berangkat dari rumah. Awalnya, ibu ingin sekali mengantarkanku ke Solo sekalian bersilaturahmi ke saudara-saudara ibu di sana. Tetapi aku tidak mau diantar ibu. Adalah memalukan, begitu pikirku, orang *segedede* aku harus diantar oleh seorang ibu. Akhirnya ibu mengurungkan niatnya. Beliau memintaku untuk naik pesawat, biar cepat sampai di tujuan. Tetapi, aku lebih suka memilih angkutan umum saja. Aku ingin melatih diriku sendiri untuk meninggalkan diriku sebelumnya. Aku benar-benar ingin berubah. Aku tidak mau menjadi diriku yang sebelumnya. Terlalu banyak waktu yang telah aku buang dengan sia-sia, dengan percuma. Umurku menjelang dua puluh dua, dan aku merasa telah menyia-nyiakan hampir seumur hidupku.

Dengan menaiki bus antar kota, aku berangkat ke Solo bermodalkan alamat yang diberikan ibu. Aku

diminta untuk mampir ke tempat kakek, tetapi aku malu. Aku belum pernah ke tempat kakek. Aku ingin langsung menuju ke pesantren.

Dan ternyata, yang namanya pesantren Tegal Jadin itu benar-benar di luar bayanganku. Sekitar 37 KM harus aku tempuh dari kota Solo menuju pesantren itu. Pesantren ini terletak jauh di pedalaman, di lereng Pegunungan Tegal Jadin. Nama Pesantren ini pun diambil dari nama pegunungan tersebut. Tegal jadin juga merupakan sebuah kampung yang kecil—kampungnya para santri. Warga di sini, hampir semuanya, adalah alumni dari pesantren ini. Sebelumnya tidak pernah terpikirkan olehku bahwa aku harus berjalan kaki hampir sepanjang 7 KM untuk sampai di pesantren ini. Tidak ada angkutan. Tidak ada ojek. Mobil angkutan dari arah kota hanya sampai di kecamatan, lalu aku harus naik mobil angkudes hingga ke desa Bandung yang terletak di Timur Tegal Jadin. Dari Bandung, aku harus berjalan menuju Tegal Jadin.

Inilah kali pertama aku berjalan sejauh ini. Keadaan sangat sepi. Hanya ada satu dua petani yang berpapasan denganku. Kepada orang yang berpapasan denganku itu, aku tanyakan di mana letak pesantren Tegal Jadin. Dan tidak sulit bagiku untuk mendapatkan jawabannya. Pesantren itu adalah satu-satunya pesantren yang ada di kawasan ini. Jalanan yang aku lalui pun teramat sulit untuk ukuran kakiku yang

tidak pernah berjalan kaki sejauh ini. batu-batu ber-serakan di sana-sini. Rumput-rumput ilalang, rumput teki, dan bunga putri malu hampir menghiasi ruas-ruas jalan. Hamparan tanah persawahan yang kering menjadi bagian dari pemandangan yang aku jumpai.

Kedua kakiku terasa panas sekali. Berkali-kali aku harus beristirahat, dengan keringat yang membanjiri sekujur tubuhku. Duh, Allah, haruskah aku menyesal menempuh perjalanan sejauh ini? Aku tinggalkan Jakarta dengan segenap keramaiannya untuk menuju ke sini dengan segala keheningannya. Tidak ada modal ilmu apa-apa yang aku bawa ke sini. Modal uang? Tentu saja banyak. Bahkan, aku tidak lupa membawa kartu kredit dan kartu ATM. Aku tersenyum sendiri, sebab aku pikir aku bisa memanfaatkan kedua kartu ini, di sini. Tetapi ternyata? Adalah aneh membayangkan sendiri membawa kartu kredit ke tempat terpencil seperti ini. Tapi, tidak mengapa. Barangkali, suatu ketika nanti aku butuh apa-apa yang mengharuskan-ku untuk pergi ke kota.

Semakin mendekati pesantren, semakin berdegup jantungku. Seumur hidup, baru kali ini aku akan menginjakkan kaki di pesantren. Ya, Ilahi, berilah kekuatan kepadaku agar aku tidak memendam malu memperkenalkan diriku kepada pak kiai; juga kepada semua orang yang akan aku jumpai di sana.

Semakin mendekati pesantren, semakin banyak

pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diriku: begitu menakutkan wajah seorang kiai itu? Apakah aku akan diterima menjadi santrinya? Bagaimana nanti pendapat orang-orang di sana terhadap diriku yang penuh hina dan dosa ini? Bagaimana kalau aku disuruh mengaji? Diperintahkan untuk menjalankan shalat? Bagaimana cara menghadapi para santri di sana? Akankah mereka menghina? Akankah aku akan dilihat sebagai orang yang aneh?

Mendadak, aku diserang keraguan yang amat sangat. Aku takut. Benar-benar takut. Ingin rasanya aku kembali saja membayangkan semua yang akan terjadi pada diriku nanti. Oh, ibu, bagaimana ini? Aku telah bertekad bulat untuk berubah, tetapi semakin dekat aku kepada tempat yang aku harapkan bisa membuatku hidupku berubah, semakin ngeri aku membayangkannya. Desiran angin kering yang menerpa wajahku semakin membuatku ketakutan. Di sebuah batu yang agak besar di pinggir jalan, aku duduk menenangkan diri. Aku benar-benar mengalami keraguan. Haruskah aku teruskan langkah-langkah kaki ini? Atau, haruskah aku kembali saja ke Jakarta, dan berjanji tetap akan menjadi orang yang baik tanpa harus ke pesantren? Bukankah niscaya untuk menjadi orang yang baik tanpa harus nyantri? Aku benar-benar merasa sebagai orang yang asing di negeri yang sangat asing pula.

Kembali aku teringat ibu. Dan ingatan ini telah memberikan kekuatan padaku untuk mengusir keraguan. Ya, aku tidak boleh menyerah. Aku tidak mau kalah. Aku tidak mau lagi diperbudak oleh nafsu-ku sendiri, dan sekarang giliran aku yang harus menjadikan dia sebagai budakku!

Aku berdiri. Ku angkat kembali tas besar yang aku bawa. Aku melangkah lebih cepat walau sakitnya kaki sudah tak terperi.

\*\*\*

*Tegakkan Taubid, Tumbangkan Syirik.*

Tulisan itulah yang pertama kali aku baca ketika sampai di pesantren. Terbuat dari kayu yang diukir, tulisan itu menempel di lengkungan yang menghubungkan dua buah pagar di pintu masuk pesantren. Pagar itu sendiri terbuat dari balok-balok kayu. Mataku di sambut oleh bangunan-bangunan yang berbentuk joglo, dan terbuat dari kayu pula. Inilah pesantren Tegal Jadin itu. Inilah pesantrennya kakek.

Apa arti dan maksud tulisan itu? Tanyaku. Dulu, ketika SMA, aku memang mendapatkan pelajaran agama. Ah, sungguh aku menyesal sebab pelajaran itu adalah salah satu pelajaran yang paling tidak aku suka. Meng-Esakan Tuhan, itulah arti *taubid*. Tauhid berarti meyakini Tuhan yang satu. Syukurlah aku masih ingat pelajaran yang satu ini. Dan *syirik*? Syirik

berarti menyekutukan Tuhan; mengakui bahwa Tuhan itu lebih dari satu. *Yapp!* Setidak-tidaknya, kalimat yang tertampang di pintu masuk pesantren ini tidak menakutkanku. Memang, aku tidak pernah shalat tidak pernah mengaji tidak pernah berpuasa, tetapi aku masih mengakui bahwa Tuhan itu satu dan Dialah Allah SWT. Setidak-tidaknya, aku punya modal ini.

Memasuki halaman pesantren, terdengar gemuruh suara orang mengaji. Suara ini datang dari masjid yang ada di depan sana. Bagaimana ini? Aku harus menuju ke mana? Haruskah aku ke masjid itu? Ke mana orang-orang? Di mana tempat tinggal pak kiai? Aku harus menemui siapa? Aku menunggu siapa? Menuju ke bangunan mana? Di mana kantornya? Apakah ada kantor di sini? Seharusnya ada. Seharusnya ada tempat untuk menerima santri yang baru, atau minimal tempat untuk menerima tamu. Tetapi di mana?

*“Assalamu’alaikum...”*

Tiba-tiba terdengar orang mengucapkan salam dari arah belakangku. Aku pun membalikkan badan. Dan dengan terbata-bata, aku jawab salamnya, *“Wa’alaikum salam...”*

Dia mengulurkan tangannya. Aku pun mengulurkan tanganku. Kami pun berjabat tangan.

“Ya, *akhi*, adakah yang bisa saya bantu?” kata-kata yang sopan, kata-kata yang ramah, yang dilontarkan dari bibir yang menyunggingkan senyum,

dan dengan wajah yang ramah dan berseri-seri, itu mampu mengurangi kecemasan yang aku rasakan.

“Saya...saya ingin bertemu pak kiai, mas?” jawabku.

“Kiai sedang berada di masjid. Mari, ikut saya...” Aku pun mengikutinya.

“*Ismuk...*?” dia bertanya lagi dan menoleh ke arah saya.

“Apa, mas?” aku benar-benar tidak tahu kata-kata apa yang dia lontarkan, dan itu bahasa apa.

“Oh, *afwan*—siapa nama saudara?”

“Oh, Iqbal, mas. Nama saya Iqbal. Mas sendiri?”

“Rakhmat.”

“Oh, mas Rakhmat...”

Kami sampai di sebuah bangunan yang ada di sebelah kanan. Rakhmat mengajakku memasuki salah satu ruang yang ada di bangunan tersebut. Ruang untuk kantor, itulah keyakinanku.

“Silahkan duduk, *akhi* Iqbal.”

Aku pun duduk. Kutatap sekeliling ruangan, dan terutama, kupandangi buku-buku yang ada di rak di depanku. Luar biasa. Baru kali ini aku melihat buku-buku yang banyak jumlahnya. Dan buku-buku itu tebal-tebal. Dan bertuliskan arab lagi. Nyaliku menjadi ciut kembali.

Rakhmat pun segera bertanya ini dan itu kepadaku; tentang asalku, jam berapa berangkat, dari mana



tahu pesantren ini, dan dengan tujuan apa aku datang ke sini.

Kujawab semua pertanyannya itu.

“Pernah mondok,” tanyanya tiba-tiba.

“Belum pernah mas,” jawabku polos.

Dan setelah sekian menit kami bercakap-cakap, Rakhmat pun segera mengajakku ke rumah kiai. Di rumah itu, ternyata saya ditemui oleh seorang kiai sepuh—beliaulah yang nantinya menyuruhku untuk mengambil air dari telaga itu—ayah dari kiai yang tadi diceritakan Rakhmat. Bertemu kiai sepuh, Rakhmat pun segera meminta berkahnya dengan cara mencium tangan kiai sepuh. Aku pun mengikutinya, bukan karena aku ingin mencari berkah, tetapi karena mengikuti Rakhmat.

“Kamu mau mondok di sini?”

“I..iya, simbah kiai?” kupanggil simbah kiai, sebab Rakhmat pun memanggilnya demikian.

“Ya, sudah...” itu saja.

Itu saja? Tanyaku dalam hati. Simbah kiai tidak bertanya apa-apa, selain ucapan ya, sudah itu.

“Benar mau mondok di sini?” pertanyaan yang sama diajukan lagi.

“Iya...”

Simbah Kiai menoleh pada Rakhmat dan berkata kepadanya, “Tempatkan dia bersamamu. Suruh istirahat dulu. Besok, suruh dia mengambil air....”

Maka, jadilah aku tukang air seperti sekarang ini. Selama hampir dua bulan ini. Aku sudah bertekad, sore nanti aku akan menemui kiai sepuh. Sungguh, aku mulai kehabisan akal menyadari apa yang telah aku dapatkan di pesantren sampai sekarang ini. Dua bulan nyantri, bukannya mengumpulkan ilmu, tetapi malah mengumpulkan air!

—oOo—

## 2

# Setan Masih Menggoda

Ketika aku mulai memikul jerigen dan menuruni jalanan setapak yang ada di belakang pesantren, suara adzan memecah keheningan. Agus memang memiliki suara yang sangat indah, sangat bagus. Umurnya 16 tahun. Dia tinggal satu blok denganku. Dia tinggal di pesantren ini sudah sejak berumur 10 tahun. Berarti, di telah nyantri selama 6 tahun. Sudah ratusan hadis yang dia hafalkan. Menghafal hadis merupakan hidangan para santri setiap hari di antara hidangan-hidangan yang lain. Setiap santri, baik yang lama maupun baru wajib menghafalkan 5 hadis di luar kepala setiap hari. Dan hanya aku yang tidak disuruh untuk menghafalkannya.

Aku pun tidak disuruh untuk mengaji kitab-kitab klasik, padahal mengaji kitab klasik menjadi hidangan wajib lainnya. Jikapun aku diwajibkan, tentu saja aku

tidak bisa membacanya. Bagaimana mungkin aku akan membaca tulisan Arab tanpa harakat dan dengan ukuran yang kecil-kecil seperti itu? Di pesantren ini, al-Qur'an tidak wajib dihafalkan. Bagi yang mau menghafalkannya, silahkan saja. Walaupun demikian, setiap santri diwajibkan mengaji al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar. Dan lagi-lagi, aku tidak disuruh untuk mengaji al-Qur'an. Dan janganakan untuk menghafalkan al-Qur'an, al-Fatihah saja aku tidak hafal dan tidak bisa membacanya. Para santri juga wajib mengikuti shalat berjamaah lima waktu. Dan aku, lagi-lagi, tidak diwajibkan pula. Mengerjakan shalat sunnah dan shalatul lail adalah pemandangan yang setiap hari aku peroleh dari para santri, dan aku hanya bisa memandangnya saja. Lebih hebat lagi, setiap Senin dan Kamis, semua santri menjalankan puasa sunnah. Untuk yang satu ini, jika aku diwajibkan menjalankan puasa sunnah Senin-Kamis, kemungkinan besar aku tidak akan melaksanakannya.

Aku ini siapa terhadap pesantren ini?

Harus, aku harus menghadap kiai Sepuh. Aku tidak mungkin terus-terusan seperti ini. Pesantren adalah tempatnya para santri untuk menimba dan melaksanakan ilmu agama, bukan tempat orang cari air seperti aku! Jika harus mencari air, toh tentunya tidak hanya aku yang disuruh kiai sepuh untuk mencarinya. Hampir seratus santri putra tinggal di

pesantren ini, dan bagaimana bisa hanya aku yang harus mencari air?!

Tepat ketika aku menuju bak air, suara iqamat berkumandang. Keadaan sudah sepi. apabila mendengar suara adzan saja, berduyun-duyun para santri menuju ke masjid. Kenapa aku setiap hari harus begini? Dianggap apa aku ini oleh orang-orang pesantren di sini? Dijadikan apa aku ini oleh kiai?

Ya, Allah, ya Tuhanku....

Apabila ini merupakan wujud hukuman yang Engkau berikan kepadaku, bagaimana mungkin Kau menghukum orang yang memiliki niat tulus untuk memperbaiki diri seperti niatku ini? Pesantren manakah yang mensyaratkan, di jaman ini, seorang santri tidak harus shalat, puasa, ngaji, dan menghafal hadis, tetapi mensyaratkan santrinya memasok air seperti aku? Sungguh, ya Allah, aku merasa waktu yang sudah dua bulan ini kugunakan dengan sia-sia. Bayangkan, ya Allah, andaikan saja aku bisa dan boleh menghafal hadis-hadis nabi-Mu, maka tiga ratusan hadis sudah aku hafal dan tiga ratus kebajikan sudah aku laksanakan. Sungguh, aku malu dengan tulisan yang ada di depan pesantren ini; *Tegakkan Tauhid, Tumbangkan Syirik*. Kapan aku akan menegakkan tauhid-Mu, padahal aku hanya bertemankan kebodohan untuk mengenal-Mu dan hanya mengenal air di telaga itu?

Kutuangkan air dari dalam jerigen dengan rasa

yang malas. Bak sudah hampir penuh. Sekali tuang saja dari satu jerigen, penuhlah sudah bak ini. Untuk apa air yang ada di jerigen yang satunya? Ah, lebih baik kugunakan untuk mandi saja.

Aku guyur kepalaku dengan air jerigen yang satunya. Tak peduli dengan pakaian dan celana yang aku pakai, aku basahi tubuhku lengkap dengan pakaian dan celananya. Biarkan saja. Nggak usah sabun. Nggak penting. Nggak usah takut diliat orang, karena memang nggak ada orang. Semua orang sedang shalat. di kompleks ini tidak ada santri putri, sebab mereka berada di kompleks yang satunya.

Belum puas rasanya mandi dengan air dari satu jerigen penuh, aku pun segera mengambil *gayung* dan mengambil air dari bak. Aku sadar dan aku tahu, di antara orang-orang yang sedang shalat, pasti ada yang mendengar suara kecipak air. *Biarin*. Toh, air ini aku sendiri yang mengambil. Seandainya saja aku sudi menghabiskan air ini, toh aku sendiri yang akan mengambilnya lagi. Semakin semangat aku mengguyur kepala dan tubuhku yang masih dibalut baju dan celana dengan air. Semakin segar rasanya.

Puas dengan acara mandi ini, aku segera berlari menuju kamarku. Kamarku dihuni lima orang: aku, kang Rakhmat (ya, sejak anak-anak memanggil Rakhmat dengan 'kang', aku pun memanggilnya dengan cara yang sama. Kebiasaan di pesantren kata-

nya), Dawam, kang Rusli, dan Amin. Dari kelima orang ini, usia kang Rakhmat paling tua, tetapi hanya selisih satu tahun denganku. Kang Rakhmat pula santri yang lama tinggal di sini. Lima belas tahun, bayangkan itu! Sudah tak terhitung banyaknya hadis yang dia hafalkan. Banyak pula ayat-ayat suci al-Qur'an yang telah dia hafal. Bagi kang Rakhmat, membaca kitab kuning sama seperti aku membaca novel karangan Indonesia asli. *Lanyah* sekali. Atas alasan ilmu dan lamanya tinggal inilah apabila kang Rakhmat terpilih sebagai *lurah* di pesantren ini. Aku orang yang bodoh, tetapi aku bersyukur kepada Allah sebab aku tinggal bersama orang seperti kang Rakhmat.

Ku ambil handuk dan ku lepas baju dan celanaku. Lantainya agak basah? Ah, nggak apa-apa, hanya basah dikit kok. Ntar juga kering. Aku letakkan baju dan celana basahku dalam ember. Setelah memakai baju dan celana, aku bawa ember itu ke bak mandi. Aku berniat mencucinya besok pagi saja.

Aku kembali ke kamar.

Aku bingung sendiri.

Apa yang harus aku lakukan?

Kuperhatikan kitab-kitab yang ada di rak, dan ada hasrat untuk membuka-bukanya. Tetapi untuk apa? Untuk apa membuka-buka kitab yang tidak bisa aku baca? Ini hanya akan menyakiti perasaanku saja. Maka, kuurungkan hasrat itu. Mengambil al-Qur'an? Oh,

seandainya saja di sini ada al-Qur'an yang berharuf latin, tentu aku bisa membacanya. Berkali-kali aku mencari al-Qur'an dan terjemahnya, tetapi aku tidak pernah menemukannya. Suatu ketika aku bertanya kepada Rusli, adakah al-Qur'an dan terjemahnya di sini, dan dia menjawab, "Tidak ada. Membaca al-Qur'an dan terjemahnya hanya akan membuat *antum* bodoh."

"Lho, kok?" aku tidak habis mengerti.

"Kita diajari untuk bisa memahami al-Qur'an tanpa harus mengandalkan terjemahannya. Kita harus mampu menerjemahkannya sendiri. apabila kita mengandalkan al-Qur'an dan terjemahannya, kita tidak akan bisa memahami bahasa al-Qur'an dengan baik, sebab kita tergoda untuk membaca terjemahan yang sudah ada."

Sesungguhnya aku tidak begitu sependapat dengan Rusli, tetapi aku diam saja. Dia mengatakan bahwa cara seperti itu adalah cara yang ditetapkan di pesantren ini. Maka aku diam saja.

Sungguh, gelisah hatiku sudah tak tertanggungkan. Aku merasakan bahwa orang-orang di pesantren ini memang membiarkan diriku dan apa yang aku lakukan. Dulu, di hari-hari pertama aku tinggal di sini, aku sudah mengatakan kepada kang Rakhmat dan sahabat-sahabat yang lain bahwa aku ini orang yang tidak mengenal agama sama sekali; aku tidak bisa berwudlu, tidak bisa shalat, tidak biasa puasa,



tidak memiliki ilmu agama, dan seterusnya. Perkataanku dibalas dengan senyum oleh kang Rakhmat dan para sahabat.

“Ndak apa-apa, *akhi*?” kata Kang Rakhmat. “*Inshaallah*, nanti juga bisa.”

“Ajari aku, Kang. Aku tidak ingin menghadap kiai dengan ketidakbiasaanku.”

“Ingin sekali aku mengajarimu. Tetapi, bagaimana lagi? Kiai sepuh sudah meminta *antum* untuk mencari air. Maka, laksanakan perintah kiai ini dulu.”

“Iya, aku akan melaksanakannya dengan baik. Namun, aku akan merasa bahagia seandainya saja kang Rakhmat sudi mengajarku...”

“Nanti saja, *akhi*...”

Nanti, nanti, nanti. Itulah jawaban yang aku terima. Penantian ini sudah berusia dua bulan, dan tetap saja aku tidak diajari apa-apa, oleh siapa-siapa.

Kubaringkan tubuhku. Kantuk tiba-tiba menyeringku.

Mataku hampir terpejam, tatkala aku mendengar suara langkah kaki. Kutunggu siapa yang datang, tetap dalam keadaan berbaring.

“Sudah selesai, *akhi* Iqbal?” pertanyaan wajib, yang sering ditanyakan, entah oleh kang Rakhmat, Dawam, kang Rusli, atau Amin. Sekarang, yang bertanya Amin. Aku duduk, dan memperhatikan Amin yang sedang meletakkan peci hitamnya di gantungan.

“Nggak ngaji, Min?” tanyaku tanpa menjawab pertanyaannya.

Amin duduk bersandar pada dinding pembatas kamar ini dengan kamar sebelah.

“Barusan selesai...”

“Nggak menghafal hadis?”

“Sebentar lagi.”

“Boleh tanya nggak?”

“Apa.”

Aku dekati Amin dan duduk di sebelahnya. “Apa ketika kamu masuk ke pesantren ini, kamu disuruh mencari air sepertiku?”

Amin tersenyum. Ia menggeleng.

“Tapi, kenapa aku disuruh, Min? Apa maksudnya, Min? Apakah karena aku buta terhadap agama? Tolong beri aku penjelasan...”

“*Antum* bisa bertanya kepada kiai...”

“Pasti.. pasti...aku..”

“Ssst...” Amin memotong perkataanku. “*Akbi*, jangan mengatakan ‘pasti’ terhadap sesuatu yang belum terjadi.”

“Kenapa?” aku benar-benar tidak mengerti.

“Ucapkan ‘*insyaallah*’.”

“Kenapa?”

“Jika Allah menghendaki.”

Aku mengangguk. Inilah pelajaran pertama yang aku dapatkan, bukan dari kiai, tetapi dari Amin.

“Baik, *insyaallah*, aku akan menghadapi kiai nanti. Memang, aku sudah berniat untuk menghadap kiai sepuh. Tapi, agar aku tidak bingung begini, tolong beri aku penjelasan, Min. Apakah sebelum kamu masuk ke pesantren ini, kamu seperti aku?”

“Maksud *antum*?”

“Tidak bisa shalat, tidak bisa mengaji?”

“*Alhamdulillah*, aku telah bisa.”

“Jadi, bukankah karena aku belum bisa apa-apa ini yang telah membuatku menjadi tukang air di sini, Min?”

“*Wallahu a’lam*.”

“Apa maksudmu?”

“Yaaah, hanya Allah yang tahu. Mungkin *antum* benar, mungkin juga tidak. Aku tidak tahu. Lebih baik, *antum* bertanya kepada kang Rakhmat.”

“Di mana dia?”

“Tadi diminta menghadap kiai Subadar setelah shalat...”

Kiai Subadar adalah putra dari kiai sepuh. Kiai sepuh sendiri bernama kiai Abdullah Shidiq. Kiai Subadar adalah putra tunggal beliau. Aku lebih takut kepada kiai Subadar daripada kiai Sepuh. Benar apa yang dikatakan oleh para santri di sini, kedua kiai ini tidak bisa dibandingkan. Kang Rakhmat berkata bahwa kiai sepuh telah mencapai *makrifatullah*. Aku mengangguk-anggukkan kepala walau pertanda aku tidak

tahu maksudnya. Sedang, yang menjadikan kiai Subadar memiliki karisma yang luar biasa adalah kedisiplinan beliau, ketaatan beliau, dan kehati-hatian beliau dalam menjalankan *syariat*. Hampir setiap kali kiai Subadar berkata, tidak lupa dia akan mengutip ayat al-Qur'an atau hadis nabi sebagai penjelasnya. Jika kang Rakhmat saja sudah tak terhitung lagi hafalan hadisnya dan ayat-ayat al-Qur'annya, maka bagaimana lagi dengan kiai Subadar? Karisma kiai Subadar inilah yang telah membuat nyaliku demikian ciut. Hanya ingin melihat wajahnya saja, aku tidak berani. Lain halnya dengan melihat wajah kiai sepuh. Bahkan aku menggambarkan kiai sepuh seperti kakekku sendiri, walau aku tidak tahu bagaimana kakek itu.

"*Assalamu'alaikum...*" ucap salam dari Dawam dan kang Rusli.

"*Wa'alaikum salam,*" jawabku dan Amin.

Sejurus kemudian, kami pun terlibat dalam serunya perbincangan. Banyak hal yang kami perbincangkan; sejak dari keadaan dalam negeri, keadaan ummat Islam, hingga keadaan para musuh Allah yang tengah melakukan *makar* di negeri kaum muslimin. Perbincangan tentang keadaan dalam negeri, *alhamdulillah*, aku bisa mengikuti. Pengalamanku hidup dan tinggal di Jakarta membuat aku sering ditanya-tanya oleh mereka. Aku berkata bahwa di Jakarta banyak orang

yang menyebarkan; banyak penjahat berkedok membela rakyat. Jakarta juga semakin lama terserang virus kejahatan dan kemaksiatan. Aku tahu persis hal ini, sebab aku, dulu, pernah menjadi bagiannya.

Yang mengherankan aku dari para sahabat ini adalah perbincangan tentang keadaan kaum muslim dan para musuh Allah. Darimana para sahabat ini tahu? TV saja tidak ada di sini. TV adalah salah satu barang yang *haram* di pesantren ini. Radio pun tidak boleh didengarkan. Bagaimana bisa mereka menceritakan dengan *fashih* keadaan kaum muslimin di Lebanon, di Irak, di Pakistan. Bagaimana bisa mereka demikian membenci kaum kafir laiknya Amerika dan Yahudi-Israel. Dari mana mereka tahu itu semua?

Dari mana pun mereka tahu, aku sependapat dengan mereka. Bangsa Israel yang menindas rakyat Palestina bukanlah berita yang baru, aku sudah sering mendengarnya, dan aku sudah sering membacanya di berbagai media. Tentang penyerangan Israel ke Lebanon pun menjadi berita yang sangat hangat di tanah air. Aku sudah sering mendengarnya, dan aku sering pula membaca beritanya. Tetapi darimana mereka tahu itu semua, padahal koran-koran juga tidak ada di sini? “Lebih baik membaca al-Qur’an daripada membaca koran”, demikian kata para santri suatu ketika. “Membaca al-Qur’an menyejukkan, sedang membaca koran memanaskan”, demikian ini

kata-kata selanjutnya. Sungguh, aku tidak ingin memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Dan ketika perbincangan mulai bergeser ke pendalaman masalah agama, aku mulai tersudut. Aku mulai beringsut. Aku seumpama cacing yang kepanasan, seumpama prajurit yang tidak memegang senjata apa-apa di tengah situasi perang. Aku hanya mendengar, dan tidak mampu untuk berkomentar. Walaupun aku mendengar, aku tidak mengerti, tidak pula memahami isi dari perbincangan para sahabat itu. Yang aku tahu, mereka sering mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi; sering mengutip pendapat para ulama dan kaum *salaf*. Kata '*salaf*' sudah seringkali saya dengar dari para sahabat ini. Karena seringkali mendengar kata yang sama dan selama itu pula aku tidak mengerti maksudnya, maka pernah aku bertanya kepada mereka apa sih sesungguhnya yang disebut dengan *salaf* itu. Mereka pun, dengan ketulusan yang sulit terukur, menjelaskan padaku pengertiannya; bahwa kata '*salaf*' sering dilawankan dengan kata '*khalaf*'. Yang dimaksud dengan *salaf* dalam perbincangan mereka adalah para sahabat nabi Muhammad saw, para *tabi'in*, dan para *tabi'it tabi'in*. Kukatakan kepada mereka bahwa aku bingung dengan semua istilah Arab ini, lalu mereka memberikan pemahaman sederhana bahwa di sekeliling Rasul itu ada orang-orang yang dekat dengan beliau, dan mereka disebut

sebagai sahabat nabi. Para sahabat nabi ini memiliki pengikut pula [orang-orang yang dekat dengan mereka], disebutlah mereka sebagai *tabi'in*; dan para *tabi'in* ini memiliki pengikut pula [orang-orang yang dekat dengan mereka], disebutlah mereka sebagai *tabi'it tabi'in*. Lalu mereka mengatakan kepadaku bahwa sebaik-baiknya masa adalah masa kehidupan Rasulullah saw, lalu masa para sahabat, lalu masanya para *tabi'in*, dan terakhir masanya *tabi'it tabi'in*.

Aku mencoba merenungkan, kenapa sebaik-baiknya masa adalah masa yang demikian itu. Dan tak salah lagi, karena alasan kedekatan dan kehadiran Rasulullah saw itulah yang menjadikannya demikian. Sungguh, dalam hal yang demikian ini, *insyaallah*, aku bisa mengerti. Sungguh pula, selama ini aku tidak pernah memiliki pengertian seperti itu.

Aku mulai tidak betah duduk di tengah-tengah mereka. Aku seumpama duduk di atas ribuan duri. Aku merasa aneh sendiri, merasa sepi. Semakin asyik mereka memperbincangkan masalah agama, semakin aneh aku menyadari siapa diriku ini. Ingin aku tinggalkan mereka? Aduh, rasanya tidak enak. Terus-terusan mendengarkan mereka? Aku seperti cacing kepanasan begini. Apa yang mesti kulakukan? Pura-pura menyimak perbincangan mereka dengan baik? Katakan saja bahwa aku tidak paham apa-apa?

Tatkala aku sudah tidak tahu lagi harus bagai-

mana, perbincangan itu pun selesai. *Alhamdulillah*. Aku seperti mendapatkan diriku kembali. Dan... ternyata ini tidak berlangsung lama. Acara duduk-duduk berbincang-bincang usai, tetapi acara baru segera dimulai, yakni hafalan hadis-hadis nabi. Hafalan ini, biasanya, akan berlangsung hingga jelang azdan ashar. Lalu, setelah para sahabat menunaikan shalat ashar, hidangan baru sudah menanti mereka: mengaji kitab *kuning*, hingga jelang maghrib. Setelah maghrib, mereka mengaji al-Qur'an hingga jelang isak. Dan setelah shalat isak, mereka kembali mengulangi hafalan hadisnya, dan kembali pula mengaji kitab *kuning*.

Lalu, aku ini mau apa?

Siapakah aku ini? Untuk apakah aku berada di sini? Kapanakah aku bisa melakukan semua itu seperti santri-santri lain di pesantren ini?

Apa yang mesti kukerjakan? Haruskah aku tidur mengistirahatkan diri, sedangkan para sahabat sibuk menghafalkan hadis-hadis Nabi? Dalam keadaan bingung, aku berdiri dan membuka tasku yang ada di sudut ruangan. Masih banyak baju dan celana yang belum aku pakai. Dalam tas itu ada pula *hand phone*, sebuah novel karya Leo Tolstoy (salah seorang pengarang favoritku), sebuah radio kecil, foto-foto keluarga, dompet, buku harian, dan...10 bungkus rokok. Demi Allah, sejak hari pertama aku berada di



sini, bibirku selalu menunggu batangan-batangan rokok, tetapi aku terpaksa harus tidak merokok di sini, sebab merokok tidak boleh. Merokok adalah *haram* hukumnya. Aku sempat kaget dengan ke-*haram*-an ini, sebab banyak muslim yang ternyata perokok juga. Demi penghormatanku kepada para sahabat, dan demi menyadari aku orang yang baru di sini, akhirnya aku terpaksa berhenti merokok. Sangat menyiksa? Jelas sekali. Tapi, lama kelamaan terbiasa juga. Toh, kata bungkusnya rokok, “*Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin.*”

Sudah sejak hari pertama pula, ingin sekali menelpon ibu di rumah, tetapi ternyata di sini tidak ada sinyal. Percuma aku membawa *hand phone* ini. Aku sempat pula bertanya, apakah memiliki *hand phone* juga dilarang di sini ya?

Akhirnya, aku hanya mengeluarkan foto-fotoku dan keluarga. Daripada tidak mengerjakan apa-apa, lebih baik melihat foto-foto keluarga saja.

Di tengah asyiknya aku membuka-buka album foto, kang Rakhmat masuk. Dia mengucapkan salam, kami pun membalas salamnya. Dia melihat ke arahku, dan kemudian mendekatiku.

“Apa itu *akhi*?” tanyanya.

Aku tersenyum. Kujawab pertanyaannya, “Foto-fotoku dan keluarga, Kang...”

“Boleh aku lihat?”

“Silahkan, Kang...”

Beberapa detik mata kang Rakhmat melihat foto-foto tersebut, dia menyerahkan foto-foto itu kembali kepadaku. Dia lalu berkata, “*Akhi*, tahukah *antum* siapakah orang yang paling berat siksaannya di akhirat nanti?”

Aku menggelengkan kepala.

“*Tiap-tiap pembuat gambar dan patung dimasukkan dalam api neraka, yang akan dijadikan sebuah nyawa bagi tiap-tiap gambar dan patung yang telah dibentuk untuk kemudian menyiksanya di neraka jahanam.\** Rasul juga bersabda, “*Manusia yang paling berat siksaannya di hari akhirat adalah mereka yang membuat perserupaan dengan makhluk Allah\*\**.” Sungguh, tidak boleh *antum* melihat-lihat foto seperti itu, sebab melihatnya sama dengan mengizinkan atau memperbolehkan untuk membuatnya.”

“Jadi...”

“Yah, demikianlah agama kita mengajarkan, *akhi*...”

Aku tidak sanggup membayangkan bahwa Allah akan menyuruhku untuk menghidupkan foto ayah dan ibuku ini di akhirat, lalu mereka akan menyiksaku di neraka jahanam. Benarkah apa yang dikatakan oleh kang Rakhmat ini? Aku tidak bisa meragukan kang

---

\* HR. Bukhari dan Muslim

\*\* HR. Bukhari dan Muslim

Rakhmat, sebab dia hafal banyak hadis, dan apa yang diucapkannya itu merupakan sabda Nabi.

“Jadi, gimana nich, Kang?”

“Buang saja.”

“Buang?” Aku harus membuang foto keluarga ini?

“Atau bakar.”

“Bagaimana kalau aku simpan saja, Kang?”

“Berarti *antum* menyimpan sesuatu yang diharamkan Allah...”

“Ah, tolonglah, Kang. Hanya dengan melihat foto ini akan terobati rinduku kepada orang tua...”

“*Antum* jangan berkata begitu, sebab seakan-akan *ana* yang mengharamkan foto. Begini saja, *akhi*. Jika *antum* memang siap untuk mendapatkan siksaan Allah, siap untuk disuruh-Nya menghidupkan apa yang ada dalam foto itu, dan siap pula untuk menerima siksaan dari apa yang akan *antum* hidupkan, maka simpan saja foto-foto itu. *Ana* berlepas diri dari hal ini. *Afwan*, ya, *akhi*...”

Tak ada jalan lain. Bagaimana mungkin aku memiliki kuasa Allah? Aku tidak boleh menyimpannya. Aku harus membuang semua foto ini. Atau, nanti aku akan membakarnya saja.

Tiba-tiba muncul pertanyaan dalam benakku, “Kang, bagaimana dengan sekolah? Dengan kuliah? Bukankah biasanya para siswa akan dimintai foto?”

Kang Rakhmat mendesah. Dia katakan bahwa

demikianlah *kezaliman* yang ada di negeri ini. Benar, negeri ini adalah negeri yang mayoritas penduduknya muslim, tetapi mayoritas adalah mayoritas, dan mayoritas tidak sama dengan kebenaran. Banyak sekali kebijakan-kebijakan *kafir* yang *diakomodir* oleh pemerintah. Pilihannya sekarang hanya dua, demikian penjelasan kang Rakhmat, yakni menjauhi dan tidak sudi tunduk kepada kebijakan-kebijakan kafir; atau, kalau sangat terpaksa sekali dan setelah melalui pembahasan yang sangat mendalam, terpaksa harus mengatakan bahwa keadaannya *dharurah*.\*

Aku hanya diam dan mengangguk.

“Kang, ada hal yang ingin aku bicarakan denganmu. Tentang diriku ini, Kang; diriku yang sudah dua bulan berada di sini,” aku mengalihkan perbincangan. Aku menjadi ingat keinginanmu untuk segera mengakhiri ‘karierku’ di pesantren ini sebagai tukang air. “Aku ingin menghadap kiai sepuh, Kang. Bukan, bukan berarti aku tidak mau mengambil air lagi. Aku mau, benar-benar mau. Apalagi ini merupakan perintah dari kiai sepuh. Tetapi, sebagaimana para sahabat yang lain, maksud aku tinggal di pesantren ini adalah untuk menimba ilmu agama, Kang, bukan menimba air. Bagaimana menurut kang Rakhmat?”

“Ya, silahkan saja *antum* menghadap beliau.”

---

\* Dalam hukum Islam ada konsep “*dharurah*” *khasanah ushul*, yakni suatu sikap atau tindakan yang diambil dalam keadaan yang terpaksa sekali.

“Jadi, kang Rakhmat setuju?”

“Ini bukan persoalan setuju atau tidak, *akhi*, sebab ini merupakan persoalan kemauan dan tekad. Kemauan dan tekad *antum* adalah untuk menimba ilmu agama, bukan menimba air—seperti kata *antum*. Hanya saja, adalah *adab* bagi santri manapun untuk selalu patuh dan taat kepada kiai, dalam keadaan yang bagaimanapun juga.”

“Jadi, menurut kang Rakhmat, adalah tidak beradab jika aku menghadap kiai?”

“*Ana* tidak mengatakan demikian, *akhi*. *Ana* hanya mengatakan adab para santri dimana pun mereka berada.”

“Aku jadi bingung, Kang. Sangat bingung....”

“*Ana* bisa pahami itu.”

“Berarti kang Rakhmat setuju kan?”

Kang Rakhmat tersenyum. Katanya, “Terserah *antum*”

Kata-kata ‘terserah’ itu aku artikan sebagai tanda setuju.

\*\*\*

Kang Rakhmat segera tenggelam dalam hafalannya, seperti halnya Amin, kang Rusli, dan Dawam. Kubuka album foto kembali, tetapi kali ini bukan untuk melihat-lihatnya. Aku ambil foto itu satu per satu, dan kukumpulkan untuk kemudian akan aku bakar di belakang pondok.

Waktu sudah menunjuk angka setengah tiga, sedangkan aku tidak lupa bahwa aku belum shalat dzuhur. Terdengar dari kamar ini para sahabat yang lain yang berada di pesantren ini tenggelam dalam hafalan hadisnya seperti juga para sahabatku di kamar ini. Aku melirik kang Rakhmat dan aku merasa heran kepadanya. Dia itu kan sudah banyak hafalan hadisnya? Lalu untuk apa dia menghafal-hafal hadis lagi ya?

Aduhai, seandainya saja aku sudah bisa membaca huruf-huruf Arab seperti itu, aku juga akan menghafal banyak hadis. Aku pun akan berusaha menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Aku juga akan mengaji kitab kuning. Pokoknya, setiap kertas yang bertuliskan Arab, aku akan membacanya. Ya, suatu saat, *insyaallah*, aku pasti bisa!

Ashar masih lama. Masih banyak waktu sebelum aku menghadap kiai sepuh. Apa yang harus kukerjakan? Ah, lebih baik aku bakar dulu foto-foto ini.

Aku segera mencari korek api. Tidak susah aku mencarinya, sebab dalam tasku ada korek api—korek api yang biasa kugunakan, dulu, untuk merokok. Aku segera melangkah ke luar, melewati sisi kiri bangunan. Kamarku terletak paling pojok bangunan ini. Sebentar kemudian, api sudah menyala, membakar foto-fotoku dan keluarga. Selamat tinggal semuanya, kataku dalam hati. Selamat jalan ibu, bapak, dan semua orang yang ada di foto itu. Selamat tinggal kenangan.

Aku tersenyum sendiri, mendengar kata-kata yang aku bisikkan dalam hati. Lalu, aku kembali ke kamar.

“*Akhi* belum shalatkah?” tiba-tiba kang Rakhmat bertanya kepadaku. Ini pertanyaan yang tidak biasa diajukan oleh siapa pun orangnya yang berada di pesantren ini. Ada apa kang Rakhmat tiba-tiba bertanya begitu? Oh, barangkali dia bertanya kepada Amin, tadi.

“Belum, Kang.” Jawabku.

“Tidak memiliki keinginan untuk shalat?” tanyanya.

“Kang, hukumnya tidak shalat apa?” aku balik bertanya.

“Dosa.”

“Kalau hukumnya tidak shalat karena belum bisa tetapi memiliki keinginan untuk bisa shalat—apa?”

Kang Rakhmat tersenyum. Katanya, “Hanya ada beberapa orang yang tidak boleh shalat. Sebagian di antaranya justru akan berdosa apabila menjalankannya. Mereka adalah wanita yang sedang haid. Sebagian masih diperbolehkan untuk tidak menjalankannya; mereka adalah anak yang belum *baligh*. Dan sebagian memang tidak mempunyai *taklif* agama; dan mereka adalah *majnun*: orang gila atau orang yang tidak berakal.”

“Aku termasuk yang mana nich, Kang?” tanyaku bergurau.

“Kalau mau, pilih perempuan, ya nggak apa-apa...” kang Rakhmat tersenyum.

Aku tertawa.

“Aku ingin sekali, Kang, dan kebetulan kang Rakhmat bertanya. Jadi, tentunya kang Rakhmat sudah bersedia mengajari aku shalat kan?”

“Sudah berwudlu belum?”

“Nah, itu juga kan?”

“Bukankah *antum* sudah sering melihat cara kita berwudlu?”

“Aduh, Kang. Aku tidak fokus melihatnya. Dan—seperti yang sudah sering aku katakan—aku belum hafal bacaannya; bacaan wudlu dan shalat. Aku siap bila sekarang kang Rakhmat mengajarku.

“Jika memang *antum* belum hafal bacaannya, hal itu nggak apa-apa. Islam itu begitu indah dan masuk akal bagi para pemeluknya. Tidak harus memakai bahasa Arab apabila *antum* belum bisa memakainya. *Antum* bisa memakai bahasa Indonesia sebagai pengganti bahasa Arab...”

“Begini, Kang?”

“Iya.”

“Lalu, bagaimana caranya?”

Lalu, kang Rakhmat meminta Amin untuk mengajarkan cara berwudlu kepadaku. Aku meminta sekaligus praktik di tempat wudlu sana, tetapi Amin berkata di sini saja. Praktiknya di sini saja, tidak harus



di sana. Yang penting aku tahu caranya. Ambil air wudlu, lalu basuh muka, tangan sampai ke siku, lalu usap rambut sedikit, lalu telinga, lalu kedua kaki sampai di atas mata kaki. Semuanya dibasuh atau diusap sebanyak tiga kali.

“Begitu saja, Min?”

“Iya.”

“Ternyata mudah ya?”

“Siapa bilang sulit?”

“Kalau shalat gimana?”

“Shalat dzuhur ada berapa rekaat?” tanya Amin.

“Apa itu rekaat?” tanyaku.

Kang Rusli yang menjawab, “Rekaat itu bilangan atau jumlah masing-masing shalat. Shalat itu terdiri dari berdiri, lalu rukuk, berdiri kembali, sujud, duduk di antara dua sujud, kemudian sujud kembali. Ini dihitung satu rekaat.

“Apa itu rukuk-sujud?”

Dawam mencontohkannya. Aku memperhatikan-nya. Lalu, aku mencoba meniru gerakan-gerakan shalat yang diperagakan Dawam. Lalu, aku bertanya, apakah gerakanku sudah benar. Para sahabat ini menganggukkan kepala.

“Lho, kok mudah ya?” tanyaku kegirangan dan dijawab oleh para sahabat dengan senyum.

“Jangan lupa, *akhi*, setiap gerakan shalat itu ada bacaannya. Sejak dari niat, kemudian membaca

*takbiratul ibram*, lalu membaca doa *iftitah*, al-fatikhah diikuti dengan membaca salah satu surah pendek atau ayat dalam al-Qur'an. Lalu membaca *takbiratul ibram* lagi, kemudian dalam rukuk membaca doa, berdiri dan membaca doa lagi; kemudian sujud sambil membaca doa, duduk di antara dua sujud membaca doa, sujud lagi membaca doa lagi. Pada saat berdiri untuk rekaat kedua membaca seperti pada rekaat yang pertama, kecuali doa *iftitah*....”

“Sudah...sudah...”

“Kenapa, *akhi*?”

“Aku bingung.”

“Bingung kenapa?”

“Bacaannya banyak sekali...”

Kang Rakhmat kemudian memberikan nasihatnya. Bahwa aku harus bisa. Memang, tidak harus sekarang bisanya, tetapi suatu ketika nanti aku harus bisa menjalankan shalat dengan benar, lengkap dengan bacaannya dan dibaca dengan benar pula. Dan ini harus ditingkatkan lagi. Orang yang shalat, katanya, jangan memikirkan tentang bacaan shalatnya, tetapi harus berkonsentrasi dengan shalatnya bahwa shalat adalah suatu cara yang kita lakukan untuk menghadap Allah saat itu juga. Shalat adalah dialog antara seorang manusia dengan Tuhannya; sehingga sang manusia harus benar-benar menyadari bahwa dirinya manusia yang hanya diciptakan oleh Pen-

ciptanya. Dia harus benar-benar merendahkan diri di hadapan Tuhannya; dia harus benar-benar memasrahkan diri pada kuasa-Nya, seakan-akan Tuhan benar-benar *maujud* di hadapannya.

“Yang penting, *antum* niat shalat itu dulu. Seperti halnya wudlu, *antum* niatkan dalam hati: *Aku berniat wudlu untuk menghilangkan badas kecil, wajib karena Allah.* shalat pun demikian: *Aku berniat shalat fardlu dzuhur*—atau *ashar, maghrib, isya, atau shubuh*—empat rekaat—sesuai dengan bilangan rekaat masing-masing shalat—*menghadap kiblat karena Allah SWT.* Ini saja sudah cukup, kalau memang *antum* belum hafal semua bacaan shalat...”

Ketulusan hati kang Rakhmat, keceriaan wajah Dawam, Amin, dan kang Rusli dalam mengajari aku shalat dan wudlu, benar-benar membuat hatiku bergetar. Betapa sabar mereka mengajariku. Betapa tulus. Betapa ikhlas. Tidak ada wajah keterpaksaan yang aku lihat. Pun tidak ada wajah penghinaan dan pelecehan.

“Bolehkah saya shalat sekarang, Kang?”

“Tentu,” jawab mereka serentak.

“Tapi, *antum* wudlu dulu,” Amin menambahkan.

“Bolehkah aku shalat di sini saja? Aku malu shalat di masjid....”

Mereka membolehkan.

Aku segera menuju ke tempat wudlu. Sebelum

tanganku kubasuhkan ke air, aku mengulang lagi niat wudlu yang telah diajarkan oleh para sahabat, supaya nanti aku tidak lupa. Aku baca niat tersebut keras-keras di dalam hati: *Aku berniat wudlu untuk menghilangkan badas kecil, wajib karena Allah*. Yapp! Aku tidak mengalami kesulitan. Lalu, setelah aku yakin bahwa aku telah hafal, kuniatkan dengan sungguh-sungguh bahwa diriku tengah mengambil air wudu.

Aku bergetar. Serasa ada sesuatu yang menjalar di wajahku ketika aku membaca doa wudlu. Sesuatu ini bergerak dari perutku, kemudian memenuhi dada, lalu menjalar ke leher, kemudian menyelimuti wajah, hingga sampai ke ubun-ubunku. Aku bertanya-tanya sendiri: ada apa denganku? Inilah bukti bahwa aku sungguh-sungguh meniatkan diri untuk mengambil air wudlu?

Sungguh, menyadari apa yang terjadi denganku ini, aku tidak jadi mengambil air wudlu. Aku mengalami ketakutan; jangan-jangan ini adalah ulah setan. Setan telah merasuk dalam diriku sedemikian rupa sehingga membuat aku merasa takut mau mengambil air wudlu.

Aku coba sekali lagi. Aku lebih berkonsentrasi lagi. Ketetapkan dalam hati bahwa aku ingin melakukan kebaikan, ingin mendapatkan kesucian, dan ingin mendekatkan diri kepada Allah untuk mengerjakan shalat dzuhur. Aku ingin menghadap Tuhan Yang

Maha Pencipta, maka aku tidak boleh main-main. Aku tidak boleh kalah dengan setan. Aku harus konsentrasi.

*Masyaallah*, apa yang aku rasakan ini. Kenapa tiba-tiba tubuhku menggigil seperti ini? Ilahi, berilah kekuatan kepadaku untuk mengambil air wudlu. Tak lepas-lepasnya aku membaca doa berwudlu, seiring dengan air wudlu yang aku ambil. Kucuci kedua telapak tanganku, sela-sela jariku, dan kuku-kukuku. Kubasuh wajahku. Kuusap kedua tanganku. Kuusap sebagian rambutku dan telingaku. Lalu terakhir, kubasuh kedua kakiku.

Sungguh, aku seperti berada dalam tekanan jiwa yang tiada tara. Dan *alhamdulillah*, aku sekarang sudah memiliki wudlu. Tetapi kenapa perasaan takut ini tidak enyah juga.

Aku berlari ke kamar kembali. Tidak aku ceritakan apa yang kurasakan ini kepada para sahabat. Mungkin setan masih menggodaku, sehingga aku masih merasa takut begini. Setan harus segera enyah dari dalam diriku. Dan shalat adalah cara untuk mengenyahkannya. Tetapi, apakah bisa?

Apakah aku bisa mengenyahkan setan dengan shalatku yang hanya berupa gerakan-gerakannya saja? Apakah setan akan enyah dari dalam diriku, hanya dengan cara aku melafalkan niat shalat dzuhur saja?

Mendadak, kebimbangan dan keraguan merayuku. “Kang, Rakhmat, apakah Allah akan menerima

shalatku, padahal aku hanya bisa melakukan gerakan-gerakannya saja?”

“*Wallahu a’lam,*” jawab kang Rakhmat. “Lakukan saja, *akhi*. Bacalah niat shalat dengan sungguh-sungguh, dan selebihnya serahkan kepada Allah....”

“Tapi, tapi aku...aku takut, Kang..”

“Takut shalat?”

“Bukan.”

“Lalu?”

“Allah tidak menerima shalatku.”

“Apakah *antum* pikir, Allah akan menerima shalat *ana*? Shalat kita semua?”

“Demikianlah sebab para sahabat ini tidak sepertiku. Kalian telah bisa shalat dengan cara yang benar dan dengan bacaan yang benar pula.”

“Tidak, *akhi*. Sepanjang yang aku mengerti, kita tidak bisa memastikan apakah shalat kita diterima Allah atau tidak. Yang kita mengerti, kita harus berupaya menjalankan shalat dengan sebenar-benarnya...”

“Itulah, kang, yang aku maksud. Aku belum bisa menjalankan shalat dengan sebenar-benarnya shalat—apabila maksud kang Rakhmat adalah benar dalam hal gerakan dan bacaannya..”

Mendengar apa yang aku katakan ini, kang Rakhmat diam. Amin dan Dawam juga diam. Begitu pula halnya dengan kang Rusli.

Melihat mereka diam, aku pun jadi diam. Aku tidak jadi shalat. Aku takut kepada Allah bahwa aku main-main dengan shalat yang merupakan perintah-Nya ini. Bukankah berarti main-main ketika aku melakukan gerakan-gerakan ibadah tanpa tahu maksud dan bacaannya? Lalu, apabila boleh shalat dilakukan hanya membaca niatnya saja, dan selebihnya—kalau belum atau tidak bisa—tidak membaca bacaan atau doa dan hanya melakukan gerakan-gerakannya saja, maka bukankah sangat beruntung sekali orang yang hanya memiliki niat dan tidak memiliki yang lainnya?

Ah, aku yakin tidak demikian. Jika hanya bisa niat saja, ini berarti tidak melakukan shalat dengan cara yang sebenar-benarnya. Ini sama saja latihan shalat. Seperti seorang anak kecil yang sedang belajar shalat. Aku bukan anak kecil dan aku tidak ingin bermain-main dengan shalatku. Maka aku tidak perlu shalat dulu, sebelum aku bisa membaca semua bacaan atau doanya.

“Aku nggak jadi shalat, Kang...” kataku kemudian. Aku ingin menghadap pada kiai sepuh saja.

Kang Rakhmat, kang Rusli, Dawam, dan Amin masih diam. Mereka membiarkanku berlalu.

—oOo—

3

## Dua Bulan Lagi

Kiai sepuh tinggal bersama kiai Subadar. Rumah kiai Subadar terletak persis di samping kanan Masjid. Asrama santri putra terletak kurang lebih 50 meter dari rumah beliau; terdiri dari empat buah bangunan, yang masing-masing dihuni oleh kurang lebih dua puluh orang. Setiap bangunan terdiri dari empat ruang, dan satu ruang terdiri dari 5 orang. Jumlah santri putra pesantren ini, berarti, 80-an orang. Lalu, berapa jumlah santri putrinya ya?

Aku tidak tahu. Kompleks asrama putri agak jauh dari sini. Dan kami pun jarang bertemu dengan mereka, kecuali dalam acara-acara tertentu. Tetapi, menurut beberapa sahabat yang pernah aku tanya, jumlah santri putri lebih banyak daripada jumlah santri putranya. Untuk shalat jamaah pun, mereka tidak di masjid ini. Di kompleks asrama putri itu, katanya sih, ada aula



yang khusus digunakan untuk shalat berjamaah mereka. Tidak ada yang bisa masuk ke aula itu, kecuali kiai Subadar dan kiai Sepuh, nyai Subadar, dan tentu saja, para santri putri. Masih ada perkecualian lagi, yang bisa masuk ke sana adalah santri seperti kang Rakhmat dan para ustadz [yang semuanya merupakan santri putra-santri putra senior]. Seminggu sekali, kang Rakhmat masuk ke aula itu untuk mengajarkan kitab kuning kepada para santri putri dan itu pun memakai *hijab*. Ada batas antara laki-laki dan perempuan.

Aku jadi bertanya-tanya: kira-kira, adakah keinginan dari siapa pun santri putra di sini untuk bertemu dengan santri putri di luar acara ngaji ya? Adakah perasaan suka dan rindu untuk saling menyapa dan bertemu ya? Kapan-kapan, aku akan coba menyelidiki perasaan para sahabat tentang para santri putri. Tak ada yang lebih menarik untuk diperbincangkan laki-laki, kecuali wanita! Apakah para sahabat juga tertarik untuk membincangkannya ya?

Ah, siapa bilang tidak tertarik. Amboi, barangkali bahkan sudah ada yang tumbuh benih-benih cinta di hatinya.

Cinta?

Ah, cinta. *Gombal*.

Melangkah ke rumah kiai, masih aku dengar sayup-sayup bacaan al-Qur'an atau hadis dari asrama.

Tapi sekarang, kedengarannya tidak semeriah tadi. Mungkin sudah banyak santri yang terkapar tidur. Siang hari selepas shalat, mengaji, dan menghafal, apalagi kegiatan yang lebih indah dan mengasyikkan kecuali tidur? Ah, biarkan saja. Toh para sahabat juga manusia!

Kuketuk pintu dan kuucapkan salam.

Pintu terbuka dan...kiai Subadar berdiri di depanku.

"*Assalamu'alaikum*, kiai?" sapaku serak. Baru kali ini aku bersitatap dengan beliau. Aduh, bagaimana ini?

"*Wa'alaikum salam*. Kamu...?"

"Saya Iqbal."

"Oh, yang dari Jakarta itu ya?"

"Benar, kiai."

Kiai Subadar pun menyilahkan aku masuk. Dan, untuk kedua kalinya selama di sini aku masuk ke rumah kiai. Seperti halnya dulu, aku duduk di atas karpet. Tak ada kursi di ruang tamu ini.

"Gimana, Iqbal?" tanya beliau.

"Saya ingin bertemu kiai sepuh."

"Abah?"

"Benar."

"Abah lagi istirahat—ada apa?"

"Ada hal yang ingin saya bicarakan dengan beliau?"

"Jika menyangkut masalah pesantren, abah dan

aku tidak ada bedanya. Jika kamu ingin membicarakan tentang keberadaanmu di sini, aku bisa *kau* ajak bicara...”

“Maaf, kiai,” kataku tanpa berani melihat wajah beliau sedikit pun, “ini berkenaan dengan perintah kiai sepuh tentang tugas saya mengambil air.”

“Ooo, jadi yang mengambil air itu kamu to?”

“Begitulah.”

“Sudah bosan?”

Ingin aku dongakkan kepala mendengar pertanyaan kiai Subadar ini, tapi aku sadar sedang berhadapan dengan siapa. Aku jadi ingat kata para sahabat, katanya kiai Subadar seringkali mengutip ayat-ayat al-Qur’an atau hadis-hadis nabi ketika berbicara, kok ini tidak?

“Sudah bosan kamu?”

Aku tersentak belum menjawab pertanyaannya, “Bukan, bukan demikian kiai. Mana mungkin saya bosan...”

“Mana mungkin?”

“Iya, tidak mungkin saya bosan.”

“Tidak mungkin?”

“Maksud kiai?”

“Kamu memustahilkan sesuatu yang belum terjadi, Iqbal, dan itu tidak benar...”

“Setidak-tidaknya saya belum...belum bosan, kiai.”

“Tapi tetap saja perkataanmu tadi salah.”

“Maaf, kiai.”

“Lalu apa maumu?”

Kuutarakan maksudku kepada kiai Subadar. Kukatakan bahwa tujuan utama aku ke pesantren ini seperti tujuan para santri yang lain, yakni untuk menimba ilmu, bukan menimba air. Sudah dua bulan aku tinggal di pesantren ini, dan baru tadi saja aku latihan wudlu dan shalat. Ini bukan berarti aku tidak mau melaksanakan perintah kiai sepuh; bukan pula berarti aku tidak suka. Aku hanya merasa telah mengisi waktu selama dua bulan di pesantren ini dengan sia-sia. Kukatakan kepada kiai Subadar bahwa hampir seluruh waktu yang kumiliki, telah kulewati dengan sia-sia.

Mumpung ini kesempatanku bertemu kiai Subadar, aku menjelaskan keadaanku semua-muanya. Kuceritakan riwayat singkat hidupku, sehingga waktu membawaku ke pesantren ini. Aku ingin berubah, dan itulah keinginan terbesar dalam hidupku sekarang ini. Aku tidak ingin menjadi orang yang seperti dulu; tidak ingin menjadi diriku sebelumnya. Sudah banyak dosa dan kesalahan yang telah kuperbuat, namun tidak ada kebaikan dan kebajikan yang telah kulakukan. Ibadah kepada Allah adalah hal yang tidak pernah kulakukan. Tetapi aku cinta kepada ibuku, melebihi cintaku kepada diriku sendiri. Allah telah membukakan hatiku

walau dengan cara aku menyakiti ibu secara hampir sempurna; fisik dan perasaannya.

Setelah di sini selama dua bulan ini, aku tidak mendapatkan apa-apa. Aku meminta maaf kepada kiai Subadar sebab harus mengatakan bahwa aku takut kepada beliau. Ketakutanku datang sebab kebodohan-ku terhadap agama. Aku berpikir, barangkali perintah kiai sepuh kepadaku ini merupakan langkah awal aku memperbaiki diri, tetapi, semakin dalam aku berpikir demikian, semakin sampai aku pada kesimpulan: perbaiki apa yang bisa aku dapatkan dengan cara mengambil air? Tidak ada. Aku tidak mendapatkannya. Aku malu kepada semua orang yang ada di pesantren ini, sebab mereka adalah hamba-hamba Tuhan yang baik. Aku ingin menjadi orang yang baik seperti mereka, dan aku berpikir bahwa keinginan yang demikian itu tidak akan terwujud apabila aku hanya menimba air, bukan menimba ilmu.

“Bagaimana, kiai? Maaf jika saya berkata panjang lebar dan maaf jika ada perkataan saya yang tidak berkenan pada kiai...”

Kudengar kiai Subadar mendesah. Sampai detik ini, walau aku bisa berbicara lancar terhadap beliau, aku masih tidak berani menatap wajahnya. Wajah itu terlalu suci untuk aku pandang dengan wajahku yang terlalu kotor.

“Belum pernah aku menerima santri sepertimu,

Iqbal, selama ini,” kata kiai Subadar. “Tidak ada santri yang mengawali hidupnya seperti engkau mengawali hidupmu. Sungguh, ini merupakan hidayah dan taufiq Allah kepadamu. *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*\* Allah telah membukakan pintu hidayah-Nya untukmu, *akhi*. Dan apabila engkau terus menapaki jalan hidayah ini, *insyaallah*, engkau benar-benar menjadi bagian dari orang yang beriman kepada-Nya...” papar kiai Subadar.

Kata-kata kiai Subadar membasahi hatiku, dan mengeluarkan air mataku. Ketakutanku akan mendapatkan penghinaan dan perendahan di pesantren ini benar-benar tidak ada. Iblislah yang telah membuatku takut itu.

“Lalu apa yang mesti aku lakukan, kiai?”

“Kamu harus belajar, dan terus belajar.”

“Apa yang harus saya pelajari terlebih dahulu?”

“Dirimu...!” tiba-tiba terdengar suara kiai sepuh. Aku terperanjat. Tanpa sengaja aku menoleh ke arah beliau yang tiba-tiba muncul dari kamar. Tanpa sengaja pula, kulihat wajah kiai Subadar. Tampaknya, beliau juga kaget seperti kekagetanku.

Kiai sepuh memakai kaos tipis berwarna putih

---

\* QS. al-Qashas: 56

dan mengenakan kain sarung. Dengan pelan beliau mendekatiku dan kiai Subadar. Lalu, beliau duduk di samping kiri kiai Subadar, di depanku.

“Berapa bulan kamu di sini?” tanya kiai sepuh.

“Dua bulan, abah...” yang menjawab kiai Subadar.

“Apa yang telah kau lakukan selama dua bulan ini?”

“Menimba air, simbah kiai,” jawabku. Kiai sepuh barangkali lupa, sebab beliau sudah sepuh. “Telah saya kerjakan perintah simbah kiai dengan baik selama dua bulan ini.”

“Begini ya?”

“Demikianlah.”

“Kuperintahkan kau untuk mengambil air selama dua bulan lagi!”

Aku tidak bisa bersuara.

Kiai Subadar juga hanya diam saja.

Lalu, seakan-akan tidak ada aku di ruang ini, kiai sepuh dan kiai Subadar terlibat perbincangan tentang sesuatu yang bukan tentangku.

“Dar, beberapa hari lagi hari *maulid nabi*. Aku ingin ada kegiatan *massal* di pesantren ini.”

“Maksud, abah—peringatan *maulid nabi*?”

“Iya, apalagi.”

“Ah, tidak bisa, Bah. Tidak boleh. Tidak ada ajaran Islam yang menyuruh kita memperingati kelahiran nabi. Bahkan, Rasulullah saw sendiri tidak memper-

bolehkan hari kelahirannya diperingati. Maaf, Bah, saya tidak setuju dengan keinginan Abah.”

“Apa salahnya to?”

“Itu *bid'ah*.”

“*Bid'ah* yang baik to?”

“Tidak ada *bid'ah* yang baik. Semua *bid'ah* adalah sesat, dan semua kesesatan adalah neraka.”

“Menggunakan waktu *maulid nabi* untuk mengadakan kegiatan *massal* merupakan *bid'ah*? Ah, *cetbek* sekali pemikiranmu, Dar....”

“Saya tidak mengerti...”

“Pokoknya buat kegiatan yang meriah. Pengajian umum kek—*kau* bisa mengundang KH. Sofwan Tsauri dari Jawa Timur, teman abahmu dulu. Atau, panggil *Aa' Gym* saja ke sini. Jefry juga boleh. Atau, adakan sunatan massal. Terserah. Terserah siapa yang kamu sunnat! Tidak ada hari yang mulia, kecuali hari kelahiran nabi. Dan tidak ada perbuatan yang mulai di hari itu, kecuali kebajikan hidup...”

Ingin rasanya aku mendengarkan terus perbincangan dua tokoh utama dalam pesantren ini. Rasanya, jiwaku diberkahi Allah, hanya dengan mendengarkan perbincangan antara anak-bapak yang sama-sama kiai ini. Beliau berdua berbeda pendapat, dan apakah perbedaan pendapat ini sering terjadi antar keduanya? Aku bisa mengambil pelajaran dari perbincangan ini. Tetapi siapakah aku? Aku hanya santri



kecil yang bodoh. Bukan *adab* yang baik, menurutku, jika aku terus-menerus duduk di sini, bersama beliau berdua. Lagi pula, kiai sepuh telah memutuskan perintahnya kepadaku.

Aku harus menimba air lagi? Selama dua bulan lagi?

Bagaimana ini? Bagaimana kiai Subadar ini, kok diam saja? Pertanyaanku tidak dijawabnya? Apa yang harus aku pelajari terlebih dahulu? Bagaimana ini? Ah, mereka terus berbicara dan berbincang-bincang. Mengapa mereka tidak memperhatikanku. Bagaimana nasibku ini. Menimba air? Dua bulan lagi.

Pada menit selanjutnya, aku sudah tidak tahan. Aku berkata kepada kiai sepuh, “Maaf, simbah kiai. Jadi, saya harus menimba air selama dua bulan lagi?”

“Oh, iya. Iya.”

“Itu saja?” kuajukan pertanyaan ini kepada kiai sepuh, tetapi aku memandang kiai Subadar. Aku mengharapkan jawaban dari kiai Subadar tentang apa yang tadi kutanyakan. Tetapi, kiai Subadar tampaknya sudah melupakannya. Beliau diam saja.

“Iya, itu saja.”

“Kalau demikian, saya mohon diri kiai...”

“Iya, iya.” Jawab kiai Subadar.

\*\*\*

“Bagaimana, *akhi*?” tanya kang Rakhmat setelah aku sampai di kamar kembali.

“Bagaimana apanya?” sungguh, aku merasa agak jengkel. Ya, jengkel. Jengkel sama kiai.

“Hasil *antum* menghadap kiai sepuh?” Amin, kang Rusli, dan Dawam ikut bergabung mengerumunku.

“Aku disuruh mengambil air dua bulan lagi! Aku bertanya, ‘itu saja’, dan dijawab: ‘iya’. Kalau begini terus, kapan aku akan bisa konsentrasi belajar agama, coba!

“Gini aja, Bal. Aku akan lanjutkan pelajaran cara berwudlu dan cara shalat tadi. Mungkin ini yang *antum* butuhkan dulu,” kata Amin.

“Auw, jangan begitu *akh Amin*...” kata Kang Rakhmat.

“Lho, kenapa?” tanya kang Rusli.

“Menurut *akh Iqbal* tadi, baik kiai Subadar maupun kiai Abdullah Shidiq hanya memerintahkan *akh Iqbal* untuk mengambil air. Itu saja, tadi dikatakan bahwa hanya itu yang harus dikerjakan *akh Iqbal*. *Ana* takut jika kita mengajari hal lain terhadap *akh Iqbal*, maka hal ini tidak berkenan di hati beliau berdua. Maaf, *akh Iqbal*. Ini tidak berarti *ana* tidak setuju dengan usul Amin...”

“Tapi ini kan demi kebaikan *akh Iqbal*, kang Rakhmat?” tanya Amin.

“Kebaikan, demikian pula halnya dengan kebe-

naran, di pesantren ini tidak bersayap. Maksud *ana*, kita sama-sama tahu bahwa hanya ada satu kebaikan, satu kebenaran. Kebaikan dan kebenaran seorang murid adalah ketika dia melaksanakan perintah-perintah sang kiai. Bukan kebaikan dan kebenaran apabila si murid tidak menuruti perintah kiai...”

“Kang Rakhmat,” potong kang Rusli, “*ana* yakin *akh* Iqbal tetap akan menjalankan perintah kiai sepuh. Bukankah demikian, *akh* Iqbal? Nah, berarti *akh* Iqbal tetap melaksanakan perintah kiai. Lalu, apabila *akh* Amin atau *ana*, atau siapa pun santri di sini yang mengajarkan *akh* Iqbal cara wudlu dan shalat, ini bukan berarti melawan perintah kiai. Ada dua hal yang berbeda di sini; yang satu perintah kiai, sedang satunya tambahan kebaikan pada diri *akh* Iqbal. Tambahan kebenaran...”

“Kang Rusli benar, kang?” imbuh Amin. “Ini tidak melawan perintah kiai.”

“Andaikan *antum* akan mengajarkan *akh* Iqbal cara wudlu, cara shalat, atau bahkan mengaji kitab kuning, lalu siapa yang memerintahkan *antum*?” tanya kang Rakhmat pada Amin dan kang Rusli.

Yang ditanya tidak bisa menjawab, sebab mereka tahu jawabannya.

“Nah, bukankah yang memerintah itu *antum* sendiri, bukan kiai?”

Kang Rusli dan Amin terdiam.

Dan dari tadi Dawam diam saja.

“Sudah, sudah,” kataku, “Kang Rakhmat benar. amin dan kang Rusli juga benar...”

“Mau ke mana, *akh* Iqbal?” tanya kang Rakhmat tatkala melihatku berdiri dan berjalan ke luar kamar.

“Aku mau mengambil air. Mau melaksanakan perintah kiai!”

“Bentar lagi shalat ashar loh?” ingat Amin.

“*Biarin*. Aku akan shalat di hatiku saja....!”

—oOo—

4

## Gadis Galak

Wujudnya memang aku mengambil air dan berarti mengikuti perintah kiai sepuh, padahal sebenarnya aku jengkel setengah mati. Kejengkelan membawa langkahku memikul jerigen dan menuju ke telaga kecil itu. Karena kejengkelan itu aku tak peduli akan waktu yang semakin sore. Kejengkelan juga telah melupakanku bahwa air yang ada di bak masih penuh.

Tetapi aku jengkel kepada siapa?

Mungkin, inilah kejengkelanku kepada kiai sepuh atas perintahnya kepadaku. Dua bulan waktu yang telah aku gunakan untuk mengambil air, bagi beliau, tampaknya belum cukup. Beliau menambahkan waktu dua bulan lagi. Jadi, selama empat bulan penuh aku harus mengambil air. Bayangkan, Amin, kang Rusli, Dawam, dan para sahabat yang lain yang berada

di pesantren ini setiap hari bisa menghafal minimal 5 hadis nabi; berarti dalam waktu satu bulan mereka dapat menghafalkan hadis sebanyak 150. Kalikan angka 150 ini dengan 4, dan hasilnya 600. Ya, 600. 600 hadis adalah jumlah yang tidak sedikit, dan itu akan bisa aku hafalkan dalam waktu empat bulan. Tapi, bagaimana mungkin aku akan hafal 600 hadis selama 4 bulan, sedangkan selama 4 bulan aku hanya hafal jalan menuju telaga untuk mengambil air! Kapan aku sempat dan bisa mempelajari bahasa Arab?!

Kejengkelanku mungkin juga karena kiai Subadar. Bagaimana bisa beliau hanya diam saja mendengar perintah kiai sepuh, sedangkan sebelumnya aku telah meminta penjelasan tentang pelajaran apa yang bisa aku pelajari pertama kali? Ah, beliau justru malah asyik bercakap-cakap dengan kiai sepuh. Beliau mencuekin aku. Beliau menganggap seakan-akan aku tidak ada di sana. Aku benar-benar seperti orang bodoh yang hanya bisa menunduk, tersenyum, dan diam, serta mengangguk-angguk. Sungguh, kemarahan kiai Subadar, apabila beliau marah—sebab telah mende-ngarkan cerita hidupku yang tidak pernah beribadah—lebih aku sukai daripada beliau hanya diam saja mendengar aku diperintah kiai sepuh untuk meng-ambil air selama dua bukan lagi.

Bagiku Kang Rakhmat juga menjengkelkan, sebagaimana Amin, Kang Rusli, dn Dawam. Bagai-

mana bisa mereka justru hanya memperdebatkan masalah kebaikan dan kebenaran versus perintah kiai, sedangkan aku sangat butuh terhadap kebaikan dan kebenaran itu? Mungkin, kang Rakhmat benar bahwa perintah kiai harus dinomorsatukan. Tidak ada perintah lain selain perintah kiai. Pesantren ini adalah pesantren kiai, milik kiai. Kami hidup di bawah naungan kiai. Ilmu yang didapat para santri diperoleh dari kiai. Kebenaran dan kebaikan yang dipahami para santri adalah kebenaran dan kebaikan yang diajarkan kiai. Adab seorang santri adalah taat dan patuh kepada perintah kiai, demikian kang Rakhmat pernah memberi tahuku.

Tetapi, haruskah dalam segala hal semuanya diserahkan pada kehendak kiai? Bahkan hanya untuk diajari cara berwudlu dan bershalat dengan bacaan dan doa yang benar disamping menjalankan perintah kiai untuk mencari air?

Aduh, kalau terus-terusan seperti ini, bisa-bisa kepalaku meledak. Haruskah aku mendapatkan kebenaran setelah kepalaku meledak?

Ah.

*Sialan.*

Tetapi, haruskah aku mengumpat-umpat begini? Haruskah aku merasa jengkel begini? Siapakah aku sehingga aku merasa benar dengan kejengkelan ini?

Aku menjadi sangat malas. Aku letakkan jerigen

yang tadi kupikul. Aku duduk di tempat yang sering kugunakan untuk beristirahat kala tengah mengambil air. Sungguh, tempat ini adalah tempat yang indah. Aku senang dengan tempat ini. Panasnya matahari kemarau tidak begitu terasa di tempat ini. Di tempat ini pula, aku masih bisa mendengar kicau suara burung dari pucuk pohon tembresi sana. Besar sekali pohon itu. Barangkali umurnya sudah puluhan tahun. pohon yang berkulit gelap dan kasar itu tampak gagah sekali dengan rerimbunan dedaunannya yang menari-nari diterpa angin. Pohon waru, sengon, dan jati di sana itu juga tampak hijau sekali. Jika dilihat dengan cermat, umur pohon jati itu pastilah sudah sangat tua, melampaui ketuaan usia ibuku. Daunnya masih menghijau meskipun diserang kemarau.

Dan langit sore di atas sana demikian cerah, tetapi langit di hatiku demikian suram. Benar-benar aku tidak mengerti ke mana tujuan hidupku sekarang ini. Beginikah rasanya orang yang ingin bertobat dari dosa dan kesalahan yang selama ini telah dilakukan? Orang-orang benar ketika menyatakan bahwa untuk menjadi jahat itu tidak sulit. Dan ternyata, aku merasakan sendiri bahwa untuk menjadi baik itu tidak mudah. Buktinya, aku tidak diberi kesempatan untuk menimba ilmu selama dua bulan ini dan dua bulan yang akan datang; aku hanya disuruh menimba air. Menimba air. Menimba air!



“*Ngapain* kamu di sini...!”

Spontan aku terperanjat. Aku terlonjak dari dudukku. Ada suara...yah, suara seorang perempuan yang tiba-tiba mengejutkanku. Suara dari belakangku itu. Aku sangat terkejut.

“Heh, *sialan* kamu. Kurang ajar. Seenak sendiri mengejutkan orang! Kurang kerjaan apa? Lagi pula, *ngapain* juga kamu di sini?” teriakku.

“Ditanya kok balik tanya?” katanya ketus. Dia seorang gadis. Dilihat dari raut mukanya, usianya masih jauh di bawahku. Kira-kira ya, 19 tahun-an lah. Wajahnya lumayan cantik.

“Heh, udah membuat aku terkejut ngomongnya ketus lagi. Nggak sopan. Kenapa kamu di sini? Kamu orang mana? Pergi dari tempatku duduk ini!”

“E, e, e...main perintah aja ya?”

“E, e, e...berani ya?”

“Memangnya kamu siapa?”

“Siapa aku? Ha...ha..ha, aku adalah Iqbal—murid terkasihnya kiai sepuh dan kiai Subadar. Heh, perempuan kurang ajar, jika kau tidak pergi dari sini, akan kulaporkan kau pada kiaiiku. *Haram* perempuan di sini. Ini bukan tempatnya perempuan; apalagi perempuan macam kamu yang membikin orang kaget setengah mati. Awas, kamu. Pergi tidak?!” teriakku lebih keras. Aku benar-benar kesal kepadanya.

“Hanya seorang murid aja berani-berani meng-

usirku? Emang ini punya moyang kamu?! Emang ini tanah kamu. Emang pesantren di bawah sana itu pesantren kamu....”

“Diam...! kau benar-benar membuatku marah; membuatku kesal. Sekali lagi ngomong, ku tinju mulutmu...”

“Mau meninju mulutku. Silahkan saja kalau berani...”

“Nantang nich?!”

“Ayo, kalau berani...”

“*Pertama*, kau telah mengejutkanku. *Kedua*, mulutmu lancang. *Ketiga*, kau malah nantang. Apakah yang keempat, kau benar-benar ingin kutinju? Sudah dibilangin ini bukan tempat perempuan masih *ngeyel* juga. Pergi!!”

“Nggak mau...”

“*Masyaallah*, kau itu perempuan atau bedebah sich?!”

“Apa kamu bilang?”

“Dasar, perempuan bedebah dan brengsek....!”

“Sekali lagi bilang begitu..”

“Bedebah, brengsek, tengik, sundal...”

“Ya, Allah, kamu mengatakan aku perempuan sundal?”

“Sundal yang tak tahu diri. Jika kamu santri putri di pondok *Tegal Jadin*, seharunys kamu tahu aturan bahwa wilayah ini bukan wilayah perempuan. Wilayah

ini wilayah laki-laki. Jalan di depan sana itu jalannya laki-laki. Tempat kau berdiri itu tempat duduknya laki-laki. Jika kau tahu batas, adab, sopan santun, etika, atau apa pun namanya, kau seharusnya tidak disini. Perempuan seperti apa kau ini jika bukan perempuan bedebah, brengsek, tengik, sundal, tak tahu diri, tak tahu malu, banyak omong, perempuan galak, perempuan yang kurang ajar, dan tidak pantas menjadi santrinya kiai Subadar dan kiai sepuh, heh?!”

Menangis. Gadis itu menangis mendengar cerca-anku. Ya, Tuhan, maafkan aku kalau aku mencercanya, memaki-makinya, menjelek-jelekkan. Dia sendiri sich penyebabnya, Tuhan? Sudah mengejutkanku, masih ngomong kasar lagi seakan-akan dia berkuasa di sini. Di sini adalah wilayah laki-laki—wilayahnya kaum santri. Di sini bukan tempatnya seorang gadis, seorang perempuan, bahkan seorang ibu.

“Menangis? Dasar perempuan. Pergi sana, aku tidak ingin melihat air matamu yang kurang ajar itu!”

“Awat kamu—kulaporkan kepada abah...”

Gadis itu berlari sambil tetap menangis.

“Laporkan saja,” teriakku penuh kemenangan. “Laporkan saja kepada abahmu Memang kamu aja yang punya abah. Heh, jangan lewat situ. Kamu mau ke mana? Di sana kan pesantren putra? Heh, berhenti...”

Terlambat. Gadis itu berlari ke arah pesantren

putra, ke tempatku dan para sahabat. Biarkan saja. Biar tahu rasa. Dikiranya aku main-main ketika mengatakan bahwa wilayah ini bukan wilayah perempuan.

Dasar gadis yang galak. Galak-galak kok ujung-ujungnya nangis!

Jiwaku berbinar-binar. Rasa-rasanya, kejengkelanku yang tadi disebabkan oleh kiai Subadar, kiai sepuh, kang Rakhmat, kang Rusli, Amin, dan Dawam terobati sudah melalui gadis itu. kutumpahkan semua kejengkelan ini kepadanya. Gadis yang malang. Tetapi, salah sendiri kenapa dia berani-beraninya mengejutkanku dan berada di tempat ini. Aku puas.

Segera kupikul kembali jerigen itu. Aku segera berjalan menuju telaga, tepat ketika kudengar Agus mengumandangkan adzan ashar. Ya, didengar dari sudut mana pun, suara Agus sangatlah indah untuk didengarkan. Barangkali, jika Agus mau mengikuti lomba membaca al-Qur'an dengan indah, dia akan memenangkan perlombaan itu. Terpikir nggak ya olehnya?

Beberapa lama kemudian, aku telah sampai di telaga yang jernih ini. Kejernihan airnya membuat semua orang akan suka melihatnya. Aku seringkali tergoda untuk mandi di telaga ini, maka aku pun sering mandi. Tentu saja aku tidak terjun ke tengah-tengah telaga. Aku harus menjaga kebersihan air

telaga ini, walaupun tubuhku bersih. Telaga ini mengalirkan airnya membentuk selokan kecil yang bermuara entah di mana. Dan air selokan itu, aku yakin, akan bisa dimanfaatkan oleh penduduk yang ada di sekitarnya. Karena alasan inilah siapa pun orangnya di pesantrenku tidak boleh berak sembarangan. Selokan ini tidak boleh dipakai sebagai ‘alat pembuangan’.

Kumasukkan jerigen ke dalam air. Setelah penuh, kumasukkan jerigen yang satunya. Timbul keinginan-ku untuk wudlu lagi. Menjaga wudlu itu sangat baik, demikian kata para sahabat. Apa maksudnya? Demikian tanyaku. Maksudnya kita seyogyanya mempunyai wudlu. Apa maksudnya mempunyai wudlu? Demikian tanyaku lagi. Maksudnya kita seharusnya dalam keadaan suci; yakni suci dari *badas* besar dan *badas* kecil. Hadas besar sama dengan berak, hadis kecil adalah kencing.

Kucuci dan kubersihkan telapak tanganku. Kuniatkan dalam hati bahwa aku berwudlu. Kubaca niat itu keras-keras di sana, siapa tahu ketakutan dan kecemasan muncul kembali. Dan ternyata, perasaan takut dan cemas seperti ketika aku wudlu di pesantren tadi hilang. Aku tidak merasa takut. Tidak merasa cemas. Yah, aku mampu mengalahkan setan sekarang, di telaga ini. Buktinya, tidak ada getar-getar yang menjalar-jalar di sekujur tubuhku seperti tadi. Mudah-

mudahan, Allah menerima wudluku ini, walau aku hanya bisa melafalkan niatnya saja memakai bahasa Indonesia. Apa arti bahasa buat Tuhan? Aku yakin, Dia disebut Tuhan sebab Dia tidak membutuhkan bahasa, sebab bahasa apa saja akan dimengerti-Nya.

Dan batu di sana itu, kiranya akan cukup kugunakan sebagai tempat untuk menjalankan shalat. Para sahabat berkata bahwa shalat ashar itu terdiri dari empat rekaat; dimulai dengan niat, berdiri, lalu rukuk, lalu berdiri dari rukuk, lalu sujud, lalu duduk di antara dua sujud, sujud kembali, kemudian berdiri. Rekaat kedua sama, hanya saja duduknya lebih lama. Rekaat ketiga sama seperti rekaat pertama. Dan rekaat terakhir sama dengan rekaat kedua, hanya saja diakhiri dengan salam. Untuk bacaan salam, tentu aku sudah hafal: *assalamu'laikum warhmatullahi wabarakatuh*. Yah, inilah saatnya praktik shalat. Mumpung tidak ada siapa-siapa di sini.

Ya, Ilahi, pandanglah\* aku sebab aku ingin menghadap-Mu...

Dadaku bergetar menyadari keberadaan batu yang pipih itu. Apakah ini yang namanya hidayah Allah ya? Setiap hari ku melihat batu itu. Bahkan, hampir setiap hari ada saatnya bagiku untuk duduk di atasnya. Tak terlintas sedikit pun dalam benakku bahwa batu ini akan bisa aku manfaatkan untuk shalat,

---

\* dikutip dari petikan lagu *Kuasa Ilahi* yang dinyakikan Sulis.

tepatnya praktik shalat. *Subhanallah*, ternyata batu itu tidak hanya bisa aku gunakan untuk duduk, tetapi bisa pula aku gunakan untuk shalat. Kenapa aku baru menyadarinya sore ini? Semoga Allah mengampuniku.

Tetapi aduh, bagaimana ini? Tidak mungkin aku shalat tidak menghadap kiblat. Untuk masalah yang satu ini, aku tahu dan mengerti bahwa shalat tidak boleh menghadap sembarangan; shalat harus menghadap ke kiblat. Padahal batu ini tidak membujur ke arah kiblat. Kuatkah aku menggesernya?

Kuat tidak kuat, aku memang harus menggesernya. Dengan nama Allah, aku akan menggeser batu ini; dan dengan kekuatan yang diberikan-Nya, aku yakin aku bisa menggesernya.

*Bismillah, Laa hawla wa laa quwwata illa billah.*

Sedikit demi sedikit batu bergeser. Ketika energiku benar-benar hampir habis, batu ini telah membujur ke arah kiblat. *Alhamdulillah.*

Aku mengatur nafas. Kutarik dan kutiup nafas pelan-pelan. Aku tidak ingin menghadap Allah dalam keadaan tersengal-sengal. Ya, Allah, pandanglah aku yang ingin mengerjakan perintah-Mu. Betapa bahagianya aku apabila aku termasuk orang yang bisa menjalankan perintah-Mu dan menjauhi cegahan-Mu.

*Aku niat untuk mengerjakan shalat dzuhur, menghadap kiblat, empat rekaat, untuk mendekati Allah SWT. Allahu akbar....*

Senyap. Aku tidak bisa berkata apa-apa sebab tidak ada apa-apa di otakku...

\*\*\*

*Alhamdulillah.*

Kuusap wajahku dengan kedua telapak tanganku. Telah kujalankan kewajiban shalat ini, walau aku hanya sekedar menjalankannya sebagai sebuah perintah. Tetapi aku menikmatinya. Kuserahkan diriku sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Aku tidak bisa membaca apa-apa, tetapi aku tidak ingat apa-apa, bahkan tidak sempat berpikir apa-apa. aku hanya ingat Allah saja. Memohon ampunan-Nya. Berharap kasih dan cinta-Nya. Ini saja. Semoga Allah menerima shalatku yang hanya demikian ini. Dan semoga Engkau, ya, Allah, sudi memaafkan dosa dan kesalahan yang telah kuperbuat selama ini. Selama ini aku tidak pernah mendekati-Mu. Aku menjauhi-Mu. Aku tidak peduli dengan-Mu. Ya, Allah, tidak ada yang paling memalukan seperti diriku; yang terus memiliki pengharapan kepada-Mu, sedangkan kuasingkan Engkau dari dalam lubuk hatiku.

Ya, Allah, ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bencana, yang memutuskan pengharapan. Aku telah berusaha menghampiri-Mu dengan dzikir kepada-Mu. Dengan kemurahan-Mu aku bermohon sudilah Engkau dekatkan aku ke haribaan-Mu.



Sempatkan aku untuk bersyukur kepada-Mu. Bimbinglah aku untuk selalu mengingat-Mu, supaya takdirku tidak seperti hari-hari yang telah berlalu. Aku memohon kepada-Mu dengan penuh kerendahan, kehinaan, dan kekusyukan, agar Engkau maafkan dan sayangi aku. Ya, Allah, aku memohon kepada-Mu laksana permohonan orang-orang yang terdesak oleh kesulitannya, yang menghampiri-Mu ketika terpojok urusannya. Yang besar dambaannya untuk meraih apa yang ada di sisi-Mu. Mahatinggi kedudukan-Mu. Selalu tersembunyi rencana-Mu. Selalu tampak kuasa-Mu. Kekuatan-Mu tidak terkalahkan. Selalu berlaku kodrat-Mu. Aku tidak mungkin lari dari kekuasaan-Mu.\*

Kuletakkan dahiku di atas batu. Kuciumi batu ini seakan-akan aku mencium-Nya. Meneteslah air mata ini karena takut dan rindu kepada-Nya. Aku takut kehilangan Dia setelah semua dosa dan kesalahan yang telah aku lakukan selama ini. Aku rindu kepada-Nya setelah kutinggalkan Dia selama ini.

Kuusap air matakmu. Lalu, kupejamkan kedua matakmu dan kuresapi siapa diriku ini. Lama aku bersimpuh, sehingga hampir saja aku lupa terhadap waktu. Kulihat angkasa langit dan rona merah matahari senja.

Aku turun dari atas batu. Aku lihat kedua jerigenku itu. Semangatku untuk mengambil air tiba-

---

<sup>2</sup> Saya petik dari doa yang diajarkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib kepada salah seorang murid dan pengikut setianya, yaitu Kumail bin Ziyad.

tiba tumbuh kembali. Kejengkelanku hilang sama sekali. Bahkan aku merasa bahwa tanpa aku ke sini, aku mungkin tidak akan mengawali hubungan baikku dengan Tuhan. Mungkinkah ini hikmah yang aku dapatkan di balik perintah kiai Sepuh? Ah, *wallahu a'lam.*

Aku berjalan ke bibir telaga kembali. Aku ingin berwudlu lagi dengan niat menjaga kesucian diri. Aku pun berwudlu. Setelah itu, aku melangkah kembali ke pesantren dengan memikul dua jerigen tercinta ini. Semoga aku tidak kehilangan maghribku. Aku berencana untuk shalat bareng para sahabat di masjid, di belakang kiaiiku.

\*\*\*

Aku hampir sampai di pesantren ketika kulihat seorang santri tergopoh-gopoh mendatangi. Dia adalah sahabat yang tinggal di kamar yang bersebelahan dengan kamarku. Namanya Ihsan.

“Bahaya, kang...” katanya dengan nafas yang tersengal-sengal. “Berhenti dulu, kang Iqbal. Jangan kembali ke pesantren dulu...”

Aku tidak mengerti apa yang dibicarakannya itu. Aku pun menuruti keinginannya. Kutaruh jerigen di atas tanah. Kuletakkan pikulan di sebelahnya.

“Ada apa nich, San? Tiba-tiba kamu bilang bahaya. Bahaya apa? Siapa yang berbahaya? Kenapa bahaya?”

Apa yang terjadi sesungguhnya? Apa yang menimpa pesantren hingga kau bilang bahaya?” cercaku.

“Duduk, duduk di sini, Kang...” pintanya.

Aku pun duduk sesuai dengan keinginannya. Tiba-tiba, aku menjadi cemas. Ada apa ini? Ada apa Ihsan lari-lari ke sini dan mengatakan ‘bahaya’ kepadaku.

Kucerca lagi dengan pertanyaan yang sama.

“Jangan terlalu banyak pertanyaannya. Ini tidak menyangkut pesantren kita. Ini menyangkut dirimu...”

“Diriku?”

“Ya, dirimu.”

Aku menelan ludah. “Ada apa sich? Bahaya apa yang menyangkut diriku? Kau membuatku cemas sekali.”

“Memang, Kang. Ini sangat mencemaskan sekali. Belum pernah terjadi sebelumnya di pesantren ini, bahkan—aku yakin—belum pernah terjadi juga di pesantren yang lain. Kami pun merasa cemas sekali, Kang.”

“Ah, kau bisa aja. Cepat katakan, ada apa sebenarnya?”

“Jawab dulu pertanyaanku, Kang. Betulkah tadi kang Iqbal bertemu Neng ‘Aisyah?’”

“‘Aisyah? Siapa dia? Santri putri baru? Aku nggak ketemu siapa-siapa? Maksudmu di telaga kan? Tidak ada siapa-siapa di sana.”

“Kang, Neng ‘Aisyah itu putri kiai Subadar.”

“Ah, ketika aku ke rumah beliau tadi, juga tidak bertemu siapa-siapa—kecuali kiai sepuh dan kiai Subadar. Memangnya kiai Subadar punya putri? Kok aku baru tahu. Kok aku belum pernah melihatnya, padahal aku sudah dua bulan tinggal di sini.”

“Neng ‘Aisyah itu barusan pulang dari Jawa Timur.”

“Memang *ngapain* dia di Jawa Timur?”

“Ngapain lagi kalau tidak mondok.”

“Oh, tapi aku nggak merasa pernah bertemu dengannya. Ah, *ngacau* kamu...”

“Bukan...!” pekik Ihsan. “Tadi, ketika kang Iqbal mau mengambil air.”

“Oooo....”

Aku berpikir sejenak. Dan....

“*Masyaallah*, apa gadis yang ada di belakang pesantren tadi?”

“Pake’ baju merah?”

“Benar.”

“Juga jilbab berwarna merah?”

“*Masyaallah*...” Bulu kudukku merinding. Seluruh tubuhku menggigil. Tengukuku sangat dingin.

“Jadi...oh, ah... mati aku....”

Ihsan menghela nafas.

Serasa lemas seluruh persendianku. Aku jadi ingat kata-kata apa yang aku lontarkan tadi, “*Perempuan*

*apakah kau ini jika bukan perempuan bedebah, brengsek, tengik, sundal, tak tabu diri, tak tahu malu, banyak omong, perempuan galak, perempuan yang kurang ajar, dan tidak pantas menjadi santrinya kiai Subadar dan kiai sepuh, heh?!"*

"Mati, aku, San. Habis sudah...."

"Nah, itulah, Kang...."

"Jadi, gadis yang kucaci maki tadi putri kiai Subadar? Jadi, aku telah mencaci-maki putri kiaiiku sendiri? Waduh, *masyaallah*. *Astaghfirullah al-'azhim*. Gimana nich, San? Apa yang terjadi?"

"Yach... aku sih tidak ingin menyalahkanmu. Untuk apa? semuanya sudah terjadi. Kamu hanya tidak tahu jika dia adalah Neng 'Aisyah. Kamu juga tidak tahu bagaimana wataknya. Kami tahu wataknya sebab kami sudah lama di sini. Neng 'Aisyah adalah putri satu-satunya kiai Subadar. Dia tidak punya saudara. Cinta kiai dan nyai kepadanya demikian besar. Neng 'Aisyah itu, maafkan aku juga harus mengatakan, manja orangnya. Keras. Dan ingin menang sendiri. Dia dikirim ke Jawa Timur untuk menimba ilmu agama di sana, sebab dia tidak mau *ngaji* kepada abahnya sendiri. Sekian lama di Jawa Timur ternyata tidak membuat sifatnya berubah. Dia masih seperti itu, dari dulu. Walau dia sesungguhnya gadis yang cerdas. Tak ada satu pun santri yang berani berbicara dengannya. Santri putri pun begitu: jika mereka tidak

ditanya, mereka diam. Kang, Iqbal. Aku tidak tahu apa yang telah kamu katakan kepadanya. Yang jelas, kami tadi dikagetkan dan dikejutkan oleh suara tangisannya yang kencang sekali, hingga sebagian dari kami keluar kamar. Kami melihat Neng 'Aisyah berlari-lari sambil menangis, dari arah sini. Kami bertanya-tanya, apa yang telah terjadi. Kami tidak tahu. Hingga, kiai Subadar mencarimu ke kamar. Ada raut kemarahan yang tersirat di wajah beliau. Berkali-kali beliau bertanya tentang apa yang telah kamu lakukan terhadap Neng 'Aisyah..."

Aku diam. Tepatnya terdiam. Gelap. Semuanya menjadi gelap di jiwaku.

"Kang, sebenarnya dulu, di antara kami juga pernah berurusan dengan Neng 'Aisyah. Apabila Neng 'Aisyah berkata-kata, dia seperti seorang laki-laki yang ingin menang sendiri. Ketika itu, kami harus siap laksana perempuan yang harus banyak mengalah. Kami harus diam ketika dia berkata-kata, padahal perkataannya itu biasanya akan membuat kami banyak bicara. Menyadari sikap dan sifat putrinya itu, kiai Subadar memohonkan maaf atas namanya kepada kami. Kelapangan dada kami untuk bersabar atas tindak-tanduknya sangat beliau harapkan."

"Lalu, apa yang mesti aku lakukan, Ihsan?" tanyaku setengah putus asa.

"Sebagaimana permintaan kiai kepada kami dulu

untuk berlapang dada, aku pun menyarankan kamu untuk bersabar terlebih dahulu. *Tema* pembicaraan para sahabat di pesantren hari ini adalah kamu, Kang. Tentu kamu tahu apa yang aku maksud kan? Biasalah: ada yang menyesalkan, pun ada yang memakimaki sikapmu kepada neng 'Aisyah. Jadi, jangan kaget apabila ada di antara para sahabat santri yang melihatmu dengan muka masam, muka kecut, muka tidak senang, muka kesal.”

“Tentang hal itu, *insyaallah*, aku dapat mengatasinya. Tentang 'Aisyah gimana?”

“Sudikah kiranya kang Iqbal memanggilnya dengan 'neng'?”

“Kenapa harus 'neng'?”

“Kan putri kiai?”

“Jadi kalau putri kiai harus dipanggil 'neng'?”

“Entahlah. Hanya saja, demikianlah kami biasa memanggilnya.”

“Tentang kiai Subadar gimana? Apa yang harus aku lakukan. Demi Allah, aku takut sekali. Aku malu sekali. Aku, aku, ah, bagaimana nich, Ihsan. *Pliis..*, bantu aku...”

“*Berani berbuat, berani bertanggung jawab*—ini kata orang, Kang. Jangan marah. Kata orang-orang itu benar menurutku. Kamu harus menemui kiai Subadar dan neng 'Aisyah. Harus meminta maaf kepada mereka.”

“Tapi aku takut? Aku malu? Malu sekali? Takut sekali, San? Aku tidak berani menghadap kiai Subadar.”

“Lalu kang Iqbal mau apa? Mau diam saja? *Diam tidak banyak menyelesaikan masalah*—itu juga kata orang-orang sih. Kataku benar juga. Temui saja kiai Subadar dan neng ‘Aisyah. Lalu minta maaf. Sudah. Selesai kan. Beres kan?”

“Kalau ‘Aisyah tidak mau memaafkanku?”

“Memangnya berat menggunakan kata ‘neng’?”

“Kalau ‘neng’-mu itu tidak memaafkanku, gimana?”

“Lho, yang penting kan sudah meminta maaf. Lagi pula, setelah minta maaf, serahkan semuanya kepada Allah SWT, Kang...”

“Apa kiai Subadar akan mencariku lagi?”

“Bisa iya, bisa pula tidak. *Wallahu a’lam*. Kalau boleh tahu, apa sih sesungguhnya yang terjadi antara kamu dan neng ‘Aisyah?”

Kuceritakan kepada Ihsan apa yang terjadi antara aku dan ‘Aisyah.

“Jadi, neng ‘Aisyah itu kamu jadikan pelampiasan kekesalanmu?”

“Salah sendiri dia mengejutkanku. Aku benar-benar terkejut, San. Kalau kau tahu jantungku, jantungku hampir copot dibuatnya.”

“Tetapi, menurutku nich, Kang—kang Iqbal jangan marah, kamu mempunyai beberapa ketidak-beneran...”



“Maksudmu kesalahan gitu?”

“Maksudku ketidakbenaran. Aku lebih suka mengatakan demikian. Pertama, kang Iqbal merasa jengkel dengan kiai. Jengkel itu sendiri merupakan penyakit, Kang. Penyakit yang menggerogoti hati kang Iqbal. Kedua, kejengkelan tersebut kamu tujukan kepada kiai kita, padahal kiai kita tidak jengkel kepadamu. Ketiga, kejengkelan itu kamu lampiaskan kepada orang yang salah, walaupun dia juga bersalah kepadamu. Keempat, dan ini yang paling parah, kang Iqbal mencaci maki neng ‘Aisyah. Demi Allah, kang Dia telah berfirman: *“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*\* Dia juga berfirman, Kang, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim...”*\*\*

---

\* QS. an-Nisa’: 148

\*\* QS. al-Hujurat: 11

“Jadi, aku telah berbuat salah, San...?”

“Kang Iqbal hanya memiliki beberapa ketidak-benaran saja. Seharusnya kang Iqbal seperti apa yang dikatakan Allah, *“Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang mena.”*<sup>\*</sup> Tapi sudahlah. Sekarang ayo kita turun, Kang. Waktu maghrib tinggal sebentar lagi. Aku belum shalat, kang Iqbal tentu juga belum shalat kan?”

“Ihsan, aku tidak berani turun.”

Ihsan menelan ludah. Dia hanya memandangi wajahku dalam-dalam. “Baiklah, kumpulkan kekuatan terlebih dahulu, kang. Tapi, kalau aku boleh kasih saran, sebaiknya kang Iqbal segera menyelesaikan masalah ini. Jangan sampai berlarut-larut. Jangan sampai menimbulkan fitnah dan pergunjingan. Saya turun dulu, Kang. Dan, jangan lupa shalat, Kang, di mana pun kang Iqbal mau shalat. Sini, jerigennya saya bawa....”

Ihsan—siapakah kau ini? Tanyaku dalam hati. Kamu orang yang baik. kamu, *masyaallah*, kenapa selama ini aku tidak menyadari kebaikan hatimu. Engkau memberikan nasihat kepadaku tanpa merendhanku. Kata-katamu menyentuh kalbuku. Aku ingin memiliki kata-kata yang seperti itu, Ihsan, yang keluar dari sanubari yang terdalam, *maujud* berupa ketulusan dan keikhlasan. Kamu mendatangkiku di

---

<sup>\*</sup> QS. al-Mukminun: 111

saat para sahabat yang lain tidak melakukannya. Kamu memberi masukan kepadaku di saat aku tidak tahu harus bagaimana.

Ya, Allah, tolonglah aku. Aku kembali melakukan kekhilafan. Semua yang dikatakan Ihsan benar. Tetapi aku tidak sanggup melaksanakan kebenaran ini. Aku belum sanggup. Aku malu sekali ya, Allah. Hina sekali diriku. Aku tidak berani menemui kiai Subadar. Tidak berani lagi menatap wajah 'Aisyah.

Aku tahu, ya Allah, bahwa aku harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah kulakukan. Tapi aku butuh kekuatan, sedangkan saat ini aku tidak memilikinya. Jiwaku sekarang hanyalah berupa gabungan antara ketakutan, kengerian, kecemasan, kesalahan, dan rasa malu yang demikian besar. Aku tidak kuat menghadapi kenyataan untuk menghadapi kiai sekarang, seperti yang disarankan Ihsan.

Bagaimana ini, ya Allah?"

Aku bingung. Jika aku turun, itu berarti harus siap menghadapi segala yang akan terjadi denganku. Jika tidak turun, sampai kapan aku akan di sini? Jika turun, pasti aku akan disuruh menemui kiai, atau kiai pasti akan mencariku, dan aku tidak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi denganku. Tetapi jika tidak turun, tentu ini akan menjadi masalah terus. Aku orang baru di pesantren ini, tetapi mengapa teganya mulutku mencaci-maki?

Kupandangi sekeliling, hari telah gelap. Selimut malam telah menyelimuti hari dan mengantarkan sang mentari ke tempat peraduan. Bintang-gemintang mulai menampakkan diri dengan kerlap-kerlipnya yang indah. Binatang-binatang malam satu per satu mulai keluar untuk menyusur hidup. Ada suara burung hantu yang mulai memecah kesunyian. Angin berdesir pelan, membawa bau rerumpunan dan pepohonan.

Aku lunglai. Aku limbung. Keringat dingin masih membasahi tengkukku. Kedua telapak tanganku pun terasa dingin oleh sebab keadaan jiwaku.

Dengan sekuat tenaga, aku bangkit. Aku tidak memilih untuk di sini atau turun ke pesantren sana. Aku putuskan untuk kembali ke telaga. Aku lari, dan terus berlari seakan-akan seribu hantu mengejar-ngejarku. Aku memang dikejar dosa dan kesalahan, yang dulu pernah kesesali, tetapi ternyata kuulangi lagi. Jiwaku kotor. Jiwaku tidak layak di pesantren yang mulia ini. Sudah aku cegah diriku dari mendatangi tempat-tempat maksiat seperti dulu sewaktu aku masih di Jakarta. Namun ternyata, justru aku membuat tempat maksiat yang baru di sini. Telah aku bersihkan diriku dari minum-minuman keras, perkelahian, dan percobaan pembunuhan, tetapi sekarang kukotori mulutku dengan kata-kata caci-makian.

Sampai di telaga, keadaan sudah benar-benar

gelap. Beruntung taburan bintang dan seruak rembulan membagi cahayanya untukku. Segera aku berwudlu. Segera aku melaksanakan shalat maghrib, atau apa pun namanya, dengan niat untuk membersihkan diri. Setidak-tidaknya, aku harus memohon ampunan Allah terlebih dahulu, sebelum aku meminta maaf kepada 'Aisyah dan kiai.

\*\*\*

Sudah jam berapa sekarang?

Aku tidak tahu pasti. Yang jelas, isya' sudah lama berlalu. Dan aku masih duduk di atas batu tempatku menjalankan shalat ashar, maghrib, dan isya. Tadinya aku berharap, dengan menjalankan shalat ini, hatiku akan mendapatkan ketenangan. Aku berharap ada semacam mukjizat yang menghampiriku, menyapai jiwaku, dan menguatkan ku untuk segera turun kembali, mempertanggungjawabkan sikap, perbuatan, dan terutama ucapanku kepada 'Aisyah.

Aku tidak mungkin lagi terus-menerus di sini. Telaga ini bukanlah tempatku. Aku datang dari Jakarta bukan untuk menemani telaga, sebab aku datang ke sini untuk ngaji kepada kiai. Aku harus turun sekarang, apa pun yang akan terjadi.

—oOo—

5

## Menenangkan Diri

Sepi mencekam. Senyap menelan. Tak biasanya aku menghampiri malam seperti ini. Tak biasanya suasana malam di pesantren seperti malam ini. Mungkin para sahabat sudah pada tidur? Mungkin kiai Subadar sudah berada di pembaringan? Bagaimana dengan kiai sepuh? Apa pendapat kiai sepuh tentangku? Kenapa aku tadi tidak menanyakannya kepada Ihsan? Apa 'Aisyah masih menangis?

Jika ingin melihat langkah kaki *maling*, seperti itulah langkah kakiku pelan-pelan mendekati pesantren, memasuki halamannya dari arah yang paling hening. Aku tidak ingin berpapasan dengan siapa pun, apalagi dengan kiai Subadar. Bahkan jika pun aku bisa melihat malaikat, akan kuminta pengertiannya untuk tidak melihatku melangkah berjingkat-jingkat. Benar-benar seperti malingkah aku ini?!

Aduhai, aku tidak menemukan siapa-siapa. Tidak ada satu pun sahabat yang berada di luar. Mungkin malam sudah benar-benar larut. Barangkali para sahabat memang sudah tidur. *Alhamdulillah*, kalau begitu, sebab ini mengurangi beban perasaanku.

Aku ingin segera memasuki kamarku, bersua dengan kang Rakhmat, kang Rusli, Dawam, dan Amin. Kan kupinta pendapat mereka tentang nasib malangku. Tetapi pikiran mengusikku untuk bertemu dengan Ishan terlebih dahulu. Sekali lagi aku ingin mendengar kata-katanya yang tulus itu.

Kudekati kamar Ihsan dan para sahabat. Ku-dorong pelan-pelan pintu kamarnya. Tetapi, aku tidak berhasil mendorongnya. Ihsan dan para sahabat di dalam mungkin sudah terlelap. Pintu sudah terkunci. Aku tidak berani mengganggu mereka.

Akhirnya aku berpaling ke pintu kamarku. Ku-dorong pelan-pelan. Dan aku berhasil. Kuucapkan salam dengan suara lirih, suara yang hampir tidak terdengar, bahkan oleh angin malam.

Tak ada jawaban. Di bawah temaramnya lampu berkekuatan 5 watt, kulihat para sahabat telah tertidur. Aku menelan ludah. Lidahku kelu. Pelan-pelan kucoba baringkan tubuhku agak jauh dari para sahabat. Ingin kuukir rencana di benakku, mencari kekuatan dan jalan keluar yang akan melegakanku.

*Blank.*

Otakku kosong. Otakku serasa terpenuhi gumpalan-gumpalan hitam dan pekat. Cahaya tidak mampu menembus otakku. Aku masih bingung. Cemas. Takut. Was-was. Jangan-jangan kiai Subadar tiba-tiba muncul. Atau, ‘Aisyah yang nekad melabrakku. Dia putri kiai, dan bisa jadi memiliki hak untuk melabrak santri abahnya.

Tiba-tiba kudengar suara geritan daun pintu. Nyass, aku merasa seperti menyentuhkan jari-jariku ke sumber tegangan listrik. Kuperhatikan dengan seksama, suara itu datang dari kamar sebelah. Mungkin Ihsan keluar?

Aku bangun. Tak ada yang lebih membuatku kuat malam ini, kecuali berbincang dengan Ihsan. Kakiku kembali berjingkat. Aku keluar.

Sesampainya di luar, kudapati Ihsan sedang duduk di teras.

“Belum tidur?” lirik kutanya dia.

“Baru turun?” dia balik bertanya.

“Iya.”

“Tadi, kiai Subadar mencarimu lagi, Kang.”

“Benar-benar marahkah kiai kepadaku?”

“*Wallahu a’lam*. Yang jelas, kiai Subadar mencarimu lagi.”

“Bagaimana dengan kiai sepuh?”

“Seperti tak mendengar apa-apa—itu yang dapat aku simpulkan dari kiai Abdullah Shidiq. Beliau tidak



bereaksi apa-apa. beliau malah berkata begini pada neng 'Aisyah, 'Menangis sajalah—kalau itu membuatmu suka.' Neng 'Aisyah pun meneriaki eyangnya. Tapi, sang eyang mengajaknya tersenyum.”

“Bagaimana dengan para sahabat di kamarku?”

“Apa mereka sudah tidur?”

Aku mengangguk.

“Sikap mereka seperti sikapku kepadamu. Saran mereka seperti usulku kepadamu tadi. Dua kali kiai Subadar mencarimu, ini pertanda yang kurang baik. Kusimpulkan bahwa usulku tadi mungkin benar-benar harus kang Iqbal pertimbangkan...”

“Maafkan aku, San. Aku benar-benar minta maaf. Kepadamu, kepada kang Rakhmat, kang Rusli, Dawam, Amin, dan semua sahabat di pesantren ini. Aku santri yang baru, santri yang bodoh yang telah membuat ulah. Maafkanlah aku...”

“Kami memaafkanmu.”

“‘Kami’ siapa maksudmu?”

“Aku dan para sahabat kamarmu.”

“Tetapi, bagaimana dengan yang lain?”

“*Wallahu a’lam...*”

“Kata-kata *wallahu a’lam* semakin membuatku tidak tentram, San.”

“Menurutmu, apa aku harus menanyakan sikap semua sahabat di pesantren ini satu per satu?”

“Kau benar.”

“Makanya *wallahu a’lam.*”

“Ya, *Wallahu a’lam.*”

“Lalu kapan engkau akan menemui kiai?”

“*Wallahu a’lam.*”

“Loh, kamu ini bagaimana, Kang?”

“Tiba-tiba aku berpikir harus menyingkir terlebih dahulu dari pesantren ini.”

“Kau mau pergi? Mau meninggalkan pesantren ini. Ya, *akbi*. Ini ide buruk yang pernah kudengar dari orang tampan sepertimu. *Ninggal glanggang colong playu*,\* Kang?”

“Apa maksudmu, San. Bahasa aneh apa yang aku dengar ini?”

“Kau mau lari dari tanggung jawab, Kang?”

“Bukan. Bukan lari. Aku hanya ingin mencari kekuatan untuk menghadapi kenyataan ini. Tentu, aku akan menghadap kiai. Meminta maaf kepada beliau. Utamanya kepada ‘Aisyah..”

“‘Aisyah lagi, ‘Aisyah lagi...”

“*Sorry*, kebiasaan. Aku ingin menenangkan diri terlebih dahulu.”

“Sebenarnya, cara menenangkan diri secara cepat dan tepat, menurutku, adalah apabila kang Iqbal ini segera menemui kiai dan neng ‘Aisyah.”

“Kau benar.”

“Lalu....?”

---

\* Sebuah istilah Jawa yang artinya lari dari tanggung jawab.

“Aku butuh ketenangan diri terlebih dahulu untuk bisa dan berani bertemu dengan kiai dan ‘Aisyah, eh, maaf, neng ‘Aisyah.”

“Mau menyingkir ke mana?”

“Ah, entahlah. Mungkin ke Solo. Ihsan, kesalahanku sangat besar kepada neng ‘Aisyah, juga kepada kiai Subadar. Aku memerlukan waktu untuk dapat meminta maaf kepada mereka. Oh, iya, aku akan menulis surat untuk neng ‘Aisyah, semoga nanti kamu mau memberikan kepadanya.”

“Aku?”

“Ya.”

“Tapi...”

“Tolonglah.”

Tanpa menunggu jawaban Ihsan, kutinggalkan dia sesaat untuk menulis surat kepada ‘Aisyah. Iya, dengan cara aku menulis surat permintaan maaf kepadanya, barangkali hal ini bisa mengurangi beban perasaan sesalku sekaligus bisa mengurangi kebencian ‘Aisyah kepadaku.

\*\*\*

Dari Iqbal Maulana yang Tercela  
Kepada neng ‘Aisyah yang berhati Mulia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah, yang telah meninggikan derajat orang-orang yang mulia, dan telah merendahkan

derajat orang-orang yang hina. Dia yang mengutus malam dengan gelapnya, dan membentangkan siang dengan cahayanya. Semua bergantung kepada-Nya, dan di tangan-Nya terenggam semua rahasia makhluk-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah saw.

'Aisyah...

Setelah tahu apa yang terjadi dan siapa sesungguhnya dirimu, kini yang ada pada diriku hanyalah penyesalan yang amat sangat. Betapa hina dan rendahnya seorang Iqbal, yang telah tega-teganya menyakiti hati dan perasaan seorang bidadari seperti kamu.

'Aisyah...

Andaikan seribu gunung ditimpakan di atas kepalaku demi memperoleh kata maafmu, aku akan terima dengan ikhlas. Bahkan, seandainya kau berdoa kepada Allah SWT agar mengirimkan malaikat 'Izrail untuk mencabut nyawaku, aku tidak akan lari darinya. Kubersimpuh di depan hatimu 'tuk memohon beribu maaf atas kesalahan yang telah aku lakukan kepadamu.

'Aisyah...

Hari ini aku tidak berani menemuimu, sebab rasa sesal, khilaf, dan malu yang demikian besar dalam diriku. Akan datang waktu ketika kuberucap langsung 'tuk meminta sedikit kebaikan hatimu 'tuk memaafkanku.

\*\*\*

Kuberikan surat itu kepada Ihsan.

Awalnya Ihsan tetap menolak, sebab dia tidak berani memberikan surat kepada putri kiai. Katanya, baru sekarang inilah dia akan memberi surat kepada seseorang, lebih-lebih kepada putri seorang kiai. Ihsan tidak memiliki sejarah tentang menulis surat, menerima surat, dan memberikan surat. Karena kenyataan inilah dia takut untuk memberikan suratku kepada 'Aisyah. Lebih takut lagi ketika dia membayangkan hal-hal yang buruk yang mungkin terjadi; misalnya, nanti ketahuan kiai Subadar, atau nanti justru kena damprat 'Aisyah, atau nanti menjadi bahan pergunjungan para sahabat di pesantren, dan lain-lain.

Namun, ketika dia menyadari betapa memelasnya permintaanku dan betapa murungnya wajahku, ia akhirnya mau menolongku. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepadamu, duhai sahabatku...

Tak berapa lama kemudian, kami berpisah. Ihsan masuk ke dalam kamarnya. Aku pun demikian. Malam ini aku tidak akan tidur, sebab aku takut aku tidak bisa bangun pagi. Shubuh nanti aku sudah harus pergi dari pesantren ini, agar aku tidak bertemu dengan kiai Subadar, 'Aisyah, atau yang lain. Aku malu. Benar-benar malu.

Dari kejauhan, terdengar suara jengkerik dan binatang malam. Ada juga suara belalang malam.

Kerikannya sangat keras seakan-akan menunjukkan kepadaku bahwa dia bukan pengecut... Pengecutkah aku? Apakah aku seorang pengecut? Lari dari tanggung jawab? Untuk sekedar meminta maaf?

Aduhai hati, kenapa engkau merasakan takut dan cemas yang amat sangat begini?

Kurasakan kamar ini demikian gerahnya. Denting-denting jam dinding demikian keras berbunyi, tetapi terlihat demikian lambat berputar di kedua mataku. Malam terasa sangat panjang, dan lebih dari cukup membuatku tersiksa. Rasanya ingin kuputar saja jarum jam di dinding itu! Rasanya ingin kuubah waktu, sehingga shubuh tiba-tiba memanggilkku. Kalau bisa, rasanya aku ingin memiliki ilmu menghilangkan diri saja, sehingga aku bisa sirna dari sini dan tiba-tiba muncul entah di mana—yang jelas tidak di sini atau di sekitar sini.

Kuingin segera mendengar kokok ayam atau cericit burung pagi yang menatap mentari. Atau, kuingin segera berlari dari kamar ini, tetapi akal sehatku masih bekerja dan berkata, “Larilah di malam yang masih sunyi ini, maka engkau akan tersesat dan kemungkinan tidak akan pernah bisa kembali...!” Akal sehatku mengajariku bahwa mustahil aku bisa keluar dari pesantren ini untuk menuju ke kota saat ini juga, sebab banyak alasannya. Di antaranya, dukuh Tegal Jadin ini adalah dukuh yang terpencil; harus menye-

berangi sungai dan ditemani dengan kesunyian, baru bertemu dengan desa Bandung, padahal untuk sampai di desa Bandung harus melewati hamparan sawah dan ladang-ladang penduduk; belum ada mobil; dan bisa jadi malah kepergok seorang penduduk dan dituduh maling!

Duhai hati, apa yang bisa aku lakukan sekarang untuk menenangkanmu?

Yupp!

Kutemukan jawabannya: shalat!

Shalatlah yang bisa menenangkan hatiku.

Lalu aku keluar. Menuju tempat wudlu. Mengambil air wudlu dengan pelan. Berwudlu.

Tapi aku mau shalat dimana?!

*Masyaallah*, demikian sengsarakah menjadi orang yang hina dan zalim seperti diriku ini? Ingin shalat di kamar ini tidak mungkin, sebab keempat sahabatku telah menyesaki ruangan. Ingin shalat di masjid—aduh, jangan-jangan kiai Subadar atau kiai sepuh, atau siapa pun sedang shalat di sana. Di kamar sebelah? Tidak mungkin. Aku mau shalat dimana?

Tidak jadi, akhirnya aku tidak jadi shalat. Aku hanya mengambil wudlu saja. Kali ini aku benar apabila terpaksa harus berucap, “Telah kukerjakan shalat dalam hati....”

Dan, *alhamdulillah*. Sedikit energi ketenangan masuk ke dalam hatiku. Otakku tidak sesemrawut

tadi. Aku sadar bahwa aku harus segera berbenah; membawa beberapa potong baju dan celana, siapa tahu aku akan pergi dari pesantren ini untuk waktu yang lama [yang jelas aku pasti, *insyaallah*, kembali ke sini lagi, sebab aku tidak mau dikatakan pengecut oleh siapa pun, termasuk oleh diriku sendiri!].

Di saat aku tengah mempersiapkan bawaanku itulah kang Rakhmat terbangun. Jam di dinding menunjuk angka setengah empat. Kang Rakhmat mungkin akan menjalankan shalat *lail*.

“*Akhi*, tidak tidur. Atau, sudah bangun?” tanyanya. Ketika menyadari aku sedang berbenah, dia bertanya lagi, “Mau ke mana?”

“Aku mau pergi, kang.”

“Mau meninggalkan pesantren ini?”

“Iya, tetapi untuk waktu yang tidak lama. Aku mau menenangkan diri dulu...”

“Peristiwa tadi siang?”

“Iya.”

“Sudahlah, *akhi*. Nggak apa-apa kok. *Akhi* tinggal minta maaf kepada ‘Aisyah, dan bertemu dengan kiai, meminta maaf juga. *Insyaallah*, semuanya beres. *Akhi*, nggak perlu pergi begini.”

“Aku sudah memutuskan, kang. Aku harus pergi terlebih dahulu.”

“Ya, sudah kalau itu sudah menjadi keputusan *akhi* Iqbal. Berapa lama?”



“Mungkin sehari, atau dua hari. Mungkin seminggu. *Wallahu a’lam.*”

“Sebagai sahabat, bolehkan aku memberikan sedikit saran.” Kang Rakhmat mendekatiku. Ia duduk di hadapanku.

“Iya, kang.”

“Tapi *akh* jangan marah ya?”

Aku tersenyum.

“*Akh* Iqbal pernah berkata kepadaku, dulu, bahwa *antum* ingin berubah. Yang aku tahu, tidak ada perubahan yang tidak membutuhkan perjuangan, *akhi*. Kita mau merubah nasib kita, misalnya, dari keadaan miskin menjadi kaya, maka perubahan yang demikian ini tentu memerlukan perjuangan; kerja keras, kerja sungguh-sungguh, selain juga peka terhadap kesempatan, peluang, dan minat. Saya salut terhadap *antum* sebab dulu *antum* perokok, dan sekarang sudah tidak merokok lagi. Tentu hal ini merupakan perjuangan yang berat bagi *antum* sebab *antum* harus berjuang melawan keinginan untuk merokok. Siang tadi *antum* mengalami peristiwa yang barangkali belum pernah *antum* alami sehingga membuat *antum* berencana untuk pergi dari pesantren ini. Ya, *akhi*. Aku takut jika hanya karena masalah tadi, *antum* akan berubah menjadi *antum* yang dulu lagi. Jangan, *akhi*. *Antum* harus jadikan masalah tadi sebagai cobaan bagi diri *antum* agar menjadi orang

yang lebih baik dari hari kemarin dan hari ini. *Insyaaallah*, dengan cara ini, hidup *antum* akan lebih indah nantinya.”

“Iya, kang. *Insyaaallah*. Aku minta, kang Rakhmat jangan bilang sama kiai ya?”

“Loh, kenapa?”

“Saya malu dan nggak enak.”

“Kalau kiai tanya?”

“Baru kang Rakhmat jawab.”

“Memang mau pergi jam berapa?”

“Sebentar lagi.”

“Sebentar lagi?”

“Iya.”

“Sebentar lagi shubuh?”

“Aku bisa shalat di jalan.”

Dawam, Amin, dan kang Rusli, satu per satu mulai bangun. Satu per satu pula, mereka bertanya seperti kang Rakhmat bertanya kepadaku. Ketika jarum jam menunjuk angka empat kurang sepe-rempat, ketika itulah aku selesai berkemas.

Aku segera pamit kepada para sahabat di kamarku ini. Aku beri uang kepada kang Rakhmat agar bisa dimanfaatkan untuk keperluan makan sehari-hari.

“Tetapi, *masyaallah*, ini banyak sekali, *akhi*...?”

“Nggak apa-apa, kang. Semoga Allah mencatatnya sebagai *shadaqah* dan dapat meringankan dosa-dosaku kepada-Nya...”

Aku salami sahabatku itu satu per satu. Kami berpelukan.

Aku keluar.

Di luar, Ihsan tampak sudah menungguku. Kusalami dan kupeluk dia.

Dan kepada semuanya, aku ucapkan salam. Mereka mendoakanku, semoga Allah SWT menunjukkan jalan yang lurus.

\*\*\*

Rembulan masih bergantung di cakrawala. Sesekali sinarnya tertutup awan yang berarak-arak. Bintang-gemintang masih bertaburan. Angin pagi berhembus membawa udara yang dingin. Beberapa kali terdengar kokok ayam di kejauhan.

Aku berjalan menyusuri jalan setapak menuju ke sungai ditemani sedikit cahaya rembulan dan kerlap-kerlip bintang. Terkadang, rerimbunan daun dan pepohonan menghalangi jalan setapak yang kulalui dan gelap pun menyelimuti. Sesekali kakiku tersandung kerikil.

Aku terus melangkah. Beberapa saat kemudian, kulihat sungai di depanku. Air sungai keperakan dibasuh cahaya rembulan. Dari atas sini aliran air laksana geliat ular. Gemerik air terdengar jelas membelah kesunyian.

Kucopot sepatuku dan segera kujejakkan kedua

kaki di atas air. Dingin sekali. Dinginnya air menusuk kedua kakiku seperti dinginnya udara menembus pori-poriku. Sungai ini agak lebar, walaupun airnya tidak terlalu banyak.

Tatkala aku sampai di seberang, adzan shubuh pun kudengar. Saat ini, aktifitas di pesantren biasanya sudah mulai kembali. Dan saat ini, aku telah sedikit agak jauh dari pesantren. Aku tidak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi denganku tatkala aku masih di sana dan menanti pagi serta menanti bertemu kiai.

Kuletakkan tas dan sepatuku di atas batu. Aku ingin mengambil air wudlu, tetapi pikiranku tergoda untuk mandi. Mandi di sungai? Apa nggak salah? Ah, tentu saja tidak. Adalah aneh membayangkan pagi buta seperti ini ada orang yang ke sini dan melihatku mandi. Ah, lebih baik aku mandi saja. Telanjang juga nggak apa-apa, sebab nggak ada siapa-siapa. Aku harus mandi untuk mengusir kantuk, lelah, dan letih. Perjalananku masih jauh.

Aku pun mandi.

Beberapa saat kemudian, aku segera berwudlu.

Lalu kucari batu yang mungkin bisa aku gunakan untuk shalat shubuh.

Dan tidak ada batu yang bisa aku gunakan untuk shalat. Di sini bukan di telaga, sebab di sini adalah di pinggir sungai. Tidak ada batu yang cukup lebar

untuk bisa kugunakan shalat shubuh. Aku mau shalat di mana?

Di atas tanah di pinggir sungai?

Apa boleh?

Apa boleh aku shalat di atas tanah?

Aduh, kenapa tidak aku tanyakan persoalan ini kepada kang Rakhmat ya? Kalau nggak boleh, aku mau shalat di mana? Tidak mungkin aku akan shalat di masjid Bandung, sebab aku akan kesiangan sampai di sana. Tidak mungkin aku shalat di atas batu sebab tidak ada batu yang besar di sini. Satu-satunya tempat yang bisa aku gunakan untuk shalat adalah tanah berpasir di pinggir sungai ini? Pilihanku hanya ini: mau shalat di atas tanah berpasir atau tidak? Aku yakin, Allah akan memaafkanku sebab aku telah berdialog dengannya di atas tanah berpasir, bukan di masjid, mushala, atau batu.

Akhirnya aku pun memilih shalat. Masih dengan cara yang sama; membaca niat dan tidak membaca yang lain, dan hanya melakukan gerakan-gerakannya saja. Hanya saja, aku merasa hanya berdialog dengan Tuhan itu saja melalui shalat ini. Pikiran dan hatiku tidak terisi oleh apa pun, kecuali dzikir kepada Allah saja.

Selesai sudah aku menjalankan shalat shubuh. Hatiku damai. Pikiranku lebih tenang. Tetapi tiba-tiba rasa kantuk menyerang. Aduh, gimana ini?

Apakah mandi tadi yang menyebabkan aku terserang kantuk seperti ini? Ah, aku harus melawannya. Aku harus segera melanjutkan perjalanan.

Kupakai kembali sepatuku. Kuraih tasku. Dengan menyebut nama Allah, kulanjutkan perjalananku.

—oOo—

6

## Gadis itu Bernama Priscillia

Keringat sudah membasahi wajah dan tubuhku, ketika aku sampai di jalan utama desa Bandung. Kucari sapu tangan di dalam tas, dan *alhamdulillah* masih ada. Kuusap wajah dan leherku dengan sapu tangan yang berwarna biru itu. Jam di tanganku menunjuk angka enam lebih dua puluh menit.

Para penduduk sudah tampak berlalu-lalang. Beberapa anak yang mau berangkat ke sekolah juga sudah siap-siap berdiri di pinggir jalan, menunggu angkutan sepertiku. Mereka bersendau-gurau. Wajah mereka berseri-seri.

Tidak berapa lama kemudian, angkutan pun tiba. Angkutan itu masih kosong. Desa Bandung memanglah desa yang terjauh, sehingga apabila angkutan datang ke sini, pasti datang dalam keadaan kosong. Anak-anak sekolah mulai masuk ke dalam angkutan,

diikuti oleh dua orang ibu, seorang bapak, baru kemudian aku.

Kantuk di mataku sudah tak tertanggungkan. *Alhamdulillah*, aku bisa duduk di sebelah pojok. Kusandarkan punggungku. Kusandarkan kepalaku di kaca mobil. Pelan-pelan mobil pun jalan, dan pelan-pelan kedua mataku terpejam...

“Mas, bangun...”

Aku membuka mata.

“Sudah, sampai mas. Habis...”

Ternyata mobil yang aku naiki sudah sampai di pasar kecamatan. Aku agak malu kepada sopir yang membangunkanku itu. “Berapa, mas?” tanyaku.

“Seribu lima ratus... Mas, ini mau ke mana?”

“Ke kota mas.”

“Kota mana? Solo, Boyolalu, Jogja, atau Salatiga?”

Aduh, aku mau ke kota mana? Kujawab yang terakhir, “Salatiga. Naiknya apa ya, mas kalau mau ke Salatiga.”

“Mas harus naik dua kali. Dari sini ke Karanggede, lalu dari Karanggede baru cari bus ke Salatiga. Oh iya, mobil di sana itu mau ke Karanggede. Kebetulan sekali. Mas bisa naik mobil itu.”

“Makasih, mas.”

“Kalau boleh tau, mas ini orang mana? Dari logatnya, tampaknya mas bukan orang Jawa.”

“Jakarta, mas—aku orang Jakarta. Makasih ya.”



Aku segera menuju mobil yang ditunjuk oleh sopir tadi. Aku naiki mobil itu. tak berapa lama kemudian, mobil itu melaju.

Jam tujuh kurang seperempat, aku sudah sampai di Terminal Karanggede. Tidak sulit untukku mencari bus jurusan Salatiga. Di terminal ini hanya ada tiga jurusan bus; Solo, Boyolali, dan Salatiga. Aku pun segera masuk. Kebetulan masih tersedia kursi yang kosong; di sebelah pintu, di sebelah kiri.

Duduk di sampingku seorang pelajar putri. Kulirik sebentar pelajar yang sedang asyik membaca buku pelajaran. Wajahnya ayu. Berjilbab pula.

Tut-tut-tut, *hp*-ku berbunyi. Bunyinya berkali-kali. Sinyal *hp* yang sekian lama lenyap kini kembali lagi! Pesan di sana pasti banyak, pikirlu.

Benar juga. Ada banyak sms yang masuk. Kubuka satu per satu. Kebanyakan dari ibu.

“Gimana kabarmu? Berkali-kali ibu hubungi nggak pernah masuk?”

“Kamu baik-baik aja, nak? Ibu mulai cemas.”

“Kapan mau menengok ibu?”

“Telponlah. Ibu kangen sekali.”

Dan masih beberapa sms dari ibu dengan jenis pertanyaan yang sama.

“Heh, fren, gimana kabar lu. Udah b’rubah ya. Oke fren, good luck”

Itu adalah sms dari Ronald, sohibku di Jakarta. Ada juga sms yang berjenis sama dari sohibku yang

lain: Deni, Rangga, John, dan Adi. Semuanya tanya kabar. Semuanya tidak penting.

Bagiku yang paling penting adalah ibu. Kasihan sekali beliau sebab tak bisa menghubungiku. Kutelpon beliau sajalah.

“Halo?” terdengar suara ibu di pucuk hp-ku.

“*Assalamu’aikum*. Bu, ini Iqbal.”

“*Wa’alaikum salam*. Iqbal? *Alhamdulillah*. Gimana kabarmu, nak? Kamu baik-baik saja? Ibu kangen sekali. Kenapa hp-mu gak aktif terus? Gimana keadaan pondok? Bagaimana kabarnya kiai Abdullah Shidiq? Apa salam ibu sudah kamu sampaikan kepada beliau? Kamu sekarang lagi *ngapain?*....”

Bla..bla..bla.

“Bu, kalau banyak pertanyaan begini nich, aku bingung, mana yang harus kujawab dulu. *Alhamdu-lillah*, aku baik-baik saja. Soal hp, di sini sinyal sangat sulit. Di pondok malah nggak ada sinyal.”

“Loh, ini ada sinyal...?”

“Iqbal lagi keluar, bu. Iqbal ke kota.”

“Kamu sudah bisa apa?”

“Maksud—ibu?”

“Baca al-Qur’an, baca kitab, atau apa?”

“Ah, ibu. Aku kan baru di sini. Belum bisa apa-apa. malah...”

Tak kuteruskan apa yang ingin kukatakan kepada ibu. Aku khawatir akan membuat cemas beliau. Yang

penting, demikian kataku kepada beliau, aku baik-baik saja. Para sahabat di pesantren baik-baik, ramah-ramah, dan ikhls-ikhlas. Keadaan kiai juga baik. Ibu tidak perlu mencemaskanku. Aku juga kangen kepada ibu. Biarlah nanti rindu ini terobati ketika liburan lebaran. Jangan lupa, aku titip salam kepada ayah. Semoga Allah SWT menjaga ibu dan ayah. Ibu tidak usah menghubungiku, sebab akan percuma jika aku di pesantren. Entah sampai kapan, sinyal akan terus sulit di wilayah sana. Kalau kangen, biar aku yang menghubungi ibu.

Kututup telpon. Dan legalah perasaanku.

“Mas dari Jakarta ya?” tiba-tiba gadis yang duduk di sampingku itu bertanya.

Kutoleh dia dan menjawab, “Iya.”

“Jakartanya mana?”

“Jakarta Selatan. Emang ada apa?”

“Nggak apa-apa, cuma nanya.”

“Oh...”

Ingin kupejamkan mataku kembali, ketika sebuah pertanyaan terlontar kembali, “Mas mau ke mana...?”

Aku mendesah. Aku mau tidur. Aku ngantuk sekali. Tapi, aku masih menjawabnya, “Salatiga.”

“Mas kuliah ya?”

“Nggak.”

“Kerja.”

“Nggak.”

“Terus ngapain?”

“Nggaaak....!”

“Mas lucu dech...”

Kutolehkan wajahku yang geram ke wajahnya.

Dia malah *nyengir*.

“Boleh kenalan nggak?” tanyanya.

*Masyaallah*, gadis ini? Berani-berani sekali ya?

“Nggak boleh!” jawabku.

“Nggak asyik, ah...”

“Biarin.”

“Pelit.”

“Maumu apa sih?!”

“Kenalan...”

“Kalau *gue* nggak mau?”

“Pelit.”

“Biarin.”

“Aku—Khaura. Kelas 2 di SMA N 1 Boyolali.”

“Boyolali? Ini kan mobil jurusan Salatiga? Lu salah naik lu...!”

“Biar cepet sampai. Nanti ganti mobil ke Boyolali. Nunggu bus ke sana lama banget. Nanti kalau sampai di Sruwen aku bisa naik bus jurusan Solo dan turun di Boyolali. Eh, mas belum jawab pertanyaanku tadi. Nama mas siapa?”

“Emang kenapa sih?”

“Sombong sekali siech? Apa cowok Jakarta sombong-sombong seperti mas ini?”

Gadis *bengal*, pikirku. Gadis *binal*. Apa pelajar SMA sekarang seperti gadis ini?! *Astaghfirullah*, dia kan gadis berjilbab? Dia berani bertanya sebelum aku bertanya, padahal aku laki-laki dan dia perempuan, padahal biasanya yang bertanya pertama kali laki-laki bukan perempuan. Padahal aku sedang kusut, tetapi dia ceria sekali.

Tetapi, *masyaallah*, kenapa aku merasa tidak suka seperti ini sich?! Dia kan bertanya baik-baik, bukan buruk-buruk? Jangan-jangan aku memang sombong!

Lalu aku teringat ‘Aisyah—kesalahanku kepadanya. Walaupun kesalahanku kepadanya besar, tetapi ‘Aisyah ikut salah juga menurutku, sebab dia telah mengejutkanku. Tapi gadis ini? Lalu apa bedanya aku kemarin dengan aku hari ini?! Apa bedanya hatiku yang kemarin dengan hatiku sekarang?

“Mas kok diam?”

“Oh, nggak,” jawabku mulai ramah. “Aku lagi mikir aja...”

“Ooh...”

“Iqbal, namaku Iqbal.”

“Oh, mas Iqbal....”

“Iya. Aku nggak kuliah. Juga nggak bekerja. Aku *nyantri* di sini.”

“Di mana, mas?”

“Di Tegal Jadin.”

“Iya?” dia kelihatan terkejut.

“Kenapa terkejut?”

“Di kiai Subadar?”

“Loh, kok kamu tahu?”

“Siapa sih orangnya di sini yang tidak tahu beliau?  
Dia itu hebat loh...”

“Begini ya?”

“Iya, begitu banget. Mas pasti nanti menjadi orang  
yang hebat!”

“Ah, lu bisa aja..”

“Beneeer...”

Entah mengapa, aku lalu bercerita tentangku kepada Khaura. Kuceritakan kehidupanku yang dulu, lalu di saat aku berada di pesantren, lalu peristiwa kemarin yang telah membawaku ke Salatiga ini.

Dia mendengarkan, mendengarkan dengan penuh perhatian. Sese kali dia mengangguk-angguk. Dia memujiku, tepatnya memuji perubahan yang aku alami. Dia tidak menyalahkanku sebab penghinaan dan pelecehan yang telah aku lakukan kepada ‘Aisyah. Bahkan, dia mengatakan bahwa seharusnya aku tidak usah pergi. Seharusnya pula aku tidak perlu meminta maaf kepada ‘Aisyah. ‘Aisyah-lah yang terlebih dahulu meminta maaf kepadaku sebab kesalahan awal terletak pada A’isyah, bukan padaku.

Aku menjadi kagum terhadap Khaura, gadis yang kusangka bengal dan binal ini. Dia ternyata memiliki hati yang baik.

Bus terus melaju. Bergantian penumpang turun-naik. Khaura diam untuk beberapa lama. Aku sendiri juga diam merenungi nasibku.

“Jadi mas mau ke Salatiga untuk apa?” tanya Khaura kemudian.

“Aku nggak tahu.”

“Loh...”

“Sebenarnya aku punya saudara di Solo, tapi aku belum pernah ke sana. Ibuku berasal dari Solo.”

“Main aja ke rumahku, mas...”

“Terimakasih.”

“Bener, nggak apa-apa, kok.”

“Jangan, nanti menimbulkan fitnah.”

“Fitnah?”

“Em, maksudku—lain kali aja. Oh iya, nomor kamu berapa?”

Khaura mengeluarkan hp-nya. “Nomor mas sendiri?”

“081327694333...”

“Pakek simpati juga ya?”

“Iya. Nomormu?”

“081329001004.”

“Nomor yang cantik...” kataku.

“Seperti orangnya kan?” guraunya.

“Hampir sampe nich.”

“Sampai mana?”

“Sruwen.”

“Ooo, senang bisa ngobrol dengamu, Khaura.”

“Aku juga. Jangan lupa, sms aku ya?”

“*Insyallah*. Kalau ada sinyal.”

Aku berdiri, dia lewat.

“Hati-hati mas.”

“Iya. Kau juga hati-hati...’n belajar serius ya?”

“*Insyallah*.”

\*\*\*

Ah, inilah saatnya aku tidur, pikirku. Menurut Khaura, jarak Sruwen ke Salatiga masih setengah jam. Artinya, aku masih bisa tidur selama setengah jam. Rasa kantuk ini terasa berat sekali menggantung kepala. Biarlah, biarlah nanti kalau sampai di Salatiga aku pikirkan lagi mau ke mana aku ini. Sekarang tidur dulu...

“*Assalamu’alikum wr. wb*. Maafkan saya sebab mengganggu para penumpang yang terhormat. Di sini, saya bawa buku-buku agama yang sangat baik untuk anda miliki. Ada buku tentang tajwid; buku tentang cara shalat dan berwudlu; buku kumpulan doa-doa *mubarak*; dan buku kisah para Rasul. Cukup dengan Rp 15.000,00 anda bisa memiliki semuanya...”

Ku buka mata. Ketertarik mendengar penawarannya!

Seorang laki-laki paruh baya menjual buku-buku agama di dalam bus ini. Ya, aku memerlukan buku-



buku itu. Aku butuh semua buku itu. Aku harus membelinya.

Kupanggil dia, dan hanya aku satu-satunya orang yang membeli buku-buku agama ini. Inilah buku-buku yang aku butuhkan selama ini. Terutama buku tentang wudlu dan shalat.

“Nich, pak duitnya...” kusodori uang dua puluh ribu.

“Aduh, maaf, mas. Uang pas saja. Saya tidak ada kembaliannya.”

“Ambil aja, pak. Nggak apa-apa.”

“Oh, makasih, mas. Makasih sekali. kudoakan mas panjang umur.”

“*Amin...*”

Empat buku yang berbeda ada di tanganku sekarang. Langsung kupilih buku tentang tata cara wudlu dan shalat. Kemasukkan tiga buku yang lain ke dalam tasku. Lalu kubuka-buka buku tentang tata cara berwudlu dan shalat itu.

*Alhamdulillah*. Buku ini dilengkapi dengan gambar. Juga, dilengkapi dengan tulisan latin bacaan Arabnya. Mendung hatiku menjadi penyap. Langit hatiku menjadi cerah. Dengan cara membaca tulisan ini dn menghafalkannya, *insyaallah*, segera aku hafal bacaan atau doa shalat lima waktu. Segala puji bagi-Mu, ya Allah. Ini adalah karunia-Mu.

Aku tidak mungkin mendapatkan buku ini jika

aku tidak naik bus ini. Dan aku tidak akan naik bus ini jika aku tidak pergi dari pesantrenku. Ini adalah takdir-Mu, ya Allah—takdir-Mu yang telah membawaku ke dalam bus ini.

Bus berhenti.

Penjual buku tadi turun.

Bersamaan dengan itu, naik seorang gadis berambut panjang berkulit putih dan bermata sipit. Dan ia memilih duduk di sampingku.

Dia tersenyum.

Aku pun tersenyum.

Aku kembali membuka-buka buku ini; melihat-lihat gerakan-gerakan shalat dan membacanya.

“Baca apa, mas?” dia bertanya.

“Ini....” kuperlihatkan buku kecil ini kepadanya.

Dia mengangguk-angguk. Katanya, “Mas, pasti orang muslim.”

“Belajar, mbak. Belajar menjadi seorang muslim yang baik dari seorang muslim yang buruk.”

“Priscillia...” dia mengulurkan tangannya.

“Aku Iqbal.” Kusambut uluran tangannya. “Maaf, dari namanya, mbak bukan seorang muslim? Maaf.”

“Oh, nggak apa-apa. aku Kristiani. Semester empat di UKSW.”

“UKSW? Universitas apa tuch?”

“Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.”

“Di sana ada universitas?”

“Mas Iqbal orang mana?”

“Jakarta.”

Owu, jauh sekali ya. Kuliah? Kerja? Atau apa?”

“Mencari ilmu juga, mbak...”

“Jangan panggil aku ‘mbak’, panggil aja Lia.”

“Dan sebut saja aku Iqbal. Dulu, aku memang sempat kuliah di Jakarta. Tapi aku keluar. Kesombonganku yang membuat aku keluar. Aku ke sini untuk menimba ilmu di sebuah pesantren, jauh di pelosok kampung sana.”

“Mengaji?”

“Ya, kira-kira begitu.”

“Di Jakarta kan banyak pesantren—menurut yang ku dengar?”

“Takdir yang membawaku ke sini. Kamu percaya takdir?”

“Tentu. Lalu, acara dari pesantren yang membawa kamu ke Salatiga?”

“Bukan. Ini juga takdir-Nya. aku lari dari pesantren...”

“Lari?”

“Lari membawa malu.”

“Malu?”

“Kekhilafanlah yang membawaku ke sini. Ke suatu kota yang belum pernah aku datangi. Dengan sengaja aku telah menghina dan melecehkan putri kiai. aku sebenarnya nggak tahu bahwa dia putri kiai. Dia berada di kompleks santri putra, padahal itu

tidak diperbolehkan. Aku memperingatkannya dengan bahasa yang keras, yang, *astaghfirullah*, kasar sekali. tak tahunya, dia adalah putri dari kiai kami...”

“Kalau boleh tahu, memang bagaimana agama kamu mengajarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan?”

“Kamu nanya tentang sesuatu yang belum aku ketahui.”

Lalu, seperti tadi terhadap Khaura, terpaksa aku ceritakan siapa diriku ini.

“Aku hanya tahu sedikit-sedikit,” begitu kataku kemudian kepadanya, “Islam memiliki ajaran tentang bagaimana seharusnya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, “Perempuan tidak boleh pergi sendiri tanpa didampingi *mahram*-nya sejauh jarak tertentu dan untuk tujuan tertentu. Aku sendiri belum tahu jaraknya seberapa dan tujuannya apa. Misal lagi, perempuan dan laki-laki di dalam Islam adalah sama kedudukannya di hadapan Allah; sama-sama sebagai hamba Allah. hanya saja, ada hak dan kewajiban yang berbeda antara laki-laki dan perempuan; pun ada hak dan kewajiban yang sama.”

“Sebagai seorang muslim, bagaimana pendapat anda tentang isu terorisme?”

“Teror yang mengatasnamakan agama itu tidak benar, *batta* dia adalah seorang muslim. Islam adalah agama damai; cinta damai. Aku kira, seperti halnya

saudara-saudara kamu, saudara-saudara kami sesama muslim pun memiliki banyak perbedaan dalam menginterpretasikan ajaran agama.”

“Kamu benar dalam hal itu Bal. dalam Kristen sendiri terdapat perbedaan.”

“Dan sungguh betapa indah apabila dalam perbedaan itu masih ada cinta, kasih, dan sayang antar sesama pemeluknya.”

“Aku setuju. Kristen adalah agama cinta. Cinta berarti melayani. Melayani berarti memberi. Mencintai lebih mulia daripada dicintai. Mencintai berarti menebarkan kasih. Sungguh indah apabila bumi ini tersirami dengan Cahaya Kasih. Ketakutan akan sirna. Kengerian akan lenyap. Ketidakadilan akan pergi.”

“Sepakat. Kamu seorang Kristen yang baik...” pujiku.

“Dan aku kagum sama kamu, sebab kamu berusaha untuk menjadi muslim yang baik.”

“Makasih, Lia. Semoga Tuhan selalu menunjuki kamu jalan yang lurus, jalan cinta dan pelayanan.”

“Boleh mendoakan orang yang berbeda agama?”

“Sungguh, Aku belum tahu jawaban dari pertanyaan kamu. Namun, adakah Tuhan akan marah apabila hamba-Nya berdoa demi kebaikan sesama?”

Priscillia tampak berpikir. Katanya, “Iya, ya, marahkah Tuhan? Tetapi...tidak. Aku telah membaca kitab suci di mana Yesus berfirman, ‘Kasihilah

musuhmu dan berdoaalah bagi mereka yang mendaniaya kamu...”\* Bahkan terhadap musuh pun kita disuruh mendoakannya, apalagi kepada orang yang berbeda agama? apakah kamu akan menganggap aku musuh?”

“Aku memusuhi diri sendiri yang selama ini hanya tenggelam dalam gelimangan dosa dan kemaksiatan. Bagaimana mungkin kamu berkata begitu?”

“Aku sering membaca dan bahkan tidak jarang melihat saudara-saudara kamu menampakkan kebencian kepada kami yang Kristiani ini. Di antara kamu bahkan menganggap kami adalah kafir, layak dimasukkan Tuhan ke dalam neraka-Nya, dan sesat jalannya. Tuhan berfirman, *‘Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat’....*\*\*

“Sungguh, selama ini aku jarang bergaul dengan saudara-saudara muslimku. Kalau pun toh mereka seperti yang kamu katakan, maafkanlah mereka sebagaimana aku memintakan maaf mereka kepadamu. Kamu membaca ayat-ayat suci, sedangkan aku belum bisa membaca kitab suciku. Kiranya maafkanlah aku jika aku tidak bisa menanggapi apa yang kamu katakan itu. Mungkin, tiap orang akan menganggap bahwa agamanya yang paling benar. Dalam pan-

---

\* Matius: 44.

\*\* Matius: 11.

danganku, agama itu adalah misteri. Ummat yang beragama itu seperti orang yang mencoba memecahkan misteri. Ada orang yang hanya mampu sedikit memecahkan misteri, lalu ia menyimpulkan bahwa demikian itulah agamanya. Pun, ada orang yang mampu memecahkan banyak misteri dan menemukan bahwa misteri yang ditemukan saudaranya hanya sedikit sehingga kesimpulan saudaranya tidak terlalu benar. Mungkin juga ada orang yang benar-benar mampu memecahkan misteri agama sehingga dia memperoleh pencerahan diri—hidup dalam kedekatan dan berada dekat dengan Allah SWT. *Wallahu a'lam*. Bagaimana pendapat kamu?”

“Aku sependapat dengan kamu bahwa agama adalah misteri dan para pemeluknya coba untuk memecahkan misteri itu. Yah, barangkali saja saudara-saudara kamu yang menganggap kami demikian itu baru bisa memecahkan misteri Islam sedikit saja. Aku juga tidak bisa memungkiri bahwa ada di antara kami yang memiliki pandangan dan anggapan *minor* terhadap Islam.”\*

“Semoga Allah menjauhkan kita dari hal yang demikian itu.”

“Amin.”

---

\* Bahkan Paus Benedictus XVI, pemimpin ummat Katolik tertinggi di dunia, pernah membuat pernyataan yang memicu reaksi keras dari kalangan ummat Islam di mana sang Paus secara tidak langsung mengaitkan antara Islam dan kekerasan.

Indah. Kutemukan keindahan dalam bus yang tidak terlalu indah ini. Priscillia, gadis Kristiani ini, tampaknya, memiliki kebajikan dan kebijakan Kristen yang dianutnya. Aduhai, andaikan saja semua Kristiani seperti dia, betapa indahnya silaturrahi antar agama.

“Oh iya, ngomong-ngomong, kamu mau turun di mana Bal?” tanya Lia.

Aku menghela nafas. Kembali aku harus dihadapkan pada pertanyaan seperti ini. Aku tidak tahu harus turun di mana, mengapa, dan untuk apa.

Melihatku kebingungan seperti itu, Lia berkata, “Bagaimana kalau kamu ikut aku aja ke kampusku. Itung-itung jalan-jalanlah, Aku ada kuliah jam ke-2—kamu bisa baca-baca buku di perpustakaan. Lalu, kita bisa banyak bertukar pikiran. Gimana?”

“Ya...bolehlah, asal tidak mengganggu kamu aja dan asal kamu tidak malu mengajakku...”

Bus masuk di terminal Tingkir. Para penumpang harus turun semuanya. Aku dan Priscillia pun turun juga. Dia mengajakku untuk menunggu angkutan kota yang akan membawanya ke UKSW.

Tak berapa lama kemudian, angkota datang. Kami segera naik. Dan kami tidak banyak ngobrol di dalam angkota tersebut. Hanya satu dua kalimat saja yang kami ucapkan. Lagi pula, banyak penumpang di dalam angkota tersebut.

Inilah Salatiga, pikirku—sebuah kota kecil tetapi



cukup ramai. Kota ini adalah kota yang menghubungkan Semarang dan Solo. Angkota yang Aku naiki menyusuri jalan yang cukup lebar; dari ABC kemudian ke Pasar Sapi, lalu lurus hingga ke pertigaan Kauman. Arah kiri adalah jalan menuju ke Bawen dan Semarang; sedang arah kanan adalah jalan menuju dalam kota.

Kami berhenti persis di depan masjid Kauman, kurang lebih tujuh meter sebelum pertigaan. Priscillia mengajakku menyeberangi jalan. Banyak orang berlalu-lalang. Rata-rata mereka adalah mahasiswa-mahasiswi UKSW.

Sesaat kemudian, kami sudah sampai di kampus UKSW.

“Mas, sebentar lagi Aku masuk. Sekarang, mari aku antar ke perpustakaan...”

“Aduh, gimana ya. Gini aja, Lia masuk dulu. Aku berkeliling aja deh liat-liat suasana. Suasananya enak di sini, tidak terlalu panas kaya Jakarta.”

Kami pun bertukar nomor *hand phone*. Aku mengucapkan banyak terimakasih kepada Priscillia atas kemurahan hatinya mengajakku ke kampus ini. Dia mengharapkan bisa kembali berbincang denganku, nanti setelah dia selesai kuliah. Masih banyak hal yang ingin dia bincangkan denganku, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan isu-isu aktual. Aku berusaha untuk mengatakan iya, walau aku tidak

berjanji. Jika boleh jujur, sesungguhnya aku takut berbincang banyak dengannya sebab masih banyak hal yang belum atau tidak aku pahami, apalagi hal-hal yang menyangkut agama. padahal, dari cara dia berbicara, berargumentasi, dan mensandarkan omongan kepada kitab suci, Priscillia tampaknya orang yang menjalankan agamanya dengan sangat baik. Tampaknya, dia adalah tipologi gadis yang taat dalam menjalankan agamanya.

Priscillia meninggalkanku.

Aku segera melangkah kaki, melihat gedung-gedung kampus UKSW, rerimbunan pohon, dan berlalu lalang para mahasiswa. Ketika kuphatikan dengan seksama, para mahasiswa yang kulihat ini tampaknya dari etnis Tionghoa, dan ini tidak mengejutkanku. Yang aku tahu, kebanyakan warga keturunan Tionghoa ini rata-rata memang kuliah di kampus Kristen macam Bina Nusantara atau UKSW ini. Melihat mereka, seketika timbul pertanyaan di hatiku: Apakah cara pandang para mahasiswa-mahasiswa Kristen ini seperti cara pandang Priscillia tadi?

—oOo—

7

## Seorang Ibu dan Balitanya

Sekian lama aku berputar-putar di dalam kampus SUKSW, membuat kepalaku pusing dan perasaan jenuh. Sungguh, aku tadi tertarik dengan tawaran priscillia agar aku bisa membaca-baca buku di perpustakaan kampus ini, tapi minat itu sekarang telah hilang. Aku tertarik, sebenarnya, untuk mengetahui isi dari perpustakaan di kampus ini. Apakah buku-bukunya lengkap? Adakah buku-buku agama Islam di ‘pusat agama’ Kristen ini? Aku tidak terlalu membutuhkan buku-buku tentang Kristen, sebab yang aku butuhkan sekarang ini adalah buku-buku tentang Islam. Aku ingin memperdalam agama Islam, dan rasanya tidak tepat jika aku masuk ke perpustakaan Kristen.

Aduhai, bukankah lebih menyenangkan apabila waktu sekarang ini aku pergunakan untuk mencari toko buku? Adakah toko buku di kota ini? Tentu saja

banyak—bodoh aku bertanya seperti ini. Tapi, adakah toko buku yang menjual buku-buku umum dan lengkap? Nah, seharusnya pertanyaan demikian ini yang aku tanyakan, dan seharusnya aku mencari tahu.

Aku mendekati seorang mahasiswa yang tengah duduk sendiri dan tengah asyik membaca buku. Kepadanya aku bertanya, “Maaf, mas, numpang tanya. Toko buku di sini di mana ya?”

“Toko buku apa mas?”

“Toko buku umum. Atau kalau tidak, agen buku?”

“Waduh, maaf mas saya tidak tahu.”

“Oh, maaf. Thank’s.”

Kepada seorang mahasiswa yang lain, aku pun bertanya seperti itu, dan dijawab dengan jawaban yang sama dengan mahasiswa tadi. aku tanya lagi kepada mahasiswa yang lain, dan dia pun tidak tahu. Ada mahasiswi—barangkali dia suka dan rajin ke toko buku, dia malah mengatakan, “Biasanya saya ke Semarang untuk membeli buku, mas. Jadi, maaf saya tidak tahu toko buku di sini...”

Dan semua mahasiswa yang kutanya tidak tahu di mana toko atau agen buku. Di antara mereka ada yang menjawab Semarang atau Yogyakarta apabila ingin mendapatkan buku, apalagi buku baru. Harus-kah aku ke Semarang? Atau ke Jogja? Jauhkah Semarang dari sini? Kalau Jogja?

Ah.

Wahhh!

Gimana ini?

Sempat aku agak jengkel ketika tidak ada satu pun orang yang tahu di mana toko buku di kota ini. Kutanya, ada berapa kampus sih di kota ini, baik kampus yang besar maupun yang kecil. Di jawab, ada dua kampus besar di sini: yang satu UKSW dan satunya STAIN. Yang kecil, banyak.

Jadi, kalau banyak kampus, bukankah seharusnya ada toko atau agen buku yang besar? Kujawab sendiri, seharusnya demikian. Tapi aku bertanya lagi kepada diri sendiri: memang siapa yang mengharuskan?!

Kampus dan buku sesungguhnya dua hal yang susah untuk dipisah. Di mana ada kampus, di situ ada perpustakaan. Di mana ada kota yang ada kampusnya, di situ biasanya ada toko atau agen buku—ini yang aku ketahui. Lalu, di mana ada mahasiswa, di situ dia seharusnya paham di mana ada toko buku. Di sini memang ada mahasiswa, tetapi tak ada satu pun mahasiswa, yang aku tanya, tahu di mana toko buku berada.

Aku disergap kebingungan. Kebingungan melangkah kakiku. Aku keluar dari kampus UKSW, menyusuri jalan Sudirman. Aku tak tahu harus ke mana dan untuk apa. Kenapa aku harus ke sini?

Ah, seandainya saja aku menuruti nasihat para sahabat agar aku meminta maaf secara langsung

kepada 'Aisyah dan kiai Subadar, tentu aku tidak akan mengalami kebingungan seperti ini. Bisa jadi, memang, 'Aisyah dan kiai Subadar akan marah kepadaku, atas penghinaan, pelecehan, dan perendahan yang telah aku lakukan kepada 'Aisyah. Tetapi mungkin saja kemarahan mereka tidak akan lama. Mereka akan memaafkanku, asal aku tidak lagi mengulangi kejahatan perasaan yang seperti itu. Ah, seandainya demikian, aku bisa terus mengerjakan perintah kiai sepuh mengambil air, juga sedikit demi sedikit belajar agama di sana. Seandainya saja aku tidak lari seperti ini, tentu jiwaku bisa tenang kembali.

Aduhai, mengapa aku baru berpikir seperti itu ketika sudah berada di sini? Di tengah-tengah kota yang asing bagiku? Menuruti apakah diriku ini? Kesombongankukah untuk sekedar meminta maaf secara langsung? Atau, menuruti sifat keras kepalakah? Atau, bahkan mungkin aku memang benar-benar seorang pengecut-hina? Sungguh, aku memiliki keberanian untuk meminta maaf kepada 'Aisyah. Hanya saja, keberanianku tidak cukup mampu mengalahkan ketakutanku.

Matahari sudah semakin naik ke atas. Lalu lintas padat. Debu-debu mengepul di antara deru mesin-mesin mobil. Salatiga di siang hari cukup sibuk untuk ukuran kota kecil. Ketika aku sampai di perempatan, kulihat seorang ibu dan anak balitanya duduk di dui

seberang jalan. Ah, ini pemandangan yang biasa, tidak di kota kecil tidak pula di kota besar. Ibu itu pasti seorang pengemis, yang menengadahkan tangan meminta-minta; mengharap belas kasih pemakai jalan. Aku bingung lagi, jalan mana yang akan ketempuh. Luruskah? Ke kirikah? Atau ke kanankah? Lurus, ke kiri, atau ke kanan sama-sama tidak aku ketahui ujungnya; akan sampai di mana. Aku berhenti, duduk di sebuah batu kecil yang berada di pinggir jalan. Keperhatikan mobil-mobil, rambu-rambui lalu lintas dan lalu-lalanganya para pemakai jalan. Keringat mulai bercucuran di wajahku. Keperhatikan lagi ibu dan anak balitanya tadi, yang tengah duduk menghadap jalan. Si balita berada dalam pangkuan ibunya.

Lalu, apa bedanya antara aku, ibu dan balita itu? Aku duduk di seberang sini, mereka duduk di seberang sana. Ibu itu memiliki tujuan yang jelas, mengharap sedikit rejeki dari orang-orang yang bermurah hati? Sedang aku?! Aku tidak memiliki tujuan apa-apa. Aku hanya duduk saja di sini tanpa melakukan apa-apa.

Oh, sungguh kasihan balita itu. Anak sekecil itu berkelahi dengan debu. Wajah yang tak berdosa itu demikian kotor dan kusam. Ibunya apalagi. Apakah ibu itu tidak memiliki rasa kasihan terhadap balitanya sehingga sang balita diajak meminta-minta seperti itu? Ah, jangankan kasihan, bisa jadi balita itu justru dimanfaatkannya untuk menarik simpati para pemakai

jalan, agar mengasihaninya dan menjatuhkan uang receh yang dimilikinya. Oh, ibu pengemis, tega nian dirimu terhadap balitamu!

Tetapi apa peduliku?

Kenapa aku justru menggunjingkan ibu itu? *Astaghfirullah al-‘azhim*, bukankah kang Ihsan pernah mengatakan kepadaku bahwa bergunjing itu tidak baik; bahwa setan sangat senang terhadap orang yang suka menggunjing? Lagi pula, bukankah ibu pengemis dan balitanya itu tidak mungkin menggunjingku? Lalu, kenapa aku harus menggunjingkannya?!

Pantas!

Pantas saja aku menjadi orang yang seperti ini, sebab aku suka mencampuri urusan orang lain yang tidak berhak aku campuri. Pantas saja aku merasa terusir seperti sekarang ini, sebab jiwaku selalu dikotori oleh hal-hal seperti ini. Ibu pengemis, maafkanlah aku sebab aku tadi telah menggunjingmu.

Timbul niatku untuk menyeberang jalan, mendekati ibu dan balitanya itu, dan memberikan shadaqah uang yang aku miliki. Aku pun bangkit, menunggu nyala lampu merah, lalu melintas. Kurogoh saku celanaku. Kudapatkan uang lima ribu. Kuberikan uang itu kepada si ibu.

“*Alhamdulillah*, mas. Terima kasih banyak. Semoga Allah SWT melapangkan dada dan memberikan rejeki yang banyak kepadamu...” kata si ibu. Terhadap



anaknya dia berkata, “Anakku, mari kubelikan makan dengan rejeki ini. Oh, anakku—seharian engkau belum makan.” Dia menoleh kepadaku sekali lagi dan berucap, “Sekali lagi terimakasih...”

Dadaku bergetar mendengar doanya dan mendengar perkataan itu kepada anaknya. Kuambil dompetku dari saku belakang celananya. Kuambil uang sepuluh ribu, dan kuberkata kepadanya, “Ibu tunggu.” Aku mendekatinya dan berkata, “Terimalah ini. Semoga Allah memaafkanku dan mengabulkan doamu tentang diriku.”

Ibu itu menangis. Katanya, “Hari ini adalah hari pertama dalam hidup saya dimana ada orang yang baik hati memberikan uang demikian banyak. Terimakasih, mas. Hatimu tampan seperti wajahmu. Aku berdoa semoga Allah meringankan bebanku dan bebanmu dan menunjukkan kita jalan yang lurus.”

“*Amin, ya Rabb al-‘alamin,*” sambutku. “Ibu orang mana?” kutanya dia sebab menghentikan langkah dan menengadahkan tangan memanjatkan doa permohonan.

“Saya orang sini, nak. Rumah saya di belakang kampus sana.”

“UKSW?”

“Iya. Nak sendiri?”

“Saya orang jauh, ibu—jauh sekali. jakarta.”

“Kuliah?”

“Tidak.”

“Bekerja di sini?”

“Tidak juga.”

“Lalu nak ini mau ke mana?”

“Mencari hati seperti hati yang dimiliki ibu.”

“Aduh, nak. Saya ini tidak berpendidikan. Jadi, maafkan saya sebab tidak paham apa maksud nak...”

“Iqbal, bu. Nama saya Iqbal.”

“Iya, nak Iqbal. Mari, nak saya jalan dulu.”

Ibu dan balitanya itu melangkah menuju warung makan di depan sana, sementara aku masih berdiri mengamatinya. Kulihat ibu dan balitanya itu mau masuk ke warung tatkala seorang perempuan muda mencegatnya di tengah pintu. Entah apa yang dibicarakannya, sang ibu itu memberikan uang yang tadi aku kasih, lalu menunggu di luar warung. Aku yakin, ibu dan balitanya itu tidak diijinkan masuk ke dalam. Mungkin, perempuan muda itu menganggap warung makan tersebut terlalu bersih untuk ibu dan balita yang kotor itu.

Sesaat kemudian, perempuan muda tadi memberikan bungkus plastik kepada ibu dan segera menyuruh ibu dan balitanya itu meninggalkan warung. Terlihat sekali wajah perempuan muda itu tidak ramah kepada si ibu.

“Ibu, tunggu...” seruku. Aku berlari kepadanya.

“Iya, nak.”

“Ibu mau ke mana?”

“Saya mau pulang.”

“Ehm, bolehkah saya...saya ikut ke rumah ibu?”

Ibu itu menatapku. Mungkin dia terkejut. Mungkin dia tidak percaya. Barangkali saja dia takut. Ya, kemungkinan besar ibu itu takut kepadaku. Dia takut sebab aku adalah orang asing baginya; orang yang tidak dikenalnya; orang Jakarta yang dikira mau berbuat jahat kepadanya. Ibu itu mungkin telah pernah mendengar adanya orang-orang yang suka menipu dan berkedok sebagai orang yang baik. Mungkin ibu itu mengira aku orang yang jahat di balik penampilan ramahku dan kebaikan hatiku yang telah memberinya uang.

“Nak Iqbal mau ikut ke rumah saya. Mau apa nak?”

Wajar saja jika pertanyaan ibu seperti itu.

Aku sadar diri. Kuambil dompetku kembali. kuperlihatkan KTP-ku kepadanya.

“Maaf nak, saya tidak bisa membaca.”

“Oh, maaf.”

“Mak—ayo kita pulang. Timah sudah lapar,” seru si balita.

Ibu itu kelihatan bingung.

“Jika ibu tidak berkenan, nggak apa-apa kok. Maafkan saya jika saya membuat ibu merasa takut.”

“O, tidak, tidak nak. Rumah ibu jelek, bahkan

tidak bisa dikatakan rumah. Ini yang membuat ibu tidak enak hati...”

“Jadi ibu tidak berkeberatan?”

“Mana mungkin saya berkeberatan kepada nak Iqbal yang berhati baik ini. Mari, nak...”

“Siapa nama gadis cantik ini, ibu?”

“Fatimah...”

“Sini kakak gendong.”

“Jangan, nak. Badannya kotor.”

“Oh, nggak apa-apa.”

Kugendong Fatimah dan aku berjalan mengiringi sang ibu.

\*\*\*

Setengah jam kemudian, kami sudah sampai.

Yah, inilah rumah seorang pengemis. Ibu itu benar terhadap rumahnya. Kupikir, memang rumah ini laik disebut gubuk daripada rumah. Aku segera teringat rumahku, melihat rumah ini. Rumahku yang demikian besar demikian megah.

Ibu pengemis itu mempersilahkan aku masuk, maka aku pun masuk. Kuturunkan Fatimah dari gendongan. Rumah ini berlantaikan *plester* yang sudah pecah-pecah di sana-sini, sedangkan rumahku berlantaikan *parket*, tepatnya *engineer parquet*, berasal dari kayu asli yang diproses dengan teknologi modern, terdiri dari tiga lapisan, *face*, *middle*, dan *base*. Dinding

rumah ibu ini terbuat dari papan, sedangkan dinding rumahku terbuat dari tembok.

Tapi, apakah rumahku itu memang rumahku. Ah, betapa sombongnya aku ini. Tentu saja rumahku adalah rumah milik orang tuaku, dan bukan milikku. Aku sesungguhnya tidak memiliki rumah sebab yang memilikinya adalah orang tuaku. Bagaimana bisa aku dikatakan tidak lebih miskin daripada ibu ini?!

“Maaf, nak, rumah ibu sangat jelek.”

“Ah, nggak apa-apa..”

Aku duduk di atas kursi kusam, mengingatkanku dengan sebuah kursi yang rusak yang ada di gudang rumah orang tuaku. Keperhatikan suasana rumah sangat sederhana ini. Ruang tamu ini tampaknya dipakai sebagai ruang serba guna. Di pojok sana ada sebuah meja dan sebuah kursi. Kulihat di atas meja ada tumpukan buku—buku-buku pelajaran. Buku siapa itu? Aku nanti akan menanyakannya kepada ibu. Hanya ada satu kamar tidur tanpa daun pintu, dan pastilah pintu dimana ibu masuk ke dalam tadi adalah pintu menuju dapur.

Tak berapa lama kemudian, ibu pengemis itu keluar membawa secangkir minuman. “Maaf, nak Iqbal. Hanya air putih ini yang ibu miliki...”

“*Alhamdulillah*. Terimakasih ibu.”

Ibu itu duduk di depanku.

“Beginilah keadaannya, nak. Beginilah kehidupan ibu.”

“Bapak—ke mana?”

“Suamiku telah meninggal dua tahun yang lalu...”

“Oh, maafkan saya ibu...”

Lalu ibu pengemis tersebut menceritakan kehidupannya:

Katanya, awalnya dia sangat berbahagia, walaupun hidup serba kekurangan. Suaminya bekerja sebagai tukang sayur keliling; mendorong gerobak dan menawarkan dagangannya di kompleks perumahan yang ada di dekat sini; sedang dia sendiri, sebelum melahirkan Fatimah, menunggu kios kecil di depan kampus. Dengan pekerjaan yang seperti ini, dia dan suaminya bisa menyekolahkan anaknya, yang pertama yang bernama Irsyad, hingga lulus kelas tiga SMP. Saat itu Fatimah baru berumur dua setengah tahun.

Lalu terjadilah apa yang mesti terjadi. Kecelakaan menimpa suaminya tatkala dia tengah mendorong gerobaknya melintas di depan kampus di pagi itu. Nyawanya tak tertolong. Sang suami meninggal saat itu juga.

Maka, sejak saat itu, si ibu merasa kehidupannya amat berat. Dia laksana kehilangan tongkat penopang kehidupan rumah tangga. Dia sangat sedih sebab Fatimah yang baru berumur dua setengah tahun, yang belum begitu mengenal bapaknya, harus ditinggalkan bapaknya untuk selama-lamanya. Belaian kasih dan ciuman cinta dari seorang ayah terhadap putrinya,

hanya bisa dirasakan Fatimah selama dua setengah tahun saja. Bahkan sampai sekarang, Fatimah masih sering menanyakan di mana bapaknya; kenapa pergi lama dan tidak pulang-pulang juga.

Pada saat yang sama, Irsyad menapaki kelas satu SMA. Irsyad adalah anak yang cerdas. Di SMP dia selalu menjadi juara di sekolahnya. Dia anak yang baik, anak yang rajin. Dia adalah anak yang bisa dibanggakan oleh orang tuanya. Kemiskinan yang diderita oleh keluarganya tidak menjadikan Irsyad malu dan malas untuk belajar. Dia sadar anak orang miskin, maka dia belajar dengan tekun, dengan giat. Hasilnya, dia selalu juara seperti itu.

Melihat kenyataan yang demikian itu, almarhum suaminya pernah berjanji akan terus menyekolahkan Irsyad, sampai dia bisa kuliah. Ilmu di atas segalanya, dan harta yang dikeluarkan untuk mendapatkan ilmu akan menjadikan harta itu berkah sifatnya. Dengan sekuat tenaga, bapaknya bekerja tak kenal letih. Dari hasil pekerjaannya itu ditambah dengan hasil pekerjaan sang ibu, Irsyad bisa melanjutkan sekolahnya dan bahkan diterima di SMA 1. Tetapi Allah ternyata menguji keluarga ini. Di saat Irsyad mulai duduk di bangku SMA 1 itulah kecelakaan yang merenunggut jiwa bapaknya terjadi.

“Walaupun saya bodoh, saya tidak ingin Irsyad ikut bodoh, sebab saya tahu dia anak yang pandai.

Saya tidak ingin sekolahnya kacau. Tetapi apa yang bisa saya lakukan tanpa dukungan seorang suami? Dengan sangat terpaksa, gerobak sayur peninggalan suami saya jual untuk membayar pendidikan Irsyad. Kios yang saya miliki pun akhirnya terjual juga. Tapi, *alhamdulillah*, Irsyad bisa naik ke kelas dua. Di SMA 1, dia tetap menjadi juara.”

Ibu itu terus berkisah, “Tapi setelah Irsyad naik ke kelas dua, kehidupan saya demikian sangat berat. Saya tidak lagi bisa berjualan, padahal hidup harus terus berjalan dan sekolah Irsyad harus terus berlanjut. Akhirnya ibu bekerja apa saja: menjadi tukang cuci, tukang masak, dan apa saja. Bahkan, seperti yang nak Iqbal lihat, ibu terpaksa menjadi pengemis. Ibu tidak ingin melihat Irsyad gagal sekolah, tetapi tidak pula ingin melihat dia dan Fatimah kelaparan. Ibu tahu dan sering mendengar kata-kata ustadz, *‘tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah’*. Tapi, tanpa tangan ibu berada di bawah, ibu tidak sanggup membayangkan apa yang terjadi dengan sekolah Irsyad. Sering ibu dihadapkan pada pilihan yang sulit, antara keinginan untuk terus menyekolahkan Irsyad dan keinginan untuk terus bisa bertahan hidup. Saat-saat Irsyad harus membayar uang sekolah, saat yang seperti itulah ibu benar-benar terjepit: apakah uang dari hasil bekerja akan saya berikan kepada Irsyad untuk membayar uang sekolahnya, atautkah akan ibu gunakan



untuk menyambung hidup. Resiko pun ibu ambil: ibu bayar uang sekolah Irsyad, walaupun perut kami keroncongan.”

“Nak Iqbal. Hari-hari ini adalah hari-hari yang amat berat bagi saya. Beberapa hari yang lalu, *alhamdulillah*, saya telah mampu membayar uang sekolah untuk Irsyad, tetapi ya itu tadi, resikonya kami kelaparan. Sehari ini tadi tidak ada yang meminta ibu untuk mencuci baju atau memasak. Ibu akhirnya mengemis sejak pagi. Tapi, Allah SWT memang benar-benar sedang menguji ibu. Hingga nak Iqbal memberi ibu uang, sejak pagi tidak ada satu pun orang yang berderma kepada ibu. Fatimah sejak pagi belum makan. Irsyad ke sekolah pun tidak bisa sarapan. Hati ibu menangis, menjerit, dan berteriak kepada Allah SWT agar Dia berkenan mengucurkan sedikit rejeki buat ibu, untuk bisa membeli makan anak-anak ibu. Dan, *Allahu akbar*, teriakan ibu didengar-Nya. Allah tidak mengabaikan jeritan hamba-Nya. Allah masih mengasihi kami. Dia Yang Maha Besar, Maha Adil, Maha Bijaksana. Dengan kebesaran, keadilan dan kebijaksanaan-Nya, ibu yakin akan bisa bertahan hidup dan membesarkan anak-anak saya. Dengan pertolongan-Nya, ibu yakin bisa menyekolahkan Irsyad sampai tamat!!”

Kupejamkan kedua mataku mendengar kisah ibu. Kurenungkan semua apa yang dialami oleh si ibu dan

keluarganya ini. Jiwaku bergetar dan berguncang kisahnya dan melihat kesabaran dan ketabahan serta keyakinan hatinya.

Siapakah aku?

Anak seorang pengusaha minyak yang kaya-raja. Dengan uang yang aku punya, aku bisa membeli apa saja, bahkan bisa membeli manusia. Dengan kekayaan yang ayah miliki, aku bisa mendirikan sekolah atau bahkan perguruan tinggi. Tetapi siapakah aku terhadap kekayaan ayahku itu? Aku tidak pernah sekolah dengan serius. Aku sekolah hanya menghabiskan uang tanpa banyak menyerap ilmu. Bahkan, kuliah pun aku tak lulus. Kuanggap kuliah hanyalah buang-buang waktuku saja dengan percuma. Aku telah memiliki segalanya, tetapi ternyata aku hanyalah diriku yang palsu.

Kepalsuan membungkusku selama ini tanpa pernah aku sadari. Materi bukanlah bagian dari diriku, sebab dia hanyalah sesuatu yang berasal dari luar diriku. Selama ini aku telah mengandalkannya melebihi apa yang sesungguhnya aku miliki sendiri, ialah akal dan hatiku. Sedang ibu ini? Dia tidak pernah mengandalkan harta dan uang, sebab dia telah mengandalkan apa yang menjadi milik sejatinya; hati dan akalnya. Hati dan akalnya sudah terbuka sehingga kemiskinan tidak menjadikannya berkecil hati. Dan inilah yang tidak aku miliki selama ini: keyakinan kepada ke-

besaran, keadilan, dan kebijaksanaan Allah SWT. Ibu ini memiliki hati yang yakin. Yah, hati yang yakin. Pastilah karena memiliki hati yang demikian sehingga membuat ibu itu begitu sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup.

Aku tidak bisa dibandingkan dengan ibu ini, bahkan dibandingkan dengan Irsyad putranya. Aku menjadi tertarik untuk bertemu dengannya.

“Maafkan saya nak, telah menceritakan sesuatu yang tidak sepatutnya saya ceritakan. Maafkan saya sebab nak Iqbal telah mendengar sesuatu yang tidak sepatutnya didengar.”

“Irsyad pulang jam berapa, bu?”

“Sebentar lagi pulang,” ibu itu melihat jam.

Aku pun melihatnya.

*Masyaallah*, jarum jam hampir menunjuk angka setengah dua. Aku belum shalat.

“Nak mau shalat?” tanya ibu itu seakan mengerti apa yang aku pikirkan.

“Iya.”

“Mau ke mushala atau masjid? Masjidnya jauh dari sini, nak. Jika nak Iqbal tadi dari arah Solo menuju ke kampus, nak Iqbal akan menjumpai masjid yang paling dekat jaraknya dari sini—Masjid Kauman. Nak Iqbal bisa shalat di sini, sekalian ibu *ma'mum* pada nak Iqbal.”

Iya, aku mau shalat di sini saja, tetapi aku tidak

mau menjadi imam, jawabku dalam hati. “Iya, bu. Saya shalat di sini saja.”

Lalu si ibu pengemis ini mengantarkan aku mengambil air wudlu di belakang. Dia meminta Fatimah yang sudah selesai makan tersebut untuk mengambil sajadah di almari. “Fatimah juga shalat bareng ya—sama kak Iqbal?” pintanya. Anak itu mengangguk.

“Ibu,” kataku setelah aku berwudlu dan siap-siap untuk menjadi *imam* shalat, “bukan saya tidak mau menjadi imam, tetapi saya memang belum layak untuk menjadi imam. Jadi, ibu dan Fatimah silahkan shalat terlebih dahulu.”

“Ibu tidak mengerti, nak.”

Lalu kuceritakan keadaan keagamaanku. Dan ibu mengerti. Dan akhirnya dia dan putrinya shalat terlebih dahulu. Ruang ini memang benar-benar ruang serba guna; untuk menerima tamu sepertiku, untuk belajar, untuk shalat, bahkan mungkin untuk tidur. Ada tikar yang tergulung di bawah meja belajar Irsyad.

Kuperhatikan ibu dan balita yang tengah shalat itu...

Sungguh, aku malu, ya Allah—aku malu kepada-Mu. Aku malu kepada ibu dan balitanya yang sedang shalat itu. Aku malu mengaku sebagai seorang muslim. Aku tidak mampu untuk menjadi imam. Demi Engkau yang jiwaku ada di tangan-Mu, aku tidak mungkin berpura-pura bisa shalat dengan baik, bisa menjadi

iman, lalu kuimami mereka, sedangkan pada kenyataannya memang aku belum bisa. Bisa saja aku berpura-pura bisa, tetapi Engkau, duh Dzat Yang Maha Melihat, tentu akan tahu kepura-puraanku.

Kuperhatikan lagi ibu dan balita yang tengah khusyuk melaksanakan shalat itu.

Hp-ku berbunyi. Aku ke luar. Kuterima telpon dari Priscillia.

“Ya, halo...” sapaku.

“*Kamu di mana?*” suara Prsicillia dari seberang.

“Aku di belakang kampusmu.”

“*Lagi ngapain di situ. Eh, tadi kucari-cari di perpustakaan kok nggak ada. Maaf, mungkin aku kelamaan sehingga kamu tidak sabar menunggu. Tadi setelah masuk, aku dipanggil menghadap dekan. Ada hal yang harus aku bicarakan dengannya. Mas Iqbal lagi ngapain di situ?*”

“Lagi mau shalat.”

“*Aku ingin berbincang-bincang lagi dengan mas. Boleh?*”

“Tentang apa?”

“*Apa saja mas, khususnya yang berkenaan dengan agama. Posisi mas di mana tepatnya?*”

“Aduh, aku nggak tahu persis. Tuan rumah lagi shalat di dalam. Nanti aku sms alamatnya...”

“*Tapi tidak sekarang, mas. Maaf banget coz aku harus segera pulang. Mungkin besok pagi aja. Itu pun jika mas nggak keberatan dan belum pergi dari Salatiga.*”

“Insyaallah, belum.”

*“Mas mau menginap di mana nanti malam? Adakah saudara mas di Salatiga ini.”*

“Semua muslim itu bersaudara, Lia, tetapi tidak semua saudara mau diinapi. Kemungkinan besar aku akan menginap di hotel saja. Kamu barangkali tahu hotel mana yang bagus di kota ini.”

*“Nanti aku sms.”*

“Thank’s.”

*“It’s ok. Sampai ketemu besok ya? Da...”*

Aku masuk ke dalam lagi. Kudapati Fatimah dan ibunya telah selesai shalat. Aku pun kemudian menjalankan shalat.

\*\*\*

“Nak, makan dulu. Ini telah ibu belikan makanan.”

*“Masyaallah, kok jadi merepotkan begini?”*

“Ah, ndak apa-apa. Lagi pula, nak Iqbal sendiri kan yang tadi telah memberi ibu uang? Maaf, nak—barangkali menunya ndak tepat...”

Kubuka bungkus makanan yang disodorkan ibu. Nasi putih, sayur kacang dengan kuah sedikit, dua tempe goreng, satu tahu. Aku memang seharian belum makan. Aku juga tidak ingin menyakiti perasaan ibu ini dengan cara menolak makanan yang telah diberikannya.

*“Assalamu’alaikum...”*

“*Wa’alaikum salam wr. wb....*” jawaku dan ibu.

Kulihat anak laki-laki berseragam SMA memasuki rumah. Dia pastilah Irsyad, putra ibu ini. Dia mendekati ibunya, lalu mencium tangannya. Fatimah mendekatinya, lalu mencium tangan kakaknya. Irsyad mengecup kening adiknya.

Irsyad menoleh ke arahku. Tersenyum. Mendekatiku dan mengajakku bersalaman.

“Aduh, tanganku kotor nich. Ini Irsyad kan?”

“Iya, kak. Kakak sendiri?”

“Kenalkan, aku Iqbal—Iqbal Maulana.”

“Saya Irsyad al-Muntazhar, kak.” Lalu kepada ibunya, Irsyad berkata, “Mak sudah shalat?”

“Sudah. Adikmu juga sudah,” jawab ibu.

Dan kepadaku dia berkata, “Kak, saya shalat dulu ya...”

“Iya, silahkan.”

Dia meletakkan tas punggungnya di atas meja belajarnya itu, lalu menuju ke kamar mandi, mengambil air wudlu, dan kemudian menunaikan shalat zhuhur.

“Irsyad, makan dulu,” pinta ibu setelah Irsyad usai menjalankan shalat.

“Nanti aja, mak. Irsyad belum lapar.”

“Irsyad kelas berapa?” tanyaku.

“Kelas 2.”

“Pasti rangking satu?”

“*Alhamdulillah....*”

Kami pun berbincang-bincang. Aku lebih banyak bertanya, dan dia lebih banyak menjawab. Aku bertanya tentang berbagai hal yang menyangkut sekolahnya; tentang teman-temannya, guru-gurunya, dan seterusnya. Aku juga bertanya tentang toko buku yang ada di kota ini, dan aku, *alhamdulillah*, mendapatkan jawabannya.

“Kakak suka membaca?”

“Suka sih tidak, tapi aku mau mencari berbagai buku yang sedang kakak butuhkan.”

“Buku apa, kak? Saya pun suka membaca buku. Bisa jadi, saya adalah orang yang paling rajin mengunjungi perpustakaan sekolah. Kenapa? Sebab ketika jam istirahat, saya selalu ke perpustakaan dan saya selalu tidak menjumpai siswa-siswi yang sama di sana. Oh iya, buku apa yang ingin kakak cari—kalau boleh tahu.”

“Buku-buku agama, Irsyad.”

“Ooohh...”

“Bisakah kamu mengantarku ke toko buku itu?”

“*Inshaallah*, kak. Kapan?”

“Kapan kamu bisa?”

“Saya ganti pakaian baju dulu.”

“Makan dulu.”

“Iya.”

—oOo—



## 8

## Tidak Jadi Ke Hotel

Ternyata ibu itu bernama Jamilah. Dari tadi aku belum sempat bertanya tentang siapa nama beliau itu, hingga akhirnya aku ajukan pertanyaan ini kepada Irsyad. Ketika aku dan Irsyad keluar pergi ke toko buku, bu Jamilah dan Fatimah ikut keluar rumah juga. Bu Jamilah harus mengemis lagi, untuk menyambung hidup esok hari.

Toko buku yang dimaksud Irsyad ternyata tidak terlalu besar, tetapi toko ini yang paling besar yang ada di kota ini. Kami masuk. Ada beraneka jenis buku dijual di toko ini, tetapi rata-rata buku pelajaran. Ada juga komik, buku aneka jenis masakan, buku-buku pertanian, obat-obatan, dan lain sebagainya. Tetapi aku tidak membutuhkan buku-buku yang seperti itu. Buku-buku pengetahuan umum juga ada, dan aku juga tidak membutuhkannya. Buku-buku tentang

agama Islam-lah yang aku butuhkan, sebab aku ingin mempelajari agamaku. Aku tidak mungkin hanya menyandang gelar Islam saja, sejak dari kecil, tanpa mengetahui tentang Islam itu sendiri.

Sayang sekali, hampir semua buku tentang agama Islam masih dalam kondisi terbungkus plastik. Aku tidak mungkin bisa mengetahui isinya di sini. Jika aku beli, aku khawatir akan menemukan banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi sehingga aku tidak bisa membacanya. Tetapi jika tidak ku beli, bagaimana kalau ternyata tidak ada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabinya?

"Aduh, gimana nich Irsyad?"

"Apanya yang gimana, kak?"

"Buku mana yang harus aku beli?"

"Buku apa yang mau kakak beli?"

"Buku-buku agama..."

"Loh, kan banyak, kak?"

"Coba kau pilihkan."

"Berapa buku yang mau kakak beli?"

"Sebanyak-banyaknya...."

"Sebanyak-banyaknya itu berapa banyak, kak?"

"Sekuat kita mau kuat membawa berapa."

"Banyak sekali, ya? Memangnya untuk apa?" tanya Irsyad sambil mencari-cari buku yang menurutnya baik dan enak untuk dibaca. "Mau bikin perpustakaan?"

"Ah, untuk koleksi aja... Irsyad, jujur saya belum

pernah membaca-baca buku seperti ini dan mungkin engkau pernah membacanya. Sstt..., apakah buku-buku yang kau pilih itu ada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadisnya?"

"Loh, memang kenapa, kak? Yang disebut buku agama, kemungkinan besar memang ada petikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW. Dan, tentu saja ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi itu disertai dengan terjemahannya agar mereka yang tidak bisa membaca ayat-ayat dan hadis-hadis bertuliskan Arab itu tetap mengerti dan memahami maksudnya."

Serasa aku tersindir ucapan Irsyad. Aku malu kepadanya jika dia mengetahui bahwa aku tidak bisa membaca tulisan Arab. Aku malu. Jadi, jika buku-buku ini aku beli, aku tetap bisa mengerti dan memahami arti dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW tersebut. Terimakasih, Irsyad, atas penjelasanmu. Sekarang aku bisa memilih-milih buku yang akan aku beli sendiri.

Setelah sekian lama kami mencari dan memilih buku yang akan aku beli, terkumpulilah sembilan belas buku tentang agama Islam. Hampir satu juta uang yang aku keluarkan untuk membeli buku-buku ini. Aku ingin membeli lebih banyak lagi, tetapi tasku pasti tidak akan muat. Apalagi buku-buku yang aku beli rata-rata tebal sekali. Tasku hanya mampu

memuat sembilan buku saja. Selebihnya, terpaksa aku meminta bantuan Irsyad untuk membawakannya lima buah, dan aku sendiri membawa lima buah di tanganku.

Kami segera keluar dari toko buku, pas tatkala sebuah pesan masuk ke dalam hp-ku.

Ku buka.

Dari Priscillia. Aku menjadi ingat bahwa aku harus mengirim alamat rumah bu Jamilah kepadanya.

Hotel Cakrawala, jln. Osamaliki no. 12. Alamat yang kuminta mana?

Aku minta alamat rumah Irsyad, lalu kubalas sms Lia:

Txs. Jl. Kenari RT 02/10 nmr 5.

Beberapa saat kemudian, Priscillia membalas lagi:

Loh, itu kan dekat kost temanku, Maria.

Kujawab:

Loh, aku kan nggak tau...?

Dia membalas lagi:

Ok, besok jam 9 kt ktm

Kubalas:

Insyallah.

Tak ada sms lagi. Kumasukkan lagi hp di saku celanaku.

Lalu, kepada Irsyad aku berkata, "Bisa antar aku ke hotel Cakrawala, Irsyad?"

“Yang di Osamaliki?”

“Iya, betul.”

Lalu kami pun mencari angkota ke jalan Osamaliki. Allah memang telah mentakdirkan aku untuk bertemu dengan bu Jamilah, Fatimah, dan, khususnya, Irsyad. Tanpanya, kemungkinan besar aku akan sangat mengalami kesulitan di kota ini. Allah SWT juga telah mentakdirkan aku bersua dengan Priscillia, gadis Kristiani itu, sebab tanpanya aku mungkin belum akan tahu apa yang mesti kuperbuat di kota asing ini, hingga detik ini. Tetapi, kenapa Allah mentakdirkan aku bertemu dengan gadis Kristiani itu, ialah seorang gadis yang, konon, tidak percaya kepada Allah Tuhanku, sebab dia memiliki Tuhan sendiri yang dipuja dan disembahnya? Jika kenyataannya takdir membawaku bertemu dengan Priscillia, apakah Allah-ku juga bertemu dengan Tuhan-nya?

*Masyaallah*, kenapa aku berpikir aneh seperti ini?!

“Irsyad, kita turun di sini dulu. Stop, Pak...”

“Ada apa, kak. Hotel masih agak jauh...” tanya Irsyad setelah turun dari angkot.

“Aku mau mampir ke ATM dulu. Uangku habis. Tuch liat, ada ATM.”

“Ooo...”

Kami segera melangkah menuju ATM. Irsyad menunggu di luar, aku masuk ke dalam. Kuambil 4juta, sebab aku tidak tahu sampai kapan aku akan

menginap di hotel dan berapa cost-nya per malam.

Aku keluar dan mendapati Irsyad lagi membaca kover belakang salah satu buku yang ada di tangannya. Kulihat dia tampak serius membacanya. Kuperhatikan wajahnya. Kutatap dalam-dalam. Lalu kudapati bahwa dia sesungguhnya seorang pemuda yang tampan. Wajahnya bersih untuk ukuran anak seorang pengemis. Dia yang menjadi pelajar tercerdas di sekolahnya, bahkan sejak duduk di bangku SMP. Dia yang memiliki orang tua yang miskin, tetapi tidak putus asa dengan kemiskinannya. Dia yang mengalami kesulitan untuk bisa terus sekolah, sehingga membuat ibunya terpaksa harus mengemis. Dia yang memiliki adik yang wajah sucinya terpaksa harus bertaburkan debu dan kotoran jalan.

*Laa hawla wa laa quwwata illa billah.*

Ya, Allah—kenapa aku bisa demikian zalim seperti ini? Dosa apalagi yang lebih besar dari dia yang di tangannya jutaan rupiah tergenggam, sedang di sisinya seorang pemuda baik tengah kelaparan dan berada dalam penderitaan dan kesulitan?

Aku bisa membeli buku—banyak buku, aku bisa tidur di hotel, bisa makan apa pun yang enak dan lezat, bisa melakukan apa pun dengan uang yang aku miliki. Tetapi dia? Tetapi bu Jamilah? Dan bidadari Fatimah? Hampir satu juta uang dikeluarkan hanya untuk memenuhi hasrat pengetahuanku terhadap

agama, sedangkan mereka jatuh dalam kubangan kefakiran. Makhluh biadab apa aku ini sesungguhnya?! Demikian tegakah aku ini sehingga aku hamburkan uang hampir satu juta, sedangkan di sandingku keluarga pengemis hidup dan mereka adalah saudaraku, dan setidak-tidaknya sama-sama manusia seperti diriku. Laikkah aku disebut manusia?!

Kehembuskan nafas jauh-jauh. Kehempaskan bokongku di samping Irsyad. Kutatap sebuah titik di kejauhan, keterobos titik itu, dan tidak kutemukan apa pun selain diriku sendiri yang tengah bertingkah zalim.

“Sudah, kak?”

Kutoleh Irsyad dan kemasuki kedua matanya. “Irsyad, bolehkah aku menginap di rumahmu saja?”

“Menginap... di rumahku? Di rumahku, kak?”

“Boleh?”

“Apakah kak Iqbal ini sedang membandingkan antara rumahku dengan hotel Cakrawala?”

“Maaf, Irsyad, bukan maksudku demikian. Aku benar-benar ingin menginap di rumahmu.”

“Tetapi rumahku bukan hotel?”

“Lebih baik rumahmu daripada hotel.”

“Sungguh aneh kata-katamu, kak?”

“Lebih aneh jika engkau duduk di hatiku.”

“Perkataan apa-itu-kak?”

“Suatu ketika *insyaallah* engkau akan tahu.”

“Tetapi aku tidak bisa memutuskan, kak. Aku tidak punya hak untuk memutuskan. Rumahku adalah rumah emak—beliaulah yang dapat memutuskan. Walaupun demikian, secara pribadi aku sangat senang dan merasa terhormat apabila ada orang yang demikian hebat seperti kakak sudi dan berkenan untuk menginap di rumah orang yang demikian miskin sepertiku.”

“Di matakmu kalian tidak miskin...”

“Terimakasih kakak tidak menghina dan merendahkan kami, seperti mereka...”

“Mereka?”

“Iya, tetangga-tetangga kami...”

“*Masyaallah*, jadi...?”

“Demikianlah, kak. Demikian itulah kehidupan kami. Tetapi, apakah kami harus merasa sakit hati? Tentu saja tidak. Bagaimana kami akan sakit hati dikatakan sebagai orang miskin, orang yang melarat, orang yang hina, sedangkan kenyataannya kami memang miskin, melarat, dan rendah? Di samping itu, kami selalu percaya bahwa Allah SWT tidak memandang kemiskinan dan kemelaratan kami, sebab Dia memandang hati dan pikiran kami; jiwa kami. Kami pandang dan kami cintai Allah dengan kemampuan yang kami miliki, kak...”

“Maka itulah yang membuat kalian di matakmu bukan orang yang miskin.”



“Hati kakak baik sehingga mau menerima keadaan kami. Tetapi, apakah punggung kakak mampu menahan sakit karena tidur di atas lantai yang tidak berkasur atau berbusa? Maaf, kami tidak punya kasur..”

“Ohoi, sungguh indah kata-katamu, Irsyad. Aku senang mendengarnya. Marilah kita coba...”

“Tetapi aku tidak bisa berjanji emak akan mau mengizinkan kakak untuk menginap di rumah kami.”

“*Insyallah*, ayolah kita coba...”

Akhirnya kami tidak jadi berangkat ke hotel. Kami pulang ke rumah Irsyad kembali.

\*\*\*

Apa yang ada dalam pikiranku, akan kukeluarkan juga saat ini sebab aku segera ingin terbebas dari kezaliman yang telah aku buat sendiri. Ibu, maafkan aku sebab takdir telah membawaku ke Salatiga sekarang dan tidak menahanku tetap di pesantren. Di sore yang segar ini, ibu, aku tengah duduk membaca salah satu buku yang telah aku beli tadi. Aku ingin menelponmu ibu, tetapi aku takut engkau akan banyak bertanya tentang keadaanku, sehingga aku harus banyak berbohong sebab aku tidak berada di pesantren. Maafkan aku, ibu...

Aku duduk di depan rumah. Sebuah buku karangan Dr. Muhammad al-Malik al-Hasani tengah merebut

perhatianku. Aslinya buku ini berjudul *Mafahim Yajib an-Tushabha*, yang berbicara tentang bagaimana meluruskan kesalah-pahaman *bid'ah*, *syafa'at*, *takfir*, *tasawuf*, *tawasul*, dan, *ta'zhim*. Aku baru saja selesai membaca bagian sambutan dari ulama-ulama besar dalam buku ini tentang tema yang dimaksud. Irsyad tengah shalat ashar di dalam, dan aku sudah selesai menjalankannya. Sekarang ini, sambil membaca buku ini, aku tengah menunggu kepulangan bu Jamilah dan Fatimah. Aku harus segera meminta ijin bu Jamilah agar beliau mengizinkan aku untuk menginap di sini.

Ya, di sini.

Di rumah ini.

Tetapi sampai kapan?

Tiba-tiba aku malas untuk meneruskan membaca buku yang ada di tanganku ini. Sampai kapan aku akan tinggal di sini—apabila nanti ternyata bu Jamilah mengijinkanku. Yang jelas, aku tidak ingin merepotkan bu Jamilah dan kedua anaknya. Aku bisa tidur di lantai—seperti halnya Irsyad. Tentang makan, aku bisa membeli makan sendiri di warung. Tentang minum? Aku juga bisa membeli sendiri.

Demi Allah, aku memiliki banyak uang. Dan aku tidak ingin menyalakan uang yang aku miliki ini, hanya untuk memperturutkan hawa nafsuku, memenuhi kesenangan-kesenanganku. Tidur di hotel—apalagi hotel yang mewah—tentu saja sangat menye-

nangkan. Tetapi bagaimana bisa hatiku tenang jika tidur di sana sedangkan di sini saudaraku sesama muslim menderita miskin dan lapar? Lagi pula, *ngapain* aku harus memberikan uang yang aku miliki kepada pemilik hotel yang, tentu saja, dia kaya—sebab memiliki hotel sedangkan ada orang yang lebih berhak menerimanya? Memang, aku tidak tahu berapa biaya menginap di Cakrawala satu malam. Mungkin kamar VIP Cakrawala lebih murah dari kamar VIP sebuah hotel berbintang di Jakarta. Rasanya adil bagi jiwaku apabila aku memberi uang kepada bu Jamilah sejumlah biaya menginap hotel per malam. Kupilih Rp 200.000,00 aja per hari. Dan mungkin aku akan menginap di sini beberapa hari, hingga aku menemukan kekuatan untuk meminta maaf kepada ‘Aisyah dan kiai Subadar. Ya, barangkali 10 hari adalah waktu yang cukup kugunakan untuk mengumpulkan kekuatan itu. jadi, aku akan memberi uang bu Jamilah sebesar Rp 2.000.000,00. *Alhamdulillah*, semoga dengan uang ini, Allah akan mencatatnya sebagai amal baik untuk memperingan dosa dan kesalahanku kepadanya. Dan semoga dengan uang itu nanti, kehidupan bu Jamilah bisa sedikit tertolong. Dia orang baik, memiliki anak yang baik-baik. Semoga bu Jamilah mau mengijinkanku untuk menginap di sini.

Perasaanku menjadi lega, walau belum terlalu lega. Aku masih harus menunggu kepulangan bu

jumlah. Tetapi, setidaknya-tidaknya, aku telah menemukan jalan yang terbaik seperti ini.

Aku kembali menekuri buku yang ada di tanganku. Kulanjutkan membacanya: bab 1, poin 1, yang berjudul *Jangan Sembarangan Mengkafirkan*. Penulis mengatakan:

"Banyak orang yang salah—semoga Allah SWT memperbaiki dan menunjukkan mereka jalan yang benar—dalam memahami sebab-sebab yang mengakibatkan kemurtadan dan kekafiran. Mereka tampak begitu mudah mengkafirkan atau menanggap kafir saudaranya sesama muslim hanya karena beberapa hal yang tidak sejalan dengan pendapatnya..."

Kurenungkan kalimat-kalimat yang ditulis oleh Dr. Muhammad al-Maliki al-Hasani tersebut. Dan semakin dalam kurenungkan, semakin jelas tergambar wajah Priscillia di benakku. Jika terhadap sesama muslim saja banyak orang mudah mengkafirkan dan menghukuminya murtad, apalagi terhadap non muslim seperti terhadap Priscillia? Benarkah Lia disebut sebagai orang kafir? Bagaimana jika Priscillia adalah gadis yang baik, gadis yang berhati mulia dan luhur, gadis yang berotak cerdas? Bagaimana jika dia adalah seorang Kristen yang berusaha benar-benar menjalankan ajaran Kristennya dengan baik? Laikkah dia disebut kafir? Laikkah orang yang baik masuk neraka? Sesungguhnya, apakah manusia memiliki hak untuk mengkafirkan sesama manusia? Kafir-tidaknya seseorang apakah tergantung dari penilaian manusia?

Apa pendapat buku ini tentang pertanyaan-pertanyaanku tadi?

Kembali kulanjutkan membaca buku ini. Kata per kata berusaha aku pahami. Kalimat per kalimat berusaha aku selami. Semakin lama semakin senang aku membaca buku ini. Semakin segar pikiranku, semakin sejuk perasaanku.

Sekian lama aku tenggelam dalam buku ini, sehingga tak terasa waktu sudah hampir maghrib. Sayup-sayup kudengar lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an dari arah masjid Kauman. Di jalan, tampak gadis-gadis dan pemuda-pemuda berjalan-jalan. Dilihat dari penampilannya, mereka pastilah mahasiswa-mahasiswi UKSW. Tak berapa lama kemudian, kulihat bu Jamilah dan Fatimah. Kulihat bu Jamilah menggendong putrinya itu. Kulihat dia kelelahan. Kulihat pula wajah Fatimah yang kecapekan.

Kubalas ucapan salam yang diucapkan bu Jamilah. Fatimah minta turun dan bertanya tentang buku yang ada di tanganku ini. Di lihat dari cara dia bertanya, mungkin dia sudah biasa melihat buku. Mungkin dia senang dengan buku-buku milik kakaknya.

Bu Jamilah mempersilahkan aku masuk, tetapi aku berkata bahwa aku ingin berbicara penting dengan beliau. Bu Jamilah meminta ijin untuk membersihkan badan terlebih dahulu, juga Fatimah. Aku iyaikan, dan aku kembali duduk di atas bangku.

Beberapa saat kemudian, bu Jamilah keluar. Dia duduk di sampingku. Katanya, “Jadi, nak Iqbal mau menginap di rumah ibu...?”

“Apakah Irsyad telah bercerita?”

“Iya. Tadi dia mengatakan bahwa nak Iqbal mau menginap di sini.”

“Jadi bagaimana bu? Bolehkah saya menginap di rumah ibu?”

Bu Jamilah mendesah lirih, menarik nafas, dan kemudian menghempaskannya pelan-pelan. “Saya sedih sebab saya tidak bisa memberikan tempat yang baik dan layak buat nak Iqbal. Kita ini sesama muslim, dan sesama muslim adalah saudara. Ibu hanya bisa menyediakan tempat seperti ini. Setiap hari, ibu dan Fatimah tidur di satu-satunya kamar yang ada di rumah ini. Sedangkan anakku Irsyad? Dia tidur di atas tikar di atas lantai. Ibu tidak ingin menolakmu untuk menginap di rumah ibu, nak, tetapi keadaanlah yang tidak memungkinkan ibu untuk menerimanya....”

“Bu, untuk masalah itu, ibu tak perlu khawatir. Saya bisa tidur bersama Irsyad. Asal ibu mengizinkan saja, saya akan senang sekali. Dan seperti kata ibu, sesama muslim itu bersaudara; harus saling tolong-menolong, saling bantu-membantu. Anggaplah saya nge-kost di rumah ibu. Saya dengar dari Irsyad, kompleks sini kan biasa dijadikan kost-kostan, bu? Nah, anggaplah saya meng-kost di rumah ibu.”

“Jadi ndak apa-apa jika nak Iqbal hanya bisa tidur di atas tikar?”

“*Alhamdulillah*, bu, jika saya masih bisa tidur di atas tikar. Jadi ibu mengijinkan saya?”

“Silahkan....”

“*Alhamdulillah...*”

“Mari masuk, nak—sudah mau magrib?”

“Ibu tadi shalat ashar di mana?”

“Biasa, nak, di masjid Kauman.”

“Ooo...”

Di dalam rumah, Irsyad baru saja menutup buku pelajarannya. Bu Jamilah masuk ke kamar. Dia meminta Irsyad untuk ke kamar. Aku duduk di atas kursi. Sayup-sayup kudengar mereka berbicara:

“Tolong, ambil tikar ini dan gelar di luar. Tikarmu sempit dan tidak mungkin bisa engkau gunakan tidur bersama nak Iqbal.”

“Lalu emak?”

“Emak dan adikmu bisa tidur di atas papan ini. Ndak apa-apa. papan ini bersih kok. Oh iya, tikarmu untuk nak Iqbal, kamu pake tikar emak.”

“Iya, mak...”

Aduh, aku merasa tidak enak hati. Aku benar-benar merepotkan bu Jamilah.

“Oh iya, anakku, apa nak Iqbal sudah makan?”

“Seharian bersamaku tadi belum, mak.”

“Kalau begitu, tolong belikan makan untuknya.

Sekalian beli untuk emak, adikmu, dan kamu sendiri.”

Lalu kudengar bunyi uang receh. Aku yakin, bu Jamilah tengah menghitung berapa uang yang tadi dia dapatkan dari mengemis. Terkoyak hati dan perasaanku mendengar kerincing uang receh itu. Dengan uang receh hasil mengemis itulah selama ini bu Jamilah memberi makan kedua anaknya dan dirinya sendiri. *Masyaallah*, bagaimana seandainya dalam sehari bu Jamilah hanya mendapatkan hasil yang sedikit? Bagaimana jika suatu hari dia tidak mendapatkan uang sama sekali? Bagaimana Allah SWT bisa membiarkan kehidupan bu Jamilah seperti ini?! Apakah ini bagian dari keadilan-Mu, ya Rabb?

“Emak, apa ini cukup...?”

“Dicukup-cukupkan dulu. Maafkan emak sebab hanya ini uang yang emak dapat hari ini. *Insyallah*, besok emak diminta mencuci di rumah bu Indri. Belilah makan seadanya. Kalau terpaksa tidak cukup, belilah secukupnya. Tidak kebagian, emak ndak apa-apa....”

Ilahi...

Kata-kata apa yang lebih dahsyat bisa aku dengar daripada kata-kata bu Jamilah kepada putranya ini? Bagaimana bisa seorang yang miskin demikian mudah memuliakan tamu, sedangkan dia sendiri akan mengalah sebab kepunyaannya akan diberikan kepada tamunya itu?



Segera kubuka dompetku. Kuambil uang dua juta, dan kusegera persiapkan untuk memberikannya kepada bu Jamilah. Ilahi, semoga apa yang aku lakukan ini bisa meringankan beban hidup bu Jamilah, dan semoga Engkau mencatatnya sebagai amal untuk meringankan dosa dan kesalahanku.

Adzan maghrib terdengar. Irsyad keluar sambil membawa tikar. Dia menggelar tikar itu di dekat meja belajarnya. Kemudian, dia menggelar tikar yang satunya di sebelahnya. Dia berkata kepadaku bahwa aku nanti bisa tidur di tikar itu. Seperti bu Jamilah, Irsyad meminta maaf kepadaku sebab tidak bisa memberikan tempat tidur yang layak bagiku.

Irsyad mengajakku untuk shalat maghrib bersama. Aku oke-oke saja. Seperti halnya tadi ketika shalat ashar, aku mau berjamaah dengan Irsyad dengan syarat dia yang menjadi imamnya, bukan aku. Bu Jamilah mau melangkah mengambil air wudlu. Aku menahannya. Aku memintanya untuk duduk sebentar.

“Bu, terimalah uang ini...”

Bu Jamilah kaget.

Irsyad demikian juga.

Aku ingin menitikkan air mata, tetapi aku ingat bahwa aku laki-laki. Laki-laki pantang menitikkan air mata. Jika pun laki-laki menitikkan air mata, dia harus tidak sering menitikkannya. Aku ingin menangis melihat keluarga ini; mengetahui kebaikan dan ke-

tulusan mereka. Aku ingin menangis menyadari betapa kuatnya iman mereka. Aku ingin menangis, tetapi aku tidak ingin terlihat mereka.

“Terimalah, bu. Seperti yang tadi saya katakan, anggap saya kost di rumah ibu. Ini uang untuk membayarnya. Semoga ini bermanfaat bagi ibu, Irsyad, dan Fatimah...”

“Tidak, ibu tidak mau...!”

“Tidak mau? Kenapa, ibu? *Inshaallah*, ini uang yang halal.”

“Saya percaya itu uang yang halal. *Masyaallah*. Apakah nak Iqbal ingin membeli ketulusan dan keikhlasanku?”

“*Innalillah wa inna ilaihi raaji’un*. Semoga Allah menjauhkan saya dari hal yang demikian itu, ibu. Saya tahu ibu dan Irsyad ikhlas menerima saya di sini. Dan saya tidak ingin menghargai keikhlasan ibu dengan uang. Keikhlasan tidak bisa dihargai dengan uang—itu yang aku tahu, ibu. Terimalah—sebab apabila ibu tidak menerimanya, saya tidak sanggup untuk mempertanggung jawabkan diri saya di akhirat nanti, ibu. Terimalah. Saya mohon...”

“Gunakan uang itu untuk keperluan nak Iqbal. Kamu orang yang jauh. Kamu seorang *musafir* dan setiap *musafir* membutuhkan bekal. Gunakan uang itu untuk bekal perjalananmu, nak. Jangan bebani ibu dengan uang seperti itu, sebab keberadaannya

adalah beban bagi ibu sedang ketiadaannya adalah ringan. Kami tidak bisa menanggung beban, sebab kami terbiasa dengan hidup seperti ini.”

“Bukankah ibu tadi berkata kepada saya bahwa sesama muslim bersaudara? Dan sesama saudara harus tolong-menolong? Ibu, selama ini tak ada kisah kemiskinan dan kekurangan harta dalam hidup saya, sedangkan tak ada kebaikan dan keluhuran sikap dan perbuatan yang pernah saya miliki. Saya pernah mendengar seorang ustadz yang mengatakan bahwa terhadap harta, Allah akan meminta pertanggungjawaban melalui dua cara, yakni darimana harta itu didapat dan ke mana harta itu dibelanjakan. Jika ibu ingin tahu, semua uang yang pernah aku miliki selama ini telah saya belanjakan dengan sia-sia dan untuk hal-hal yang sia-sia. Dan malam ini, ibu...malam ini adalah malam yang *insyaallah* akan dicatat para malaikat sebab saya ingin membelanjakan uang saya untuk kebaikan untuk pertama kalinya. Dan Allah SWT mentakdirkan saya memberikan uang ini kepada ibu. Akankah ibu menolaknya? Apakah termasuk ajaran Islam apabila ada seseorang yang menghalang-halangi seseorang untuk berbuat baik? Untuk itu, ibu, terimalah. Terimalah uang ini. Saya mohon....”

Aku letakkan uang itu di tangan bu Jamilah. Kulihat bu Jamilah menitikkan air mata. Irsyad tidak bisa berkata apa-apa. Kulihat Fatimah hanya melongok

di pintu kamar. Kusadari betapa dinginnya telapak tangan bu Jamilah. Bergetar tangan bu Jamilah.

“Demi Allah, saya baru memegang uang yang sebanyak ini....”

“Ibu tidak hanya memegangnya—ibu memilikinya...”

“Tapi, nak...”

“Semoga uang itu bermanfaat bagi ibu, Irsyad, dan Fatimah...”

Kepada Irsyad aku berkata, “Nanti kalau keluar ajak aku ya?”

Irsyad hanya menangguk. Samar-samar kulihat dia jua menitikkan air mata.

“Untuk malam ini, saya yang menetapkan menu-nya...!” seru saya memecah kebekuan. “Fatimah mau makan apa?”

“Ayam, kak...” jawab Fatimah.

“Oke. Kita akan makan ayam bakar malam ini. Sekarang, ayo kita shalat sama-sama. Jangan lupa, Irsyad imam-nya!”

\*\*\*

Usai shalat isya, kami menyantap menu yang tadi aku beli bersama Irsyad.

Kami makan lahap sekali, lebih lahap dari ukuran makan itu sendiri! Aku yang paling kekenyangan. Irsyad menyitir sebuah ayat dan menyindir kami

*semua dengan ayat tersebut: Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.\**

Aku ingin meneruskan membaca buku yang aku baca tadi, tetapi kedua mataku tidak mau aku ajak kompromi. Hanya beberapa lembar saja aku berhasil membacanya. Itu pun dalam suasana otak yang terkalahkan mata. Al-Qur'an memang benar: kebanyakan makan membuat otak susah berpikir dan menjadikan mata cepat ngantuk. Aku memang kelelahan. Benar-benar kecapekan. Sehari aku telah berjalan dan berjalan. Sejak shubuh telah aku tinggalkan pesantren dan mendarat di kota ini. Kudapati betapa lelahnya aku malam ini.

Bu Jamilah dan Fatimah sudah masuk ke kamar. Irsyad terlihat serius di meja belajarnya. Aku ingin segera memejamkan kedua mataku.

Hampir saja mataku terpejam ketika aku dikejutkan oleh bunyi ring tone "*Teman Tapi mesra*"-nya

---

\* QS. al-An'am: 141.

Ratu. Ah, sudah saatnya aku harus mengganti bunyi ring tone yang jorok itu! kuraih hp dan kulihat sebuah pesan masuk. Dari Khaura:

Mas lqbal, met mlm. Aku lagi suntuk nich. Km lagi apa?

Kujawab:

Mas lqbal, met mlm. Aku lagi suntuk nich. Km lagi apa?

Mataku hmpir terpjim. Sms-mu mengejutkanku. Knp suntuk?

Boleh tny?

Tny apa.

Mas kan santri, tau agm. Apkh aku pny hak utk berkata 'tidak' pada ortu?

Aduh, pertnym slt. Berkt 'tdk' apa?

Blhkah aku menolak utk dijodohkan ortuku?

Aduh, aku blm tau. Nanti kubaca dl bk yg tlh kubeli. Mgkn ada jwbann.

Tp, cpt y? aq bth jwbn cpt.

Klo bth cpt, u tny k kiai or ustdz yg ada di st

Udh. Jwbannya mcm-mcm, ms. Plis, help me...

Insyaaallh.

Dijodohkan ortu? Aduh, ada-ada saja! Ini jaman bukan jaman Siti Nurbaya. Secara pribadi, ingin aku

katakan bahwa Khaura lebih baik menolak saja dijodohkan ortunya. Ingin kukatakan kepadanya agar dia mengatakan kepada ortunya: *Nggak mau. Ini bukan jaman Siti Nurbaya. Ini jaman Khaura!* Aku ingin mengatakan demikian jika aku menuruti pikiranku.

Tetapi Khaura memintaku agar dijelaskan dari sudut agama—dari sudut yang belum aku tahu. Hitung-hitung menambah wawasan keagamaanku, aku akan mencari tahu jawaban dari pertanyaan Khaura itu. Akan aku cari mungkin saja ada jawaban dari salah satu buku yang telah aku beli.

Tapi aku ngantuk. Sekarang ini, aku lebih suka diajak matakku untuk tidur daripada mengobrak-abrik halaman buku mencari jawaban untuk Khaura. Toh, besok masih ada waktu. Besok aku akan mencarinya.

“Irsyad, aku tidur dulu ya?” kataku.

“Iya, kak. Jangan lupa berdoa...”

“Tapi aku tidak hafal doa tidur?”

“*Basmalah* saja. Dua puluh satu kali. Kalau bisa tahan nafas?”

“Bagian dari ajaran agama?”

“Bukan—ajaran almarhum ayahku.”

“Met belajar ya.”

“Terimakasih.”

—oOo—

9

## Alif-Mu, Kemuliaan-Mu

Suara itu demikian lirih, tetapi demikian jelas terdengar di telingaku. Kukerjap-kerjapkan kedua mataku, aku menoleh dan tidak kutemukan Irsyad di atas tikarnya. Ada suara gemericik air di kamar mandi, barangkali Irsyad yang tengah berada di sana. Lampu belum dinyalakan, tetapi nyala lampu yang berada di luar rumah menerobos masuk di celah-celah dinding membuat keadaan menjadi remang-remang. Aku masih mengantuk dan rasanya tidak cukup untuk tiga atau empat jam lagi waktu yang bisa kugunakan untuk tidur kembali.

Kembali kudengar suara lirih bu Jamilah yang tengah berdoa dari dalam kamar. Dia pastilah telah menjalankan shalat *lail*, sebab sekarang dia tengah berdoa. Aku mendengar doanya yang merintih menusuk kalbu, mengadukan nasib kehidupan kepada Yang



Mahahidup:

*Ya, Allah...*

*Malam ini kembali kuadukan diriku kepada-Mu*

*Sebab Engkaulah sebaik-baik tujuan mengadu*

*Bukan karena aku tidak ridlo dengan qadar-Mu*

*Yang telah menampakkan kemiskinan dan derita  
dalam hidupku*

*Bukan pula karena aku tidak kuasa menerima  
keadilan-Mu*

*Sebab terkadang keadilan dan derita itu berada  
dalam diri yang satu*

*Aku hanya takut bahwa keadaan ini akan men-  
jauhkan diriku kepada-Mu*

*Akan menyebabkan hilangnya cintaku dan cinta  
anakku untuk selalu mencintai-Mu, sebab betapa  
jauhnya harta dan kekayaan yang diderita orang telah  
menjauhkan mereka dari-Mu.*

*Ilahi...*

*Pandanglah kami dengan cinta-Mu dan kumpul-  
kanlah kami bersama-sama orang-orang yang mencintai-  
Mu. Kuatkan hati kami untuk selalu ingat kepada-  
Mu dan jadikan kemiskinan kami sebagai cara untuk  
mendekati-Mu.*

*Ya, Rabb..*

*Tunjukilah orang-orang yang menampakkan kaki  
mereka melangkah menuju ke haribaan-Mu; kuatkan-  
lah jiwa mereka; ampunilah dosa dan kesalahan*

*mereka; tinggikan derajat mereka; dan muliakanlah mereka dengan agama-Mu.*

Tak pernah terpikirkan olehku bahwa orang se-miskin bu Jamilah sanggup berdoa seperti itu. Selama ini, andaikan saja aku mendengar kisah-kisah hidup orang-orang miskin, maka yang aku dapatkan adalah kenyataan bahwa mereka sering mengeluh, sedih, merana, dan tersiksa oleh keadaan kemiskinan yang membelenggu. Alih-alih mereka ingat kepada Allah SWT, mereka justru menghabiskan waktu hanya untuk bekerja mengumpulkan harta-benda tak kenal waktu. Banyak di antara mereka yang justru lupa akan kewajiban agama; lupa shalat apalagi puasa. Wajah-wajah mereka jarang disucikan dengan air wudlu; mulut-mulut mereka jarang mendendangkan kalam suci; telinga-telinga mereka jarang mendengarkan petuah-petuah agama.

*Malam ini kembali kuadukan diriku kepadamu—*demikianlah rintihan doa bu Jamilah yang aku dengar. Dia mengatakan ‘kembali kuadukan’, artinya pastilah dia rajin mengangkat kedua tangannya untuk berdoa kepada Allah di setiap malam-malamnya. Pastilah bu Jamilah rajin menjalankan shalat malam sebagaimana malam ini. Dan Irsyad? Dia tidak kutemukan di atas tikarnya. Irsyad pastilah juga pemuda yang rajin berdoa dan bershalat malam seperti ibunya.

Ya, Allah...

Keajaiban apa yang tengah Engkau tunjukkan kepadaku ini? Keluarga ini keluarga miskin ya Allah, tetapi mengapakah mereka bisa tetap ingat untuk memuji dan membesarkan nama-Mu? Dan diriku ini... yang tidak pernah merasakan kekurangan dan kelaparan sama sekali, justru belum pernah memuji dan membesarkan nama-Mu.

*Engkau sebaik-baik tujuan mengadu*, tetapi aku tidak pernah mengadukan nasibku kepada-Mu. Selama ini, pastilah aku merasa cukup dengan apa yang telah aku miliki. Apalagi yang harus diadukan oleh orang yang kaya ketika semua telah dimilikinya?! Tetapi, sungguh tidak demikian, ya Ilahi. Bu Jamilah benar. engkaulah sebaik-baiknya tujuan mengadu. Keluargaku memang keluarga yang kaya, tetapi pada hakikatnya kami hanyalah orang yang fakir. Kami miskin hati. Miskin amal kebajikan. Miskin ilmu. Hatiku mudah sekali dilanda gelisah, diliput resah. Aku sering merasa hampa, sering merana.

*Terkadang keadilan dan derita itu berada dalam diri yang satu*—apa maksud kata-kata bu Jamilah ini? Akankah dia ingin mengatakan bahwa kemiskinan yang disandangnya ini merupakan salah satu wujud dari keadilan-Mu? Jika ya, lantas berapa banyak dari ummat-Mu yang sanggup menerima keadilan dalam bentuk penderitaan? *Allahu akbar!* Keluarga kecil ini adalah salah-satu hamba-Mu yang sanggup menerima keadilan dalam bentuk yang demikian itu.

Aku tidak sanggup..., tidak sanggup untuk terus mendengarkan rintihan doa dan munajat yang seperti itu. Air mata meleleh di pipiku. Perasaanku campur-aduk menjadi satu. Bagaimana aku akan menggambarkan apa yang ada dalam diriku saat ini? Ada kesedihan, kekecewaan, penyesalan, penderitaan, kebahagiaan, keindahan, kekaguman, keterpesonaan, dan lain sebagainya. Sungguh, demi Dia yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku benar-benar merasa bahagia dan damai berada satu hari satu malam di rumah ini. Alangkah beruntungnya aku sebab aku bisa berada di sini.

Aku pura-pura tidur ketika Irsyad muncul dari dapur. Aku ingin tahu apa yang akan dia lakukan. Apakah dia akan shalat dan berdoa seperti ibunya? Semenit, dua menit, tiga menit...kudengarkan Irsyad menyebut kalimah suci *Allahu Akbar*. Irsyad tengah memulai dialognya dengan Tuhan.

Dan waktu terus bergulir. Rasa kantuk telah lenyap. Apa yang kemudian dilakukan Irsyad seperti apa yang telah dilakukan ibunya. Entah berapa lama dia tenggelam dalam shalat dan doanya, sebab yang jelas sekarang ini terdengar adzan shubuh memanggil. Seper-tiga malam yang terakhir, demikian kang Rakhmat sering berkata, adalah waktu yang *mustajabah*.<sup>\*</sup> Pada saat yang seperti ini, doa seorang hamba akan lebih

---

<sup>\*</sup> Waktu yang amat baik digunakan untuk shalat dan berdoa.

diperhatikan Allah SWT. Keluhan, rintihan, dan jeritan seorang hamba akan didengarkan oleh-Nya. Dulu, pada saat seperti ini, biasanya aku baru pulang begadang dalam keadaan mabuk. Ketika kaum muslim bangun untuk mendirikan shalat shubuh, aku hempaskan tubuhku di atas tempat tidur. *Innalillah wainna ilaihi raaji'un.*

Irsyad menyalakan lampu. Bu Jamilah keluar kamar. Irsyad masuk ke kamar dan membangunkan Fatimah. shubuh telah tiba, katanya, dan waktu untuk mengaji telah kembali.

Sungguh malu apabila aku tidak segera bangun seperti mereka, walau telah lama aku tidak lagi mejamkan mata. Aku duduk pura-pura memulihkan kesadaranku.

“Sudah bangun, kak?” sapa Irsyad. Di belakangnya, Fatimah tengah mengucek-ucek kedua matanya.

“Iya...” kataku pelan. “Sudah adzan shubuh?” tanyaku pura-pura.

“Sudah, kak.”

Kami pun segera melakukan apa yang wajib dilakukan oleh setiap muslim: shalat shubuh. Tidak perlu lagi aku berkata bahwa Irsyadlah yang memimpin dialog ketuhanan ini. Tidak pula aku harus berkata bahwa aku masih hanya melakukan gerakan-gerakan shalat saja, seperti biasa, dan tak tahu apa yang mesti aku baca. Tiba-tiba ada rasa sesal di hatiku sebab aku

tadi justru membaca buku yang aku beli di toko buku, bukan buku pelajaran shalat dan berwudlu yang telah aku beli di bus tadi. Aduhai, seharusnya aku membacanya dan menghafal doa berwudlu dan shalat dalam buku itu dulu sebelum yang lainnya. Bodoh sekali aku!

Apa yang dilakukan keluarga ini setelah shalat shubuh benar-benar membuat aku ingin menangis. Ingin menjerit dan menangis, sebab apa yang dilakukan oleh keluarga miskin ini usai shalat shubuh adalah apa yang selama ini aku cari dan ingin aku pelajari. Fatimah mengambil buku *Juz Amma*, sebuah buku pelajaran mengaji al-Qur'an. Ia siap-siap meminta kakaknya untuk diajari ngaji. Bu Jamilah sendiri tengah membuka kitab al-Qur'an dan mulai membaca ayat per ayat. Suaranya sangat enak untuk didengar; demikian menyejukkan, demikian menenangkan.

Aku melihat semua itu dengan mata yang basah. Kulihat Fatimah sudah pandai membaca huruf-huruf al-Qur'an. Bahkan, dia sudah pandai membaca kalimat-kalimat yang tersusun dalam *juz Amma* tersebut. Irsyad hanya perlu meluruskan panjang-pendeknya bacaan Fatimah. Yah, inilah saatnya aku harus belajar mengaji —kepada Irsyad. Kemarin, ketika aku berada di pesantren, aku menjadi subyek bagi munculnya perdebatan antara para sahabat tentang boleh-tidaknya aku diajari mengaji al-Qur'an. Menurut kang Rakhmat,

aku tidak boleh diajari mengaji terlebih dahulu sebelum meminta ijin kiai, sedangkan menurut sahabat yang lain, aku boleh-boleh saja mengaji sebab mengaji adalah kebaikan dan melakukan kebaikan seharusnya tidak menunggu ijin segala. Pagi ini aku di sini, bukan di pesantren. Aku terbebas dari perdebatan tentang boleh tidaknya aku mengaji. Di sini bukan di pesantren, sehingga aku tidak perlu mendengar kata-kata kang Rakhmat tentang segala perijinan kepada kiai.

Maka, setelah Irsyad selesai mengajari Fatimah membaca al-Qur'an, aku memintanya supaya dia mau mengajarku membaca al-Qur'an.

"Ya, seperti Fatimah dulu—nggak ap-apa. jujur, aku belum bisa membaca al-Qur'an sama sekali, Irsyad. Aku ingin bisa membacanya, dan hatiku sedih ketika aku melihat betapa gadis kecil laiknya Fatimah ternyata sudah bisa membaca huruf-huruf al-Qur'an sedangkan aku yang setua ini belum bisa membacanya. Maukah engkau mengajarku?"

"*Alhamdulillah*, tentu kak."

"Kalau mulai saat ini gimana?"

"Boleh..."

Lalu aku meminjam *Juzz Amma*-nya Fatimah. Aku mulai dengan membaca basmalah.

\*\*\*

Alif adalah permulaan huruf Arab dan al-Qur'an. Alif adalah huruf pertama dari *ism* Allah. Alif adalah Allah itu sendiri. Dia menunjukkan kebesaran, keesaan, dan kekuasaan Allah. Alif adalah kelembutan. Alif adalah kemuliaan. Alif adalah cinta. Alif adalah keindahan. Alif adalah awal dari niat dan perbuatan yang baik. Alif adalah shubuh. Alif adalah berkah. Alif adalah aku.

Pagi ini, dengan disaksikan bu Jamilah dan putrinya Fatimah, aku mulai mengaji huruf-huruf hijaiyah. Para malaikat dan Allah pun menjadi saksi bagi hatiku sebab aku memiliki niat mempelajari huruf-huruf hijaiyah ini untuk dapat membaca kitab suci al-Qur'an dan hadis-hadis nabi yang mulia. Aku yakin jika aku memiliki kekuatan menembus alam gaib, setan dan iblis akan sedih melihatku sebab aku telah berada pada satu langkah maju dalam keinginan untuk bisa membaca al-Qur'an dan hadis-hadis nabi Muhammad saw.

Kuresapi apa yang aku baca. Kuucapkan kata 'alif dengan dalam dan penuh makna. Kumasukkan alif ke dalam mulutku, pikiranku, perasaanku, dan hatiku. Kuhimpun alif dalam jiwaku.

Dan ba'. Dia adalah huruf kedua al-Qur'an. Bentuknya seperti kapal yang punya telur satu di bawahnya. Lafaz basmalah dimulai dengan huruf ba'. Ba' adalah perantara. Ba' adalah tekad yang kuat. Ba' adalah kesungguh-sungguhan. Ba' adalah sumpah demi dan



untuk kebaikan. Dengan mulutku kumasukkan huruf ba' ke dalam jiwaku, kuhimpun bersama alif yang telah memburatkan sinarnya di sana.

Demikianlah, satu per satu aku baca dan aku hafalkan huruf-huruf hijaiyah. Dan *Allahu akbar*, aku tidak mengalami kesulitan untuk menirukan Irsyad meng-eja huruf-huruf ini. Bahkan, saat ini juga, aku telah hafal seluruh huruf hijaiyah yang berjumlah 30 buah itu [apabila huruf hamzah dan lam alif dimasukkan]. Irsyad mengujiku: dia memintaku membaca huruf-huruf ini dari berbagai arah. Dari awal, dari belakang, dari tengah, dari ra, dari wau, dari mim, darimana saja. Dan aku tetap bisa menyebut huruf-huruf yang dimintanya untuk aku baca tanpa kesalahan.

“Hebat, kak...!” seru Irsyad. “Aku tidak menyangka kak Iqbal sehebat ini. Aku tidak mengerti kenapa sekali mendengar, menirukan, mengulangi sekali lagi, lalu kak Iqbal telah hafal semuanya? Banyak teman-temanku yang mengaji huruf-huruf al-Qur'an, tetapi susahnyanya minta ampun. Tetapi kakak?”

“*Alhamdulillah*. Ini adalah berkah dari Allah SWT kepadaku. Aku yakin, apabila kita berniat sungguh-sungguh dengan kebaikan yang ingin kita lakukan, Allah akan mempermudah jalan bagi kita...”

“Kalau begitu, besok pagi kita lanjutkan membacanya, kak.”

“Membaca apa lagi? Kan semuanya sudah. Tuch

liat, sudah 30 huruf dan tidak ada lagi huruh hijaiyah yang lain...”

“Ada, kak?”

“Ada?”

“*Harakat*-nya, kak...”

“Tolong dong memakai bahasa yang mudah aku mengerti...”

Irsyad tersenyum. Lalu dia menjelaskan bahwa huruf-huruf hijaiyah itu tidak akan pernah bisa aku baca manakala aku tidak menyambung-nyambungkannya atau menghubungkan-hubungkannya. Ayat-ayat al-Qur'an, contohnya: ayat-ayat al-Qur'an adalah rangkaian dari huruf-huruf hijaiyah yang bisa dibaca sebab dia berharakat, walaupun tidak selalu harakat harus ditulis bersama huruf-hurufnya.

“Pokoknya, apa pun yang akan membantu aku bisa mengaji al-Qur'an dan membaca hadis-hadis nabi tolong ajarkan semuanya padaku, ya Irsyad? Aku jadi ingat kata pepatah, ‘bukan kucing berwarna hitam atau putih, tetapi kucing mana yang bisa menangkap tikus’. Apa pun namanya, tidak terlalu penting bagiku sekarang ini, sebab yang aku pentingkan adalah aku cepat bisa mengaji..”

“Iya, *insyaallah*. Mari kita tutup pelajaran hari ini dengan membaca *hamdalab*.....”

*Alhamdulillah rabb al-alamin.*

Tak terasa mentari sudah mulai bersinar. Indahnnya

mentari di pagi ini tak seindah mentari jiwaku, sebab aku sudah mulai mengaji huruf-huruf al-Qur'an. Aku tidak menyadari bahwa bu Jamilah dan Fatimah sudah tidak ada lagi di belakangku.

"Loh, ibu mana?" tanyaku.

"Emak telah berangkat."

"Berangkat ke mana?"

"Mengemis."

"Jadi...setiap hari begini?"

"Maksud kakak?"

"Setiap habis shalat shubuh, lalu membaca al-Qur'an, lalu bu Jamilah dan Fatimah berangkat mengemis?"

"Iya."

"Lalu kapan engkau sarapan pagi?"

"Tidak jarang saya berpuasa, kak. Jadi, kalau pagi tidak makan, tidak masalah bagi saya. Saya tahu bahwa puasa oleh sebab karena ketiadaan sesuatu itu berarti puasa yang tidak benar-benar puasa. Tetapi, saya yakin Allah akan mencatatnya sebagai puasa. Orang seperti kami ini menjadikan puasa sebagai bagian dari diri kami, kak."

"Fatimah juga?"

"Iya."

*"Masyaallah. Laa hawla walaa quwwata illa billah.*

Kalian hebat! Kalian benar-benar hebat."

"Jangan memuji-muji seperti itu, kak."

“Tapi kalian memang hebat.”

Tanpa berkata lagi, Irsyad mulai berbenah-benah. Dia bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Aku heran. Jam baru menunjuk angka enam kurang sedikit.

“Memang ada acara sebelum sekolah, Irsyad?” tanyaku ketika dia tengah memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

“Nggak, nggak ada.”

“Loh, kamu mau berangkat sekarang. Apa nggak kepagian? Lebih baik kita sarapan dulu.”

“Nanti saya terlambat...”

“Terlambat. Memang SMA 1 masuk jam 6?”

“Nggak sih—tetep masuk jam 07.15. Saya agak terlambat sedikit sebab biasanya saya berangkat jam setengah enam. Jika berangkat jam setengah enam, tiba di sekolah jam tujuh lebih sedikit. Saya kan jalan kaki, kak, ke sekolah?”

Aku menelan ludah. “Setiap hati kau jalan kaki ke sekolah?”

“Emang kenapa?”

“Pulangnya?”

“Sama. Allah memberi saya kedua kaki yang masih kuat ini. Dengan berjalan kaki, saya tidak terbebani biaya angkutan di satu sisi. Dan di sisi lain, saya memanfaatkan karunia Allah berupa kaki ini dengan sebaik-baiknya. Pernah dengar orang yang berkata

bahwa berjalan kaki itu menyehatkan, kak?”

Aku tidak tertarik untuk menjawab pertanyaannya. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Hari ini aku berniat untuk berpuasa saja. Aku tidak boleh kalah dengan Irsyad, apalagi dengan Fatimah! Jika Fatimah saja mampu menahan lapar dan dahaga dalam kesehariannya, apalagi aku?

“Apa agenda kak Iqbal hari ini?”

“Yach...paling baca. Oh iya, aku ingat tadi malam seorang sahabat mengirim sms dan menanyakan tentang persoalan yang tidak aku ketahui. Barangkali kamu mengetahuinya, Irsyad?”

“Persoalan apa?”

“Bagaimana pandangan Islam tentang anak yang dijodohkan oleh orang tuanya. Apakah Islam memperbolehkan orang tua menjodohkan anaknya, Irsyad?”

Irsyad tersenyum. “Aku tidak tahu, kak. Lagian, aku kan belum mau kawin, belum akan kawin, belum ingin kawin. Coba aja cari jawabannya di salah satu buku yang kakak beli. Buku tentang perempuan itu mungkin ada jawabannya. Sudah ya kak, saya berangkat sekolah dulu...”

“Sebentar...ini aku kasih uang untuk transport aja...”

“Ah, nggak usah. Nanti jadi kebiasaan..”

“Setidak-tidaknya ini untuk beli sarapan.”

“Nggak usah, saya niat puasa...”

“Lalu apa yang bisa menyenangkan hatiku dengan cara membantumu?”

“Puasa aja, kak—seperti aku.”

“Yang lain?”

“Ulangi lagi pelajaran ngajinya, biar cepat bisa. Sudah ya...”

“Sebentar, kalau ada tamu, bolehkah aku mengajaknya masuk?”

Irsyad mengangguk.

“Kalau aku keluar, gimana nguncinya?”

“Nggak usah kunci. Udah kak, keburu siang nich. *Assalamu’alaikum...*”

“*Wa’alaikum salam. Wr. wb...*”

Pemuda yang luar biasa. Aku beruntung bisa dekat dengannya. Walau usiaku jauh di atas usianya, ini tidak menghalangiku untuk merasa kagum dan terpesona kepadanya. Dia memiliki banyak keekayaan yang tidak aku miliki. Dia memiliki tekad, keyakinan, kesungguhan, kemantapan hati, kepasrahan kepada kehendak Allah, dan semuanya. Dia menjadi juara di sekolahnya. Dia menjadi pemuda yang sesungguhnya. Dalam hal yang demikian ini, aku harus mencontohnya. Aku tidak boleh kalah dengannya.

\*\*\*

Pukul setengah tujuh, Khaura meng-sms-ku. Dia menanyakan apakah aku sudah berhasil mencari

jawaban dari pertanyaannya tadi malam. Aku katakan kepadanya bahwa aku belum sempat untuk mencarinya. Rencananya, hari ini aku akan mencari jawaban dari pertanyaan Khaura tersebut. Aku mengharap dia bersabar terlebih dahulu.

Pukul setengah delapan pagi...

Aku duduk di depan rumah. Walau rumah bu Jamilah ini kecil, tapi rumah ini memiliki halaman yang cukup luas untuk digunakan duduk dan membaca buku. Aku duduk di atas rerumputan jepang yang memenuhi halaman ini, ditemani dengan belasan buku yang aku punya. Para mahasiswa-mahasiswi UKSW yang berlalu lalang di depanku, sekali dua kali menoleh ke arahku. Barangkali mereka keheranan. Barangkali mereka merasa aneh dengan kehadiran orang yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya, apalagi dalam keadaan terkelilingi oleh buku seperti ini. Di antara mereka mungkin sudah ada yang mengenal keluarga bu Jamilah ini dan tahu apa yang menjadi profesi bu Jamilah, dan merasa aneh dan heran melihatku di sini. Di mata mereka, aku pastilah dianggap mahasiswa UKSW juga, yang kebetulan melarat dan hanya bisa in the kost di rumah yang seperti ini.

Itu tak mengapa. Seperti dua orang mahasiswi itu, yang sejak dari kejauhan tadi sudah memperhatikanku. Mata mereka tak lepas-lepas melihatku, juga

melihat buku-bukuku. Aku tersenyum kepadanya. Mereka pun mau juga tersenyum kepadaku. Kutanya, mau kuliah? Mereka menjawabnya, ya. Lalu mereka berlalu tak menoleh padaku lagi. Syukurlah.

Aku terus membuka-buka buku. Dari satu buku ke buku yang lain, dari lembaran yang satu ke lembaran yang lain. Aku tidak ingin mengecewakan sahabat baruku, Khaura, yang telah meminta tolong kepadaku untuk mencari tahu bagaimana pandangan Islam tentang perjodohan.

Pukul setengah sembilan...

Di halaman 13 buku *Petunjuk bagi Perempuan Shalilah*, kutemukan sebuah riwayat tentang seorang perempuan. Kisahnya seperti yang dituturkan ‘Aisyah, bahwa ada seorang remaja perempuan yang datang menemuinya seraya berkata, “Ayahku mengawinkanku dengan anak saudaranya agar status sosialnya terangkat olehku, padahal aku tidak suka.”

“Duduklah,” kata ‘Aisyah, “sebentar lagi Rasulullah datang, nanti aku tanyakan.”

Ketika Rasulullah datang, langsung diungkapkan di hadapan beliau persoalan perempuan tadi. Beliau memanggil orang tua si perempuan, dan mengembalikan persoalan itu kepada si perempuan untuk mengambil keputusan. Di hadapan mereka, remaja perempuan tadi menyatakan, “Aku iijinkan apa yang telah dilakukan ayahku, tetapi aku ingin memberikan



peringatan sekaligus pernyataan untuk semua perempuan, bahwa para orang tua sama sekali tidak memiliki hak atas persoalan ini.”\*

Selanjutnya, buku ini menulis:

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Malik, Abu Daud dan an-Nasa'i, bahwa ketika seorang perempuan bernama Khansa binti Khidam merasa dipaksa kawin oleh orang tuanya, nabi mengembalikan keputusan itu kepadanya; mau diteruskan atau dibatalkan, bukan kepada orang tuanya. Bahkan dalam riwayat Abu Salmah, nabi mengatakan kepada Khansa, "Kamu yang berhak untuk menikah dengan seorang yang kamu kehendaki."<sup>\*\*</sup>

Jadi, menurut buku ini, orang tua tidak memiliki hak untuk memaksa anaknya untuk kawin. Orang tua tidak berhak memaksa anaknya menikah dengan seseorang yang ditunjuk oleh orang tuanya. Seorang anak berhak untuk menerima atau menolak keinginan orang tuanya tersebut.

Nah, sudah ketemu. Sudah kutemukan jawaban dari pertanyaan Khaura. Tapi, aduh, panjang sekali jawabannya? Tidak mungkin jawaban seperti itu kukirim vis sms. Terlalu panjang. Terlalu capek tanganku nanti. Lebih baik jika nanti aku telpon saja. Yah, nanti kira-kira setelah dia sekolah. Semoga saja hp-nya aktif dan semoga saja tidak menganggunya. Akhirnya, aku kembali pada bukuku yang pertama,

---

\* Riwayat an-Nasa'i, *Jami al-Ushul*, no. hadis: 8974/142.

\*\* Jamaluddin Abdullah bin Yusuf al-Zayla'i, *Nasbb al-Rayah Takbrij al-Hidayah*.

yang sudah mulai kubaca sejak sore kemarin. Aku ingin menyelesaikannya. *Yapp!* Semoga aku mampu merampungkannya hari ini juga.

Pukul setengah sepuluh...

Priscillia mengirim sms yang berbunyi:

sebentar lagi aku kesana kamu ada kan?"

ku jawab:

Ada. Aku sedang di depan rumah. Kamu masih di kampus?

Dijawab:

Yupp!

Kutata semua buku. Priscillia mau ke sini, sedangkan aku belum mandi. Aku bukanlah tipologi laki-laki yang mudah menemui orang dalam keadaan belum mandi, apalagi dia yang kutemui adalah seorang gadis, mahasiswi Kristiani lagi. Apa jadinya jika aku tidak mandi sedangkan badanku bau seharian tidak mandi dan dia melihat badanku sebagai badan seorang muslim kemudian dia menyimpulkan: ciri seorang muslim adalah badannya bau?!

Kubawa masuk semua buku. Apa yang mau dibicarakan oleh Priscillia denganku? Bagaimana jika dia mengajakku berbicara tentang agama, apalagi tentang perbandingan antara agama Kristen dan Islam? Apa aku bisa melayani kata-katanya? Islam saja aku tidak paham, apalagi Kristen? Semoga saja

dia tidak mengajakku berbincang-bincang masalah itu.

Pukul sembilan...

Aku telah selesai mandi. Tubuhku terasa segar sekali. aku kembali keluar rumah dengan membawa berbagai buku. Rasanya indah membaca buku di halaman rumah sambil mata ini melihat mahasiswa-mahasiswi berlalu-lalang. Lagi pula, tampaknya aku tidak mungkin menerima tamu di dalam rumah yang bukan rumahku, sedangkan tuan rumah tidak ada. Kuharap, Priscillia akan memahami hal ini.

Buku mana yang harus kubaca dulu?

Aku tidak mau digelisahkan oleh pertanyaan itu. Semua buku ini nanti harus aku baca, harus aku pahami semuanya. Kuambil saja tumpukan yang paling atas. Judulnya *Kanabian Terakhir*, ditulis oleh Murtadha Muthahhari. Buku ini membahas tentang kenabian Muhammad SAW; kenapa Muhammad dipilih sebagai nabi terakhir? Kenapa tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad? Buku ini akan membahas tuntas masalah tersebut. Dilihat dari tebalnya, tampaknya aku akan bisa merampungkan buku ini hingga tengah malam nanti, itu pun dengan syarat aku tidak berhenti membacanya.

Pukul sepuluh...

Aku sudah memasuki bab ketiga dari buku ini. Ternyata, menurut buku ini, nabi Muhammad terpilih

sebagai nabi yang terakhir sebab Muhammad membawa peradaban baru yang belum ada kala itu, yakni peradaban menulis. Al-Qur'an sendiri berarti 'bacaan', yakni sesuatu yang dibaca. Ayat pertama yang diturunkan al-Qur'an sendiri adalah ayat yang memerintahkan manusia untuk membaca. Periode Islam adalah periode membaca dan menulis. Dengan demikian, akan mudah bagi manusia untuk membuktikan adanya Allah SWT, melalui bacaan dan tulisan. Dengan demikian, akan mudah bagi manusia, melalui membaca dan menulis, untuk menemukan dan mendapatkan kebenaran. Bukankah setiap nabi diutus untuk membawa risalah yang benar? Lalu, kalau manusia telah mampu membaca dan menulis, bukankah akan mudah baginya untuk mendapatkan kebenaran tersebut? Itulah, salah satu, alasan kenapa nabi Muhammad SAW adalah nabi Allah yang terakhir. Dia diutus Allah bukan untuk membawa ajaran yang baru, melainkan meneruskan ajaran para nabi sebelumnya. Lalu aku ingat bahwa nabi sebelum Muhammad adalah Nabi Isa AS. Dan Priscillia mengatakan bahwa Isa diutus bukan untuk membawa risalah yang baru, melainkan melanjutkan risalah nabi-nabi sebelumnya. Bukankah dengan demikian tak ada pertentangan antara Islam dan Kristen dan agama-agama langit yang lain?

Pukul sepuluh lebih sepuluh menit, aku telah

memasuki lembaran yang ketiga dari bab ketiga. Di saat itulah Priscillia muncul bersama seorang gadis—gadis berjilbab. Siapakah dia adanya? Darimana Priscillia mendapatkan sahabat gadis yang berjilbab?

“Wah, tampaknya lagi sibuk nich...” kata Priscillia.  
“Kenalkan, temanku...”

“Iqbal...” kataku.

“Ambar,” dia memperkenalkan diri.

Aku ulurkan tanganku. Aku ingin menjabat tangannya tanda perkenalan.

Dia tidak mau. Dia hanya menyatukan kedua tangannya saja. Aku pernah melihat seorang perempuan yang menyatukan tangannya ketika diajak bersalaman. Aku tidak kaget terhadap hal ini, walau aku tidak tahu apa sih sesungguhnya alasannya. Aku hanya tahu, dia tidak mau aku ajak untuk bersalaman saja.

“Bu Jamilah ke mana?” tanya Anbar.

“Loh...kamu kenal bu Jamilah...?” aku tidak habis mengerti.

“Iya, mas. Anbar adalah salah satu aktifis pengajian Ahad pagi di Masjid Kauman—seperti bu Jamilah. Makanya aku ajak dia ke sini,” papar Priscillia.  
“Lagi baca buku apa nich?”

Kusodorkan buku karangan Murtadha Muthahhari pada Priscillia. Dia mengamati-amatinya sejenak. Lalu dia berkata, “Dari judulnya, tampaknya buku ini ingin

mengatakan bahwa nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan setelah beliau tidak ada nabi lagi. Benar?”

“*Yupp!* Tak ada nabi setelah Nabi Muhammad. Jika ada yang menyatakan dirinya nabi, dia pasti berbohong menurut buku ini. Dan aku percaya bahwa dia memang berbohong,” jawabku.

Priscillia lalu menanyakan alasan kenapa Nabi Muhammad dipilih sebagai nabi yang terakhir. Aku pun coba menjelaskan kepadanya sesuai dengan apa yang tadi telah aku baca.

Setelah sekian lama kami berbincang-bincang mengenai isi buku ini, tiba saatnya Priscillia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang demikian berat, demikian sulit untuk aku jawab. Di antara pertanyaan yang diajukan kepadaku itu adalah pertanyaan ini: Apakah Tuhan itu berjenis kelamin laki-laki?

Aku kaget mendengar pertanyaannya. Aku pun balik bertanya, “Kenapa kamu berkata begitu seakan-akan kamu menganggap bahwa Tuhan itu berjenis kelamin? Walau pengetahuanku tentang agama pas-pasan, tidak terlalu sulit bagiku untuk tidak percaya kepada Tuhan yang berjenis kelamin, Lia. Bagaimana pendapatmu, Anbar?”

“Maaf, saya tidak tahu hal itu. Yang saya tahu, Allah adalah Allah. Dia tidak laki-laki. Dia pun bukan perempuan. *Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.*

*Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia.”\**

“Tetapi, dari buku yang aku baca,” kata Priscillia, “Allah memakai kata pengganti laki-laki di dalam al-Qur’an, bukan perempuan. Bagaimana ini?”

“*Wallahu a’lam,*” jawab Anbar pendek.

“Bagaimana pendapatmu, mas?” tanya Priscillia kepadaku.

“Demi Allah, aku bahkan tidak tahu tentang kata ganti laki-laki yang kamu maksud itu. Sungguh, aku belum bisa membaca al-Qur’an hingga hari ini. Maafkan aku, Lia. Tetapi, jika kamu bertanya tentang pendapatku dan berdasarkan ayat yang dibaca Anbar tadi, aku jadi berpikir bahwa Allah memang tidak bisa disebut laki-laki atau perempuan, Lia. Dia keluar dari batasan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin dalam kehidupan makhluk. Makhluk berarti ciptaan Allah. Sesuatu yang mencipta, menurutku, berbeda dengan sesuatu yang dicipta. Pencipta tidak sama dengan ciptaan. Allah berbeda dengan kita, baik laki-laki maupun perempuan. *Wallahu a’lam....*”

“Yang tidak aku mengerti,” kata Priscillia kemudian, “kenapa Dia memilih kata ganti laki-laki, bukan kata ganti perempuan. Atau, supaya lebih adilnya, Dia terkadang menggunakan kata ganti laki-laki di

---

<sup>4</sup> QS. al-Ikhlâs: 1-4

suatu kesempatan, dan menggunakan kata ganti perempuan di kesempatan yang lain...”

“Yang aku tahu tentang keadilan, Lia,” jawabku, “itu bukan berarti persamaan antara dua subyek. Lagi pula, jika Dia menggunakan kata ganti laki-laki di satu kesempatan, dan kata ganti perempuan di kesempatan yang lain, hal ini justru akan mendatangkan kesan kesamaan-Nya dengan makhluk. Apanya yang salah apabila Allah menggunakan kata ganti laki-laki, Lia?”

Priscillia tidak bisa menjawab.

Ambar masih tetap diam.

“Lagi pula, semua nabi kan laki-laki. Apanya yang tidak benar jika nabi itu laki-laki? Rasanya tidak ada yang salah. Dan aku kira adalah hak bagi seorang perempuan untuk memiliki akhlak lainnya para nabi. Adalah hak bagi setiap perempuan untuk memiliki kualitas iman dan keyakinan seperti laki-laki...”

Sinar matahari mulai menyengat kulit. Halaman rumah ini sudah demikian panas. Aku ajak Priscillia dan Anbar ke teras rumah bu Jamilah. Banyak hal yang kami perbincangkan. Dari masalah ketuhanan, masalah kenabian, masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan, masalah terorisme, masalah Libanon, masalah Irak, masalah Amerika, dan lain sebagainya. Semuanya kami perbincangkan dengan hati yang lembut. Tak kutemukan pada diri Priscillia keinginan



untuk melakukan penghinaan, pelecehan, atau perendahan terhadap agamaku. Bahkan sebaliknya, kutemukan, dalam setiap kalimat yang dia ucapkan, rasa keingintahuan yang demikian besar atas Islam agamaku. Ada kalanya dia mengajukan dalil-dalil agama Islam yang aku anut, sehingga membuatku bertanya-tanya, dari mana dia belajar dalil-dalil agama Islam itu dan untuk apa? Pada kali lain, dia kutip ayat-ayat dari kitab sucinya, seakan-akan dia hafal isi dari kitab sucinya itu.

Yang justru membuatku bertanya-tanya adalah temannya itu, Anbar. Dia lebih banyak diam daripada menyambung perbincangan kita. Dia lebih banyak mendengar. Dia lebih banyak menyerahkan urusan ini kepada Allah SWT. Tampaknya dia tidak terlalu memiliki hasrat keingintahuan seperti Priscillia—seperti juga aku.

Ah, biarlah.

Aku justru tertarik dengan omongan Priscillia tadi tentang bu Jamilah.

“Benarkah setiap hari ahad bu Jamilah mengaji di masjid Kauman?” tanyaku kepada mereka berdua.

“Ya. Bu Jamilah adalah salah satu jamaah yang aktif.”

“Dan tahukah kalian, apa yang sering dilakukan oleh bu Jamilah dan kedua anaknya?” tanyaku.

Mereka menggelengkan kepala.

Aku kemudian menceritakan pengalamanku tentang bu Jamilah dan keluarganya. Kuawali dengan kemarin, tatkala aku kebingungan melangkahakan kaki, lalu mendapati ibu dan balitnya tengah menengadahkan tangan di bawah rambu-rambu lalu lintas di depan sana. Kuceritakan bagaimana aku telah menuduh bu Jamilah yang, dalam anggapanku, telah memanfaatkan balitanya untuk mengemis. Kukatakan kepada mereka bahwa aku telah berbuat zalim kepada bu Jamilah dan Fatimah. Demikian seterusnya. Hingga aku diperbolehkan kemari. Dan aku diijinkan untuk menginap di rumah ini. Hingga aku mendengar rintihan doa munajat bu Jamilah di malam tadi. Aku ceritakan juga tentang Fatimah yang belajar al-Qur'an kepada kakaknya dan mendengarkan alunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang disenandungkan bu Jamilah.

Kukatakan kepada Priscillia dan Anbar bahwa inilah pengalaman pertamaku seumur hidup. Inilah keajaiban pertama yang telah aku saksikan. Dari keluarga yang miskin harta miskin uang, namun disana aku temukan keyakinan dan keimanan yang demikian agung. Aku menjadi sedih apabila mengingat perjalanan hidupku dan apabila aku bandingkan antara kehidupan bu Jamilah dan keluarganya. seorang Iqbal bukanlah apa-apa!

“Jadi, mas Iqbal menginap di rumah bu Jamilah?” tanya Anbar.

“Ya.”

“Mas kan bukan *mabram* bu Jamilah. Seharusnya mas tidak boleh menginap di sini...”

Aku kaget mendengar perkataan Anbar. “*Mabram* —maksudmu?”

“Mas adalah laki-laki asing bagi bu Jamilah. Agama kita telah mengatur bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan yang asing. Terhadap lawan jenis yang asing, kita tidak boleh bersentuhan, tidak boleh bersalaman....!”

Ku tatap wajah Priscillia. Dia pun menatap wajahku. Telah dua kali aku bersalaman dengan Priscillia. Kali pertama ketika aku berkenalan dengannya di dalam bus kemarin. Dan kali kedua, ketika tadi dia datang dan aku sambut. Aku menjadi teringat pula akan Khaura. Sebelum turun dari bus kemari, dia mengajakku bersalaman. Ini dilakukan sebagai tanda perpisahan. Aku juga teringat dengan bu Jamilah. Beberapa kali aku telah bersalaman dengannya. Aku pun telah menyentuh tangannya, kemarin sore, tatkala aku memberikan uang kepadanya.

“Salahkah aku?”

“Demikianlah, mas. Agama kita yang mengatakan demikian.”

“Benarkah agama kita mengatakan demikian, Anbar? Oh, maafkan aku kalau begitu. Maafkan aku, Lia, sebab aku telah bersalaman dengamu. Aku benar-

benar tidak tahu. Aku tidak tahu agama. Maafkan aku...”

Priscillia menarik nafas seakan-akan ada yang ingin dia katakan kepadaku. Dia hanya menatapku saja. Rasanya menjadi aneh saja saat ini. Dia coba untuk tersenyum, tapi tampak dipaksakan senyumnya itu. Barangkali seperti apa yang kurasakan saat ini, kata-kata Anbar membuat Priscillia gelisah.

—oOo—

10

*I Love You  
Because Allah*

Anbar dan Priscillia telah pulang. Alasan mereka pulang lebih banyak disebabkan karena kata-kata Anbar. Priscillia terlalu gelisah dengan kata-kata Anbar tersebut. Tetapi ia sempat berkata bahwa ia tertarik untuk bertemu bu Jamilah dan putra-putrinya. Ia ingin mengenal bu Jamilah dan keluarganya itu.

Aku sendiri sangat heran dan sangat gelisah dengan apa yang tadi dikatakan Anbar. Aku heran sebab aku tidak mengenal Anbar sebelumnya, yakni sebelum Priscillia memperkenalkanku dengannya, tetapi Anbar—dengan tanpa ampun—berani dan sanggup menyalalahkan aku dengan nama agama. Dan aku gelisah sebab aku tidak boleh bersentuhan dan bersalaman dengan perempuan di satu sisi, dan tidak boleh menginap di rumah bu Jamilah di sisi lain,

sebab bu Jamilah bukan *mahram* bagiku. Benarkah apa yang dikatakan Anbar tadi?

Aku acak-acak lembaran demi lembaran buku yang ada di hadapanku, satu per satu, siapa tahu aku menemukan keterangan atau pembahasan mengenai apa yang dikatakan Anbar tadi. Aku buka dan terus kubuka. Tidak mungkin. Hanya satu buku yang berbicara tentang perempuan, itu pun tentang pernikahan, sedangkan buku yang lainnya berbicara soal-soal yang bukan masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Aduh, bagaimana jika seandainya apa yang dikatakan Anbar itu benar?

Bahwa aku tidak boleh bersentuhan dan bersalaman dengan perempuan yang bukan mahram, *insyaallah*, aku sanggup untuk melakukan hal itu. Tetapi bagaimana jika ternyata agama memang tidak memperbolehkanku untuk tinggal di rumah bu Jamilah? Jika agama melarangkau, aku mau tinggal dimana? Di hotel? Apakah agama lebih memilih pemeluknya untuk tinggal di hotel daripada tinggal di rumah saudara seiman dan sekeyakinan—apalagi saudara yang miskin pula seperti bu Jamilah?!

Ah, tidak mungkin aku akan menemukan jawabannya jika aku hanya merenungkannya saja. Aku harus kembali ke toko buku. Aku harus mencari buku-buku yang berbicara tentang hubungan antara laki-

laki dan perempuan di dalam Islam. Kalau toh nanti aku memang tidak boleh tinggal di sini, atau tidak boleh bersentuhan dan bersalaman dengan perempuan asing, ini aku lakukan karena aku sudah tahu dan sudah memahami bahwa memang agama mengajarkanku untuk demikian, bukan karena perkataan Anbar.

Kutata kembali semua buku dan kuletakkan di pojok lantai di dekat tasku. Irsyad mengatakan bahwa rumah ini tidak perlu dikunci apabila aku keluar. Aku hanya perlu menutupnya saja. Lagi pula, adalah kebangetan apabila ada pencuri masuk dan hanya mencuri gelas-sendok-piring-mangkok yang dimiliki bu Jamilah. Pukul sebelas, aku pergi ke toko buku.

Tetapi aku ingin mengajak Fatimah. Ya, lebih baik mengajaknya daripada membiarkan dia kepanasan bersama ibunya. Sungguh kasihan bocah itu, sebab setiap hari hanya bisa menghabiskan waktu di pinggir jalan, sedangkan anak-anak seusianya sudah bersiap-siap menikmati nyanyian, tarian, dan bacaan di sekolah. Sungguh kasihan kau, Fatimah...

Aduh..tetapi...

Jangan-jangan agama mengharamkan aku bersentuhan dengan Fatimah juga!

Tetapi, dia kan masih kecil?

Tetapi, walau dia masih kecil, dia kan perempuan asing bagiku? Bukankah dia bukan mahram-ku?

Bagaimana ini?!

Ya Allah, kenapa aku mulai bingung seperti ini?

Aku berjalan dan terus berjalan. Mahasiswa-mahasiswi masih berlalu-lalang. Wajah-wajah mereka yang ceria terbakar terik mentari. Mereka adalah pemuda-pemuda yang tengah menyongsong masa depan. Mereka kuliah. Mereka tengah mengejar masa depan. Beberapa mahasiswa masuk kampus melalui pintu belakang. Aku pun ingin masuk kampus melalui pintu itu, lalu melewati dalam kampus, dan kemudian menyetop angkota di depan kampus. Ah, lebih baik aku tidak mengajak Fatimah ke toko buku. Aku takut jika apa yang dikatakan Anbar benar sedangkan perkataan tersebut ditujukan untuk semua perempuan asing tanpa memandang batasan usia. Daripada berlama-lama memendam bingung seperti ini, lebih baik aku segera ke toko buku saja.

Ilahi...bimbinglah aku agar segera menemukan buku yang aku cari!

\*\*\*

Demi Allah, hari ini aku ingin berpuasa sunnah. Tetapi, *masyaallah*, matahari demikian panas membakar kulit dan kerongkonganku. Rasanya aku seperti mengalami hidrasi. Memang, *insyaallah* aku sanggup untuk menahan lapar, tetapi sungguh aku tidak sanggup menahan haus. Kubatalkan niatku berpuasa.



Aku tergoda menikmati es teh yang ada di dekat toko buku, sesaat setelah aku menemukan buku yang kucari. Hari ini aku membeli empat buah buku. Buku yang pertama berjudul *Berjabat Tangan dengan Perempuan*; buku kedua berjudul *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*; buku yang ketiga berjudul *Kenapa Harus Pacaran?!*; dan buku yang keempat berjudul *Wahai Penghujat Pacaran Islami*. Melihat dari buku-buku ini yang tipis, *insyaallah* aku bisa merampungkan membacanya dalam dua hari ini. Ya, aku harus konsentrasi membaca empat buku ini sebelum membaca yang lain. Tetapi, aku juga harus menyediakan waktu untuk menghafal bacaan wudlu dan shalat, sebab mana bisa aku mempunyai banyak pengetahuan tentang agama apabila terhadap wudlu dan shalat saja aku tak kunjung hafal bacaannya!

Ku habiskan es teh yang segar ini. Setelah membayar es teh, aku segera mencari angkot untuk mengantarkanku kembali. Betul, sekarang ini aku rasanya aku ingin segera sampai di rumah bu Jamilah, tetapi Salatiga ternyata tidak ada taxi. Seandainya saja Salatiga ada taxi, tentu aku bisa menaikinya dan langsung cepat sampai di rumah bu Jamilah. Aduh, dalam situasi seperti ini, aku rindu kepada mobilku. Aduh, bagaimana nasibnya di rumah ya?!

Hp-ku berbunyi. Ada sms masuk. Dari Khaura.

Mas, met siang. Sudah ketemu lum jwbya?

Ku jawab:

Alhd., sdh. Tpi pnjng. Aq tlp u skrang?

Kulemparkan smsku ke HP-nya. Kutunggu sesaat. Ada laporan terkirim. Kutelpon dia:

*“Assalamu’alaikum, Khaura...”* sapaku.

*“Wa’alaikum salam. Wuihh, lagi di mana, mas? Kok kedengarannya rame banget sich?!”*

*“Aku di jalan. Aku telah menemukan jawaban dari pertanyaanmu itu...”*

*“Gimana?”*

*“Kamu berhak untuk menolak keinginan ortumu...”*

*“Jadi gitu? Aku punya hak menolak keinginan mereka?”*

*“Iya.”*

*“Itu tidak hanya menurut mas kan? Itu menurut Islam kan, mas?”*

Lalu aku ceritakan pada Khaura sebuah kisah yang diriwayatkan oleh an-Nasa’i dan dituturkan oleh *Ummahatul Mukminin* Sayyidah ‘Aisyah ra, tentang seorang gadis yang dipaksa kawin oleh ayahnya seperti yang aku nukil dari buku yang tadi pagi aku baca. “Jadi, menurut riwayat tersebut, kamu bisa kok menolak kehendak ortumu....Khaura, heh, kenapa diam?”

*“Oh, enggak, enggak. Aku cuman mikir aja...ayahku*

*tuch killer. Aku bingung bagaimana akan menolaknya. Dia bukan ayah yang demokratis. Oh, seandainya saja Rasulullah masih hidup sekarang....”*

*“Huss, jangan berkata begitu...”*

*“Tapi mau gimana, mas?”*

“Tolak dengan cara yang baik, halus, dan sopan. Jangan berkata keras, apalagi kasar...,” hampir saja air mataku meleleh ketika berkata begitu, sebab tiba-tiba aku teringat ayah dan ibuku; tiba-tiba aku teringat kezaliman perbuatanku kepada ibu.

*“Tapi bagaimana jika ayah tetap memaksaku...”*

“Aduh, gimana ya? Yakin aja dech sama Allah! berdoa dan mohon petunjuk kepada-Nya....”

*“Tapi aku nggak kenal dengan laki-laki itu. dengar-dengar, agamanya juga pas-pasan. Mas, nikahin aku aja ya...”*

“Hahaha...aku mau aja. Tapi U tidak kenal aku juga kan? Jadi, nggak tepat juga kamu memakai alasan tidak kenal. Selain itu, siapa tahu ortumu memiliki maksud yang baik.

*“Maafin aku, mas. Aku bingung banget....”* terdengar isak tangis Khaura.

“Yakinlah kepadaku: mohonlah petunjuk Allah. Dialah satu-satunya tempat kita bergantung, Khaura.”

*“Doakan aku ya, mas...”*

*“Iya, insyaallah. Assalamu’alaikum...”*

*“Wa’alaikum salam...”*

Aku ingin tertawa mendengar perkataan orang yang bingung seperti khaura. Orang yang bingung adalah seorang gadis yang mengajak nikah laki-laki sepertiku! Hehehe...Dan sekarang, aku benar-benar ingin ketawa sebab aku sendiri tengah bingung memikirkan kata-kata Anbar tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram itu. Aku bingung sebab aku belum tahu kebenarannya.

Kembali kumasukkan HP ke dalam saku celanaku. Pada saat yang sama, sebuah angkot biru muda jurusan kampus lewat. Aku men-stopnya. Sejurus kemudian, aku meluncur ke kampus UKSW. Setengah jam kemudian, aku telah sampai di rumah bu Jamilah.

\*\*\*

*Alhamdulillah* banget, bu Jamilah tidak mengajakku bersalaman. Untuk itu, aku terhindar dari dosa bersentuhan dan bersalaman dengannya. Memang sih dia sempat nanya dari mana aku barusan, dan aku sempat deg-degan khawatir jika beliau mengajakku bersalaman.

“Nak Iqbal, ibu harus kembali ke jalan. Ibu titip Fatimah—dia ketiduran. Barangkali dia letih. Ibu tidak mungkin mengajaknya. Bisakah nak Iqbal menemaninya...”

“Ya bu. Biarkan saja Fatimah tidur. Saya akan menemaninya. Kebetulan pula, saya tidak ingin keluar-

keluar lagi. Ada buku yang harus saya selesaikan sekarang...”

Bu Jamilah berlalu.

Aku berwudlu, lalu menunaikan shalat zhuhur.

Usai shalat, aku kembali menghafalkan huruf-huruf hijaiyah yang tadi shubuh telah diajarkan Irsyad. Aku mengulangi hafalanku, siapa tahu aku lupa. Dan *alhamdulillah*, Allah masih menyimpan hafalan huruf hijaiyah itu di kepalaku. Aku ulangi sekali lagi, dan aku lancar sekali. Setelah itu, aku mulai menimbang-nimbang keempat buku yang tadi aku beli. Pertanyaan yang biasa pun memelukku: buku mana yang harus aku baca terlebih dahulu?

Dan akhirnya kuputuskan aku membaca buku yang secara langsung berkaitan dengan perkataan Anbar tentang bersentuhan dan berjabat tangan itu. kuletakkan tiga buku yang lain. Aku pun duduk di atas kursi kayu ruang tamu. Tidak ada tanda-tanda Fatimah bangun. Ah, biarlah gadis kecil itu menikmati tidurnya. Aku harap dia akan bermimpi yang indah.

Kubaca buku yang berjudul *Berjabat Tangan dengan Perempuan*. Judulnya tidak terlalu besar, dan sesuai dengan ukuran buku. Tanganku gemeteran. Tubuhku bergetar. Buku yang akan aku baca ini adalah buku yang akan menunjukkan kepadaku tentang hukum berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahram. Buku inilah yang akan menunjukkan

kepadaku, apakah selama ini aku telah melakukan banyak keharaman atau tidak, sebab selama ini aku biasa berjabat tangan dengan perempuan asing. Buku ini adalah buku terjemahan. Judul asilnya *Adillatu Tabriimi Mushafabatil Mar'atil Ajnabiyyah*. Penulisnya bernama Muhammad bin Ahmad bin Ismail.

Pertama kali aku buka dan mulai kubaca daftar isinya. Aku merasa seakan-akan melayang di udara. Tubuhku seoleh-olah terangkat dari kursi. Tengkuoku dingin. Aku semakin gelisah membaca kalimat-kalimat yang tertera dalam daftar isi tersebut. Aku khawatir apa yang aku takutkan terjadi.

Dan kalimat inilah yang telah membuat aku demikian ketakutan: *Dalil yang Mengharamkan Berjabat Tangan dengan Perempuan bukan Mahram!* Di situ, penulis menyusun tujuh dalil yang mengharamkan berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahram. Dan aku langsung membaca dalil-dalilnya...

Dan *astaghfirullah...!*

Kuhembuskan nafas pelan-pelan. Kuletakkan buku di sampingku. Kurebahkan punggungku di sandaran kursi. Kutemukan salah satu sabda Rasul, dalam buku itu, yang benar-benar memerindingkan bulu kudukku:

Dari Ma'qil bin Yasaar, katanya, Rasulullah saw telah bersabda, Sungguh, jika dicerca kepala salah seorang dari kalian dengan alat jahit dari besi adalah masih lebih baik baginya daripada menyentuh perempuan yang tidak halal baginya (bukan mahram).\*

---

\* *Faidhul Qadir*, jilid 5.

Rasul juga bersabda, “*Tidak pernah aku menyentuh tangan perempuan (asing).*”\*

Perempuan itu aurat, maka jika dia keluar, setan mengangungkannya (mempercantiknya dalam pandangan laki-laki).\*\*

Al-‘Allamah Muhammad al-Amin as-Syinqithi berkata, “Sesungguhnya jabat tangan dengan perempuan bukan mahram juga merupakan satu perantara untuk mendapatkan kelezatan dengan perempuan itu karena sedikitnya rasa taqwa kepada Allah pada jaman sekarang ini, dan juga karena hilangnya sifat amanah dan rasa enggan untuk menjauhkan diri dari dosa.

Asy-Syeikh Muhammad ‘Ali ash-Shabuni menandakan, “Semua riwayat memberi isyarat bahwa ba’iat dilakukan hanya dengan ucapan. Tak ada bukti rasulullah berjabat tangan dengan perempuan (asing) dalam suatu ba’iat atau urusan yang lain. Sikap Rasulullah menjauhi berjabat tangan dengan perempuan (asing) adalah satu pelajaran untuk ummatnya dan petunjuk bagi kita untuk berjalan pada jalan yang lurus.

Jika seorang Rasul saja menghindari berjabat tangan dengan perempuan asing, maka siapakah aku? Pantaskah aku disebut sebagai ummat Rasul SAW padahal selama ini aku biasa berjabat tangan dengan

---

\* Diriwayatkan oleh at-Thabarani dalam kitab *al-Ausath*, dari ‘Uqailah binti ‘Ubaid, dan dishahihkan oleh al-Albani.

\*\* HR. at-Tirmidzi

perempuan asing, sedangkan Rasulullah SAW tidak pernah berjabat tangan dengan perempuan asing?

Aduhai, celakanya aku! Celakanya aku sebab selama ini aku sering berjabat tangan dengan perempuan asing. Fatma, Firqah, Nadia, Sukma, Ririn, dan lain sebagainya gadis-gadis sahabatku di Jakarta, sering aku ajak salaman. Berarti selama ini aku telah melanggar ajaran agama! Tanganku selama ini telah bergelimang kemaksiatan. Duh, Gusti, maafkanlah aku...

Kembali aku raih buku itu. Kubaca sekali lagi sabda Rasulullah dari Maqatil bin Yasar. Kata Rasul, kepala yang dicerca dengan alat jahit dari besi lebih baik ketimbang menyentuh perempuan yang tidak halal...

Apa maksudnya?

Tidak menyentuh perempuan yang tidak halal itu lebih baik daripada menyentuhnya? Yang dimaksud 'lebih baik' di sini itu bagi laki-laki atau bagi perempuannya, atau bagi kedua-duanya?

Dalam kitab *ad-Durru'l Mukhtar*, demikian kata buku ini di halaman 25, ath-Thahawi berkata, "Tidak diharamkan menyentuh wajah dan kedua telapak tangan gadis (asing) meskipun aman dari syahwat, karena hal ini lebih dari biadab. Adapun terhadap perempuan tua (*'ajuz*) yang sudah tidak lagi bersyahwat, maka tidak apa-apa berjabat tangan dengannya jika memang aman (dari syahwat)."



*Masyaallah*, benarkah kata-kata dari ath-Thahawi ini? Begitu biadabkah seorang perempuan di mata Islam, sehingga menyentuh wajah dan kedua telapak tangannya tidak diperbolehkan? Apakah aku yang disebut biadab sebab menyentuh telapak tangannya? Atau, dia yang biadab entah aku sentuh tangannya atau tidak? Atau, aku dan dia sama-sama biadab, baik apabila kami saling menyentuh?

Sungguh, demi Allah, aku menemukan semangat perendahan dan penghinaan dari pernyataan ath-Thahawi tersebut terhadap perempuan! Aku mendapatkan kesan bahwa perempuan adalah sumber dosa, sumber kemaksiatan, sumber bencana, dan sumber malapetaka. Biadabkah aku, misalnya, menyentuh tangan bu Jamilah, padahal aku tengah memberikan uang demi kebutuhan hidupnya, sebab tadinya dia ingin menolaknya? Atau, yang biadab itu bu Jamilah? Atau, aku dan bu Jamilah sama-sama biadab. Biadabkah aku sebab aku kemarin telah menggendong Fatimah dari pinggir jalan ke rumah ini?! Tetapi, menurutnya, bukankah aku boleh menyentuh tangan bu Jamilah, sebab beliau adalah perempuan tua? Tetapi bagaimana dengan Fatimah? Tetapi, bukankah sabda Rasul di atas tidak ada pengecualian? Lalu darimana ath-Thahawi mengecualikan perempuan tua? Dan kenapa dia tidak mengecualikan perempuan kecil lainnya Fatimah?

Ya Allah, bagaimana ini?

Tolonglah aku, ya Tuhanku...!

Kepalaku berdenyut-denyut kencang. Urat-urat leherku menegang. Buku ini telah membuatku semakin bingung. Tetapi aku terus memaksa diriku untuk membacanya:

Tetapi, penulis kitab *Nataaiju'l Afkar fi Kasyfi'r Rumuz wa'l Asraar*, Syamsu'd Din Ahmad bin Qaudar berkata, "Tidak halal bagi laki-laki menyentuh wajah dan dua telapak tangan perempuan tua meskipun ia aman dari syahwat. Ini disebabkan karena kedudukannya yang bukan mahram, bukan karena darurat atau unsur ujian. Lain halnya dengan memandang. Di situ baru ada unsur ujian.

Aduh, ini lagi. Pendapat Syamsuddin Ahmad bin Qaudar ini bertentangan dengan pendapat ath-Thahawi. Lalu yang benar yang mana? Bukankah tidak mungkin dua pendapat yang berbeda terhadap satu hal yang sama, nilainya sama-sama benar? bukankah 1 tidak sama dengan -1? Bukankah 'ya' tidak sama dengan 'tidak'? lalu mana yang harus aku ikuti: Rasulullahkah? Ath-Thahawikah? Atau bin Qaudarkah?

Akhirnya, kulempar buku itu ke atas meja. Kurasakan mukaku sudah demikian mendidih. Darah segar pastilah telah berkumpul di kepalaku; telah memenuhi rongga-rongga otakku. Kurabai pipi kiriku

dengan tangan kiriku, dan kudapati betapa panasnya pipi tercintaku—oleh sebab buku itu! Belum aku selesaikan buku itu, tetapi aku sudah menemukan pertentangan seperti itu.

Simak saja keberadaan bab dua dari buku itu, yang berjudul *Hukum Berjabat Tangan dengan Perempuan bukan Mahram menurut Empat Mazhab*. Kenapa harus menurut empat mazhab kalau menurut Rasulullah saja sudah jelas?! Apakah yang disebut empat mazhab\* itu? Mana yang harus aku pilih? Mazhab mana yang harus aku ikuti? Bukankah mazhab Rasulullah SAW saja yang harus diikuti dan pasti benar?

Denyut di kepalaku sudah tak karuan. Aku tidak tertarik untuk meneruskan membaca buku tersebut. Kini, kulirik buku yang selanjutnya. Kuberharap, buku yang selanjutnya ini mampu mengobati kepeninganku dan mendinginkan wajahku. Aku tertarik dengan buku *Kenapa Harus Pacaran?* sebab formatnya yang kecil dan kovernya yang berwarna merah-kekuningan. Dari sisi format dan kover, buku ini memang tampak menarik dan tampak meremaja. Warna bukunya cerah seperti wajah remaja. Semoga isinya juga bisa mencerahkan wajahku.

*Kenapa Harus Pacaran?* menunjukkan visi penulisnya bahwa seharusnya kita tidak berpacaran. Ah, mudah sekali buku ini dimengerti! Kalau hanya

---

\* yakni Mazhab Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali.

sekedar tidak pacaran, aku pun selama ini tidak pernah berpacaran. Kubuka daftar isi dan kubaca kalimat-kalimat yang tertera di sana. Semuanya tampak biasa saja. Semuanya tampak tidak ada yang istimewa. Lalu, buat apa tadi aku beli buku ini?

Tapi, tunggu dulu. Ada sebuah kalimat yang menyita dan mengusik perhatianku. Dalam bab *Romantika Aktivis Dakwah (Sebuah Kaca Diri)*, poin 2 menurunkan judul “*Backstreet di Jalan Dakwah*”. Ah, aku jadi tertarik untuk membaca isinya.

Kubuka halaman 222 dan kutemukan sebuah kisah yang diangkat oleh penulis sebagai berikut:

#### **Kisah 1**

Teman saya itu kelihatan kebingungan. Antara bahagia—mungkin—dan merasa aneh. Antara merasa bersalah dan malu. Maklum, baru saja saya sampaikan keinginan seorang sahabat karib laki-laki yang “biasa” (artinya bukan ada di lingkungan aktivis dakwah. Atau lebih adilnya, yang memilih strategi dakwah berbeda dengan teman-teman di lembaga dakwah kampus atau fakultas, seseorang yang *insyaallah* paham terhadap apa itu dakwah dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak harus ditempuh dengan cara yang seragam). Sahabat saya sendiri ciut juga nyalinya karena merasa dia nggak *level* dengan teman akhwat saya yang *subkhanallah* sekali itu. Katanya, dia pasti kalah saingan dengan para ikhwan militan dan sudah lebih dulu teguh di jalan dakwah. Dan pasti, si akhwat itu lebih memilih mereka. *Ehmmm*, itu kan kelihatannya, batin saya! *Nggak* semua ikhwan, lho! Hehehe... (maaf yang kesinggung).

Tapi teman saya itu sepertinya menyimpan sesuatu

yang luar biasa pada sahabat akhwat saya itu. pencerahan spiritual, katanya. Pun begitu sahabat laki-laki saya itu, sadar kalau perubahannya hanya karena sang akhwat, berarti dia riya, *tho*?

Ternyata, lagi-lagi kasus SMS “romantis” itu dialami si akhwat. Si akhwat yang saya kenal hanif dan teguh itu ternyata lebih memilih membentengi dirinya dengan mematikan HP-nya yang beberapa saat menjadi sarana tak terduga, yang menimbulkan rasa. *Wuaaah!!!*

Message terakhir dari teman laki-laki saya itu begini: *I Love You Because Allah*. Alamak! Tapi kemudian, teman laki-laki saya itu agak merasa bersalah dengan pesan itu. Dan dia sepertinya ‘diperingatkan’ oleh sang akhwat untuk tidak melanjutkan SMS-SMS-nya...

Dan, *subhanallah*. Ternyata, teman laki-laki saya itu tidak segombal yang diduga orang. Katanya, “Saya tidak mau membuat ukhti itu merasa tidak nyaman.”

Komunikasi tidak berjalan. Sebab, ukhti itu ternyata tidak terpancing dengan segala romantisme yang menyapanya. Dia teguh dalam sebuah pendirian. Begini katanya,

“Vid, saya merasa bersalah dengan SMS-SMS itu. Saya tidak pernah merasa memberikan respon berlebihan. Kalau saya teruskan, bukankah saya berkhawatir lewat HP?”

Kututup buku kecil itu, dan kucoba merenungkan potongan kisah yang telah aku baca tadi. Apa yang salah dengan kalimat *I Love You Because Allah?!* Kenapa laki-laki itu harus merasa bersalah dengan ungkapan tertulisnya itu, jika memang dia mencintai ukhti tersebut karena Allah? Ibu mencintaiku karena Allah. Aku, walau baru beberapa bulan ini, juga belajar untuk mencintai ibu dan ayah karena Allah. kusayangi

Fatimah karena Allah; kukasihi Irsyad karena Allah; dan aku merasa kasihan kepada bu Jamilah, juga karena Allah. Lalu apa salahnya *I Love You Because Allah?*

Nyerempet-nyerempet zina? *Astaghfirullah*. Dulu, aku sering ditunjuki sms teman-temanku di Jakarta yang jorok-jorok. Tidak bisa dipungkiri, sms-sms yang mengajak kencan atau mengungkapkan hasrat berahi adalah jenis sms yang nyerempet-nyerempet zina. Maka, bukankah tidak masuk akal apabila kalimat *I Love You Because Allah* dikirim via sms dan dikatakan akan nyerempet zina? Apa karena sms itu dilempar di tengah malam, lalu dikatakan nyerempet zina. Ah, ada-ada saja buku ini!!

*Khalwat* lewat HP? Apa maksudnya pula?! Apa sih *khalwat* itu? Aduh, aku tidak menguasai arti dan maksud kata-kata ini. Aku harus tanya Irsyad nanti, siapa tahu dia tahu artinya.

Aku jadi curiga terhadap buku yang satunya lagi, yang juga tipis dan kecil formatnya. Buku yang berjudul *Wahai Penghujat Pacaran Islami* ini jangan-jangan merupakan buku yang berisi kritikan terhadap buku seperti *Kenapa Harus Pacaran?*! Jangan-jangan demikian.

Maka kuletakkan buku *Kenapa Harus Pacaran*. Kuambil buku *Wahai Penghujat Pacaran Islami*. Kubaca isinya. Dan benar saja: kutemukan fakta bahwa buku ini adalah buku yang ditulis untuk mengkritik buku-

buku yang menghujat pacaran Islami dan ditulis oleh penulis-penulis muslim pula.

“Kak, emak mana?” tiba-tiba terdengar suara Fatimah. Dia muncul dari kamarnya. Dia menghampiriku dan menanyakan emaknya.

Kujawab emak sudah berangkat. Emak tidak ingin mengganggumu yang sedang tidur. Emak memintaku untuk menemanimu. “Tidak apa-apa kan, Fatimah?”

Lalu dia duduk di sebelahku, memperhatikan sebentar buku-buku yang kuletakkan di atas meja. Dia meraih salah satu buku dan mengambil buku *Kenapa Harus Pacaran?*

“Wahh, ada gambarnya, kak. Gambar apa ini?” tanyanya melihat gambar kartun yang menghiasi kover buku itu.

“Itu namanya kartun.”

“Kartun? Kartun itu apa sih?”

Aduh, aku bingung menjawabnya. “Kartun ya—seperti ini...”

Fatimah membuka-buka buku tersebut. Aku yakin dia berharap mendapatkan gambar-gambar lagi dalam buku itu. Dan aku tersenyum, sebab jika harapannya demikian, harapannya pasti terkabul. Ya, pasti, bukan *insyaallah*, sebab pada kenyataannya dalam buku itu terdapat banyak gambar yang akan membuat anak-anak kecil suka.

Mulut Fatimah tak henti-hentinya berdecak kagum. Dia bolak-balik buku itu, melihat gambar yang satu ke gambar yang lain. Katanya, dia ingin bisa menggambar seperti itu. Pintanya, maukah aku mengajarnya? Kukatakan, suatu saat aku akan mengajarnya. Lalu kuteringat pelajaran al-Qur'an yang diajarkan kakaknya.

"Fatimah sudah bisa membaca huruf-huruf hijaiyah?"

"Bisa, kak."

"Oh iya? Kalau begitu, boleh kakak tes?"

"Apa sih tes itu, kak?"

"Begini..." kuambil *juzz amma* dari atas meja Irsyad. Kemudian aku duduk kembali di samping Fatimah. Lalu kubuka lembar yang tadi telah diajarkan Irsyad kepadaku. Kepadanya kutanya ini huruf apa, dan dia menjawab dengan jawaban yang benar. Dia juga telah hafal semua huruf hijaiyah. Aku menjadi semakin penasaran. Kucoba huruf-huruf yang ada harakatnya, apakah dia juga sudah menguasainya atau belum. Dan ternyata dia telah menguasainya.

Aku menjadi senang. Wajahku tidak lagi tegang. Panasnya wajahku oleh sebab buku tadi kini telah hilang. Kuberpikir kenapa aku tidak minta diajari Fatimah saja, sebab jika hanya mengandalkan Irsyad, waktu yang dia miliki sangat terbatas. Lagi pula, aku tidak mungkin akan mengganggu kegiatannya belajar.



Kasihannya dia. Bukankah lebih baik Fatimah berada di rumah daripada di pinggir jalan, dan aku bisa memintanya untuk mengajarkan harakat-harakat ini?

Tapi, bagaimana caraku memintanya ya?

Bagaimana aku harus bilang kepadanya ya?

“Assalamu’alaikum....”

“*Wa’alaikum salam...*” jawabku dan Fatimah. Irsyad pulang. Fatimah girang.

“Beli buku lagi, kak?” tanyanya.

“Ya. Dan kamu harus membacanya dech?”

“Ntar, kak. saya shalat dulu...”

“Kak, Fatimah lapar...” kata Fatimah.

“Lapar? Kakak juga lapar. Irsyad belum makan kan?” tanyaku.

“Belum.”

“Oke. Nanti kita makan bareng di warung. Irsyad nggak puasa kan?”

“Nggak. Ini hari Selasa...”

Kuletakkan *juzz amma* di tempat semula. Aku tata buku-buku yang berserakan itu kembali di atas meja. Aku dan Fatimah menunggu Irsyad shalat. Beberapa saat kemudian, kami keluar untuk makan siang.

\*\*\*

“Ah, buku ini menyesatkan...!” vonis Irsyad. Malam telah menunjuk angka sepuluh. Irsyad telah menyelesaikan belajarnya pukul sembilan tadi. Bu

Jamilah dan Fatimah, seperti malam kemarin, telah tertidur. Aku sendiri masih asyik membaca buku yang satu lagi yang tadi telah kubeli, yang berjudul *Bercinta dan Bersaudra Karena Allah*.

Aku terkejut mendengar vonis Irsyad. “Menyesatkan? Apanya yang menyesatkan, Irsyad?”

“Mana ada khalwat lewat HP, kak...?!”

“Ah, yaa...aku ingin tahu apa sih khalwat itu?”

“Khalwat adalah berdua-duaan dengan lawan jenis di tempat yang sepi...”

“Ooo, jadi itu arti khalwat?”

“Begitulah kata guru agamaku, kak...”

Aku menjadi ingat ‘Aisyah. Lalu aku berkata, “Aku pernah berdua-duaan dengan ‘Aisyah. Di belakang pondok. Aku bahkan berbincang-bincang dengannya—walau sebuah perbincangan yang buruk. Menurutmu, apa ini juga termasuk khalwat?”

“Dilihat dari artinya, ya.”

“Dan itu dosa?”

“*Wallahu a’lam*. Saya tidak tahu apakah kak Iqbal dosa atau nggak. Yang jelas, khalwat itu sendiri tidak boleh.”

“Tetapi aku kan tidak sengaja? Barangkali khalwat yang dosa itu yang disengaja, Irsyad...”

“Aku tidak tahu.”

“Lalu, berdua-duaan di dalam bus gimana? Berdua-duaan di dalam ruang kantor gimana? Apakah itu juga tidak boleh? Apakah itu juga dosa?”

“Sekali lagi, saya tidak tahu, kak...Guruku tidak menjelaskan hal itu. tetapi menurutku nich kak, khalwat yang berdosa itu adalah khalwat yang mengandung dan mengundang unsur ketertarikan, nafsu, atau berahi. Tetapi jika tidak ada unsur-unsur tersebut, misalnya seperti yang kakak katakan tadi, tentu tidak dosa. Ini menurutku loh, bukan menurut agama..”

“Lalu kalau bersentuhan dan atau berjabat tangan dengan perempuan asing gimana hukumnya? Maaf, Irsyad, aku telah berjabat tangan dengan ibumu. Menurut buku yang aku baca tadi, tidak boleh kita bersentuhan atau berjabat tangan dengan perempuan asing.”

“Berjabat tangan aja, kak...”

“Loh...”

“Lagian apa salahnya sih? Bukankah kak Iqbal tidak tertarik ibuku? Hehehee... sori, kak. Bercanda... Setahuku nih, hukum berjabat tangan dengan perempuan asing itu macam-macam. Berbeda-beda, kak. Ada yang membolehkan. Ada yang mengharamkan. Terhadap perempuan tua boleh, tetapi terhadap gadis muda—apalagi cantik, kak—tentu tidak boleh..”

“Terhadap Fatimah—gimana?”

“Fatimah itu seorang gadis atau bocah, kak...?”

“Ah, kau ini. Tapi dia kan perempuan?”

“Ya. Dia belum baligh, jadi, nggak apa-apa jika

menyentuhnya, berjabat tangan dengannya, atau bahkan memeluknya.”

“Apa sih alasannya tidak boleh berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahram?”

“Ah, kakak ini. Saya kan bukan ahli agama? Saya hanya mendengar bahwa ada yang mengatakan ketidakbolehan ini sebab dikhawatirkan akan membangkitkan nafsu; membangkitkan unsur kelezatan dan ketertarikan. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa alasannya adalah karena memang demikian itulah agama mengajarkan kepada kita, kak.”

“Kalau alasan yang pertama, menurutku masuk akal juga. Tapi alasan yang kedua itu, apa itu masuk akal?”

“Maksud kakak?”

“Menurutku, sebuah hukum, sebuah aturan, atau sebuah ketentuan itu harus memiliki alasan, dan alasan itu harus jelas. Seorang hakim bisa menjatuhkan hukuman pada seorang pencuri, misalnya, apabila hakim telah mengetahui dengan jelas bahwa si pencuri benar-benar mencuri dan terbukti melakukan pencurian. Semakin jelas fakta yang ditunjukkan kepada hakim, semakin mudah dia memutuskan perkara. Jika kamu, misalnya nich, tidak masuk sekolah satu hari saja, gurumu tentu meminta alasan kepadamu kan— yakni apakah kamu sedang sakit, atau kamu sedang ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan, atau kamu

tengah mengikuti kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan hari itu. Ini hanya masalah sekolah, apalagi masalah hukum Islam, Irsyad? Menurutku, adalah tidak masuk akal apabila ada hukum tanpa ada alasannya, atau kita tidak boleh tahu alasannya, atau hanya Tuhan yang tahu alasannya. Jika hanya Allah SWT yang tahu alasannya, kenapa juga dia menyuruh kita tidak berjabat tangan dan atau bersentuhan dengan perempuan asing?!”

“Tampaknya saya sepakat nich dengan apa yang kakak jelaskan. Tuhan tidak mungkin bermain-main dengan hukumnya...”

“Ohoi, bukan begitu. Menurutku, Tuhan tidak mungkin menggelisahkan hamba-hambanya. Demi Allah, Irsyad, aku akan sangat gelisah apabila tidak kudapatkan alasan yang logis-masuk akal akan ketentuan hukum berjabat tangan itu. Nanti, ketika aku pulang ke pondok, akan aku diskusikan masalah ini dengan para sahabat.”

“Emang, kapan kakak mau pulang?”

“Bolehkan aku masih di sini lagi, Irsyad?”

“Tentu saja.”

“Trims. Aku akan belajar membaca al-Qur’an dulu kepadamu sehingga nanti ketika aku kembali, aku sudah bisa membaca al-Qur’an. Lagi pula, mumpung aku di sini, aku akan membeli buku-buku agama sebanyak-banyak dan membacanya sepuas-puasnya. Tentu kau pun boleh membacanya.”

“Trimakasih, kak.”

“Kembali ke masalah berjabat tangan tadi. Kalau terhadap gadis non muslim gimana? Oh ya, aku kenal dengan seorang Kristiani. Dia tadi ke sini. Dia ingin bertemu denganmu, Irsyad. Dia ingin kenal dengan kamu, adikmu, dan juga bu Jamilah. Bolehkah suatu saat dia datang kemari?”

“Gadis Kristen? Siapa dia? Boleh-boleh saja to, dia ke sini...”

“Dia itu mahasiswi UKSW. Dia tadi ke sini dengan Anbar. Kau kenal Anbar? Katanya dia aktifis masjid Kauman. Dia juga kuliah di UKSW.”

“Emak mungkin kenal dia. Aku sih tidak. Aku kan bukan aktifis masjid, kak.”

“Kau sudah mengantuk?”

“Bolehkah saya tidur sekarang, kak?”

Kupersilahkan Irsyad untuk tidur terlebih dahulu. Setidak-tidaknya, ngobrol dengan dia telah membuka cakrawala pengetahuanku tentang agama yang aku anut ini. Kedua mataku memang bisa melihat, tetapi hatiku selama ini telah buta, dan aku tidak mau menderita kebutaan lagi terhadap agama. Aku ingin menjadi pemeluk agama ini dengan sebaik-baiknya; mengetahui dan memahami ajaran-ajarannya dengan akalku dan mempraktikannya dengan sepenuh hatiku. Dan tidak mungkin aku bisa melakukan hal yang demikian itu, jika aku hanya berdiam diri saja dan

hanya mengandalkan orang lain saja. Aku harus bisa merubah diriku dari dalam diriku sendiri, dan memasuki agama Allah dengan sepenuh diriku.

—oOo—

## II

# Pesantren di Hatiku

Waktu merangkak meninggalkan sunyi, memintal benang hari dan menyulamnya menjadi lembaran baru. Waktu telah memberikan kesempatan, tetapi sekaligus mengajarkan betapa tipisnya hijab kesempatan terhadap kesempitan. Waktu memberikan umur sekaligus memendekkannya menuju uzur. Misteri waktu telah banyak menyisakan kekecewaan dan keputusan, sehingga yang tertinggal hanyalah ratap keputusan dan penyesalan. Tuhan bersumpah demi waktu, sebab rahasianya hanya ada dalam tiga kata, sedangkan semua rahasia bumi hanyalah berada di antara ketiganya. Kemarin telah pergi, hari ini datang, dan lusa segera menjelang. Kemarin adalah hari penyesalan, sekarang hari pertobatan, dan esok adalah hari keputusan.

Tak terasa sepuluh hari telah berlalu, sejak



kutinggalkan pesantren di pagi itu. Masih terekam jelas dalam ingatan, bagaimana kaki ini melangkah dalam kegelapan, menuju kota dengan hati yang tak berpengharapan. Lonceng waktu berdetak dalam jantungku, dan menghasratkan rindu untuk kembali ke pesantren itu. Tetapi demi Dia yang memintal benang waktu, aku masih merasa belum memiliki kesiapan hati, untuk sekedar meminta maaf kepada 'Aisyah dan kepada kiai. Demi Dia yang memintal benang waktu, aku masih membutuhkan beberapa hari di kota ini, agar hatiku memiliki kemantapan untuk kembali.

Kepada bu Jamilah, kepada Irsyad, dan kepada Fatimah, ucap terimakasihku tiada henti. Bu Jamilah telah ikhlas menampungku di sini, selama ini. Sepuluh hari bersama bu Jamilah, seakan-akan seperti sepuluh hari bersama ibuku sendiri. Sepuluh hari bersamanya, tak pernah sekali pun aku melihat kesedihan dan keputusan di wajah oleh sebab tekanan hidup dan beban yang harus dipikulnya. Dan Irsyad—dialah yang telah mengajariku alif, ba', ta', hingga ya', sehingga sekarang ini aku sudah bisa membaca kitab suci. Dan Fatimah—kesucian hatinya telah membakar semangatku untuk mengejar ketertinggalan seorang pemuda dari kitab sucinya. Fatimah-lah yang selama ini menemani siang-siangku, dan mempercepat pemahamanku terhadap huruf-huruf al-Qur'an, walau

dia sendiri sekarang telah tertinggal dariku. Aku berdoa kepada Allah SWT, semoga Dia berkenan mempercepat hafalan dan pemahamannya terhadap huruf-huruf al-Qur'an, sehingga Fatimah segera bisa membaca kitab suci seperti aku.

Selama sepuluh hari pula, telah kukumpulkan waktu untuk menghafal bacaan shalat, dan sekarang aku telah bisa menjalankan shalat sebagaimana layaknya seorang muslim. Telah kutinggalkan ketidakmengertian bacaannya dan telah kuperjelas gerakan-gerakannya beserta bacaan-bacannya. Aduhai, sungguh berharga buku kecil berkertas buram yang berisi tata cara shalat dan kumpulan doa-doa yang dulu aku beli di dalam bus itu. Kini, terpaksa harus aku tinggalkan dia dan isinya, sebab isinya sudah berpindah di kepalaku.

Selama sepuluh hari pula, aku telah menghabiskan banyak buku. Betapa senang penjaga toko buku setiap aku datang. Dia mengungkapkan kekagumannya terhadap diriku, "Sungguh, baru kali ini ada pembeli yang demikian rajin membeli buku—seperti anda. Saya doakan, semoga semua buku yang anda beli menjadi berkah bagi kehidupan anda." Kenyataannya, koleksi bukuku sudah lumayan banyak dalam sepuluh hari ini. Tidak kurang dari seratus judul telah aku miliki, walau aku tidak tahu bagaimana nanti akan membawa semua buku-buku itu ke pesantren.

Tetapi aku bersyukur, sebab hampir semua buku

itu telah aku baca semuanya. Hanya tinggal beberapa saja yang belum aku baca. Walaupun tidak sepenuhnya aku mengerti dan memahami isi buku yang telah aku baca, setidaknya-tidaknya aku bisa menyerap sebagiannya. Dan yang sangat membahagiakan aku, dari berbagai buku itu pula aku dapat belajar tentang kenyataan yang ada di balik buku, bukan dari isi buku itu sendiri. Yang aku maksud, aku bisa belajar bahwa ternyata buku-buku—yang hampir seratus persen itu berbasis agama—itu mengajarkan kenyataan tentang betapa beragamnya cara pandang kaum muslim terhadap agamanya itu. Satu buku bisa lahir karena isinya mengkritik buku yang lainnya; buku yang lain mendukung isi buku yang lainnya; dan bahkan satu buku bertentangan dengan buku yang lainnya, walau keduanya sama-sama membahas persoalan yang sama.

Aduhai sungguh indah buku-buku yang bertentangan itu. Mungkin hanya dalam buku-buku sajalah, pertentangan yang tidak sampai melahirkan bencana. Ya, tampaknya hanya ada dalam buku jika perbedaan atau pertentangan dibalas dengan perbedaan dan pertentangan pula dan tidak pernah melahirkan darah dan air mata. Oh, seandainya saja kaum muslimin yang beraneka ragam itu seperti buku, tentu perbedaan adalah rahmat dalam kehidupan ini. Jalan menuju Allah, aku yakin, adalah satu; akan tetapi, kendaraan yang dipakai untuk menempuh jalan itu

bisa banyak. Ada yang memakai mobil, ada yang memakai sepeda, bahkan ada yang berjalan kaki. Semuanya menyusuri jalan yang sama. Dan semuanya menuju tujuan yang sama, Ialah Allah SWT.

Dalam sepuluh hari ini pula, aku juga telah berusaha untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an beserta terjemahannya. Empat hari yang lalu, aku membeli satu mushaf al-Qur'an dan satu buah al-Qur'an dan Terjemahannya. Tiga hari yang lalu, aku telah memulai membaca surah al-Baqarah—surah pertama dari mushaf al-Qur'an al-Karim. *Alif Laam Miim*. Allah yang memiliki rahasia maknanya. Tidak ada seorang pun yang sanggup menyingkap rahasia tiga huruf dalam ayat pertama surah al-Baqarah ini. *Alif Laam Miim* adalah huruf-huruf Allah, milik Allah, dan hanya tentang Allah. Dia adalah keindahan dan menunjukkan betapa terbatasnya akal manusia. *Dzaa lika al kitaabu laa rayba fihi*; kitab al-Qur'an adalah kita yang tidak ada keraguan di dalamnya. Tidak ada pertentangan dan tidak ada konflik. Dia disebut kitab kebenaran sebab ketiadaan keragu-raguan tersebut. Dia disebut kitab kebenaran karena dia kitab kepastian; kitab petunjuk; *hudan li al muttaqiin*; petunjuk bagi orang-orang yang takut dan yakin kepada-Nya.

Dalam sepuluh hari pula, aku telah mencoba menghafalkan beberapa hadis Rasulullah SAW yang aku dapatkan dari buku yang telah aku baca. Aku

senang membaca hadis tentang akhlak Rasulullah SAW; utamanya tentang bagaimana beliau dalam kesehariannya. Kini aku menjadi mengerti bahwa memelihara jambang di dalam Islam disunnahkan. Kalau kumis disunnahkan untuk selalu dirapikan; dipangkas. Aku pun memelihara jambang dan aku tidak suka kumis. Entahlah, apa yang nanti dipikirkan oleh orang tuaku apabila mereka mendapati jambangku telah lebat. Mungkin aku akan kelihatan tua di mata mereka, walau aku berharap semoga hatikulah yang tua, bukan wajahku. Hati yang tua adalah hati yang ridlo kepada Allah, dekat dan berada dekat dengan-Nya. Aku suka memperhatikan lukisan Imam Ali dan Imam Husain yang berjambang lebat itu. Aku pun suka melihat lukisan Yesus yang berjambang itu. Aku ingin memiliki jambang seperti itu; dengan sedikit rambut yang agak tergerai di atas pundakku seperti halnya Ptolonemeous dalam film *Ashabul Kahfi* yang dihukum bakar hidup-hidup itu.\* Aduhai, betapa cemburunya aku kepadanya, sebab dia kembali kepada Allah dalam keadaan iman dan yakin, walau selembayawanya harus diambil dengan cara dibakar hidup-hidup seperti itu.

Aku suka dengan waktuku akhir-akhir ini, sebab

---

\* Ashabu'l Kahfi adalah para pemuda yang mendiami gua selama ratusan tahun dan mempunyai Raqim (yang oleh sebagian mufasir diartikan sebagai nama anjing, sedang yang lainnya mengartikannya sebagai batu bersurat).

aku telah mempolanya sedemikian rupa. Aku biasakan untuk bangun di sepertiga malam yang terakhir, seperti yang telah dilakukan bu Jamilah dan Irsyad, untuk menunaikan *tahajjud*. Aku shalat shubuh berjamaah, dan *alhamdulillah*, telah menjadi imam bagi mereka. Setelah shubuh, aku mengaji al-Qur'an dan menghafal satu hadis nabi yang suci. Setelah itu aku membaca buku dan terus membacanya, hingga hampir zhuhur atau hingga matakul kelelahan. Terkadang aku ajak Fatimah jalan-jalan ke kampus UKSW, untuk hanya sekedar mengistirahatkan mata dari buku. Setelah zhuhur aku mengaji al-Qur'an kembali, mengulang hafalan haditsku dan menambah satu hadis lagi untuk kuhafal. Lalu aku membaca buku lagi, atau kalau keletihan aku tidur sebentar. Setelah ashar aku mengaji al-Qur'an kembali, menghafal hadis kembali, membaca buku kembali, dan demikian ini hingga malam hari, hingga kantuk menyerangku.

Walau aktifitasku seperti itu, aku masih merasa betapa kurangnya waktu yang aku miliki, sebab betapa banyaknya waktu di masa lalu yang telah aku buang sia-sia. Tetapi aku berharap, semoga Allah mencatat aktifitasku ini sebagai bagian untuk mencintainya. Ya, aku mohon kepada-Mu, ya Rabb, semoga Engkau berkenan menunjukkan jalan yang sebaik-baiknya untukku.

Selama sepuluh hari ini pula, ibu telah menelpon-

ku sebanyak tiga kali. Dia menanyakan kabarku dan memintaku untuk menjaga kesehatan. Jangan lupa makan, dan yang lebih penting, jangan pernah melupakan Allah di hatiku. Satu kali aku ditelpon ayah dari rumah dan kurang lebihnya berpesan yang sama dengan ibu. Tiga kali Khaura mengirimkan sms kepadaku dengan pesan yang sama seperti sms pertama. Dan ini yang mengherankanku: Priscillia tidak pernah menghubungiku lagi, pun tidak pernah melayangkan sms sekalipun kepadaku.

Apa yang terjadinya dengannya? Apakah aku telah membuat kesalahan? Apakah dia sakit? Atau dia telah melupakan aku? Ah, lebih baik kutelpon dia. Bagaimanapun, aku sudah mengenalnya dan aku tidak ingin memutuskan persahabatanku dengannya.

Kubuka hp-ku. Kucari namanya dalam buku telponku. Kutekan “yes” dan kutunggu:

Hpnya aktif. Semoga dia mengangkatnya.

*“Halo...”* terdengar suaranya.

“Halo, Lia, pa kabar?”

*“Baik. Kamu sendiri?”*

*“Alhamdulillah, baik. Kamu dimana sekarang?”*

*“Di kampus. Ada apa, mas?”*

“Aduh, kok gitu sih suaramu. Apa aku telah berbuat salah kepadamu. Kamu kok nggak pernah menelponku. Sms juga kagak. Kenapa?”

*“Ah, nggak pa-pa. Lagi sibuk aja... Mas Iqbal di mana?”*

“Aku masih di rumah bu Jamilah. Kamu bener-bener sibuk atau...telah melupakanku..”

*“Ah, nggak. Mana mungkin aku melupakanmu. Kamu sahabat muslimku yang baik.”*

“Kamu juga. Karenanya, aku pengen ketemu denganmu. Bisa?”

*“Jangan, mas. Nggak enak..”*

“Nggak enak.”

“Ya.”

“Kenapa? Dan nggak enak sama siapa?”

*“Anbar. Sejak kita ketemu di rumah bu Jamilah, dia sering bertanya-tanya tentang kita, mas. Aku tidak ingin membuatnya berprasangka buruk kepadaku dan kepadamu. Kamu tahu, hampir setiap hari aku bersamanya. Dia satu kelas denganku. Kebetulan sekali dia sedang di perpustakaan. Kalau tidak, mungkin aku tidak akan mengangkat hpku..maafkan aku, mas.”*

“Tetapi apa salahnya dengan hubungan...em, maksudku persahabatan kita, Lia? Lagi pula, kita baru dua kali bertemu. Yang kita bicarakan *insyaallah* berguna dan bermanfaat. Lagi pula kita tidak *berkhalwat*. Aku seorang muslim dan kamu Kristiani, sedangkan hukum Islam untuk ummat Islam dan begitu pula hukum agamamu. Apanya yang salah, Lia. Aku ingin banyak belajar darimu. Aku ingin bertemu denganmu. Bisa?”

*“Aduh, gimana ya...Oke deh, entar aku cari waktu yang tepat.”*



“Bener ya—aku tunggu.”

Kumatikan hp, dan kubayangkan wajah Anbar. Ada apa dengannya? Apakah dia menganggap bahwa aku tidak boleh memiliki sahabat seorang Kristen. Ah, nggak mungkin, sebab Priscillia sendiri sahabatnya. Lalu apa yang salah denganku dan Lia sehingga Lia sungkan untuk bertemu denganku?

Ah, lebih baik aku jalan-jalan aja ke kampus. Siapa tahu dia nggak ada kelas dan aku bisa menanyakan langsung kepadanya!

\*\*\*

Kampus agak sepi di siang ini. Barangkali, para mahasiswa tengah masuk. Aduh, jangan-jangan Priscillia juga masuk nich! Kutelpon lagi aja dech:

“Halo, Lia. Kamu di mana?”

*“Masih di kampus—ada apa mas?”*

“Kampus sebelah mana? Aku kok nggak liat?”

*“Emang mas di kampus? Aku di depan auditorium mas—gedung ketiga sebelah kiri...”*

“Oke, kamu jangan ke mana-mana, aku ke situ...”

Kututup saja hpku tanpa meminta persetujuannya. Aku melangkah ke gedung yang dikatakannya itu.

Dan...

Sungguh yang dikatakannya benar adanya. Sekarang dia tengah duduk bersama Anbar. Bagaimana ini? Ah, kepalang basah—ngejebur aja sekalian...

Kudekati mereka berdua. Kuucapkan salam kepada Anbar dan ‘hai’ kepada Priscillia. Anbar kaget, sedang Priscillia teragau. Demi menghormati Anbar, kusatukan kedua telapak tanganku di depan dada dan tidak pula aku bersalaman dengan Priscillia seperti biasa.

“Sori banget, Lia—aku ke perpus lagi...” kata Anbar tiba-tiba.

“Loh, kan ada mas Iqbal?”

“Ya, tapi...aku lupa sesuatu...sori ya. Mari, mas....”

Semoga dia tidak berbohong, seru hatiku. Semoga Anbar tidak berdusta dengan apa yang dikatakannya itu. Ya, Allah, ampunilah dia apabila dia berdusta karena kedatanganku ke sini.

“Pa kabar, mas?”

“*Alhamdulillah*, baik. Kamu sendiri?”

“Puji Tuhan. Lia baik-baik aja.”

“Nggak masuk?”

“Kosong.”

“Nggak ngganggu kan?”

“Ah, nggaaak...”

“Kenapa Anbar pergi...”

Priscillia mengangkat bahunya. “Aku juga tidak mengerti. Tetapi, tampaknya dia tidak suka jika aku berteman denganmu, mas.”

“Inilah yang ingin aku tanyakan kepadamu. Maaf.”

“Aku juga nggak tahu. Aku nggak mengerti jalan pikiran Anbar. Aku juga tidak tahu apakah sikapnya itu sikap dia sebagai Anbar atau sikap dia sebagai seorang muslimah. Yang jelas, aku merasa dia tidak suka aja kita berteman. Terbukti dia seringkali *ngomongin* soal bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, sejak kita bertemu di rumah bu Jamilah itu, mas. Jadi, mungkin sikapnya itu adalah sikap seorang muslimah, bukan sikap Anbar.”

“Lalu apa pendapatmu?”

“Pendapatku?”

“Ya, tentang sikap dia jika memang itu merupakan sikap seorang muslimah. Apa pendapatmu sebagai seorang Kristen?”

“Aku pikir, sah-sah aja sikap Anbar seperti itu. Lagian, selama ini dia baik kepadaku. Kami tidak pernah punya masalah. Seperti halnya aku kepada mas, kami pun seringkali berdiskusi tentang agama. Hanya saja, dia lebih banyak bertanya tentang Kristen, dan sedikit *ngomongin* keislamannya. Tidak seperti kita, mas. Apakah seorang muslimah harus seperti sikap Anbar terhadap persahabatan kita, mas?”

“*Wallahu a’lam*. Tapi, tiap orang menempuh jalannya dengan cara masing-masing. Ada yang memakai mobil, sepeda, bahkan ada yang berjalan kaki. Semuanya menyusuri jalan yang sama....”

“Maksudmu?”

“Oh, sori. Jadi inget tadi dech apa yang aku pikirkan. Maksudku, aku yakin tidak semua sikap muslimah seperti Anbar. Hanya saja, Priscillia kebetulan memiliki sahabat muslimah seperti Anbar dengan sikap yang seperti itu.”

Kami pun akhirnya berbincang-bincang kembali seputar hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik antara sesama muslim maupun antara seorang muslim dan non-muslim. Di siang hari inilah aku mengatakan bagaimana pendapatku sekarang, utamanya tentang masalah sentuhan dan jabatan tangan; juga tentang *khalwat*, dan *rihlah*.<sup>\*</sup> Aku katakan kepadanya bahwa tidak masalah, menurut pendapatku, jika seorang muslim berjabat tangan dengan perempuan non-muslim, seperti layaknya aku berjabat tangan dengannya, juga seperti berjabat tangan antara aku dan bu Jamilah dan Fatimah. Priscillia bertanya mengapa tadi aku tidak menjabat tangannya, dan aku jawab bahwa aku menghormati sikap dan keyakinan Anbar. Aku tidak ingin menimbulkan fitnah karena agama dan keyakinan.

Aku pun berkisah tentang kemajuan dan perkembanganku selama sepuluh hari terakhir ini; khususnya tentang kemampuanku membaca al-Qur'an dan menghafal hadis-hadis nabi. Kukatakan kepadanya

---

<sup>\*</sup> Bepergian, utamanya bepergiannya seorang muslimah.

bahwa apabila kita yakin terhadap usaha kita dan yakin pula terhadap Tuhan kita, maka Dia pasti akan memberikan jalan yang terbaik bagi kita. Rahmat Allah itu mencakup seluruh makhluknya; tidak hanya seorang muslim saja, melainkan juga non-muslim; dan tidak hanya manusia saja, tetapi seluruh alam. Semesta ini bertasbih kepada-Nya dan bethawaf mengikuti sunnah-Nya. Tasbih alam adalah bukti keberadaan-Nya, sedangkan thwaf semesta adalah manifestasi dari kepasrahannya; dari keislamannya. Sungguh, semesta ini adalah Islam dalam makna pasrah kepada kehendak dan ketentuan-Nya.

“Mengapa permata berkilau? Mengapa emas berwarna kuning? Mengapa besi itu keras dan padat? Mengapa air itu mengalir dari tekanan yang tinggi ke tekanan yang rendah? Semuanya menunjukkan kepasrahan, kepasrahan total kepada kehendak sang Khaliq, Allah SWT. Kepasrahanlah yang telah menjadikan permata dan emas berkilau-kilau, menjadikan air mengalir, menjadikan besi padat dan keras. Semuanya tidak protes laiknya iblis yang protes terhadap kehendak dan ketentuan Allah. Lia, sungguh indah apabila diri kita bisa kita pasrahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah. Saya kira, Tuhan pun akan senang apabila kamu pasrah kepada-Nya; ikhlas menjalankan syariat-Nya...”

“Aku cemburu kepadamu, mas, sebab betapa pesatnya kemajuan pengetahuan dan pemahamanmu

terhadap agama, hanya dalam waktu sepuluh hari ini. Aku tidak menyangka Tuhan akan mentakdirkanmu bisa bertemu dengan orang sepertimu...”

“Tuhan itu Mahabaik, dan biasanya akan mempermudah orang baik dengan orang yang baik pula, Lia, sebagaimana Dia meletakkan kecenderungan orang yang jahat senang bersahabat dengan orang yang jahat pula. Semoga Tuhan mempertemukan kita sebagai orang yang baik...”

“Amin.”

“Amin, Ya Rab al-‘alamin...”

“Puji Tuhan, sekarang aku tidak ragu-ragu lagi bersahabat denganmu, mas. Menurutku, Anbar harus mengetahui dan memahaminya sehingga tidak ada rasa curiga dan tidak timbul fitnah dalam adanya...”

“Yaaah, semoga saja demikian...”

“Lapar nih. Bolehkah seorang Kristiani mentraktir makan siang seorang muslim?”

Aku tersenyum. “Di dunia ini, hanya laki-lakilah yang biasa mentraktir seorang perempuan, dan tidak sebaliknya. Ayo, aku juga lapar. Tapi, sebentar...ijinkan aku mengajak Fatimah untuk ikut makan siang bersama kita. Rasanya, tidak enak makan sendiri dan meninggalkan anak yatim kelaparan...”

“Iya, dech, sekalian aku pengen tahu seperti apa wajah anak yang diberkahi itu...”

Aku dan Priscillia bangkit. Dan aku sudah tahu

harus ke mana mengajak Priscillia mencari Fatimah dan ibunya. Ya, di bawah lampu lalu lintas sana, di jalan Sudirman tempat di mana pertama kali aku bertemu.

Kami melangkah membelah kampus yang mulai sudah ramai kembali. Para mahasiswa-mahasiswi tampak ke luar dari kelas. Wajah-wajah mereka terlihat cerah seakan-akan baru terlepas dari sarang harimau.

Ketika kami melintas gedung perpustakaan, Anbar tampak tengah keluar dari dalam perpustakaan. Sekali lagi aku menangkap wajah keheranannya.

“Mau ke mana?” tanyanya pada kami, khususnya pada Priscillia.

“Makan. Ayo ikut...”

“Ah, nggak. Trimakasih....”

Dan hanya itu dia berkata.

Ah, misterius sekali sikapnya menurutku. Aku jadi ingat kata-kata Saprol kepada Kifli di sinetron *Kiamat Sudah Dekat 2*!

\*\*\*

Priscillia benar, Fatimah adalah gadis yang cantik. Kecantikannya tetap terjaga walau debu-debu jalan mengotori wajah dan kulitnya. Memang, cantik tetaplah cantik, walau mau disembunyikan di mana pun dan walau tertutup oleh apa pun. Seperti halnya melati

yang tetap harum baunya, walau dia tumbuh di antara duri-duri tangkainya. Seperti halnya permata yang tetap berkilau walau dia terjatuh di atas comberan. Priscillia yakin, suatu saat nanti Fatimah akan tumbuh menjadi gadis yang berkilau. Dan aku sependapat dengannya.

Aku berbahagia sebab Priscillia tidak melihat Fatimah dan bu Jamilah sebagai keluarga yang miskin. Baginya, miskin dan kaya sama saja, sebab ini hanyalah perbedaan nasib dan peruntungan belaka. Miskin dan kaya tidak bisa menyembunyikan cinta, dan tidak mampu membuat tabir untuk menutupi rasa kemanusiaan. Rasa inilah yang diperlihatkan Priscillia kepada Fatimah dan bu Jamilah.

Siang itu, saya mengajak Fatimah dan Priscillia makan di sebuah restoran yang anggun, menghidangkan *seafood* yang segar dan lezat. Kami menyantap makan dengan lezat, sebab kami makan dengan menggunakan hati, tidak hanya menggunakan mulut kami. Sehabis makan, Priscillia harus segera pulang sebab dia takut kemalaman di jalan. Rumahnya lumayan jauh dari sini, terletak di barat laut tepatnya di daerah Kopeng di perbatasan antara Salatiga dan Magelang. Aku sendiri mengajak Fatimah untuk pulang juga, sebab kami belum melaksanakan shalat zhuhur. Priscillia berjanji akan datang ke rumah bu Jamilah lagi dan berakrab-akrab dengan keluarga ini.

\*\*\*



Terlepas dari dosa dan kesalahanku kepada ‘Aisyah dan kiai Subadar, semakin lama aku merasa semakin bahagia. Hati, pikiran, dan perasaanku semakin tenang dan senang. Aku lalui hari dengan kemantapan, dan kuisi waktu dengan cinta dan pengharapan kepada Allah SWT.

Hari ini adalah hari yang keempat belas aku tinggal di rumah bu Jamilah. Di hari yang kesebelas, aku menemukan riwayat bahwa Allah suka terhadap keindahan dan kebersihan. Kebersihan adalah bagian dari iman. Menjaga kebersihan berarti menjaga sebagian iman. Untuk itu disarankan bahwa ummat Islam ini seyogyanya suka dan senang terhadap warna yang putih atau warna yang bersih. Baju yang berwarna putih adalah representasi dari kebersihan dan keindahan. Pun, kesucian. Aku menjadi senang memakai baju berwarna putih, terutama baju-baju berwarna putih yang berlengan panjang. Selama ini, aku sering memakai baju yang bermotif atau bercorak renyah. Kuucapkan selamat tinggal pada baju-baju seperti itu, dan kuucapkan *ablan wa sablan* kepada baju-bajuku yang berwarna putih dan baru. Tak lupa, aku juga membelikan baju untuk Fatimah, Irsyad, dan bu Jamilah. Aku agak sulit memilihkan warna baju untuk bu Jamilah, sebab jika kubelikan baju berwarna putih, kejahatan debu dan kotoran di jalan akan mudah merusak warna baju itu. tapi akhirnya kubeli

juga untuknya baju berwarna putih. “Sunnah nabi,” begitu kataku kepada beliau. Dan entah dengan alasan apa, bu Jamilah tidak memakai baju itu untuk mengemis. Dia hanya memakainya kala di rumah. Mungkin bu Jamilah sadar bahwa warna putih sulit menyembunyikan kotoran. Atau, barangkali saja dia tidak ingin cepat membuat kotor bajunya yang berwarna putih sebab menjaga sunnah nabi dalam memakai baju. Ah, entahlah. Kubelian masing-masing anggota keluarga ini dua potong baju. Aku sendiri membeli empat baju berwarna putih semua dan berlengan panjang semua.

Di hari yang ketiga belas, Priscillia datang sesuai dengan janjinya. Hari itu adalah hari Minggu. Dia menyempatkan mampir ke rumah ini setelah bersembayang di gereja dengan kedua orang tuanya dan seorang adik perempuannya. Katanya, dia tidak betah berlama-lama di gereja—seperti adik dan kedua orang tuanya itu—dan dia ingin segera bertemu dengan Fatimah dan ingin segera berkenalan dengan Irsyad. Siang itu, Fatimah dan bu Jamilah taklim di masjid Kauman, seperti biasa. Irsyad tengah duduk-duduk bersama, membicarakan sebuah buku yang baru selesai dia baca yang berjudul *Menjelajahi Misteri Taubat—Melejitkan Kekuatan Jiwa Meraih Maqam Islamic Smart Life* buah pena MZ. Mandaru. Kami sedang mendiskusikan makna dari kalimat yang ditulis oleh KH. Abdul Azis yang tertera di cover

depan buku itu, “Fungsi utama taubat bagi manusia adalah psikoterapi guna meraih kekuatan jiwa/batin. Rasa stres/gelisah bisa disembuhkan dengan *maghfirah*, yakni kembali kepada Sang Ilahi...”

Aku melihat betapa groginya Irsyad berkenalan dengan Priscillia. Baru kali ini, demikian katanya, dia berkenalan dengan mahasiswi Kristen dan keturunan *China* lagi. Tangan Irsyad bergetar tatkala berjabat tangan dengan Priscillia. Priscillia senyum, dan Irsyad menjadi salah-tingkah. Irsyad lebih banyak menjawab daripada bertanya kepada Priscillia. Priscillia menanyakan tentang sekolahnya, teman-temannya, gurugurunya, dan lain sebagainya. Dari nada pembicaraannya, tampaknya Priscillia juga ingin menguji kecerdasan Irsyad dan ia merasa kagum karenanya. Hukum kecerdasan selalu mengatakan bahwa orang yang cerdas pasti akan senang diuji kecerdasannya. Tidak hanya kecerdasan di sekolah yang coba dicari tahu oleh Priscillia, melainkan juga kecerdasan agama, yakni pengetahuan dan pemahaman Irsyad terhadap agama. Akhirnya, tiada kata lain kecuali ungkapan rasa kagum yang tulus keluar dari diri Priscillia kepada Irsyad. Ketika suasana telah menjadi cair, Irsyad pun berani mengungkapkan kekagumannya kepada priscillia—sebuah ungkapan kekaguman yang menggoda, “Baru kali ini, gubuk ini kedatangan bidadari lainnya mbak Lia. Semoga ini berkah dan semoga mbak tidak kecewa...”

Priscillia ingin menunggu kedatangan Fatimah dan bu Jamilah, tetapi dia harus pergi ke toko buku untuk membeli beberapa buku untuk melengkapi koleksinya. Aku agak terkejut dengan apa yang dikatakannya itu, sebab selama ini aku tidak tahu dan tidak menyadari bahwa dia juga hobi membaca dan membeli buku. Priscillia mengajakku untuk menemaninya, demikian juga halnya dengan Irsyad, jika hal ini tidak mengganggu kami. Aku merasa tidak terganggu, lagi pula sekalian untuk membeli buku-buku lagi. Tetapi Irsyad tidak bersedia, dia ingin menghafal pelajaran bahasa Indonesia, sebab besok ada ulangan, katanya.

Dan hari ini adalah hari yang keempat belas, sebuah hari di mana aku ingat kembali akan dosa dan kesalahanku kepada 'Aisyah. Selama empat belas hari telah kutinggalkan pesantren tanpa pamit kepada kiai. Rasa penyesalan kembali menghantui diriku, mencerca-cerca dadaku, dan mengguncangkan jantungku. Ketenangan dan kebahagiaan yang baru saja kurasakan, terusik kembali. Bagaimana aku akan bisa tenang dan bahagia ketika masih ada dosa dan kesalahan yang nyata-nyata telah kuperbuat dan belum kumintakan maaf kepadanya?!

Kuputuskan untuk menulis surat kembali kepada 'Aisyah. Beruntung sekali aku telah mencatat alamat pondok, dan semoga tukang pos bersedia ke wilayah terpencil itu.

Dari Iqbal Maulana  
Kepada 'Aisyah yang mulia

Puji syukur aku panjatkan kepada Rabb Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Pengampun. Shalawat dan salam, semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulillah SAW.

'Aisyah, maafkan aku sebab telah lancang menulis surat kembali untukmu dan tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepadamu. Mungkin semakin menumpuk amarah dan kebencianmu kepadaku, dan memang selayaknyalah hal itu aku terima dengan hati yang lapang. Kutulis surat ini karena beban dosa dan kesalahan yang telah aku perbuat, dulu. Kepadamu.

'Aisyah, telah aku baca sebuah buku agama yang di dalamnya ada hadis Rasulullah SAW, "Tidak seorang hamba pun yang teraniaya dengan suatu tindak kezaliman, kemudian dia biarkan saja karena Allah SWT, kecuali Allah akan memuliakan orang itu dan menolangnya."

Aduhai, 'Aisyah, tidak sepatutnya diriku menggunakan sabda Nabi untuk mengetuk pintu maafmu untukku, sebab aku khawatir engkau mengiraku telah menggunakan sabda manusia suci demi melegalisasi permohonan maafmu untukku. Tetapi, oh, 'Aisyah, aku tidak tahu lagi bagaimana caranya agar pintu maafmu itu terbuka untukku, padahal tanpa maafmu, aku menjadi manusia yang penuh dengan kezaliman dan tak kan terhapus sifat zalim ini dalam diriku.

'Aisyah, telah terkumpul keberanianku untuk me-

minta maaf kepadamu secara langsung. Tidak lama lagi, insyaallah, aku akan segera kembali ke pesantrenmu. Seorang Iqbal bukanlah seorang yang lalai untuk meminta maaf dan lari dari tanggung jawab untuk meminta maaf. Aku tidak lari dari tanggung jawab dan aku tidak lalai pula.

Sekali lagi, melalui surat ini, kuketuk pintu maafmu untukku. Maafkanlah aku, 'Aisyah, maafkanlah....

Iqbal M.

*Alhamdulillah*, lega rasanya aku bisa menulis surat seperti itu. semoga surat ini bisa menjadi ungkapan sesalku kepadanya, dan semoga dia sudi memaafkan-ku. Aku lipat kertas surat, kemudian pergi ke warung membeli amplop, setelah itu aku pergi ke depan kampus UKSW untuk memasukkan surat itu ke kotak pos.

Dan ketenangan pun menghampiri hatiku kembali. Memang, sungguh tidak adil apabila aku tidak segera pulang ke pesantren dan meminta maaf secara langsung kepadanya dan kepada kiai. Tapi untuk sementara, biarlah surat ini dapat mewakili diriku terlebih dahulu sebelum aku mengantarkan tubuhku ke pesantrenku kembali...

—oOo—

## 12

### Korban Fitnah

Ayat-ayat Allah itu akan tetap terpancang di muka bumi, andaikan saja seluruh manusia di muka bumi ini mengingkarinya, sebab bumi itu sendiri merupakan salah satu ayat-Nya. Kebenaran ayat-ayat Allah akan tetap jelas dan terang-benderang, walau para manusia sendiri memperkeruh dan mencabik-cabiknya. Terkadang, sungguh aneh manusia itu, sebab ia justru memperkeruh kebenaran Allah dan dikatakan bahwa hal itu sebagai cara untuk menyingkap kebenaran-Nya. Akibatnya, yang benar belum tentu didapat tetapi yang salah sudah kadung terjadi. Lebih aneh lagi, manusia seringkali terjatuh pada anggapan untuk membenarkan dirinya sendiri dan menyalahkan manusia lain, seakan-akan kebenaran Allah telah menjadi miliknya dan milik orang lain hanyalah kesalahan demi kesalahan saja.

Kubaca kalimat-kalimat tersebut dalam sebuah buku terjemahan. Kurenungkan betapa aku setuju dan sependapat dengannya. Aku menjadi ingat dengan artikel yang telah ditulis oleh Bertrand Russell dalam buku *Mind Power: How to Develop It...Use It...Expand It*. Katanya, “Cara yang baik untuk membersihkan diri anda dari berbagai dogma adalah memahami pendapat-pendapat yang dipertahankan di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan anda.” dengan memahami pendapat orang-orang yang berbeda, kita akan menemukan kekuatan dan kelemahan pendapat kita sendiri dan menemukan kekuatan dan kelemahan pendapat orang-orang tersebut. Apabila orang yang berbeda pendapat dengan kita itu marah, ini menunjukkan bahwa sesungguhnya dia ragu terhadap pendapatnya sendiri, sebab jika dia tidak ragu, dia akan tersenyum dan memaklumi keberbedaan pendapat orang lainnya dengannya. Kemarahannya menunjukkan kelemahan pendapatnya sendiri.

Aku mulai tertarik membaca buku-buku yang tidak hanya berorientasi keagamaan saja dengan tujuan supaya aku lebih mengenal dunia. Kebenaran itu tidak hanya tertuang pada buku-buku agama, menurutku, sebab kebenaran itu bisa tertuang dalam buku manapun juga. Sekarang aku menjadi mengerti betapa sempitnya orang yang hanya bersikukuh dengan pandangannya sendiri, dengan *hujjah-hujjah*nya yang



sesungguhnya amat terbatas. Padahal, untuk dapat melihat keindahan bumi, seorang astronot memerlukan perjalanan menjelajah angkasa dan mendarat di bulan, dan baru dia akan menyadari betapa gemerlap-hijau dan indahnya bumi ciptaan Ilahi ini. Sejak empat hari yang lalu, aku mulai membeli buku-buku yang ditulis oleh non-muslim dan tidak berkaitan dengan agama. aku mulai tertarik membaca buku-buku filsafat, sains, dan psikologi. Sejumlah tokoh-tokoh besar mulai kukenal, seperti Bertrand Russel, Will Durant, M. Eliade, E. Cassier, Northrop, dan lain-lain.

Irsyad mulai bertanya-tanya tentang buku-buku asing yang aku beli ini. Aku katakan kepadanya bahwa ummat Islam itu seharusnya terbuka dengan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan-wawasan yang baru dan segar.

“Kita tidak bisa mengkritik pendapat orang lain, apabila kita tidak bisa memasuki alam pikirannya. Kamu tidak akan bisa mengatakan bahwa hamburger itu rasanya tidak enak tanpa kau sendiri pernah memakannya. Kita tidak bisa mengatakan bahwa Barat itu kejam tanpa kita sendiri melihat dan memahami kekejamannya.”

“Tapi, kak, apakah buku-buku seperti itu tidak akan menjauhkan kita dari Allah? Enakkan hanya membaca al-Qur’an dan hadis-hadis nabi, kak,

daripada membaca-baca buku seperti itu...”

“Armstrong harus pergi ke bulan untuk mendapatkan pencerahan diri, Irsyad. Konon, dia baru menyadari suara Ilahi mendengung-dengung di sana, dimana dia tidak mendapatkan suara itu di tempat asalnya.”

“Aku tidak mengerti...”

“*Insyaallah*, suatu saat kamu akan mengerti, adikku...”

Ya, mulai malam ini sejak dua malam yang lalu, telah kujadikan Irsyad dan Fatimah laikknya adikku sendiri. Hubunganku dan mereka semakin dekat. Mereka tidak hanya menjadi sahabatku saja, tetapi sudah seperti saudaraku sendiri. Lagi pula, Allah tidak mentakdirkanku untuk mempunyai adik kandung. Dan barangkali, takdir Allah justru membawaku untuk menjadikan mereka seperti adik kandungku sendiri.

“Malam ini malam apa, Irsyad?”

“Kakak...? Sudah lupa malam ya? Kakak terlalu asyik membaca sih, jadi lupa hari lupa malam, bahkan lupa makan dan lupa istirahat. Jangan banyak memelihara lupa loh...nggak baik...”

“Sungguh, aku lupa malam apa sekarang?”

“Malam Jumat, kak. Aduh, payah kakak ini...Pasti ada yang dipikirkan. Jangan-jangan, kakak sedang merindukan mbak Priscillia. Ngaku aja, kak....”

“Ah, kau, bisa aja...”

“Tetapi benarkan. Jadi pengen ngucapin nih...”

“Ngucapin apaan?”

“*I Love You Because Allah...*”

“Sudah mulai jatuh cinta ya. Siapa *love*-mu *because* Allah itu?”

“Bukan aku kan? Aku mulai mewakili bahasa perasaan orang lain...”

“Ah, jangan ngomongin masalah yang beginian. Nanti nyerempet-nyerempt zina lagi...Bagaimana ulanganmu kemarin?” tanyaku kepada Irsyad.

“*Alhamdulillah*, saya bisa mengerjakannya dengan baik, kak,” Irsyad diam sejenak. Sejurus kemudian, muncul binar-binar di matanya. “Ah, jikalau matahari tidak terbit, cukuplah wajah Priscillia yang menggantikan sinarnya. Bila rembulan enggan datang di malam hari, kelembutan wajah Priscillia sudah cukup untuk menyejukkan bumi...”

“Wah, wah, wah...dapet darimana kata-kata seperti itu?”

“Itu kata-kata Syeikh Nizami dalam *Layla-Majnun*-nya.”

“Ah, jadi curiga nich—kamu yang mulai kagum dan tertarik kepadanya kan? Ngaku aja, dik...!”

“Tidakkah kamu lihat gadis itu, kak? Kulitnya halus dan putih seperti susu, dia memiliki bibir yang lembut seperti kilau batu rubi...”

“Wuihh, dari *Layla-Majnun* lagi?”

“Ho-oh.”

“Emang pernah liat kilau batu rubi?”

“Belum...”

“Loh, bukankah memalukan bila mengucapkan sebuah kata sedangkan kita tidak tahu artinya?”

“Memang. Tapi, apa kak Iqbal pernah melihat batu rubi? Belum juga kan?”

“Belum sih...tapi aku kan tidak berkata-kata seperti perkataanmu?”

“Naaahh...batu rubi itu seperti bibir Priscillia, kak. jika kakak ingin tahu kilau batu rubi, pandanglah sekali saja bibir gadis itu. *Kelembutannya akan mengguncangkan isi bumi....*”

“Dari *Layla-Majnun* lagi.”

“Nggak, dari hatiku...”

“Ah—kamu ini. Ibu dan Fatimah ke mana?”

“Lagi keluar, kak. Bu Yessy minta dipijit emak...”

“Oh....”

Aduh, apa yang kurasakan ini? Ya, Allah, jangan-jangan aku mulai terpengaruh dengan gurauan Irsyad nich! Jangan-jangan, ada sesuatu dalam diriku tentang Priscillia nich. Ah, gadis itu—andaikan saja dia muslimah. Ah...

Ah...

Ah, nggak!

Tidak baik aku membayangkan yang nggak-nggak begini. Nggak baik. Nggak baik. Nggak baik.

Nggak baik. Nggak baikkk. Dosa. Salah. Dosa. Salah.  
Nggak baik. Dosa.

Ya, Allah, lindungilah diriku dari nafsu seperti ini.....!

\*\*\*

Tok..tok..tok..

Pintu diketuk.

*"Assalamu'alaikum..."*

*"Wa'alaikum salam.* Irsyad, ada tamu tuch. Lihat siapa..." pintaku, sebab aku hanya bersatus sebagai tamu di sini.

Irsyad membuka pintu.

*"Afwan, antum* Irsyad?"

"Iya...."

"Mas Iqbal ada?"

"Ada, ada. Silahkan masuk...."

Tiga orang pemuda masuk ke dalam rumah. Aku mendengar bahwa mereka menyebut namaku, mencariku. Siapa mereka? Ada apa mereka mencariku? Darimana dia tahu namaku?

"Silahkan, duduk. Maaf tempatnya begini. Kak Iqbal...!"

Aku tidak bisa menyembunyikan rasa kejutku terhadap mereka. Wajah mereka bersih-bersih. Seperti halnya aku yang memelihara jenggot, mereka pun memelihara jenggot. Hanya saja, jenggot mereka lebih

panjang dari jenggotku. Pakaian mereka putih-putih pula. Dan celana itu...mereka memakai celana panjang di atas mata kaki.

Mereka tersenyum dan ramah menatapku.

“Maaf, mengganggu mas Iqbal,” kata salah satu dari mereka setelah aku duduk di depan mereka. “*Ana* Ahmad. Ini Abu Radli. Dan ini *akhi* Ghuftron Ridlo Ilahi...”

“Saya Iqbal, mas. Maaf, ada apa ya?”

Pemuda yang menyebut dirinya Ahmad itu mendesah, menghembuskan nafas pelan-pelan. Wajahnya yang paling ramah di antara kedua temannya. Yang diperkenalkan dengan nama Radli dan Ridlo itu menatapku dengan tajam. Sebagai mantan penjahat, aku kenal jenis tatapan seperti itu—tatapan yang kurang bersahabat.

“Kami mengerti apabila mas Iqbal bertanya-tanya tentang kami. Ketahuilah, kami adalah jamaah Majelis Taklim Masjid Kauman. Saya sendiri adalah ketua bidang komunikasi dan informasi. Kedua *akhi* ini anggotanya. Sudah lama kami mendengar mas Iqbal tinggal di rumah bu Jamilah ini. Beberapa kali *akhi* Radli juga melihat mas sering berada di luar rumah dan tengah membaca buku. *Afwan* kami harus bertanya kepada *antum*: apa hubungan *antum* dengan bu Jamilah?”

“Jika anda bertanya tentang hubungan darah, saya tidak ada hubungan darah dengan bu Jamilah. Tetapi

jika yang anda maksud adalah hubungan persaudaraan sesama muslim, saya dalah saudara bu Jamilah, Irsyad dan Fatimah...”

“Nah, betulkan...” sela yang disebut Ridlo. “Dia tidak ada hubungan apa pun dengan bu Jamilah. Ya, *akhi*, seharusnya antum tidak di sini. Di sini bukan tempat *antum*. *Antum* tidak punya hak untuk tinggal bersama bu Jamilah. *Haram* hukumnya, duhai *akhi*. Nggak boleh. *Antum* harus segera pergi...”

Tanpa basa-basi, yang disebut Ridlo tersebut berkata demikian itu kepadaku. Dan aku tidak segera menanggapi. Justru aku merenungkan, siapa sesungguhnya yang memberi tahu ketiga pemuda ini. Apakah dia adalah bu Jamilah sendiri? Apakah bu Jamilah telah melapor kepada ustadz di majlis taklim tentang keberadaanku di sini? Ah, seandainya saja memang bu Jamilah yang bilang, tentu aku tidak mempertahankan keberadaanku di sini. Bu Jamilah berhak untuk mengusirku. Tetapi, bukankah seharusnya dia bilang terlebih dahulu kepadaku. Aduhai, apakah selama ini bu Jamilah memendam ketidaksukaannya terhadap diriku?

Atau, jangan-jangan bukan bu Jamilah. Jangan-jangan Fatimah yang kelepasan omong kepada orang-orang di majlis taklim, sehingga ada di antara mereka yang melapor kepada ustadz, lalu ustadz itu mengutus ketiga pemuda ini.

Atau....?

Mungkin, mungkin saja bukan bu Jamilah atau Fatimah. Yah, mungkin dia Anbar. Bukankah dia juga aktifis di pengajian itu? Ya, aku yakin dialah yang telah melapor, sebab dia yang secara terang-terangan telah menunjukkan sikap ketidaksukaannya kepadaku!

“Ya, *akhi*, demi kebaikan bersama, kami minta *antum* segera pergi dari rumah ini,” tambah yang disebut namanya sebagai Radli. “Saya tahu, *antum* adalah seorang muslim seperti kami. Dan saya yakin, *antum* juga sudah mengetahui hukum Islam tentang masalah ini...”

“Anda semua tidak berhak mengusir saya dari rumah ini atas nama Islam...” sanggahku. “Jangan mudah anda mengatasnamakan agama untuk hal-hal seperti ini!”

“*Akhi*, kami tidak mengusir. Kami hanya mengingatkan *antum*. Agamalah yang menyebabkan kami berkewajiban mengingatkan *antum*. Adakah *antum* tidak memperhatikan firman Allah, “*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”<sup>\*</sup> Menurut agama kita, *antum* telah melakukan beberapa dosa sekaligus. *Pertama*, *antum* menginap di rumah perempuan yang bukan mahram *antum*. *Kedua*, berdasarkan batasan

---

\* QS. al-Ashr: 3



menginap yang diajarkan Rasul, *antum* telah berada di sini lebih dari tiga hari. *Ketiga*, *antum* telah berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahram. *Keempat*, *antum* telah berbincang-bincang dengan perempuan asing tanpa hijab....” papar yang namanya Radli lagi.

“*Masyaallah*,” jawabku, “begitu banyak dosa-dosaku menurut anda ya? Saya jadi ingin mengetahui dari anda: sesungguhnya yang layak untuk mengatakan dosa atau tidak dosa itu Allah atau anda?!”

Aku menjadi agak jengkel juga mendengar diriku didosa-dosakan seperti itu, seakan-akan aku masih buta terhadap hukum Islam tentang masalah ini.

“*Antum* tidak bisa berkata begitu?” sergah Ridlo. “Dosa dan tidak dosanya seseorang memang merupakan kuasa Allah. tetapi agama kita telah memberikan batasan yang jelas antara mana yang halal dan mana yang haram. Dan dalam hal ini, *antum* telah melakukan perkara yang haram ketimbang yang halal. Terlebih lagi, *antum* menginap di rumah salah satu anggota jamaah kami...!”

“Sori ya! Saya tidak sudi mengikuti perintah anda semu. Anda tidak berhak menyuruh saya pergi dari sini, sebab ini bukan rumah anda. Bu Jamilah juga bukan saudari anda. Bu Jamilah juga bukan siapa-siapanya anda. Lagi pula, terlalu sembarangan jika anda menganggap saya menginap di sini. Ketahuilah

oleh anda, saya di sini laiknya anak kost terhadap kost-kostannya. Maaf, Irsyad...” saya menoleh kepada Irsyad yang dari tadi hanya duduk di atas kursi belajarnya dan tidak berkata apa-apa, “bukan maksud saya mengungkit masalah uang yang aku berikan kepada ibumu.” Kutatap kembali yang disebut Ridlo itu dan aku pun berkata, “Anda telah menuduh saya yang tidak-tidak. Dan menuduh sama dengan memfitnah, dan tentu anda tahu bahwa fitnah adalah haram bagi seorang muslim. Selain itu, jika anda semua merasa berhak menyuruh pergi saya, seharusnya anda semua juga menyuruh pergi mahasiswa-mahasiwi yang berada di kost-kostannya masing-masing dari dunia ini!! Lalu tentang berjabat tangan, saya memang dulu sering berjabat tangan dengan perempuan asing, tetapi itu saya lakukan atas dasar ketidaktahuan dan ketidaktahuan terhadap hukum Islam, saudara. Dan kini, setelah saya tahu, saya memiliki perbedaan pendapat dengan anda. Adalah boleh menurut pendapat saya apabila seorang laki-laki muslim berjabat tangan dengan perempuan asing, dengan syarat bahwa hal itu tidak menimbulkan fitnah dan membangkitkan syahwat antara keduanya. Saudara-saudara tidak bisa mengatakan bahwa saya tidak boleh berbeda dari saudara. Kenapa? Sebab saudara juga harus tidak membolehkan Imam Syafii, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali, bahkan Imam Ja’far, yang

pada kenyataannya banyak memiliki perbedaan pendapat. Kemudian, tentang berbicara dengan perempuan asing tanpa hijab—anda semua itu bagaimana memahami persoalan ini?! Apa saudara-saudara semua pikir ajaran Islam itu hanya seperti keyakinan anda di negeri ini, bahkan di kota ini? Sungguh, sesungguhnya andalah yang belum memahami hakikat dan batasan hijab di dalam Islam, bukan saya...”

“Sekarang,” demikian seruku selanjutnya, “jika anda semua tidak pergi dari sini, saya akan laporkan anda ke polisi. Saya tidak melakukan kejahatan apa pun di sini. Bu Jamilah, Irsyad, bahkan Fatimah bisa menjadi saksinya. Sebaliknya, anda semua bisa saya tuduh melakukan fitnah dan pencemaran nama baik saya dengan saksi Irsyad kepada polisi. Bagaimana? Kalian mau segera meninggalkan tempat ini atau tidak?!”

Aku mengambil hp di saku celanaku. Kukeluarkan. Kutunjukkan nomor polisi kepada mereka. Aku serius dengan masalah ini. Jika mereka tidak segera pergi, sungguh-sungguh akan aku telpon polisi dan aku minta kepadanya untuk menggelandang ketiga pemuda berjenggot ini!

Mendengar ancamanku, mereka saling memandang. Saya tidak tahu apa yang mereka rasakan saat ini. Mungkin rasa kesal, mungkin juga marah. Dan barangkali takut.

“Pergi tidak kalian....?!” teriakku.

“Baik, baik, kami akan pergi. Tetapi kami telah mencoba untuk memberi nasihat kepada *antum* atas dasar agama. Allah akan mencatat pertemuan ini, *akhi*. Dia-lah yang akan menilai siapakah yang benar di antara kita...”

“Nah, dari tadi gitu aja kan beres...mari kita serahkan semua ini kepada Allah, saudara, sebab Dia yang berhak, bukan saudara...!”

“Tetapi kami tetap akan meminta bu Jamilah untuk mengusir anda dari sini.”

“Silahkan saja....”

“*Assalamu’laikum...*”

“*Wa’alaikumussalam...*”

Sekeluanya mereka dari rumah, Irsyad mendekatiku dan mengungkapkan kekagumannya kepadaku. “Kakak hebat. Saya kagum terhadapmu...!”

“Menurutmu, salah nggak aku ini, Irsyad?”

“Tidak, menurutku. Saya sependapat dengan kak Iqbal. Saya telah mendengar semuanya. Dan saya sependapat dengamu, kak.”

“Tapi aku jadi ragu, jangan-jangan keyakinanmu ini salah, adikku. Jangan-jangan, mereka yang benar...”

“Kenapa ragu? Bukankah kak Iqbal sendiri yang tadi mengatakan bahwa mari kita serahkan masalah ini kepada Allah saja?! *Ngapain* juga ragu, kak...”

“Tapi kalau mereka benar-benar meminta ibumu untuk mengusirku dari sini, gimana?”

“Itu urusanku, kak. lebih baik aku minta ibu untuk mengusir dirinya sendiri dari majlis taklim itu! Kak, aku tidak ingin memiliki ibu yang kurang masuk akal dalam menjalankan ajaran Islam. Lebih baik ibu belajar agama dari kakak saja...”

“Aduuhh...jangan berkata begitu dong...”

Selang beberapa saat aku mempercakapkan apa yang baru saja menimpaku ini dengan irsyad, pintu kembali diketuk. Tok...tok...tok...

Irsyad berdiri. Dia membukakan pintu.

Setelah pintu terbuka, Irsyad kaget melihat siapa yang sekarang ini tengah berdiri di depan pintu. Ya, tiga laki-laki berseragam lengkap berdiri di sana. Mereka bertiga adalah polisi. Irsyad semakin kaget tatkala melihat ke halaman. Di sana sudah banyak polisi yang bersiaga penuh.

“Selamat malam—kami dari kepolisian...”

Tubuh Irsyad menggigil. Batinnya menjerit, ada apa ini?

“Bolehkah kami masuk secara baik-baik...”

“E...i..ya, iya..si..silahkan, Pak....”

Mereka masuk begitu saja. Dan mereka menghampiriku.

“Anda yang bernama Iqbal?”

“Ya, saya Iqbal.”

“Anda harus ikut kami!”

“Ikut bapak? Ada masalah apa ini, Pak?”

Tanpa memedulikan pertanyaanku, polisi yang tadi menanyaiku itu berseru kepada dua rekannya, “Borgol dia!”

“Pak, sebentar...!” teriakku, “Bapak tidak berhak membawa saya!”

“Lebih baik anda diam, sebab semua perkataan anda akan menjadi bukti di pengadilan. Sersan, bawa dia...!”

Aku bingung.

Aku panik.

Aku takut.

Aku menggigil.

Ya, Allah, apa lagi yang terjadi ini? Apa masalahku? Apa kesalahanku?

Aku diseret keluar. Kuteriaki Irsyad untuk mengambil *handphone* di saku celanaku. Kuminta dia untuk menghubungi ayah dan ibuku.

*Masyaallah*, di luar telah ramai. Telah banyak polisi. Warga pun kelihatan. Mahasiswa-mahasiwi yang kebetulan kost di sekitar sini pun pada muncul. Aku bingung, linglung, takut, dan ngeri.

Para polisi itu memaksa diriku masuk ke dalam mobil kijang berwarna biru. Kucuri dengar apa yang dibisikkan warga yang dekat denganku. Aku mendengar salah seorang di antara mereka saling berbisik, “Oh, itu toh terorisnya....”

Astaghfirullah.

*Laa hawla wa laa quwwata Illa Billah.*

Apa yang menimpaku ini, Ra Rabb. Kuatkan diriku. Siapa yang teroris dan melakukan teror apa?

—oOo—

## 13

### Penghuni Kamar 14\*

*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.\*\**

Entah sudah berapa kali kuucapkan ayat suci itu di ruang pengap, sempit, dan remang ini. Kubesarkan nama Allah dan kuminta kekuatan kepada-Nya. Aku sudah tidak peduli lagi dengan rasa sakit di wajah, punggung, perut, dan kakiku. Polisi berkumis lebat bermuka hitam dan bermata merah itu telah menghunjamkan bogem mentahnya bertubi-tubi pada tubuhku, menendang perut dan kakiku, menampar wajahku. Kedua tanganku terborgol di belakang dan

---

\* Saya meminjam judul ini dari novel *Penghuni Kamar 14*, karya Yahya Ismail Penerbit Pustaka Nasional Singapura, 1969, harga \$2,75.

\*\* QS. al-Fajr: 27-30



terkunci dengan sandaran kursi. Polisi itu, jika, ah...seandainya dia bukan polisi dan aku tidak berada di tempat ini, sudah keremukkan tulang-tulangnya!

“Mengaku saja....!” polisi yang satunya, yang tampak lebih ramah kepadaku, sedari tadi terus memaksaku. Memaksaku untuk mengakui perbuatan yang tidak pernah aku lakukan. “Jika saudara mengaku, ini akan meringankan hukuman bagi saudara....!”

“Pak, demi Allah—bagaimana mungkin saya akan mengakui perbuatan yang tidak pernah saya lakukan? Saya orang baik-baik. Saya tidak pernah berurusan dengan hukum selama ini. Saya mohon, bebaskan saya...”

“Bebas...?! Nih yang disebut bebas...!” Polisi berkumis lebat itu kembali meninjuku, meninju perutku. “Bukankah kau tadi ditemui tiga orang pemuda berpakaian putih dan berjenggot sepertimu? Katakan, apa hubunganmu dengan mereka!”

“Saya tidak punya hubungan apa pun dengan mereka, Pak. Bahkan saya tidak kenal dengan mereka.”

“Jangan bohong kamu, penjahat...!!”

“Demi Allah, saya tidak bohong.”

“Kami telah lama mengincarmu, melihat gerak-gerikmu. Kami juga telah lama menyelidiki siapa ketiga laki-laki tadi. Kalian adalah kelompok teroris yang selama ini menjadi bagian dari jaringan al-Qaeda di negeri ini. Cepat mengaku, atau kusobek-sobek mulutmu!”

Aku diam. Sungguh, aku tidak mengerti kenapa menjadi seperti ini. Kenapa bisa aku dituduh seperti ini?

“Bukankah kau punya teman bernama Anbar?”

“Dia bukan temanku. Memang aku kenal dia.”

“Bukankah kau juga punya teman bernama Priscillia?”

“Iya.”

“Dan kau *nyantri* di Solo.”

“Benar.”

“Nah, semua bukti menunjukkan bahwa kau salah satu jaringan teroris dari kelompok Solo.”

“Pak, di pesantren saya baru dua bulan. Itu pun belum pernah saya mengaji. Saya hanya bertugas menimba air. Saya ke Salatiga ini sebab melarikan diri karena saya telah berbuat salah dan dosa kepada putri kiai. Di Salatiga ini saya tinggal di rumah bu Jamilah, seorang pengemis, Pak! Saya tidak ada sangkut-pautnya dengan jaringan terorisme atau segala macam kelompok pengebom itu. Benar saya seorang muslim, tetapi—seperti halnya bapak—saya menolak segala bentuk terorisme. Bapak salah jika menuduh saya seperti itu.”

“Saudara sering membaca buku. Saudara sering pergi ke toko buku dahlia. Saudara juga sering mondar-mandir di kampus UKSW. Sering berbincang dengan gadis itu dan juga gadis berjilbab itu. kami tahu siapa

gadis berjilbab itu dan apa hubungannya dengan ketiga laki-laki yang tadi mendatangi saudara. Saudara jangan mengelak, sebab saudara tidak bisa mengelak. Saudara asli Jakarta, dan mondok di pesantren itu. bukankah begitu?”

“Bapak benar, tetapi...!”

“*Alaabbh...* saudara tidak bisa mengelak lagi. Apa saudara pikir, bergabung dengan kelompok teroris itu dibenarkan oleh agama saudara sendiri? Apakah agama saudara menyuruh saudara untuk mengebom dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa? Saudara telah menggunakan agama saudara untuk tujuan-tujuan keji dan jahat. Saudara adalah kelompok iblis, kelompok setan yang berlindung di balik agama saudara...”

Aku diam.

“Sudah empat belas hari saudara berada di kota, dan berusaha menyusun kekuatan untuk melakukan serangkaian teror di wilayah ini. Heh, dengar! Teman-teman saudara sudah berhasil kami tangkap ketika bersembunyi di Binangun, wilayah Wonosobo. Heh, bangsat...! Jangan diam saja. Ngaku saja! Saudara suka memakai baju putih. Celana saudara juga menunjukkan siapa saudara bangsat ini. Dan wajah saudara itu—jenggot saudara semakin menunjukkan bahwa saudara adalah bangsat-bedebeh teroris yang tidak hanya meresahkan masyarakat, tetapi juga bangsa dan hubungan internasional...”

“Jika bapak mau, akan aku berikan jenggot ini kepada bapak. Bapak tidak bisa menuduh saya sebagai teroris sebab saya memiliki jenggot seperti ini...”

“Diam....” dia menampar wajahku lagi. Ku-rasakan, darah mengalir dari lubang hidungku. “Sersan, masukkan di ke dalam tahanan...!”

“Siap, Pak!”

Aku digelandang, keluar dari kamar interogasi ini. Diajaknya aku menyusuri ruang-ruang tahanan. Dan dimasukkannya aku ke dalam kamar 14.

Orang yang disebut sersan itu membuka borgol. Lalu dia menendangku masuk ke dalam. Di dalam ada empat orang penghuni. Kepada mereka, yang disebut sersan itu berkata, “Ini, santapan segar. Nikmati saja sepuasnya...”

Aku ditendangnya lagi. Baju putih yang kukenakan dirobeknya. Borgol di tanganku ia lepas. Celanaku disuruh untuk dilepas pula. Lalu aku disodori dengan pakaian tahanan.

Dadaku terasa sesak. Ulu hatiku sakit, tidak hanya akibat tendangan dan tinju petugas itu, tetapi juga sakit karena aku dituduh dan difitnah dengan sangat biadab ini.

“Kau memang pantas satu sel dengan para bajingan ini; para pembunuh dan pemerkosa ini....!” Polisi itu masih juga meneriakku.

Dan aku telah bisa menduga apa yang akan

dilakukan oleh empat penjahat ini kepadaku, nanti setelah polisi itu berlalu. Aku pastilah akan menjadi santapan mereka. Pastilah aku akan menjadi bulan-bulanan mereka.

Demi Allah, aku tidak akan membiarkan diriku disiksa mereka. Terhadap polisi aku bisa mengalah sebab mereka adalah tuan rumah di sini, mereka adalah penguasa di sini. Tetapi, tidak ada kekuasaan antara sesama tahanan. Orang-orang ini penjahat. Di antara mereka ada yang menjadi pemerkosa, ada pula yang menjadi pembunuh. Aku bukan pembunuh, bukan pula pemerkosa. Dan aku bukan seorang teroris. Tidak sepantasnya aku menyerah kepada mereka. Iqbal dulu seorang yang hobi berkelahi. Dikeroyok adalah kegemaranku. Aku tidak takut kepada mereka!

“Majulah...!” teriakku ketika melihat masing-masing dari mereka menyeringai. Tinju tangan kanan mereka dikepal-kepalkan dan ditinju-tinjukan ke telapak tangan kiri. “Kalian tidak akan menang melawan *jundullah*.<sup>\*</sup> Pilih bagaian tubuhku yang kalian suka. Wajah, kepala, perut, kaki, punggung. Maju, jangan jadi banci seperti itu...”

Sejurus kemudian, kami sudah terlibat dalam perkelahian yang seru. Mereka memukulku, menendangku, mencabikku, mencakarku. Pukulan mereka

---

\* Tentara Allah

kubalas dengan pukulan, tendangan kubalas dengan tendangan, cabikan kebalas dengan cabikan, dan cakaran kubalas pula dengan cakaran. Tidak ada rasa sakit dalam diriku. Bagaimana sakit akan terasa olehku ketika aku berada di pihak yang benar, sedangkan mereka berada di pihak yang salah? Bagaimana bisa tentara Allah dikalahkan tentara setan?!

Nafasku tinggal separuh tatkala aku keluar sebagai pemenang. Aku terengah-engah dan hampir jatuh. Aku tidak boleh jatuh. Ilmu berkelahi mengajarkan kepadaku bahwa sedapat mungkin aku jangan sampai jatuh sebab jika jatuh habislah aku. Dan ilmu agama mengajarkan kepadaku bahwa aku baru boleh membalas, bukan memulai perkelahian. Ilmu berkelahi dan ilmu agama telah menjadikanku sebagai pemenang dalam perkelahian ini.

Lihatlah mereka!

Mereka terpakar dengan nafas yang tersengalsengal. Darah segar mengalir dari hidung mereka. Perut mereka pasti sakit akibat serangan serangkaian tinju dan tendanganku. Lihatlah, mereka meringisringis kesakitan. Sungguh, terlalu mudah bagiku untuk membunuh mereka semua jika aku mau, tetapi ini bukanlah watak seorang ksatria, ini bukan watak seorang muslim.

Mereka juga manusia. Bahkan mereka sepertiku: hanya sebagai tahanan di sini. Jika hukum tidak

mengampuni mereka, setidaknya-tidaknnya mereka berhak menerima pengampunanku.

Kudekati mereka.

Mereka pun bersurut.

Kuulurkan tangan kananku kepada mereka, satu per satu. Kuberdirikan mereka. Lalu, kuajak mereka duduk di bilik kayu kamar 14 ini.

“Maafkan saya, sahabat, jika saya terlalu keras kepada para sahabat. Maafkan...”

Mereka saling melihat. Kulihat nyali mereka demikian kecut. Mereka menjadi takut kepadaku.

“Saya Iqbal—Iqbal Maulana. Sudikah sahabat memperkenalkan diri? Kita ini stu sel, satu tahanan, satu kamar. Oleh yang berwajib, kita ini manusia yang dianggap sama: sama-sama penjahat...!”

“Saya Ibrahim,” kata orang yang duduk di sebelah kiriku.

“Saya Burhan,” kata orang yang duduk di sebelah kananku.

“Suroso,” kata orang yang berada paling kiri.

“Saya Nugroho,” kata orang yang berada paling kanan dari dudukku.

“Maafkan kami, mas,” kata Ibrahim, “sebab kami berbuat kurang ajar kepadamu. Harap mas Iqbal memaklumi sebab hal yang semacam ini sudah menjadi tradisi di sini...”

“Sudah, lupakanlah....”

“Anda benar-benar hebat. Selama ini, tidak ada yang berhasil mengalahkan kami di tahanan ini. Kami adalah penguasa di dalam ruang tahanan. Dulu, setiap kami yang datang ke sini pasti disambut dengan tendangan dan tinju. Kami berempat pun pernah berkelahi di sini. Setiap ada tahanan baru, polisi berkumis jelek itu pasti membawanya kepada kami. Mas Iqbal adalah tahanan baru dan terpaksa harus kami sambut dengan cara yang biasa seperti itu. Maafkan kami...” papar Ibrahim lagi.

“Kalau boleh kami tahu, apakah yang telah menyebabkan mas Iqbal ditahan?” tanya Suroso.

“Saya dituduh sebagai teroris. Saya dituduh sebagai bagian dari kelompok Solo. Tuduhan ini benar-benar sangat mengada-ada, sebab saya bukan teroris...”

Lalu aku ceritakan kisahku kepada mereka, sejak di Jakarta hingga aku digelandang ke kamar 14 ini.

“Nasib mas tidak jauh berbeda dengan nasib kami,” kata Ibrahim setelah aku selesai menceritakan siapa diriku. “Ah, seandainya saya tidak di sini, sudah tiga bulan yang lalu saya hidup berbahagia. Saya sudah menikah dengan seorang gadis yang saya cintai. Tetapi ternyata ada pihak-pihak yang tidak menyetujui pernikahan saya. Gadis yang ingin saya nikahi itu ternyata masih dicintai mantan pacarnya. Lalu terjadilah tragedi di malam itu: dia diperkosa dan dibunuh, dan saya dituduh sebagai pemerkosa dan pembunuhnya. *Bangsat* dia!!”



“Bagaimana saya bisa dikatakan pembunuh?” seru Suroso mengawali kisahnya hingga sampai di kamar 14 ini, “sedangkan yang membunuh adalah sepupu saya sendiri. Saya tidak peduli terhadap segala yang disebut warisan. Anda tahu, almarhum ayah saya meninggalkan banyak harta. Saya adalah pewaris tunggalnya. Kebaikan hati ayah mengharapkan saya memberikan hibah kepada paman saya yang terkungkung dalam kemiskinan. Untuk bisa menguasai harta warisan ayah saya, sepupu saya membunuh ayahnya sendiri dan menuduhku sebagai pembunuh ayahnya. Kini dia bebas berkeliaran di luar, bebas menikmati harta benda yang bukan miliknya. Bila nanti aku dapat keluar dari sini, aku benar-benar akan membunuhnya!

Lalu Nugroho dan Burhan pun mengisahkan dirinya masing-masing hingga mereka dijejaskan ke dalam penjara ini. Kisahnya sama seperti kisah Ibrahim dan Suroso. Mereka berdua juga sama-sama menjadi korban fitnah dan tuduhan keji.

Aku menjadi menyesal dengan apa yang telah kuungkapkan pada diri mereka. Tadinya aku mengira bahwa mereka benar-benar penjahat; pembunuh dan pemerkosa. Tapi kenyataannya, mereka adalah orang yang baik.

Mereka mengeluh bahwa mereka tidak berdaya. Mereka tidak bisa membeli pengacara. Mereka tidak memiliki uang untuk menyewa pengacara. Pendidikan

mereka pun tidak memungkinkan mereka bisa berurusan dengan hukum secara benar. Mereka mengalah. Mereka pasrah. Mereka menunggu nasib. Mereka menanti takdir.

Dulu, ketika mereka belum berada di tahanan ini, mereka sering menyaksikan para pemerkosa dan pembunuh yang ditayangkan di layar kaca dan bagaimana akhir dari kehidupan mereka. Di antara para pemerkosa dan pembunuh itu, ada yang dijatuhi hukuman 20 tahun; ada juga yang dihukum seumur hidup; tetapi ada juga yang dijatuhi hukuman mati: digantung, disetrum, atau ditembak berama-ramai.

Aku sendiri menjadi ingat pelaksanaan hukuman mati yang dijatuhkan kepada Tibo cs, kelompok perusuh dari Ambon itu. Tiba-tiba pula, wajah Amrozi, Dr. Azhari, Imam Samudera, menari-nari di pelupuk mataku. Ucapan '*Allahu akbar*' yang sering diucapkan Amrozi di depan pengadilan terekam jelas dalam benakku, dan tergambar jelas bagaimana raut mukanya di mataku.

Akankah takdir mengakhiri hidupku seperti mereka, sedangkan aku orang yang tidak bersalah? Apakah aku harus mati seperti mereka, sedangkan aku hanyalah seorang korban kebiadaban yang bernama fitnah dan tuduhan keji?!

"Tidak ada harapan bagi kami, Mas Iqbal. Kami pasrah sekarang. Apa pun yang akan terjadi dengan

kami, kami akan terima. Apa pun hukuman yang akan dijatuhkan kepada kami, akan kami laksanakan dengan ikhlas. Hanya saja, yang tidak kami terima adalah fitnah itu, mas! Sangat menyakitkan bagi hati dan perasaan kami, sebab kami dituduh melakukan perbuatan yang tidak pernah kami lakukan. Kematian adalah hal yang biasa, sebab semua makhluk Allah akan mati dengan caranya sendiri-sendiri. Tetapi kami tidak ingin mati oleh sebab fitnah, mas. Tidak! Kami tidak ingin mati dengan cara yang tidak terhormat seperti itu. Lebih baik kami berkelahi dengan polisi itu hingga jelas siapa yang akan mati terlebih dahulu, daripada kami menanggung malu akibat fitnah keji seperti ini!”

“Apakah para sahabat semua ini muslim?” tanyaku.

Mereka mengangguk.

“Para sahabat adalah saudara-saudaraku sendiri. Seperti halnya para sahabat, aku sendiri tidak tahu nasib apa yang akan mengakhiriku. Bisa jadi aku akan dipenjara seumur hidup, atau aku dijatuhi hukuman mati. Sekarang ini, hukuman apa yang lebih berat dijatuhkan pada seseorang, kecuali orang itu dianggap teroris? Orang-orang boleh mencibir, mengejek, atau menghina para sahabat sebab mereka menganggap para sahabat ini adalah pemerkosa dan pembunuh. Tetapi Allah SWT? Allah Maha Mengetahui. Allah

mengetahui bahwa kita tidak bersalah. Manusia itu seharusnya malu kepada Allah dengan dosa dan kesalahan yang dilakukannya, sedangkan para sahabat tidak melakukan pemerkosaan atau pembunuhan. Para sahabat tidak perlu malu. *Insyaaallah*, para sahabat ini termasuk orang-orang yang mulia di sisi Allah SWT.”

Suroso menitikkan air mata. Katanya, “Mas, sungguh seumur hidup saya belum pernah berurusan dengan polisi. Saya hanya memiliki seorang ayah yang sudah renta. Ibu saya sudah lama meninggal. Saya sedih apabila mengingat ayah saya itu...tidak ada siapa pun yang menemaninya; yang menyuapinya. Kenapa hukum tidak adil seperti ini, mas? Kenapa?!”

Aku menjadi ingat pula terhadap ibuku, pun terhadap ayahku.

Dan aku menjadi teringat semuanya. Tentang pesantren, tentang kang Rakhmat, kang Rusli, tentang Amin, Dawam, tentang Kiai Subadar, Kiai Sepuh, tentang ‘Aisyah. Aduh, maafkan aku ‘Aisyah, sebab aku tidak segera bisa menemuimu. Aku tidak tahu sampai kapan aku berada di sini. Maafkan aku...

Aku juga ingat bu Jamilah, Irsyad, Fatimah. Kuingat pula Priscillia, dan...Anbar.

Siapa yang telah membawaku ke sini? Yang telah melakukan tuduhan keji seperti ini? Tiba-tiba, pikiranku tercurah hanya untuk memikirkan Anbar dan Priscillia. Jangan-jangan kedua gadis itu...

Jangan-jangan, selama ini Priscillia baik kepadaku hanya untuk mengorek siapa diriku dan kenapa aku berada di Salatiga ini. Jangan-jangan dia sudah memendam kecurigaan yang lama kepadaku, apalagi ketika akhir-akhir ini dia mulai melihat perubahan dalam diriku. Jangan-jangan dia yang telah melapor kepada polisi dan memfitnahku!

Atau Anbar?

Ah, darimana polisi brengsek itu mendapatkan informasi? Siapakah bangsat keparat yang telah memfitnahku ini?

Brengsek?

Bangsat-keparat?

*Masyaallah*, kenapa aku kembali menjadi orang yang suka memaki-maki seperti ini? Ke mana hatiku, ya Allah? kenapa aku bisa menjadi orang yang suka melaknat seperti ini? Bukankah aku sudah membaca al-Qur'an? Sudah menghafal hadis? Laikkah aku disebut ummat Muhammad?

"Sekarang, kira-kira jam berapa?" tanyaku.

"Mungkin sebentar lagi shubuh," jawab Nugroho.

"Bagaimana kalau kita shalat *tabajjud* saja, sekalian menunggu shubuh?"

"Ah, selama ini kami tidak pernah shalat. Percuma...!"

"Jangan begitu sahabat. Kepada siapa lagi kita mau minta pertolongan apabila Dia Yang Maha

Menolong kita jauhi? Kita ini *mazhlum*<sup>\*</sup>, dan *insyaallah*, doa *mazhlum* akan dikabulkan Allah SWT.”

“Tapi bagaimana kita mau berwudlu? Kami sering mendengar azhan dari sini dan sekalipun kami tidak pernah diberi kesempatan untuk berwudlu. Kami yakin, para penjaga tahanan itu juga muslim. Tetapi aku yakin pula mereka kafir semua! Buktinya? Kami tidak diberi kesempatan untuk berwudlu!”

“Pernah mendengar *tayammum*?”

“Pernah—tetapi kami tidak tahu caranya.”

Aku pun mengajari mereka cara bertayamum. Mereka menurut. Kulihat, secercah sinar harapan terpancar dari wajah mereka yang kusut. Aku pimpin mereka shalat sunnah dan shalat tahajud. Demi Allah, sungguh aku belum tahu apakah bisa shalat *tahajjud* dikerjakan secara berjamaah. Alasan kami mengerjakan berjamaah sebab kami ingin melakukan bersama-sama. Siapa tahu, doa kami akan semakin didengarnya dengan cara shalat bersama-sama.

\*\*\*

Hari pertama di kamar 14.

Aku hampir pingsan oleh sebab bau kamar yang kurasakan tidak segar ini. Tampaknya aku harus terbiasa di sini; terbiasa tidak dalam keadaan mandi. Kulihat seorang petugas mengantarkan makanan

---

\* Orang yang dizhalimi

untuk para tahanan—susu dengan roti bakar yang dialas dengan mentega atau margarin. Si pembawa makanan yang berpakaian seragam putih akan segera mengetok kamarku. Pintu besi berkeriut dibuka. Tanpa sepatah kata pun, ia meletakkan makanan pagi di atas meja kecil di sudut kamar ini. Dan seperti manusia bisu, ia mengangguk, tanpa senyum, keluar dari kamar ini. Pintu berkeriut sekali lagi.

Aku menoleh pada hidangan yang disediakan. Sahabat-sahabat selku juga menoleh tanpa selera. Mereka sudah hafal jenis hidangannya dan sudah mencicipi rasanya. Kopi busuk tak sedap, seru mereka kepadaku. Nggak usah diminum—nantinya mendatangkan penyakit, seru mereka lagi.

Aku pun menuruti apa yang dikatakan sahabat-sahabatku itu. hari ini, aku ingin tahu apa yang akan dilakukan petugas kepadaku. Aku tidak memiliki pengalaman di penjara, dan hal ini membuatku buta.

Aku hanya bisa meniti waktu, membayangkan denting-denting bunyi jarum jam. Tak ada yang bisa kukerjakan di sini, selain menunggu dan menunggu. Dan tak ada yang lebih membuatku gelisah sekarang ini, sebab aku menunggu sesuatu yang tidak pasti. Aku gelisah, dan sangat gelisah. Aku perhatikan raut wajah sahabat-sahabatku, satu per satu, dan aku tidak menemukan kerut kegelisahan pada masing-masing wajah itu. Apakah mereka tidak merasakan kegelisahan seperti yang aku rasakan ini? Bagaimana

mereka bisa demikian tenang dan pasrah, sedangkan tampaknya aku lebih mengetahui dan memahami bagaimana ajaran Islam akan membawa damai ke dalam hati? Aku tidak bisa tenang, walau aku tahu ajaran itu, sedang mereka? Lebih baik seperti mereka yang tidak terlalu memahami ajaran agama, tetapi memiliki ketenangan dan kepasrahan seperti itu? lalu, apa kelebihanku daripada para sahabat ini?!

Aduhai, apakah Irsyad tadi malam ingat pesanku? Apakah dia telah menghubungi orang tuaku? Duh, gusti, seandainya saja dia menghubungi orang tuaku, bagaimana nanti reaksi ibuku?

“Kepala rutan ingin bertemu dengan saudara,” kata petugas tahanan berkumis kerekut ke atas tatkala pintu kamarku dibuka.

Aku sedang duduk di atas pangkin kayu. Membaca, tepatnya mengumpulkan seluruh pengetahuan dan pemahaman yang aku miliki tentang apa yang telah aku baca dan pelajari. Aku tengah melafazkan sebuah ayat yang berbunyi, *“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.”*\* Betapa indah ayat itu aku rasakan. Akankah di tahanan ini akhir dari hidupku, ya Allah? Akankah aku mati dengan cara begini?

---

\* QS. al-Fajr: 27-30



“Heh, dengar tidak. Ayo ikut...!”

Aku diseret dari dudukku. Para sahabat hanya mampu memandanguku dengan terenyuh.

Kulewati kembali ruang-ruang tahanan. Berpasang-pasang mata memandangiku. Aku tidak peduli. Aku akan dihadapkan kepada kepala tahanan, dan mungkin ini kesempatan bagiku untuk menjelaskan siapa diriku sesungguhnya. Akan kutakan bahwa aku tidak bersalah dan aku korban salah ditangkap. Pokoknya, apa pun akan aku katakan kepadanya, supaya hatinya luluh dan segera memerintahkan untuk membebaskanku. Tak penting apakah dia akan meminta maaf kepadaku atas kesalahan penahanan ini atau tidak, yang penting aku segera bebas dari sini; segera kembali ke pesantren seperti rencanaku semula.

Ruang kepala rutan itu agak besar dan luas. Mejanya besar dan hitam dari muka hingga ke kakinya. Sebuah kursi berkusen diletakkan di depan kepala rutan. Petugas yang tadi membawaku seperti disengat kalajengking mengangkat tangan dan memberi hormat kepadanya. Kakinya yang bersepatu kulit menghentak lantai dari semen. Kepala rutan itu mengangkat muka. Dia meminta petugas itu keluar dan memerintahkan untuk memanggil seseorang yang bernama Umar.

Kepala rutan hanya diam menunggu dan mene-

lanjangiku dengan kedua matanya. Matanya itu sangat tajam, lebih tajam dari ukuran mata biasa.

Tak berapa lama kemudian, seorang petugas masuk, memberi salam, dan memberi hormat. Oo, aku baru tahu bahwa polisi berkumis tebal berkulit hitam dan berwajah norak itu bernama Umar. Dialah yang bertubi-tubi meninjuku tadi malam, menamparku, dan menendangku. Akankah aku kembali mendapat perlakuan yang sama di sini?

“Silahkan duduk, saudara...” perintah kepala rutan itu kepadaku.

Aku pun duduk.

Umar di sampingku. Kedua matanya tidak lepas-lepasnya memandangkanku.

“Saya minta, anda bekerja sama dengan kami,” katanya.

Aku diam.

Dia lalu mengajukan pertanyaan seperti yang ramai-ramai ditanyakan oleh para petugas tadi malam. Aku diinterogasi kembali. dengan pertanyaan yang sama; dengan dugaan yang sama, dan dengan orang yang berbeda. Tidak mungkin, tidak mungkin aku bisa meminta belas kasihan kepala rutan ini. Tidak mungkin aku akan dibebaskannya.

“Percayalah pada saya, Pak—saya tidak bersalah. Saya orang baik-baik. Saya meminta hak saya untuk mendapatkan pengacara...”

“Saudara punya hak untuk itu. Bahkan, jika saudara tidak mampu mencari pengacara, kami akan mendapatkannya buat saudara. Tapi percayalah, persoalannya sekarang bukan apakah saudara butuh pengacara atau tidak, namun saudara hanya cukup mengaku saja bahwa saudara memang bagian dari kelompok Solo. Saya berjanji kepada saudara, jika saudara mengaku demikian ini, saya akan mintakan keringanan hukuman buat saudara. Bagaimana?”

“Tidak. Tidak bisa, Pak! Saya tidak akan mengakui perbuatan yang tidak pernah saya lakukan. Lebih baik kita bertemu di pengadilan saja, Pak...”

“Ngaku saja...!” ucap Umar geram. Kepalanya meninju tengkukku.

Kepalaku pening. Petinju saja dilarang untuk meninju tengkuk. Dan aku bukan petinju. Aku memiliki kepala yang lemah. Dunia berputar-putar.

Mulutku berkata tidak, tidak, dan tidak. Dan perkataanku disambut Umar dengan tinju dan tendangan kembali. kepala rutan itu hanya diam saja. Dia kecewa sekali denganku dan membiarkan Umar menjadikan aku bulan-bulanan.

Aku ingin melawan, tetapi apa daya. Tubuhku lemas. Aku limbung. Aku jatuh.

Kepala rutan itu memerintahkan Umar untuk membawaku kembali ke kamar 14. interogasi cukup hari ini.

\*\*\*

Hari kedua...

Aku pasrah sudah. Tak ada tanda-tanda siapa pun menjengukku di sini. Tak ada tanda-tanda ayah dan ibuku akan ke sini. Aku adalah orang asing di sini, di penjara ini, bahkan di kota ini. Aku tidak punya kolega siapa pun. Tidak juga aku memiliki kesempatan untuk meminta tolong siapa....

Telah empat kali aku diinterogasi. Dan telah berpuluh-puluh kali tubuhku menjadi sasaran pukulan dan tendangan. Seluruh persendianku sakit tiada terperi. Aku ingin menangis, tetapi untuk apa? menangis tidak akan pernah membebaskanku dari kamar 14 ini. Ingin berteriak, tetapi apa gunanya? Ingin marah, tetapi percuma. Semuanya tidak akan mampu menolongku.

Aku pasrah sudah. Jikalau memang Allah SWT mentakdirkan hidupku berakhir di penjara ini, aku mau apalagi aku? Aku hanya bisa berpasrah kepada-Nya. Barangkali, inilah azab yang harus aku terima secara langsung di dunia ini, atas segala dosa dan kesalahanku yang hampir kulakukan seumur hidupku.

Aku pasrah sudah. Apa arti sakitnya tubuhku akibat tendangan dan pukulan itu? Tidak ada artinya, jika dibandingkan dengan pedihnya siksa neraka! Ilahi, terlalu sedikit kebajikan yang aku lakukan jika dibandingkan dengan dosa dan kesalahanku. Cukup-

kah kebajikan ini menjadi pertimbangan bagi-Mu untuk memasukkanku ke dalam jamaah hamba-hamba-Mu?!

Ibrahim dan para sahabat terus memaksaku untuk menelan makanan barang sedikit. Sudah dua hari mulut memang aku kunci. Kuanggap hidangan yang diberikan kepadaku dan kepada para tahanan di sini adalah hidangan *haram* seharam-haramnya. Aku tidak mau memakan makanan yang diberikan oleh kelompok penuduh dan pemfitnah yang disebut polisi!

\*\*\*

Hari ketiga...

Kedua mataku hampir saja sulit untuk kubuka. Kedua tanganku sulit untuk kugerakkan. Bahkan sekedar untuk duduk pun aku sulit melakukannya. Tubuhku benar-benar sudah tak berdaya. Tak ada sesuap nasi yang mampir ke mulutku selama tiga hari ini. Tidak juga roti. Tidak pula kopi. Lebih baik aku mati daripada memakan makanan dan meminum-minuman yang dihidangkan oleh penjahat yang bernama polisi di sini!

Walau sejujur tubuhku sulit kugerakkan, pendengaranku masih normal. Aku mendengar bagaimana para sahabat menghiburku. Aku mendengar ucap keprihatinan mereka atas apa yang menimpaku. Tak henti-hentinya Ibrahim mengucapkan kalimah takbir

untuk kekuatanku. Aku mendengar doa malam mereka yang mendoakanku. Aku juga mendengar mereka mengatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan siksaan seperti siksaan yang diberikan kepadaku. Aku mendengar semua itu.

Ada langkah-langkah kaki petugas mendekati kamaa 14 ini. Aku sudah hafal bahwa dia akan mencariku, lalu membawaku, menyiksaku. Mungkin, tidak ada yang lebih menyenangkan bagi jiwa Umar, kecuali menyiksaku.

Dengan jelas aku mendengar geretan pintu besi yang dibuka. Sayup-sayup aku dengar Ibrahim dan para sahabat meminta petugas itu untuk tidak berlaku kasar kepadaku, sebab ketidakberdayaanku.

“Ada yang ingin bertemu saudara....!”

Aku mendengar kalimat itu sejelas-jelasnya. Lalu muncul harapanku. Harapanku sedikit demi sedikit memunculkan kekuatanku. Kubuka kedua mata, lalu kucoba untuk duduk dari pembaringanku.

*Allahu akbar.*

Terpujilah Engkau, duhai Allah-ku...!

Aku bisa duduk. Aku bisa melihat wajah-wajah temanku. Ada binar-binar kegembiraan yang tersirat di sana.

“Ada yang ingin berjumpa denganmu, saudaraku...!” seru Ibrahim tertahan. “Semoga ini menjadi kabar baik bagimu.”

Aku mengangguk pelan, dan kucoba untuk tersenyum.

“Bismillah, dan temuilah!” seru para sahabatku.

Aku berdiri pelan. “Doakan aku....!”

“Allah bersamamu! Allah bersama kita! *Allahu akbar...*” seru para sahabat.

Dengan dituntun oleh petugas penjara tersebut aku melangkah keluar dari ruang tahanan. Dia bukanlah petugas yang membawaku seperti kemarin. Dia amat sopan. Setidak-tidaknya, dia masih mau menghargai keadaanku yang hampir tak berdaya ini.

Di belakang, suara para sahabat masih mengiringiku. Pekik takbir mereka menguatkan jiwaku. Gema takbir itu kemudian diikuti oleh pekikan yang sama, yang terucap dari para napi di kompleks ini. Dalam sekejap saja, pekikan takbir membahana di mana-mana.

*Allahu akbar. Allahu akbar. Walillah al-khamd....!*

\*\*\*

Adakah yang lebih baik dari cinta yang mampu merekatkan jiwa-jiwa manusia? Keindahan-Mu, duh Ilahi, telah Engkau tampilkan hari ini. Hari ini aku dijenguk oleh bu Jamilah, Fatimah, Irsyad, Priscillia, Anbar, dan banyak lagi yang lainnya, yang tidak aku kenal. Adakah yang lebih baik dari cinta yang bisa membawa mereka menjengukku ke sini?!

Untuk beberapa saat, orang-orang ini membiarkan melapah makanan yang dibawa mereka. Inilah makanan halal yang pertama kali bisa aku makan sejak di rutan ini, yang telah dibawa oleh tangan-tangan dan hati-hati yang bersih. Ayam bakar, jeruk, air mineral, pisang, tempe goreng, tempe bacem, roti, jambu, dan macam-macam lain yang telah dibawa mereka untukku. Aku hanya melahap sedikit. Yang lain akan aku berikan kepada para sahabat di kamar 14.

Priscillia menangis. Bu Jamilah dan Fatimah demikian juga. Anbar sedari tadi hanya menunduk saja. Irsyad dan kawan-kawannya hanya melihatku terenyuh.

“Maafkan kami, mas,” kata Priscillia sesungguhnya. “Terpaksa baru hari ini kami bisa menjengukmu. Kami sulit menemukanmu sebab kami tidak tahu kemana kamu dibawa. Kami telah mendatangi kantor-kantor polisi di kota ini—siapa tahu mas Iqbal di bawa ke sana. Dan ternyata mas Iqbal tidak ada. Kami hampir putus asa. Kami baru tahu tadi ketika koran-koran memberitakan bahwa mas Iqbal dibawa ke sini. Maafkan kami...”

“Kak, aku juga minta maaf. Aku tidak bisa melaksanakan amanah kakak untuk menghubungi orang tua kakak. Kakak tidak bilang siapa nama orang tua kakak dalam buku telpon di hp kakak. Saya bingung. Saya tidak tahu harus menghubungi siapa. Lalu saya



teringat mbak Priscillia. Pagi hari setelah kakak dibawa ke sini, saya hubungi mbak Priscillia. Dan bersama teman-temannya, kami mencari kakak sejak saat itu...”

“Aku tidak tahu harus bilang apa kepada kalian, kecuali rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Aku bersyukur kepada Allah, sebab Dia masih memberikan aku saudara-saudara seperti kalian. Sekali lafi terima-kasih....”

“Tentu mas Iqbal telah mendapatkan perlakuan yang kasar di sini...” Priscillia semakin keras menangisnya. “Maafkan aku, mas...”

“Nggak apa-apa. Nggak usah menangis. Ini ujian dari Allah. hanya saja, aku tidak habis mengerti kenapa aku bisa dituduh sebagai teroris. Siapa yang tega-teganya melakukan tuduhan keji ini...”

Ketika aku tanya seperti itu, mereka semua menunduk lesu. Aku yakin ada sesuatu yang mereka sembunyikan.

“Mas, barangkali sayalah yang salah...” tiba-tiba Anbar membuka suara. “Sayalah yang bertanggung-jawab, mas...”

Aku menelan ludah. Kutatap wajahnya dalam-dalam.

“Keberadaan mas di rumah bu Jamilah memang telah saya laporkan kepada ikhwan di majlis taklim. Kedatangan tiga ikhwan malam itu ke rumah bu

Jamilah juga karena saya. Orang-orang di majlis taklim sudah tahu keberadaan mas Iqbal di sana. Demi Allah, saya tidak melaporkan keberadaan mas ke polisi. Barangkali, ada di antara ikhwan yang berbuat begitu. Maafkan saya, mas....”

“Kau tidak salah...,” kataku. “Tidak mungkin. Janganlah kamu merasa bersalah kepadaku. Para polisi itu justru menuduh aku dan ikhwan-ikhwan sahabatmu itu sebagai kelompok teroris. Jadi tidak mungkin kalau kalian yang berbuat...”

“Lalu siapa, kak?”

“Apakah dari teman-temanku sendiri?” tiba-tiba Priscillia berkata begitu. “Aku memang pernah bercerita tentang persahabatan kita kepada beberapa kawan. Apakah mungkin di antara mereka melaporkan mas ke polisi? Apakah di antara mereka yang tidak suka persahabatan kita, mas, sebab saya seorang Kristen dan mas seorang muslim?”

“Menurutku,” demikian Irsyad menyela, “siapa pun dia yang telah melakukan tuduhan keji dan fitnah itu tidak penting sekarang. Kita berdoa saja semoga Allah menghancurkannya! Yang penting sekarang, bagaimana kak Iqbal bisa segera keluar dari sini....”

“Iya, mas. Saya sudah kontak ke kampus. Rektor telah menunjuk pengacara untuk mengeluarkan mas dari sini. Bersabarlah sedikit mas—mas Iqbal pasti segera keluar dari sini...”

Waktu kunjungan telah habis. Petugas mempersilahkan saudara-saudaraku itu untuk pergi. Petugas yang tadi membawaku ke sini pun segera membawaku ke kamar 14. Tubuhku lumayan segar sedikit. Duh, Allah—ternyata Engkau masih memberikan harapan untukku.

—oOo—

## I4

### **Terpujilah nama-Mu, duhai Allah-ku...!**

Aku tidak tahu berita apa yang sekarang beredar di luar sana tentang diriku. Aku tersenyum kecil menyadari bahwa seorang Iqbal sekarang telah bermetamorfosis lagi, dan itu sudah dilakukannya selama dua kali; seorang Iqbal yang berubah dari penjahat jalanan di Jakarta menjadi Iqbal yang mencoba untuk hidup penuh makna dan dalam kasih sayang Ilahi di pesantren; lalu seorang Iqbal yang akhir-akhir ini telah menyedot perhatian masyarakat luas akibat dianggap sebagai teroris. Berita apa yang lebih manis untuk dikecap banyak orang, kecuali berita tentang kejahatan? Dan kejahatan apa yang telah dibicarakan oleh beribu-ribu bahkan berjuta-juta mulut di seluruh dunia sekarang ini, kecuali kejahatan teror? Nisbat teror telah diletakkan dalam dadaku dan menjadi lencana yang terlihat mengerikan oleh berjuta-juta

mata. Semoga Allah menutup mata kedua orang tuaku sehingga mereka tidak sedih dan terluka karena apa yang sekarang ini menimpaku.

Hari ini adalah hari keempat aku mendekam dalam penjara. Hari ini kerudung harapan kembali terbuka untukku, sebab aku tidak lagi diperlakukan secara sadis oleh para petugas itu. Ibrahim, Burhan, Radli, dan Ridlo merasakan benih-benih kebahagiaan melihat perkembangan yang manis ini, seakan-akan apa yang telah menimpaku menimpa mereka pula. Diriku menjadi bagian diri mereka seumpama kami adalah tubuh yang satu. Separuh jiwaku berbahagia karenanya, tetapi separuh yang lainnya masih terasa asam oleh sebab harapan yang belum berbuah kenyataan dan oleh sebab memikirkan nasib para sahabatku sendiri. Sebagaimana aku, mereka tidak bersalah. Mereka di sini hanya sebagai korban dari ketidakberdayaan mereka. Maka apa artinya aku bebas, misalnya, sendainya saja mereka masih mendekam dalam tempat seperti ini, sedangkan mereka bukanlah para pendosa?

“Yang penting, mas Iqbal bisa keluar dari neraka ini. Jangan memikirkan kami. Biarlah kami di sini sebab mungkin inilah sebaik-baik tempat yang kami miliki sekarang. Mungkin, seandainya saja kami tidak di sini, kami akan dikalahkan diri kami sendiri dengan kejahatan daripada kebajikan. Kami ini laksana orang

miskin yang tidak melakukan kejahatan sebab kami miskin, maka bisa jadi kami akan menjadi penjahat jika kami kaya. Sudah seharusnya kami menghargai dan menjunjung tinggi kemiskinan ini.”

“Tidak bisa demikian, duhai para sahabat,” kataku. “Bagaimanapun juga, selama masih ada kesempatan dan waktu, selama itu pula kita harus mencoba membersihkan nama baik diri kita sendiri. Aku berharap, saudara-saudaraku di luar sana berhasil mendapatkan pengacara dan berhasil mengambilkmu dari sini. Aku berjanji, atas nama Allah, kepada kalian bahwa apabila aku bisa bebas dari sini, aku tidak akan melupakan kalian. Akan kucarikan pengacara yang handal untuk bisa mengeluarkan kalian dari tahanan ini. Tidak sepantasnya orang-orang baik seperti kalian berada di tempat ini?”

“Batas antara harapan dan khayalan itu sangat tipis, mas,” Radli berkata. “Saya takut kita terlalu berharap, sedangkan itu bukan harapan, tetapi itu khayalan. Yang perlu kita lakukan sekarang adalah berdoa kepada Allah agar Dia mengijinkan mas segera keluar dari tempat ini...”

“Kau benar. Pada kenyataannya, aku belum bisa bebas dari sini. Aku juga tidak tahu seberapa besar kekuatan yang dimiliki oleh sahabat-sahabatku di luar sana untuk bisa menarikku dari penjara ini. Kamu benar, hanyalah kepada Allah kita seharusnya menyerahkan urusan ini.”

Allah-lah akhir dari segalanya. Dia juga awal dari segalanya. Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang Lahir dan yang Batin. Dalam ilmu-Nya, tersembunyi segala rahasia hidup, baik yang nampak maupun yang tidak. Manusia hanya bisa berusaha, dan hasilnya kembali kepada kuasa Ilahi. Nasib manusia terkadang berasa asam, walau sebenarnya yang manis tidak akan bisa dirasakan manis jika yang asam tidak dirasakan. Sedih adalah hal yang biasa dan lumrah. Keberadaan sedih amat dibutuhkan agar jiwa menjadi seimbang.

Hari ini, aku lalui dengan duduk dan berbincang dengan para sahabat. Jika bukan karena adanya secercah harapan, mungkin tak ada bedanya lagi antara diam membisu mengunci mulut dengan duduk dan berbicara di penjara ini; tak ada bedanya antara hidup dan mati.

\*\*\*

Hari ini tak ada petugas yang menggelandangku lagi untuk diinterogasi. Mungkin mereka bosan menanyaiku dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama, sedangkan aku menjawabnya dengan jawaban yang sama pula. Mungkin mereka juga bosan harus selalu menendang dan meninjuku, sebab jika hal itu sudah menjadi kebiasaan, maka semua kebiasaan akan mendatangkan kebosanan juga. Atau, barangkali sudah ada tanda-tanda yang baik tentang nasibku?

Matahari agaknya sudah lama meninggalkan *zenit*. Dia pastilah sudah berada di ufuk barat sana, segera bersiap-siap menuju pembaringan semesta dan berganti jaga dengan rembulan dan bintang-bintang. Aku mulai merasa harapan yang tadi berpenda-pendar mulai meredup seiring dengan redupnya sang surya menuju keremangan senja. Hatiku berdesir-desir. Jantungku berdegup kencang. Apabila malam telah datang, kemungkinan besar harapanku hari ini berbuah kesia-siaan belaka. Tidak mungkin aku akan bisa bebas dari ini. Tidak mungkin.

Suara azan maghrib bergema menandai datangnya malam. Jika harapanku berbentuk roti, maka sekarang ini yang tersisa adalah roti irisan terakhir, yang jika dimakan tidak akan mengenyangkan dan bahkan mendatangkan rasa haus. Roti harapanku mulai menyisakan keputusan.

\*\*\*

Malam merangkak membalut hari dan mampu membisukan mulut-mulut kami yang berada di kamar 14 ini. Hari ini harapan telah pergi. Hari ini doa-permohonan kami tidak dikabulkan oleh Yang Ilahi.

“Barangkali Allah memintamu bersabar, mas....” kata Radli memecah kebisuan kami setelah sekian lama.

“Tidak hanya barangkali—aku pikir, tetapi memang Allah menyuruh kita untuk bersabar,” sergah Ibrahim.



“Lebih baik, kita tidak perlu berpikir. Tidak tepat berpikir tentang kebebasan dari dalam penjara, sebab yang akan bisa menentukan bebas tidaknya kita di sini adalah orang yang ada di luar penjara. Tergantung orang di luar sana sekarang, apakah mereka telah berbaik-baik kepada Allah ataukah belum sehingga doa mereka demi kebebasan mas Iqbal akan diterima-Nya atau tidak,” kata Burhan.

Benar apa yang dikatakan Ibrahim itu, pikirku. Tidak ada yang bisa aku lakukan sekarang ini, kecuali bersabar dan memasrahkan diriku seutuh-utuhnya kepada kehendak Ilahi. Benar kata Ibrahim sebab Rasulullah saw telah bersabda bahwa iman itu memiliki sepasang sayap: satu sayap bernama sabar, dan sayap yang lain bernama syukur. Selama ini aku kurang bersyukur kepada Allah, maka akankah aku tidak bisa bersabar juga?!

“Mengapa kita tidak isi waktu ini dengan berdoa lagi? Memohon pertolongan lagi? Saya kira hal ini lebih baik daripada kita mengeluh dan berputus asa. Maaf, mas, saya ini orang yang bodoh dalam agama. Tetapi, mungkin sedari tadi kita tidak serius dalam berdoa kepada-Nya. Mungkin hati kita masih kotor tadi. Mungkin hati kita masih kurang ikhlas kepada kehendak-Nya. Ini mungkin loh...”

“Ah kamu ini, Li, seakan-akan kamu tahu isi hatiku. Dari tadi hatiku telah aku bersih-bersihkan. Dari

tadi telah kuisi hatiku hanya untuk mengingat Allah, memohon petunjuk dan pertolongan-Nya. Kalau kamu tidak percaya, masuklah ke dalam hatiku dan lihatlah ada apa di sana...” celetuk Ridlo.

“Ah, nggak mau—hatimu bau...!” gurau Burhan.

Kami tersenyum. Ketegangan kami sedikit mencair.

Walau mereka bergurau, kutemukan pula kebenaran dalam diri mereka. Kurenungkan bahwa memang aku sempat meragukan kehendak-Nya; aku sangsi kepada-Nya. Aku hampir putus asa dari kasih-sayang-Nya. Aku kurang sabar. Aku kurang ikhlas. Hatiku masih kotor dengan penyakit keputusan, penyakit kekurangsabaran. Separuh hatiku masih gelap. Separuh hatiku masih dikuasai nafsu. Dan nafsulah yang barangkali telah menghalangi doa-permohonanku.

“Gimana, mas? Apa kita perlu mengulangi doa lagi?”

“Iya—harus...!” jawab Ibrahim.

“Lebih baik kita membaca apalah...seperti di pengajian-pengajian itu..”

“Membaca apa?”

“Ya apa saja, yang penting kita seru nama-Nya dan memohon pertolongannya.”

“Kau yang memimpin mau nggak?”

“Loh, kok aku sih? Apa kehebatanku sehingga aku harus memimpin doa. Lagi pula, belum kita tentukan

kita mau membaca apa kan? Mas Iqbal tuch yang harus memimpin doa. Bukankah di antara kita, dialah yang paling luas ilmu agamanya?”

“Iya, aku setuju. Bagaimana kalau kita mem-wiridkan asma “Allah” sebanyak 50 kali?”

“Ah, terlalu sedikit tuch, lima puluh. Tanggung amat! Kita wiridkan asma “Allah” 100 kali, bagaimana? Setuju?!”

“Setuju. Tapi selesai mewiridkan itu, kita baca surah al-Fatihah sebanyak 100 kali, *kulhu*\*100 kali, *falaq-binnas*\*\* sebanyak seratus kali pula. Pokoknya seperti biasa kita *tablilan*, hanya saja kita ulangi masing-masing 100, tidak 3 atau 7 seperti biasa. *Insyallah*, dengan cara ini, Allah akan mengabulkan doa kita. kita memohon kepada-Nya supaya mas Iqbal segera dibebaskan. Setuju?”

Tiba-tiba Burhan berdiri. Dia melangkah menuju ke terali besi. Lalu dia berteriak keras-keras, “Duhai para sahabat di kamarnya masing-masing! Di kamar 13, kamar 12, kamar 5, pokoknya kamar mana pun yang mendengar suaraku ini. Aku Burhan penghuni kamar 14. aku dan sahabat-sahabat di sini segera akan membaca surah al-Fatihah, surah al-ikhlas, surah an-falaq, dan surah an-naas, masing-masing sebanyak seratus kali. Tetapi dimulai dengan wirid “Allah-Allah”

---

\* Surah al-ikhlas.

\*\* Surah al-Falaq dan surah an-Nas.

sebanyak 100 kali pula. Dari kamar 14 ini, kami mau berdoa kepada Allah untuk kebebasan Mas Iqbal—sahabat kita yang baik, taat, dan shalih ini, yang telah dituduh dengan kejam dan sadis sebagai teroris!

“Duhai para sahabat di kamarnya masing-masing! Jika kalian muslim, kalian boleh ikut mendoakannya juga. Siapa tahu Allah juga akan meringankan dosa dan kesalahan kalian; yang tidak salah, semoga cepat dibebaskan oleh Allah; sedangkan yang salah semoga diringankan hukumannya; yang mau dihukum mati semoga mati dengan *khusnul khatimah*! Para sahabat yang bukan muslim boleh juga berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing dan kepada Tuhannya masing-masing. Apabila Tuhan kaum muslim tidak mengabulkan, kita berharap Tuhan kalianlah yang akan mengabulkan, atau sebaliknya. Bagaimana para sahabat semuanya? Apakah kalian setuju...!!”

Pelan-pelan namun pasti, teriakan setuju mulai terdengar.

“Setuju, setuju, setuju.....!!”

“Terimakasih-terimakasih. Untuk malam ini saja, aku harap dengki dan permusuhan di antara kita, kita hapuskan sehapus-hapusnya. Malam ini marilah kita jadikan sebagai malam persaudaraan, malam cinta, malam kasih, dan malam yang penuh keberkahan dan mulia. Setuju.....?!”

“Setuju, setuju...!!”

“Terimakasih-terimakasih...!”

“Hooiii...mulainya kapan....?!” terdengar pertanyaan dari seseorang yang berasal dari kamar entah.

“Sekarang!!” jawab Burhan.

“Pake’ suara keras atau dalam hati?”

“Biar *keren*, pake’ suara keras saja. Gimana?!”

“Setuju, setuju...!! tapi siapa yang memimpin?!”

“Mas Iqbal....”

“Oke.”

Tiba-tiba, lampu yang berada di lorong-lorong kamar menyala. Suara gaduh pun sedikit demi sedikit mereda.

Terdengar suara langkah-langkah kaki yang bersepatu kulit. Hentakan kakinya demikian keras. Kami yang berada di atas dipan kemudian menuju teralis besi. Kami ingin tahu siapa petugas yang datang itu dan untuk apa, sebab tidak biasanya petugas malam itu menghidupkan lampu setelah lampu tadi dimatikan.

Apa yang kami lakukan ternyata dilakukan juga oleh para tahanan di kamar-kamar yang lain yang bisa kami lihat.

Kami diam, diam menunggu.

Suara tapak kaki semakin mendekat, mendekat ke kamar kami. Semakin jelas suara tapak kaki itu, semakin berdebar jantungku. Jangan-jangan petugas itu akan ke sini, lalu membawaku kembali, lalu aku akan diinterogasi lagi, di siksa lagi, atau, apakah aku akan dipindahkan dari kamar ini?!

Dua orang petugas berdiri di depan pintu besi kamarku. Salah satu dari mereka membawa anak kunci, anak kunci borgol kamar ini.

“Saudara Iqbal—mulai sekarang anda bebas....! Anda dibebaskan. Anda boleh keluar dari penjara ini. Anda tidak bersalah!”

Demi Allah yang menguasai malam dengan gelapannya, dan yang menguasai siang dengan cahayanya; demi Dia yang menghidupkan dan mematikan; demi Allah yang semua nasib tergantung kepada-Nya, aku tidak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar ini. Aku diam. Tubuhku gemeteran. Mulutku terkunci. Kedua tanganku hanya bisa mencengkeram jeruji-jeruji besi.

“Mas, *alhamdulillah, masyaallah, laa hawla wa laa quwwata illa billah*. Mas Iqbal bebas....mas Iqbal bebas....”

Aku lihat Ibrahim bersujud syukur, lalu diikuti Burhan, Radli, dan Ridlo. Aku sendiri masih berdiri kaku dan gemeteran.

“Hooiii....ada apa, hei...kok diam saja....” terdengar seorang napi berteriak bertanya.

Burhan berdiri. Wajahnya lebih cerah dari sinar rembulan dan matahari.

“Terpujilah nama Allah, duh sahabat-sahabat yang berada di kamarnya masing-masing! Terpujilah nama-Nya. Mas Iqbal bebas....mas Iqbal bebas.....!!”

Sejurus kemudian, terdengar suara bergemuruh. Suara takbir, tasbih, dan tahmid terdengar di mana-mana.

“Bagaimana bisa bebas, padahal kita belum sempat berdoa kan?!” Seseorang berteriak-teriak lagi.

Dijawab Burhan kembali, “Ini karena para sahabat di kamarnya masing-masing berniat tulus dan ikhlas kepada Allah, kepada Tuhan, kepada Yesus, kepada Budha, kepada Dewa, atau kepada siapa pun Dzat Yang Menguasai jagat raya. Hanya dengan niat yang tulus, Tuhan telah mengabulkan. Ini hebat, ini luar biasa. Ini *masyaallah* banget....” Burhan tidak bisa menyembunyikan rasa harunya. Dia bersimpuh. Dia menangis. Dia bersujud kepada Allah SWT.

*Allahu akbar...*

*Allahu akbar.*

Terpujilah nama-Mu...

Terpujilah Engkau, duhai Allah-ku....

“Sekarang, saudara boleh keluar. Mari ikut saya...” ajak ramah petugas itu kepadanya.

“Bolehkah saya keluar besok saja, Pak. Saya mohon...”

Petugas itu bingung. “Anda ini bagaimana? Anda bebas, anda sudah boleh keluar...”

“Pak, iijinkan saya bersama sahabat-sahabat saya terlebih dahulu di sini, hingga besok pagi. Bagaimana, Pak?”

“Terserah saudara....”

Dan kedua petugas itu berlalu, setelah satu di antaranya mengunci pintu besi kamar kami kembali.

—oOo—



## 15

**Haru Biru Perpisahan**

Malam itu, niat kami untuk berdoa kepada Allah tetap kami nyatakan. Kami tetap mewiridkan apa yang tadi telah dikatakan Burhan. Hanya saja, niat kami berubah: dari permohonan menjadi ungkapan terimakasih; dari kesabaran menjadi syukur. Ya, kami berdoa kepada Allah untuk melahirkan rasa syukur kami kepada-Nya. Awalnya, ada seorang petugas yang mau melarang, tetapi tatkala mereka mendengar apa yang kami wiridkan, tak ada kuasa bagi petugas itu selain diam setuju. Kami membaca amalam itu hingga hampir shubuh menjelang. Kami tidak bosan mewiridkannya sebab hati kami-lah yang melakukannya.

Sebenarnya, ada pertanyaan yang menggajal dalam hatiku seandainya saja Anbar dan tiga lelaki muda yang mengusirku dari rumah bu Jamilah itu mendengar wirid kami. Aku bertanya, apakah amalan

yang kami baca ini akan dihukumi *bid'ah* oleh mereka? Mungkin, dalam tahanan ini hanya aku saja yang memendam pertanyaan ini. Para sahabat di sini mungkin tidak pernah memikirkan hal ini. Bukan karena aku tak peduli apakah wirid ini masuk dalam kategori *bid'ah* atau tidak jika aku—bersama para sahabat—mewiridkannya. Aku pikir, ini bukan *bid'ah*. Kalau toh kemudian disebut *bid'ah*, ini pasti *bid'ah* yang sangat baik, tetapi aku lebih suka menyebutnya sebagai bukan *bid'ah*. Menyebut asma Allah berkali-kali bukanlah *bid'ah*; membaca surah-surah dalam al-Qur'an sejumlah tertentu juga bukan *bid'ah*. Maka sungguh adalah biadab jika ada yang menganggapnya sebagai *bid'ah*.

Apalagi kalau aku mencoba memasuki hati para sahabat. Mereka melakukan wirid ini dengan niat yang tulus, yang ikhlas, yang sungguh-sungguh. Mereka hanya tahu bahwa demikian inilah satu-satunya cara untuk mengetuk pintu pertolongan-Nya, di samping cara shalat.

Ketika terdengar adzan shubuh, kembali Burhan meneriaki para sahabat di kamarnya masing-masing untuk melakukan shalat shubuh—dengan berjamaah, di kamarnya masing-masing. Tentu saja bersuci dengan bertayamum. Jika belum ada yang bisa cara bertayamum, maka Burhan mengatakan bahwa niatnya cukup diucapkan di dalam hati saja, terserah mau

memakai bahasa Arab—kalau bisa—atau bahasa Indonesia, atau bahasa Jawa, atau bahasa Inggris juga nggak apa-apa. usap wajah dan lengan kalian dengan debu-debu yang menempel di dinding kamar kalian. Jangan memakai debu di dipan kalian sebab bisa jadi debu itu tidak suci akibat kalian kentuti atau najisi!

Di kamar 14 ini, kami pun segera menjalankan shalat shubuh dengan berjamaah. Usai shalat, kami terlibat dalam perbincangan yang menyentuh hati, khususnya hatiku sendiri.

Atas nama langit, tiba-tiba kurasakan berat sekali untuk meninggalkan kamar 14 ini. Tiba-tiba, aku sudah merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kamar ini, menjadi bagian dari diri para sahabat-sahabatku di sini. Selama lima hari aku di penjara ini, kurasakan seperti sudah seumur-umur hidup bersama para sahabat. Mereka yang tadinya tidak aku kenal sama sekali seumpama sosok manusia asing bagi jiwaku, sekarang sudah seperti saudara kandungku sendiri. Mereka pun dulu tidak saling kenal dan berada dalam ruang ini bukan dengan tujuan untuk saling kenal-mengenal. Kamar ini adalah kamar pesakitan, dan kamar pesakitan bukanlah kamar untuk saling mengenal. Namun, dengan mengalirnya waktu membuat mereka saling mengenal, dan aliran waktu itu juga membasahi waktu yang kumiliki sehingga aku pun menjadi kenal dengan mereka sebagaimana

mereka mengenalku di sini. Islam merekatkan hati dan perasaanku dengan hati dan perasaan mereka. Sungguh, berat rasanya aku meninggalkan mereka, terutama setelah apa yang kami lakukan semalaman tadi.

Namun, demi Allah aku tidak ingin berada di sini terus. Aku pun yakin, bahkan dia yang telah dijatuhi hukuman seumur hidup atau hukuman mati pun mungkin masih memiliki sedikit utopia untuk pergi dari tempat ini, alih-alih aku. Tempatku bukan di sini. Jika pun aku harus di sini, itu semestinya aku dapatkan oleh sebab keyakinan dan prinsip hidupku yang melanggar keyakinan dan prinsip hukum di negeri ini, bukan oleh tuduhan atau fitnah keji yang di-alamatkan kepadaku. Memang, aku telah membaca kisah orang-orang hebat yang terpaksa harus mendekam di dalam penjara akibat mempertahankan prinsip dan keyakinan mereka. Plato harus dipenjara agar dirinya layak disebut Plato. Al-Hallaj harus juga dihukum mati untuk menunjukkan jiwa mulianya. Rasulullah SAW harus mengasingkan diri dalam gua Hira untuk mendapatkn pencerahan. Musa dan Ibrahim harus terusir; Yesus harus terpaksa dilahirkan di kandang ternak; Budha harus menggembara untuk menemukan kesejatian diri.

Tetapi siapakah aku?

Aku bukan siapa-siapa. Aku hanyalah manusia

lemah yang baru berusaha untuk menjadi kuat dengan prinsip dan keyakinanku sebagai seorang muslim. Aku bukan Plato, bukan al-Hallaj, bukan Siti Jenar, bukan Imam Hambali, bukan siapa-siapa. Aku belum sanggup untuk memilih penjara sebagai pesantrenku, sebab aku lebih suka pesantren ketimbang penjara ini. Aku harus segera meminta maaf kepada ‘Aisyah dan kiai Subadar. Aduhai, jika aku tidak mampir di sini, tentu aku sudah berada di pesantren lagi.

“Beberapa jam lagi, aku akan segera meninggalkan kalian di kamar 14 ini, duhai saudara-saudaraku. Aku terpaksa harus meninggalkan kalian di kamar ini. Tetapi aku berjanji aku berusaha mengeluarkan kalian dari tempat ini...”

Kulihat kesedihan terpancar di wajah para sahabatku ini. Mereka saling menunduk. Mereka saling membisu. Mungkin mereka juga merasa berat berpisah denganku.

“Kalian tidak boleh seperti ini. Kalian harus tegar, sebab hanya dengan ketegaran inilah saya bisa bebas dari sini. Jangan sedih begitu dong...heh, Ibrahim, Burhan. Kenapa kalian ini?!”

Menangis. Kudengar Ibrahim mulai menangis. Pemuda gagah dan lebih tua sedikit dariku ini bisa menangis? Menangis karenaku-kah?

“Tidak seperti biasanya, agama menyala-nyala terang di hati kami seperti sekarang ini, mas. Kami

khawatir, nyala ini akan segera redup seiring dengan kepergian mas Iqbal dari kamar 14 ini....”

“*Allahu akbar...* jadi, inilah yang telah membuat kalian bersedih?”

Kudengar Burhan juga menangis. Bahkan, sengukannya lebih menyalak daripada Ibrahim. Katanya, “Semalam aku berteriak-teriak pada para sahabat di penjara ini—untuk berdoa bermunajat kepada Allah. siapakah yang mengira bahwa aku telah gila sebab berteriak-teriak di tengah malam di penjara ini untuk berdoa dan bermunajat? Demi Allah, Burhan melakukan ini sebab Burhan memang harus melakukannya. Aku adalah orang yang buta terhadap agama. Selama ini, aku lebih banyak meninggalkan shalat daripada mengerjakannya. Dan Allah mengirimkan mas Iqbal ke sini untuk membuka hatiku kembali. Siapakah yang tidak sedih jika di dalam kegelapan ia kembali kehilangan cahayanya?”

“Jangan begitu, Burhan. Apakah arti cahaya jika sesungguhnya pelita itu adalah dirimu sendiri? Diri kalian sendiri? Cahaya sangat penting, tetapi memiliki pelita jauh lebih penting. Apa yang dimiliki pelita tidak mesti dimiliki cahaya, sebab cahaya hanya memiliki terang sedangkan pelita memiliki terang dan gelap sekaligus. Orang yang menapaki jalan menuju Allah adalah orang yang tidak hanya siap menerima cahaya, tetapi dia juga berani memasuki kegelapan.

Dalam penjara ini, setelah kepergianku, kalian harus menjadi pelita bagi diri kalian sendiri. Jangan hanya karena aku kalian ingat Allah, sebab mengingat Allah hanyalah karena Dia Dzat yang memang patut untuk selalu diingat....”

“Apakah kami nanti tidak akan terbakar? Aduhai, betapa banyak orang memiliki lilin dan ternyata lelehan lilin membakar kulitnya sendiri....

“Sahabat, nikmat apalagi yang melebihi terbakar-nya jiwa oleh sebab mengingat Allah dan membesarkan namanya? Shalat, puasa, haji, dan zakat—semuanya merupakan bentuk-bentuk dari cara kita mengingat Allah. Semua itu memiliki waktu sendiri-sendiri. Kita tidak bisa mengerjakan shalat shubuh di waktu zhuhur, atau shalat zhuhur di waktu isya. Mengapa ramadhan harus disebut bulan ramadhan dan bukan bulan yang lain? Sebab ia memiliki waktu sendiri-sendiri. Namun sahabatku, selama nafas masih bersatu dengan diri kita, selama itu pula kita memiliki waktu. Sebanyak kita hidup, sebanyak itu pula waktu yang kita miliki, dan seharusnya sebanyak itu pula kita gunakan untuk selalu ingat kepada-Nya. Aduh sahabat, ketahuilah bahwasanya aku selama ini terlalu banyak menyia-nyiakan waktu dan aku sungguh menyesal karenanya. Entah azab apa yang akan ditimpakan Allah kepadaku kelak di negeri akhirat sebab kelalaianku ini. Aku sedih jika harus mengingat hal

itu. Namun, aku selalu terhibur bahwa Allah itu Dzat Yang Maha Pengampun. Untuk itu, marilah kita memohon ampunan-Nya selagi waktu masih tersisa buat kita....”

“Bagaimana nanti kalau akhirnya kami benar-benar dihukum di sini? Alangkah sialnya nasib kami, mas....”

“Banyak orang bijak dan mulia mengakhiri hidupnya di penjara. Kebijaksanaan dan kemuliaan mereka peroleh justru tatkala mereka di penjara. Sebagiannya bebas, tetapi sebagiannya harus mengakhiri hidup di tempat seperti ini. Dengan sekuat tenaga yang aku miliki, aku akan coba membebaskan kalian dari tempat ini. Sisanya, marilah kita serahkan urusan ini kepada Allah saja. Pernahkah kalian mendengar Allah menghukum orang yang baik? Tidak, tidak ada. Jika Allah menghukum orang yang baik, sudah sepantasnya Dia kita tolak menjadi Allah kita! Kenapa? Sebab ke-Mahabaik-an Allah tidak akan pernah bertentangan dengan ke-Adil-annya! Aku yakin, *insyaallah*, secepatnya pula kalian akan terbebas dari sini....”

*“Amin, amin. Yaa Rabb al-‘alamin...”*

Kami terus menerus berbicara. Di dalam hati kecil, kami merasa heran, setelah semalaman tidak tidur, kenapa kantuk tidak pula menyerang?

\*\*\*



Detik-detik yang kutunggu pun telah datang. Petugas yang tadi malam mengabari kebebasanku telah datang kembali. Sekali lagi, dia mengucapkan selamat kepadaku. Aku menjabat tangan sahabat-sahabatku satu per satu. Aku peluk mereka satu per satu. Aku tidak bisa menahan tetes-tetes air mata.

“Tetap shalat dan tetap berdoa kepada Allah. Jangan pernah putus asa dari-Nya. *Allah ma’akum... allah ma’anaa.\* Assalamu’alaikum....*”

*“Wa’alaikum salam wr. wb...”*

Bersama petugas itu aku lewati kamar-kamar penjara ini. Para napi saling mengucapkan selamat kepadaku. Ada yang memintaku untuk didoakan seumpama aku ini seorang malaikat penyambung lidah doa; ada yang titip salam untuk orang tuanya; ada pula yang titip salam untuk istriku seumpama aku ini sudah beristri. Yang membuatku geli, ada yang titip salam untuk kekasihku. Kekasihku siapa?! Semoga Allah-lah yang menjadi kekasihku.

Pukul 08.00...

Udara kebebasan mulai menyapaku. Sekali lagi kutoleh ke belakang, dan kuucapkan selamat tinggal pada penjara beserta orang-orang yang ada di dalamnya. Aku mulai melangkah kaki dan bermaksud untuk menuju ke rumah bu Jamilah tatkala aku sadari bahwa sudah demikian banyak orang-orang berkumpul di depanku sana.

---

\* Allah bersama kalian, Allah bersama kita.

*Masyaallah*, demikian banyak orang berkumpul di sana...!

Aku melangkah, mereka pun maju. Kebanyakan dari mereka adalah para kuli tinta. Berkali-kali fotografer mengambil gambarku. Pertanyaan-pertanyaan mulai berhamburan bagai peluru.

“Apakah anda merasa bersalah?”

“Bagaimana perasaan anda setelah dibebaskan?”

“Bagaimana anda bisa dituduh sebagai seorang teroris?”

“Apakah anda kenal dengan Amrozi, Imam Samudera?”

“Ada yang mengait-ngatikan nama anda dengan ustadz Abu Bakar Ba’asyir...bagaimana komentar anda?”

“Apakah anda akan menuntut pihak kepolisian oleh sebab penahanan yang dilakukan terhadap diri anda?”

“Apakah rencana anda selanjutnya?”

Aku bingung.

Tak terbayangkan akan menjadi seperti ini kejadiannya.

Di antara mereka aku melihat Priscillia, bu Jamilah, Irsyad, Anbar, dan beberapa wajah yang kemarin aku kenal. Mereka ikut berdesak-desakkan. Mereka mencoba mencari celah untuk dapat mendekatiku.

Para wartawan masih gencar menyerangku dengan

pertanyaan-pertanyaan mereka. Aku masih diam. Aku belum pernah diwawancarai seperti ini, dan aku tidak suka wawancara, apalagi wawancara tentang kejadian yang baru saja menimpaku. Aku ingin bebas, sebab lima hari aku kehilangan kebebasanku.

Priscillia dan orang-orang yang aku kenal berhasil mendekatiku. Mereka tidak bisa menyembunyikan rasa gembira dan bahagia melihatku. Aku pun gembira dan bahagia dapat bersua kembali dengan mereka.

“Mas, kenalkan—ini Pak Togar pengacara yang telah mengeluarkan mas...”

“Saya Togar Gutagalung....”

“Sayas Iqbal Maulana...”

Kami pun berangkatlah.

Blitzs kamera membasahi kami yang tengah berangkatlah ini.

Pak Togar kemudian berupaya menenangkan para wartawan. “Yang penting sekarang mas Iqbal telah bebas. Penahanannya selama lima hari ini merupakan sebuah kesalahan. Terbebasnya beliau merupakan bukti yang menunjukkan bahwa beliau tidak bersalah....”

“Tapi apakah anda ingin menuntut?” tanya seorang wartawan.

“Anda bisa ceritakan bagaimana kejadiannya sehingga anda menjadi korban penangkapan yang tak bersalah?” tanya yang lain.

“Berilah kami sedikit informasi,” pinta yang lain.

Pak Togar melihatku dan tersenyum mengangguk.

Kulihat Priscillia, bu Jamilah, dan Irsyad. Tampaknya dia juga memintaku untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

“Terimakasih, sahabat wartawan semua. Mohon maaf sebab saya tidak bisa berkata banyak. Sebagaimana tadi disampaikan Pak Togar, yang penting saya telah bebas. Penangkapan saya adalah sebuah kesalahan. Terbebasnya saya adalah bukti bahwa saya tidak bersalah. Saya kira, memang, ada yang secara sengaja telah membuat laporan palsu tentang diri saya. Siapa dia? Saya juga bertanya-tanya. Tetapi siapa pun dia, saya telah memaafkannya sebab demikianlah agama menganjurkannya. Saya tidak dendam kepada siapa pun. Saya juga tidak akan menuntut pihak kepolisian. Terimakasih....”

Pak Togar pun segera mengajak saya, Priscillia, bu Jamilah, dan Irsyad menuju ke mobilnya. Aku sudah hampir pingsan berada di depan para wartawan. Aku ingin bebas, bahkan dari para wartawan. Aku meminta Pak Togar untuk mengantarkanku ke rumah bu Jamilah, sebab rumah siapa lagi yang bisa aku tuju selain rumahnya?

—oOo—

## 16

### Syahadat Cinta

Pukul 10.00....

Kami telah tiba di rumah bu Jamilah. Aku segera melompat turun ketika kulihat Fatimah berdiri di ambang pintu. Aku rindu melihat bola matanya yang indah. Kupeluk dia erat seperti aku memeluk diriku sendiri.

Bu Jamilah mengajak Priscillia dan Pak Togar masuk. Priscillia bersedia masuk, tetapi Pak Togar tidak. Pak Togar memanggilku.

“Mas, tugas saya sudah selesai sampai di sini. Saya ucapkan kembali, selamat atas kebebasan mas. Kebebasan mas membawa arti bagi kehidupan saya sendiri. Saya mohon pamit...”

“Sebentar, Pak. Bapak adalah pengacara saya dan saya klien bapak. Tentu saja ada yang perlu saya selesaikan dalam hubungan saya dengan bapak secara

profesional”

“Maksud mas?”

“Berapa biaya yang harus saya bayar untuk kebebasan saya dan atas jerih payah Pak Togar.”

Pak Togar tersenyum. Katanya, “Biaya? Biayanya berikan saja pada Tuhan. Atau, kalau toh mas mau membayar saya, ada yang lebih berhak untuk dibayar ketimbang saya. Sungguh, saya tidak mengharapkan imbalan apa-apa. Saya hanya menjalankan tugas.”

“Ada yang lebih berhak? Maksud...Bapak?”

“Seorang pengacara hanya bertugas untuk berkata dan berargumentasi. Dan itu sudah saya lakukan buat mas Iqbal. Lalu, kebebasan mas adalah berkat adanya yang menjamin diri mas kemarin...”

“Yang menjamin saya?”

“Ya.”

“Siapa?”

“Tanya Priscillia.”

“Apa dia yang telah menjamin saya, Pak?”

“Dia dan bu Jamilah. Ok mas? Saya harus kembali ke kampus nich. Sekali lagi selamat ya? Semoga sukses!”

Aku berdiri termangu.

Priscillia dan bu Jamilah menjamin kebebasan saya? Kalau Priscillia, aku tidak heran sebab mungkin dia dari keluarga kaya. Tetapi bu Jamilah? Ah, *masyaallah*, jangan-jangan uang yang dulu aku berikan kepadanya ternyata dipakai bu Jamilah untuk menjaminku....?

Aku segera masuk. Aku segera ingin tahu apakah benar dugaanku itu?

Sesampainya di dalam, bu Jamilah, Priscillia, dan Irsyad tengah berbincang-bincang. Mereka tengah membicarakan kebebasanku. Aku duduk dan ikut mendengar. Tak henti-hentinya bu Jamilah mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas kebebasanku. Berkali-kali ujung kainnya ia gunakan untuk menyeka air matanya—air mata kebahagiaan sebab telah melihatku terbebas dari penjara.

“Nak Iqbal, maafkan karena keberadaan nak Iqbal di rumah ini, nak Iqbal mendapat tuduhan keji seperti itu...”

“Sudahlah ibu. Saya berbahagia sebab saya sudah keluar. *Alhamdulillah*, ibu. Tapi, iijinkan saya bertanya kepada ibu, juga kepada Priscillia?”

Bu Jamilah dan Priscillia saling pandang kemudian memandangkanku.

“Benarkah apa yang tadi dikatakan Pak Togar?”

“Dia bilang apa, mas?” tanya Priscillia.

“Bahwa kalian telah menjaminku...”

“Ah, nggak usah dipikirkan. Jangan memikirkan jaminan yang telah aku berikan, sebab jaminan itu tidak ada artinya jika dibandingkan dengan apa yang telah diberikan bu Jamilah buat mas. Sungguh, mas, selama hidup Lia, baru kali ini Lia menemukan orang yang sangat baik seperti bu Jamilah. Orang mengira

bahwa bu Jamilah adalah orang yang miskin, tetapi sesungguhnya beliau ini adalah orang yang paling kaya yang pernah aku kenal....”

“Benarkah ibu menjaminku?”

Bu Jamilah menangis. Katanya, “Maafkan ibu nak, sebab ibu telah menggunakan uang yang nak Iqbal berikan tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada nak Iqbal. Maafkan saya...”

“Ibu....Jadi ibu belum menggunakan uang itu?”

“Belum nak. Dan *alhamdulillah*, ternyata ada manfaatnya. Allah seperti mengingatkan ibu supaya ibu tidak menggunakannya selama ini. Ibu cinta pada Allah nak. Kemuliaan dan kebesaran-Nya kembali terbukti...”

Terserah orang mau mengatakan apa terhadapku, jika sekarang ini mereka melihatku tidak bisa menahan diri untuk mengeluarkan air mata. Aku menangis. Jiwaku kembali berguncang.

“Kau benar, Priscillia...kau benar....”

Ada tetes-tetes air mata yang juga jatuh membasahi pipi Priscillia. Demi Allah, dia memang benar ketika mengatakan bahwa bu Jamilah adalah sejati-sejatinya orang yang kaya. Pantas saja selama ini bu Jamilah tetap mengemis, padahal dia telah kuberi uang, yang jumlahnya belum tentu didapat dari mengemis berbulan-bulan.

Hari ini aku kembali belajar dari bu Jamilah;



belajar tentang bagaimana seharusnya memiliki hati itu, ialah hati yang tulus dan ikhlas karena Allah SWT semata. Pengorbanan yang telah dia berikan kepadaku demikian besar.

“Mbak Lia, mbak Anbar mana?” Irsyad menyela dengan pertanyaannya.

Kuseka air mata. Kujawab pertanyaan Irsyad dengan pertanyaan pula, “Oh ya. Tadi di kepolisian aku melihatnya. Ke mana dia? Kenapa dia tidak ikut ke sini?”

“Sebentar lagi dia datang...” jawab Priscillia. “Tadi dia baru menjumpai ikhwan dan beberapa ukhti untuk diajak ke sini...”

“Kak, sepertinya akan ada kejutan kecil buat kak Iqbal ” seru Irsyad. “Kak Iqbal pasti kaget...!”

“Kaget?”

“Ya.”

“Hari ini aku sudah kaget berkali-kali, lalu ke-kagetan apa lagi yang akan aku temui?”

“Sabar dong...ya tidak, mbak Lia?”

Priscillia menunduk. Ada rona di pipinya.

Dan sungguh, melihat rona itu, kekagetan kembali mengguncang hatiku. Lalu apa yang akan membuatku kaget lagi?!

\*\*\*

Jam 11.30...

Orang yang ditunggu-tunggu pun datang. Seseorang mengucapkan salam dan kemudian lima orang masuk. Aku sudah kenal empat orang, sedang yang satunya aku tidak mengenalnya. Mereka berempat adalah Radli, Ridlo, Ahmad, dan Anbar. Seorang lagi adalah seorang *ukhti* sebaya Anbar.

Irsyad sudah menyiapkan dua tikar yang masing-masingnya merupakan alas yang aku dan dia gunakan untuk tidur. Aku, Irsyad, Ahmad, Radli, dan Ridlo duduk di atas tikar tersebut, sedangkan Anbar dan temannya, Priscillia, bu Jamilah, dan Fatimah duduk di atas kursi.

Aku tidak lagi mampu menyembunyikan rasa penasaranku. Kutanya Irsyad sekarang juga, “Sesungguhnya mau ada apa ini? Ada apa kok tiba-tiba wajahmu cerah sekali.”

“Kak, mbak Priscillia mau *bersyahaddah*...”

“*Bersyahaddah?*”

“Ya. Mbak Priscillia mau masuk agama Islam....”

“Hah, apa—mau masuk Islam?”

“Ya.”

“Mau...mau masuk Islam?”

“Ya.”

“Priscillia mau masuk Islam?”

Semuanya tersenyum. Aku pelototi wajah Priscillia, ada seulas senyum di bibir indahnyanya. Irsyad benar,

batu rubi itu memang berkilau indah.

Ada beribu perasaan berkecamuk dalam dada ini. Jika perasaan adalah gumpalan, maka telah bergumpal-gumpal perasaan bercampur-aduk menjadi satu dalam dada ini. Ada rasa senang dan bahagia, pasti, sebab apa yang lebih menyenangkan dan membahagiakan dari sebuah pencarian, kecuali ketika pencarian itu telah berakhir dan yang dicari sudah ditemukannya. Seharusnya aku bahagia dengan pencarian Priscillia ini.

Namun, apakah dia memilih Islam karena pencariannya?

Ada rasa sedih juga dalam dada ini, sebab aku mengenal Priscillia sebagai sosok Kristiani yang taat dan teguh dalam menjalankan agamanya. Dalam setiap perbicangannya denganku, dia justru sering mengutip ayat-ayat suci dari kitab sucinya, sesuatu yang waktu itu tidak bisa aku lakukan. Dia adalah teman dialog dan diskusi antar agama yang menyenangkan. Tadinya aku menduga bahwa dia sebagaimana aku yang senang dengan agamaku, dia pun senang dengan agamanya.

Pun ada rasa khawatir dalam dada ini, sebab aku takut dia masuk Islam karena keterpaksaan, entah dia dipaksa oleh dirinya sendiri maupun dipaksa oleh orang lain. Masuk Islam atau memasuki agama manapun seharusnya dilakukan dengan tanpa

paksaan, tetapi dilakukan dengan sepenuh hati sepenuh kesadaran.

Ada juga rasa takut dan cemas dalam dada ini, sebab jangan-jangan ada maksud-maksud tertentu di balik keinginan Priscillia untuk masuk agama Islam. Bukankah Snouck Hougronye masuk Islam bukan karena dia benar-benar ingin masuk Islam, melainkan karena tujuan-tujuan politis yang dia dan bangsanya miliki terhadap bangsa ini? Lalu mana yang menjadi alasan yang digunakan Priscillia untuk memilih Islam?

Ya, Allah, aku memohon kepada Engkau, jauhkan diriku dari rasa sedih, khawatir, takut, dan cemas yang menjadi bagian dari perasaanku ini. Semoga Priscillia memilih Islam karena pilihannya, pencariannya, perjalanan ruhaninya. Engkau Mahatahu, ya Rabb, terhadap apa yang tidak tampak oleh mata.

“*Ukhti* sudah siap?” tanya Ahmad kepada Priscillia.

“Ya, saya siap...”

“Sebelum *syahaddah* ini kita lakukan, sebelum *ukhtina* Priscillia berbaiat terhadap Islam, saya ingin bertanya kepada *ukhti*, apakah *ukhti* memilih Islam karena keterpaksaan, karena desakan, karena ketakutan, atau karena kesadaran?”

“Perjalanan sayalah yang menyebabkan saya memilih Islam. Saya mengetahui, saya memahami, dan saya sadar untuk memilih Islam...”

“Baiklah ikhwan wa akhwat rakhimakumullah. Pada hari ini, dengan seijin Allah SWT, kita ummat Islam di dunia akan memiliki saudara yang baru. Allah menjadi saksi atas peristiwa agung dan *insyaallah* penuh berkah ini. Marilah *ukhti* mengikuti saya untuk membaca kalimah syahadah tiga kali, dimulai dengan membaca basmalah. Tirukan saya. *Bismillah ar-rahman ar-rahim.*”

“*Bismillah ar-rahman ar-rahim.*”

“*Asyhadu an laa ilaa ha illallah*”

“*Asyhadu an laa ilaa ha illallah*”

“*Wa asyhadu anna muhammadan rasuulullah...*”

“*Wa asyhadu anna muhammadan rasuulullah...*”

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah..

Priscillia jatuh tersungkur dalam pelukan Anbar dan sahabatnya. Bu Jamilah tak henti-hentinya menyeka air matanya dengan ujung kainnya. Ahmad, Radli, Ridlo, dan Irsyad tak henti-hentinya mengucapkan takbir. Aku meneteskan air mata.

Aku teteskan air mata karena kebesaran-Mu, Ya Allah. Hari ini Engkau telah bebaskan aku dari penjara, dan hari ini pula seorang anak manusia telah Engkau iijinkan memasuki agama-Mu. *Allahu akbar*. Maha besar Engkau. Terpujilah nama-Mu....

Dengan sepenuh takzim, kami lalu mendengarkan uraian yang disampaikan oleh Ridlo tentang agama

Islam dan bagaimana hubungannya dengan agama-agama yang lain, terutama agama-agama samawi. Dikatakan olehnya bahwa agama Islam adalah agama yang paripurna, agama penghabisan, yang tidak ada agama lain setelahnya. Seperti halnya Muhammad Rasulullah SAW, beliau adalah nabi yang terakhir, *khatamun nabiyyin*, yang tidak ada nabi lain setelah beliau. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah yang terakhir, dimana ajaran ini tetap berhubungan dengan ajaran sebelumnya; bersifat melengkapi, membenahi, dan meluruskan.

Ridlo mengatakan bahwa Isa bukanlah Tuhan, sebab dia hanyalah nabi seperti halnya Rasulullah SAW. Ajaran Kristen hanya bisa diterima dan dibenarkan ketika Islam belum datang di bawa Rasulullah. Maka, setelah datang agama Islam, kebenaran Kristen menjadi batil dengan sendirinya.

“Karena itu, berbahagialah kita oleh sebab kita memeluk agama Islam, kita mendapatkan hidayah Islam. Islamlah yang akan membawa kedamaian bagi kita, baik kedamaian di dunia ini maupun kedamaian di akhirat nanti. Islam menyeru ummatnya ke jalan yang haq; menghancurkan berhala-berhala, khurafat dan *bid'ah*. Islam membebaskan kita dari kegelapan kepada cahaya.”

Lalu Ridlo mengutip sebuah ayat yang, katanya, merupakan Ayat yang terakhir diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang berbunyi:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.\*

Yang dimaksud dengan ‘darah’ dalam ayat tersebut adalah darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat al-Qur’an, kata Ridlo, dimana Allah berfirman:

Katakanlah: “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi – karena sesungguhnya semua itu kotor – atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”\*\*

Binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati.

---

\* QS. al-Maidah: 3

\*\* QS. al-An’am: 145

Kalau tidak sempat disebelih, semua binatang itu adalah haram untuk dimakan. Mengapa? Sebab binatang itu sudah menjadi bangkai. Memakannya sama dengan memakan bangkai, walau dia masih segar, masih enak, masih mengundang selera.

Dalam lisan Arab, ada istilah “*al-azlaam*, artinya: anak panah yang belum pakai bulu. Orang Arab Jahilyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya, mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. Setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: *lakukanlah*, *jangan lakukan*, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka’bah. Bila mereka hendak melakukan sesuatu maka mereka meminta supaya juru kunci Ka’bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi. Cara seperti ini adalah cara yang diharamkan di dalam Islam. Bahkan, semua bentuk mengundi nasib adalah haram hukumnya.

“Semoga, dengan bekal ayat tadi, *ukhti* Priscillia mendapatkan gambaran tentang perkara yang dihalalkan dan yang diharamkan dalam agama Islam. Saya



berharap, *ukhti* terus meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang Islam, baik melalui buku, kitab-kitab, ceramah-ceramah, atau melalui pengajian. Dan semoga hari ini dicatat oleh Allah sebagai hari yang penuh kemuliaan dan keberkahan...”

“Amiinn....”

“Apa *ukhti* sudah menyiapkan sebuah nama untuk mengganti nama *ukhti*?”

“Ehm, maaf, tentang masalah nama ini, bolehkah saya ingin tetap menggunakan nama Priscillia?”

Radli menjawab, “Seyogyanya nama seorang muslimah menceminkan nama yang Islami. *Ukhti* bisa mencari nama-nama yang islami tersebut. Saya kira banyak buku yang tersedia untuk *ukhti* baca..”

“Tetapi saya tetap suka dengan nama saya ini...”

“Pakai nama itu saja, Lia,” kataku, “sebab nama tidak selalu sama dengan yang dinamai. Nama boleh apa saja, yang penting orangnya. Kulit bisa hitam, bisa pula putih. Rambut bisa hitam, bisa pula cokelat, tetapi tetap sama sebagai manusia.”

“Baiklah kalau begitu,” kata Akhmad. “*Ukhti* bisa tetap memakai nama itu, atau akan mengganti dengan nama yang baru. *Afwan*, *akhi* Iqbal. Dalam forum yang mulia ini, saya mewakili ikhwan yang lain, sekalian ingin meminta maaf kepada *antum* atas kekasaran kami beberapa malam yang lalu. Semoga *antum* sudi memaafkan kami...”

“Adalah zalim apabila saya juga tidak meminta maaf kepada *antum* sekalian tentang kekejian ucapan saya...”

“Tapi, ya *akhi*. Tetap saja keyakinan dan prinsip yang telah kami katakan kepada *antum* beberapa malam yang telah lalu sama dengan sekarang.”

“Ya, saya tahu dan saya menyadari hal itu. Insyallah, rencananya saya akan segera pergi dari sini. Mungkin nanti habis zhuhur, atau kalau nggak besok pagi. Saya harus kembali ke pesantren. Saya juga meminta maaf kepada saudara-saudara semua apabila ada salah kata dan salah pergaulan yang telah saya lakukan.”

Semua mengangguk. Semua berakhir dengan senyum. Hanya Fatimah dan Irsyad yang tampaknya tidak bisa tersenyum.

\*\*\*

Masuknya Priscillia ke dalam Islam menambah keyakinanku terhadap Allah SWT. Aku merasa bahwa Priscillia berada beberapa langkah di depanku dalam memeluk agama Allah ini. Betapa tidak, sedari kecil aku adalah seorang muslim sedangkan dia bukanlah seorang muslimah. Tetapi sedari kecil, aku telah jauh dari nilai-nilai ajaran Islam sedangkan dia demikian akrab dengan nilai-nilai Kristiani. Dan baru beberapa bulan ini, aku berupaya mempraktikkan ajaran-ajaran

Islam dan berusaha menambah pengetahuan dan wawasanku terhadap agama ini, sedangkan dia memilih Islam setelah melakukan pencarian atas kebenarannya selama ini. Walau dia seorang perempuan, harus aku akui bahwa dia berada beberapa langkah di depanku. Dia telah memeluk agama sesuai dengan pilihannya, sesuai dengan kehendak hatinya. Dia telah memiliki kecerdasan hati sedangkan aku? Apa yang aku miliki?

Dia juga mengatakan bahwa pilihannya terhadap Islam ini bukan tanpa resiko. Kedua orang tuanya adalah orang Kristen yang taat. Hati mereka selalu terpaut kepada gereja. Bahkan, ibunya adalah salah seorang aktifis gereja—dia aktif dalam paduan suara di gereja. Priscillia bisa membayangkan bagaimana seandainya kedua orang tuanya itu mengetahui bahwa dirinya telah berpindah agama, pasti kedua orang tuanya akan memurkainya. Pasti percekcoakan akan terjadi. Agama adalah prinsip hidup, maka demikian pula prinsip hidup kedua orang tuanya. Maka bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika prinsip hidup itu terlanggar. Tapi Priscillia siap jika suatu saat nanti dia harus dihadapkan pada pilihan yang sulit: meninggalkan Islam atau meninggalkan kedua orang tuanya. Dalam hal dia, misalnya, harus mendapatkan pengusiran dari kedua orang tuanya itu, dia telah siap sebab dia memiliki teladan Ibrahim yang diusir oleh

ayahnya, walau cinta Ibrahim kepada ayahnya tak lekang dimakan usia. Priscillia akan tetap mencintai dan menyayangi kedua orang tua, juga akan tetap berupaya menghormati mereka, walau mereka bisa jadi tidak lagi akan menganggapnya sebagai anak kandungnya sendiri.

Mendengar tekad dan keyakinan yang seperti itu, aku benar-benar merasa tak ada apa-apanya jika dibandingkan dia. Lidahku hanya mampu untuk berdoa: semoga Allah SWT selalu melindungi, memberi pertolongan, dan menguatkannya.

“Ini benar-benar mukjizat, benar-benar hidayah Allah. Dia itu sudah cantik, baik, apalagi sudah menjadi muslimah. Mbak Priscillia *insyaallah* akan menjadi muslimah ideal...” sanjung Irsyad. “Wajahnya semakin bercahaya, dan cahayanya semakin mengalahkan cahaya matahari. Sebagaimana kak Iqbal menganggap saya sebagai adikmu, alangkah eloknya jika saya mempunyai kakak seperti mbak Lia....”

“Maksudmu?” tanyaku.

“Yah, apalagi yang lebih elok jika seorang malaikat bersandingan seorang bidadari?”

“Maksudmu?” aku berpura-pura.

“Mungkin sudah takdir jika Rama berjodoh dengan Dewi Sinta; jika Rasulullah SAW bersandingan Khadijah al-Kubra. Malaikat akan bersenandung ria apabila kakak dan mbak Priscillia bertemu dalam dekapan cinta karena Allah...”

“Aku benar-benar heran deh denganmu ini, Irsyad. Jika kamu berbicara tentang cinta, maka lidahmu lebih fasih mengatakannya.”

“Apakah kak Iqbal tidak jatuh cinta kepadanya?”

“Ah...”

“Apakah ‘ah’ berarti jatuh cinta?”

“Ya Allah....”

“Apakah ‘ya Allah’ berarti cinta kakak sangat dalam kepadanya?”

“Bukan, bukan begitu, Irsyad. Priscillia itu sangat cantik. Tampaknya aku setuju ketika kamu mengatakan bahwa cahaya wajahnya mengalahkan cahaya matahari dan rembulan. Jika rembulan tidak bersinar, maka cukuplah wajahnya untuk menggantikannya. Tetapi tidak hanya kecantikan wajah saja yang dia miliki, sebab hatinya melebihi kecantikan parasnya. Siapakah aku? Aku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan dia...”

“Saya telah membaca sejarah Muhammad, dan saya menemukan kisah tentang asmara Muhammad dan Khadijah. Melalui seorang sahabatnya, Khadijah menyatakan perasaannya terhadap Muhammad. Mendengar curahan perasaan itu, Muhammad berkata, ‘Apakah Khadijah siap untuk itu, padahal dunia saya dan dunianya jauh berbeda?’\* Dan Nafsiah—sahabat Khadijah—itu berujar, ‘Saya mendapat kepercayaan

---

\* Ja’far Subhani, *ar-Risalah*, hal. 132.

dari dia, dan akan membuat dia setuju.”\* Jika kak Iqbal memiliki perasaan seperti Muhammad, saya siap kok menempatkan diri menjadi Nafsiah?!”

Aku hanya bisa tersenyum mendengarkan penawaran Irsyad. Dalam hal cinta dan perasaan, tampaknya dia memiliki wawasan yang berlimpah ketimbang aku. Wajar saja, dia anak sekolahan, aku anak jalanan!

“Sudahlah, adikku. Jangan bicarakan hal ini. Marilah kita berbicara tentang rencana keberangkatanku ke pesantren kembali....”

“Kakak tetap akan berangkat hari ini juga?”

“Ya. Setelah apa yang aku dapat hari ini, *insyallah* aku sudah siap untuk bertemu ‘Aisyah dan kiai. Aku tidak mungkin menunda-nundanya lagi. Kehendakku sudah tertunda akibat aku harus masuk penjara. Ibu mana?”

“Lagi beli makan.”

“Ya udah, kita tunggu aja...”

Tidak seberapa lama kemudian, bu Jamilah dan Fatimah pulang. Sejurus kemudian, kami pun sarapan.

Setelah selesai, aku berkata kepada bu Jamilah dan putra-putrinya, “Sudah sekian lama saya di sini. Tentu, keberadaan saya sangat membuat ibu repot. Terlebih lagi dengan kasus yang menimpa saya kemarin. Kini, sudah saatnya saya harus pulang ke pesantren. Saya harus meninggalkan ibu, Irsyad, dan Fatimah.”

---

\* *Ibid.*

“Kakak mau pergi?” Fatimah mulai gelisah. “Kak, jangan pergi...”

Fatimah mulai menangis.

Irsyad pun tampak ingin menahan saya.

“Fatimah jangan sedih. Kamu juga Irsyad. Percayalah, kalian sudah aku anggap seperti adikku sendiri. Aku tidak akan pernah melupakan kalian. Bu Jamilah juga sudah saya anggap seperti ibuku sendiri. Tidak mungkin aku akan melupakan kalian di sini. Tetapi, adalah *zalim* apabila saya tidak segera kembali ke pesantren. Ada tugas dan tanggung jawab yang harus saya pikul di sana. *Insyaaallah*, saya akan sering berkunjung ke sini.”

Aku berdiri. Kuraih tasku dan aku mengeluarkan uang untuk aku berikan kepada bu Jamilah.

“Ini, terimalah ibu. Ini *amanah* dari saya. Saya tidak ingin sekolah Irsyad gagal. Saya juga tidak ingin Fatimah tidak mengenyam pendidikan. Dan saya tidak ingin lagi melihat ibu mengemis. Gunakan uang ini untuk membiayai sekolah Fatimah dan Irsyad. Lalu yang sebagian, gunakan untuk modal ibu. Ibu bisa bekerja seperti dulu lagi. Atau, ibu bisa membuka usaha warung kecil-kecilan di rumah ini. Saya lihat, para mahasiswa-mahasiswi di sini susah mencari warung makan, kecuali harus berjalan jauh atau ke tengah-tengah kota. *Insyaaallah*, apabila ibu menggunakannya untuk membuka warung, ibu akan

mendapatkan limpahan rejeki dari Allah yang cukup. Jangan menolak. Jangan pernah menolak. Ini uang yang tidak seberapa. Ini saya berikan dengan hati yang ikhlas karena Allah.”

Dan tidak ada alasan bagi bu Jamilah untuk menolak pemberianku. Berlinanglah air matanya.

“Doakan saya ibu, supaya saya bisa menjadi orang yang baik. Saya juga akan selalu berdoa kepada Allah, semoga Dia selalu melindungi dan memberikan kekuatan kepada ibu, Irsyad, dan Fatimah.”

Tangis Fatimah kian menjadi. Dia lari ke dalam kamar. Dia tidak ingin melihatku lagi. Dia benci kepadaku. Benci sekali. Sebab aku akan segera meninggalkannya.

Lalu, aku peluk Irsyad untuk terakhir kali. Kutepek-tepek punggungnya, dan kubisikkan kalimat kepadanya agar dia selalu berdoa dan belajar. Setelah itu, kujabat tangan bu Jamilah. Kucium telapak tangannya. Kuminta doa restu kepadanya.

Beberapa kali bu Jamilah meminta Fatimah untuk keluar. Dia berkata tidak, tidak, dan tidak. Lalu aku memanggilnya. Dia diam. Aku panggil lagi. Dia masih diam.

“Fatimah, kakak mau berangkat nih,” kataku.

Dia keluar. Lalu menghambur ke arahku. Kupeluk erat dia. Kucium keningnya. Dan kuusap air matanya.

Setelah emosinya reda, aku tinggalkan keluarga



ini untuk kembali ke pesantren lagi. Mereka mengantarkanku sampai di luar rumah. Dan aku tidak menoleh-noleh lagi, sebab aku tidak tahan melihat wajah Irsyad dan Fatimah yang dirundung duka.

—oOo—

17

## Sambutan yang tak Terduga

**M**enyusuri jalan berbatu dengan panorama persawahan di kiri kanan jalan, dengan diiringi sinar matahari kemarau yang begitu membakar kulit dan dahaga kerongkongan yang menghentak-hentak, tertatih-tatih aku berjalan di antara desa Bandung dan dukuh Tegal Jadin, aku kembali teringat pertama kali aku datang sebagai orang asing ke daerah ini. Seakan-akan kejadiannya baru kemarin sore, aku masih ingat betapa pikiran dan perasaanku berkecamuk, antara keinginan untuk tetap melanjutkan perjalanan, atau keinginan untuk kembali ke Jakarta. Saat itu, ketakutan menghantui langkah-langkahku. Aku takut aku akan menjadi bahan ejekan dan hinaan oleh sebab kebodohanku terhadap agama. aku takut membayangkan pesantren. Dan aku lebih takut untuk menapakkan kaki di pesantren.

Dan kini, di antara langkah-langkahku, tiada pikiran dan perasaan yang takut seperti itu. *Alhamdulillah*, Iqbal sekarang sudah bisa berwudlu dan shalat dengan gerakan-gerakan dan bacaan-bacaannya. Iqbal sekarang juga sudah mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an. Dan bahkan aku sekarang sudah memiliki perbendaharaan hafalan beberapa ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Apabila nanti aku sampai di pesantren, aku akan mendemostrasikan kemampuanku ini kepada kang Rakhmat dan sahabat-sahabat di kamar. Aku akan meminta mereka untuk menguji kemampuanku ini. Dan aku tidak takut untuk diuji.

Tetapi, yang membuatku gelisah dan takut, sesuatu yang telah mampu menghentikan gerak-gerak langkahku di dekat gundukan batu di pinggir jalan ini adalah pertemuanku nanti dengan 'Aisyah dan kiai. Tadinya tekadku sudah demikian bulat seakan-akan tak ada lagi sesuatu pun yang akan mampu menghentikan langkah-langkah ini untuk kembali. Tapi kenyataannya? Semakin mendekati pesantren, semakin gelisah hati dan pikiranku. Tatkala wajah 'Aisyah terbayang di pelupuk mata, aku melihat diriku sendiri seperti cacing yang hampir mati.

Haruskah aku kembali ke Salatiga, atau akankah aku meneruskan perjalananku ini? Bagaimana nanti pertanggungjawabanku terhadap kiai Subadar. *Masyaallah*, aku sudah meninggalkan kewajibanku

untuk mengambil air selama sehari-hari. Apakah kesalahanku terhadap beliau ini akan termaafkan? Siapa yang telah berbaik hati menggantikanku untuk mengambil air?!

Tiba-tiba, aku merasa tak ada gunanya kemajuan yang telah aku dapatkan selama ini. Aku bisa wudlu dan bisa shalat dengan baik, memang kenyataan yang membahagiakanku. Aku bisa mengaji, tentu juga sangat membahagiakan. Aku bisa mengasah pemikiran dan pemahamanku terhadap agama melalui dialog-dialogku dengan Priscillia dan melalui buku-buku yang aku baca, ini juga mampu memberikan kebahagiaan tersendiri kepadaku. Tetapi, apakah semua ini cukup untuk menebus dosa dan kesalahanku terhadap ‘Aisyah, kiai Subadar, kiai Sepuh dan semua sahabat di pesantren?

Ah, buku-buku itu...

Hampir semua buku aku tinggalkan untuk Irsyad. Aku tidak mungkin bisa membawa semua buku-buku itu. Semoga Irsyad mau membaca semua buku tersebut sebagaimana aku telah membacanya. Aku berat untuk meninggalkan buku-buku itu, sebagaimana mungkin beratnya Imam al-Ghazali menyerahkan buku-buku yang dimiliki beliau kepada Khidzir. Khidzir mengatakan bahwa buku sejati berada dalam diri kita sendiri. Buku sejati adalah hati kita sendiri. Hati yang menjadi buku adalah hati yang disirami oleh cahaya kebenaran.

Adakah hati ini memiliki kebenaran ketika aku tinggalkan kewajibanku mengambil air selama ini, dan ketika aku sudah melakukan dosa dan kesalahan kepada ‘Aisyah dan kiai Subadar. Bagaimana jika hatiku tetap salah, sedangkan buku-buku itu hampir semuanya juga telah aku tinggalkan. Buku pengetahuan apalagi yang akan aku miliki?!

Kembali bau rerumputan kering menusuk-nusuk hidungku. Angin berhembus dari arah Barat, mencerca persawahan, membawa panas menerpa wajahku. Aku kembali duduk di batu yang dulu pernah aku duduki. Batu ini tetap tidak berubah, hanya tampak lebih menghitam. Asap membumbung dari tumpukan jerami kering di sebuah petak sawah di dekatku, bergulung-gulung, dan bertebaran dihembus angin. Aku tatap asap itu seakan-akan ingin menggulungku, menggulung hatiku, menghentikan langkah-langkah kakiku.

Aku tidak mungkin terus-terusan di sini. Apa pun yang akan terjadi denganku, atau hukuman apa pun yang akan dijatuhkan kepadaku oleh kiai, harus aku terima sebab aku memang pantas untuk menerimanya. Lagi pula, aku sudah memiliki pengalaman bagaimana rasanya dihukum, dipenjara. Aku tidak boleh menunda-nunda lagi, tidak boleh berlama-lama membiarkan hati yang terbungkus kotor ini. Aku harus segera meminta maaf kepada para sahabat di

pesantren, kepada 'Aisyah, kepada kiai Subadar, dan kepada kiai sepuh.

Yah, harus!.

Harus! Sekarang juga!

\*\*\*

*Tegakkan Tauhid, Tumbangkan Syirik.*

Tulisan itulah yang pertama kali aku baca ketika sampai di pesantren dulu, dan sekarang pun aku masih disambutnya. Kini aku tahu apa maknanya. Aku benar-benar tahu dengan *haqul yakin*.

*Bismillah ar-rahman ar-rahim.*

Aku melangkah pelan memasuki halaman pesantren. Suasana masih seperti dulu. Lengang. Sepi. Jam-jam begini, para sahabat pastilah sedang sibuk di kamarnya masing-masing; menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi, atau mengaji kitab kuning, atau apa pun yang menunjukkan kegairahan dalam menimba ilmu agama. Aku harus pergi ke kamarku terlebih dahulu sebelum bertemu kiai.

Kamarku tertutup. Lalu kuketuk dan kuucapkan salam.

*"Assalamu'alaikum...."*

Beberapa saat kemudian terdengar suara kang Rakhmat membalas salamku.

*"Wa'alaikum salam...."*

Pintu terbuka.

Dan benar, kang Rakhmat membukakan pintu untukku.

“*Akhi* Iqbal...!!? *Ablan...ya, akhi.....!*” ucapnya. Kami berjabat tangan. Kami berpelukan.

Para sahabat yang lain pun segera mengerubutiku, menjabat tanganku, dan memelukku bergantian. Tak berapa lama kemudian, para sahabat yang lain pun keluar. Satu per satu mereka menuju ke sini. Kulihat wajah-wajah kaget bercampur bahagia dari wajah-wajah mereka.

Aku tidak jadi masuk. Para sahabat mengerubutiku. Ruang kamarku tidak mungkin bisa menampung mereka. Ternyata, mereka sudah tahu terhadap apa yang terjadi pada diriku. Mereka mendengarkan berita tentang penahanananku di kepolisian Resort Salatiga; tentang tuduhan yang dialamatkan kepadaku bahwa aku ini seorang teroris. Hari ini, di antara para sahabat juga telah membeli sebuah koran harian yang beredar di Jawa Tengah. Lalu, salah seorang sahabat mengambilnya di kamar, lalu menunjukkannya kepadaku. Fotoku, foto Pak Togar, Priscillia, dan lain-lain terpampang di sana, yang memperlihatkan aku sedang diwawancari sesaat setelah aku bebas.

“Demi Allah, semua di sini mengkhawatirkan keadaanmu, *akhi* Iqbal. Sejak kami mendengar di radio bahwa salah seorang yang terlibat dalam kelompok Solo berhasil ditangkap di sebuah rumah milik seorang

pengemis dan dikatakan bahwa namanya Iqbal Maulana, berasal dari Jakarta dan *nyantri* di sini, kami yakin bahwa dia adalah *antum*. Sejak saat itu, setiap hari kami berupaya mendengarkan berita di radio. Kami juga membeli koran-koran yang menurunkan berita tersebut. Kami baca semuanya, tentang nasib yang menimpa *antum...*” papar kang Rakhmat.

“Ya. Kami cemas kalau apa yang diberitakan oleh berita itu benar tentang mas Iqbal. Kami khawatir bahwa mas benar-benar terlibat dalam jaringan teroris. Kami khawatir akan hal itu setelah menyadari kepergian kang Iqbal di pagi itu. Kami takut kang Iqbal salah jalan. Sekarang ini, tidak ada yang lebih membuat para polisi curiga melebihi kecurigaan mereka terhadap pesantren,” imbuh kang Rusli.

“Dan pesantren kita ini, disebut-sebut oleh berita itu berkaitan dengan terorisme, *akhi*. Ini tidak lepas dari disiplin *salaf* yang diterapkan di pesantren kita. dari sekian pesantren yang dicurigai sebagai sarang teroris, pesantren *salaf*-lah yang sangat membuat curiga....”

“Benar. Telah tiga kali intel datang ke sini dan bertemu dengan kiai sejak pengangkapan *antum*. Di antara sahabat pun ada yang ditanya-tanya tentang kegiatan di pesantren ini. Dan *alhamdulillah*, kami berhasil meyakinkan mereka akan keberadaan dan aktifitas pesantren kita. kami terbebas dari tuduhan teroris!”



“Pagi tadi, kiai Subadar dan kiai sepuh berangkat ke Salatiga. Mereka ingin mengambil Kang Iqbal dari penjara—takut-takutnya berita pembebasan *antum* itu hanya isapan jempol belaka. Kiai ingin menjelaskan siapa sebenarnya kang Iqbal; ingin membersihkan nama *akhi* di kepolisian...” kata Ihsan.

“Jadi...jadi kiai Subadar dan kiai Sepuh ke Salatiga?”

“Ya.”

“*Masyaallah*...apakah, apakah beliau berdua masih marah kepadaku?”

“Mereka tidak marah, jika yang *antum* maksud adalah kemarahan tentang peristiwa dulu. Mereka mencemaskan *antum*, mencemaskan keselamatan *antum*..”

“Lalu, ba...bagaimana dengan ‘Aisyah?”

“Kami tidak tahu bagaimana sikap neng ‘Aisyah...”

“Aku harus segera bertemu dengannya!”

“Bagaimana kalau menunggu kepulangan kiai dulu?”

Aku diam. Ingin rasanya aku segera meminta maaf kepadanya, sebab inilah hal yang pertama yang harus aku lakukan.

“Para sahabat sekalian...saya meminta maaf kepada *antum* semua atas apa yang telah menimpa diri saya. Tragedi ini tidak akan pernah terjadi manakala saya tidak lari dari pesantren ini. Maafkan saya sebab saya

telah menjadi orang yang tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah saya lakukan. Sudikah kiranya para sahabat memaafkan saya?”

“Tentu, tentu. *Masyaallah*, jangan memikirkan hal itu lagi,” seru para sahabat.

“*Alhamdulillah*.”

“Kini, *akhi* Iqbal telah pulang,” seru kang Rakhmat. “Atas berkat rahmat dan hidayah Allah, *akhi* Iqbal telah kembali kepada kita.”

Lalu kang Rakhmat mengangkat kedua tangannya. Dia berdoa, memimpin doa. Setelah itu, kang Rakhmat meminta para sahabat untuk kembali ke kamarnya masing-masing, meneruskan hafalan atau kajiannya masing-masing. Dia sendiri mengajakku dan para sahabat di kamar untuk masuk.

Kami pun masuk.

Kuhirup kembali udara di kamar ini. Aku bahagia, sungguh amat bahagia. Ternyata, sambutan para sahabat kepadaku tidak seperti yang aku duga. Mereka baik semua. Mereka semua sayang kepadaku. Mereka bahkan mencemaskanku. Mereka bahkan memintaku untuk melupakan perbuatan salah dan dosa yang pernah aku lakukan kepada ‘Aisyah dan kepada pesantren ini. Kini, mereka dengan hati ikhlas dan dada lapang menerimaku lagi, dan, lebih dari itu, mereka telah menganggapku sebagai bagian dari pesantren ini.

\*\*\*

Kuletakkan tas punggungku dekat baju-bajuku yang masih tertata dengan baik di pojok kamar. Kukeluarkan isinya; baju, celana, dan buku. Aku bisa membawa lima buah buku dan semuanya belum sempat aku baca. Masing-masingnya adalah buku *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*-nya ibn Qayyim al-Juziyyah; *Gulistan*-nya Syeikh Musliuddin Sa'di Shirazi; *Jiwa al-Qur'an*-nya Syeikh Fadhlullah Haeri; *al-Akhlaq al-Islamiyyah*-nya Syahid Dastaghib; dan *Puncak Kefasihan Nahj al-Balaghah*-nya Sayid Syarif Radli. Dan ternyata, setelah isi tas aku keluarkan semuanya, masih ada dua buku yang sempat aku bawa: buku tentang tata cara shalat dan kumpulan doa-doa. Aku jadi ingat, kedua buku ini adalah buku kenanganku mempelajari wudlu, shalat, dan menghafal doa-doa. Tidak mungkin akan aku tinggalkan buku kenangan ini di Salatiga.

Para sahabat sibuk membuka-buka buku yang telah aku bawa. Sebelumnya, mereka jarang membuka-buka buku seperti ini. Perpustakaan pesantren ini jarang memiliki buku-buku yang seperti ini. Rak-rak buku perpustakaan, yakni yang berada di kamar ini, hampir semuanya dipenuhi oleh buku-buku berbahasa Arab, kitab-kitab kuning; kitab hadits, kitab tafsir. Melihat kitab-kitab itu, rasa-rasanya sekarang ini aku ingin cepat melahap isinya. Aku tinggal

membuka dan mempelajarinya. Kemampuanku membaca tulisan Arab adalah sedikit modal untuk melahapnya.

“*Alhamdulillah*, aku sekarang sudah bisa wudlu, shalat, dan mengaji al-Qur’an,” kataku kepada para sahabat sambil kurebahkan tubuhku di atas lantai yang terbuat dari kayu.

“Benarkah?” tanya mereka hampir bersamaan.

“Siapa yang telah mengajari *antum*?” tanya kang Rakhmat.

Lalu kuceritakan selengkap-lengkapnya kehidupanku selama di Salatiga, sejak aku meninggalkan kamar ini di pagi buta itu. aku ceritakan kisah hidupku sejak berkenalan dengan Khaura (aduhai, aku hampir lupa namanya—bagaimana kabar dia sekarang?), berkenalan dengan Priscillia, bertemu dengan bu Jamilah dan Fatimah serta Irsyad, menginap di rumah Irsyad, dan ‘menginap’ di penjara. Aku ceritakan sedetail-detailnya keadaanku di penjara bersama para sahabat di sana. Dan tidak lupa aku juga ceritakan perjalanan Priscillia hingga sampai ke hidayah Islam.

Mendengar penuturanku, tak henti-hentinya para sahabat ini berucap syukur, simpatik, dan terharu. Lebih-lebih terhadap keislaman Priscillia. Menurut para sahabat ini, aku berperan banyak dalam mengislamkan Priscillia—sebuah kesimpulan yang menurutku tidak tepat sebenarnya.

Lalu aku mengambil mushaf al-Qur'an. Aku demonstrasikan kemampuanku membaca al-Qur'an. Aku katakan bahwa aku bisa membaca al-Qur'an sebab diajari oleh Irsyad yang masih duduk di kelas dua SMA 1. Aku juga mendemonstrasikan beberapa ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi yang sudah aku hafal.

Kembali, para sahabat berucap syukur kepada Allah. Apa yang telah bisa aku miliki adalah karunia Allah SWT yang patut untuk disyukuri.

"Untuk itu, ijin kan saya untuk segera mengaji kitab-kitab itu, kang Rakhmat," pintaku.

"*Insyallah, akhi. Ana* akan memohon kepada kiai agar memberikan ijin kepada *antum* untuk ikut mengaji kitab kuning."

"*Alhamdulillah...*"

Waktu ashar tiba.

Para sahabat segera bersiap-siap untuk pergi ke masjid. Dan kini, aku pun seperti mereka! Aku bersiap-siap juga. Inilah saat yang paling membahagiakan hatiku; saat dimana aku bisa shalat berjamaah dengan orang-orang hebat di pesantren tercinta.

"Kang, usai shalat, saya ingin bertemu dengan 'Aisyah. Kira-kira boleh gak?"

"Apa tidak sebaiknya *antum* menunggu kepulangan kiai dulu?"

"Aku tidak bisa menunggu lagi, sebab sudah

hampir satu bulan aku menanggung dosa dan kesalahan ini, Kang. Aku ingin segera mengeluarkan beban dosa dan kesalahan ini.”

Kang Rakhmat diam.

“Karena kang Rakhmat diam, itu aku artikan sebagai tanda setuju—sebab diamnya Rasulullah adalah setuju...”

Kang Rakhmat tersenyum.

“*Akhi*, sepuluh hari lagi akan ada pertemuan besar,” kata Kang Rusli memberi tahu.

“Pertemuan apa?”

“Pertemuan di masjid untuk membahas rencana memperingati *maulid nabi* Muhammad saw.”

“Wah, pesantren kita akan memiliki gawe yang besar nich!” aku senang mendengar berita itu.

“Ayo kita berangkat ke masjid!” ajak Kang Rakhmat.

Ya Allah, tunggulah aku di rumah-Mu, di masjid pesantren tercinta ini! Pekik suara hatiku.

—oOo—

## 18

### ‘Aisyah, Maafmu Semangatku

Usai shalat, aku ingin meluluskan niatku untuk segera bertemu dengan ‘Aisyah. Ini mungkin kebetulan atau barangkali kesempatan, sebab kiai sepuh dan kiai Subadar tidak berada di tempat. Seandainya nanti ‘Aisyah marah-marah dan memakimaki aku, aku tidak terlalu malu sebab tidak dilihat kiai.

Aku berjalan ke rumah kiai.

Kuketuk pintu, dan kuucapkan salam.

Kuketuk lagi.

Kuucapkan salam lagi. ‘Aisyah tidak membalas.

Baru dalam ketukan ketiga dan ucapan salam yang ketiga, ‘Aisyah membukakan pintu.

“*Assalamu’alaikum...*” kuucapkan salam lagi tatkala dia melihatku.

“*Wa’alaikum salam...*” balasan salamnya terasa dingin.

“Ehm, bolehkah saya masuk?”

“Abah nggak ada!”

“Saya tahu. ‘Aisyah, saya ke sini untuk meminta maaf. Meminta maaf atas sikap dan ucapanku dulu yang telah menyinggung perasaanmu. Saya khilaf neng. Saya minta maaf. Waktu itu hati dan pikiran saya sedang resah. Betapa tidak? Selama dua bulan di sini saya tidak disuruh ngaji apa-apa. Maaf, bahkan kiai sepuh hanya menyuruh saya menimba air. Lalu, ketika saya meminta para sahabat untuk mengajari saya ngaji, mereka malah berdebat sendiri. Lalu, saya bermaksud menghempaskan kejengkelan saya dengan mencari air di waktu itu, lalu kamu mengagetkanku. Saya pun marah dan mencaci makimu tak karuan. Bolehkah saya masuk? Saya ingin meminta maaf sebesar-besarnya...”

“Kamu puas?!”

Ketus. Ucapannya masih terasa ketus.

“Maafkan saya sekali lagi.....”

“Kamu puas nggak? Maaf-maaf, ditanya puas nggak jawab malah minta maaf...”

“Kalau boleh tahu, apa maksud kamu mengatakan saya puas?”

“Puas menyakiti hati dan perasaanku?! ”

“Untuk itulah, saya minta maaf sebesar-besarnya.”

“Kata maaf tidak cukup mengobati hatiku yang sakit?”



“Lalu, kata apa yang cukup mengobati hatimu? Maaf...’*afwan*, saya tidak tahu lagi harus bagaimana. Aku merasa bersalah dan berdosa kepadamu, ‘Aisyah, dengan sedalam-dalamnya. Aku tinggalkan pesantren ini karena menanggung malu. Kini, aku kembali semata-mata untuk meminta maaf kepadamu, juga kepada kiai—nantinya setelah beliau pulang. Silahkan kamu menghukumku, sebab kamu punya hak untuk menghukum dan aku punya kewajiban untuk menerima hukuman itu—asal kamu memaafkan aku. Bukankah Allah Maha Pemaaf?”

“Aku bukan Allah—aku ‘Aisyah.”

“Bukankah hamba Allah seharusnya seperti Allah yang murah hati dan pemaaf?”

“Itu kalau kamu tidak keterlaluan mengatai-ngataiku. Selama ini, baru kamu yang berani mengatai-ngataiku seperti itu.”

“Tidak cukupkah neng ‘Aisyah ini melupakan peristiwa itu? Sungguh, saya tidak tahu kalau kamu putri kiai. Aku kira kamu ini santri putri di sini. Aku kan santri baru, jadi nggak tau kalau namamu ‘Aisyah dan kamu putri kiai. Lagian, ngapain juga kamu keluyuran di kompleks pesantren putra?!” rasanya, aku mulai jengkel lagi kepadanya.

“Tuch kan, mulai lagi *ngatain* aku keluyuran. Sana pergi!”

“Jadi kamu nggak mau memaafkan aku?”

“Pergi. Aku muak melihat tampangmu!”

“Oke, oke. Aku pergi. Yang penting aku telah meminta maaf kepadamu. Perkara kamu mau memberi maaf atau tidak, itu terserah kamu. Yang penting aku sudah melakukan kewajibanku untuk meminta maaf. Lagi pula, aku punya Tuhan Yang Maha Pemaaf. Tidak kamu maafkan juga tidak apa-apa. dikira kamu Tuhan? Kamu memang putri kiai, tetapi kamu juga manusia biasa. Jangan kira kamu tidak pernah melakukan kesalahan? Ah, kamu gadis yang cantik? Kulitmu putih. wajahmu bercahaya. Seandainya saja hatimu secantik wajahmu, tentu itu lebih baik dan lebih pantas jika kamu menjadi putri kiai Subadar cucu kiai sepuh. Sudah, *assalamu’alaikum....!*”

Kepalang basah!

Nasi sudah menjadi bubur, tak mungkin akan berubah menjadi nasi kembali. Aku heran kepadanya, putri seorang kiai kok bisa ketus seperti ini?! Bagaimana bisa dia menjadi gadis seperti itu? Di Salatiga, aku pernah membaca bagaimana biasanya sikap anak laki-laki yang biasa dipanggil dengan sebutan ‘gus’. Ada gus yang baik, yang ramah, yang sopan, tetapi sekaligus memiliki wawasan dan keilmuan agama yang dalam. Ada pula gus yang sombong, yang angkuh, yang mukanya tegak, dingin, walau ia memiliki wawasan dan keilmuan agama yang dalam. Yang paling menyebalkan dalam bayanganku adalah

seorang gus yang sombong, angkuh, mukanya tegak, dingin, tetapi sekaligus tidak memiliki wawasan dan keilmuan yang dalam. Gus yang demikian ini adalah gus yang hanya mengandalkan ke-kiai-an ayahnya.

Kalau anak laki-laki biasa dipanggil gus, lalu anak perempuan dipanggil apa? bagaimana pula dengan wawasan dan keilmuan agama yang dimiliki 'Aisyah?

Ah, apa peduliku. Toh yang penting aku telah meminta maaf padanya. Perkara dia mau memberi maaf atau tidak, itu urusan dia. Yang penting aku sudah memiliki niat yang baik untuk meminta maaf. Aku tinggal menunggu kiai dan meminta maaf kepada beliau.

"Bagaimana *akhi*. Sudah ketemu neng 'Aisyah?" tanya kang Rusli sesampainya aku di kamar kembali.

"Sudah," jawabku sambil merebahkan diri.

"Apa dia memberimu maaf?"

"Tidak. Dia terlalu angkuh untuk memaafkan aku. Tampaknya dia masih terluka dengan perkataanku dulu. Kang, bagaimana hukumnya orang yang tidak mau memberi maaf?"

"Aduh, bagaimana hukumnya ya? Yang aku tahu, Allah telah berfirman: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*\* Dia juga berfirman:

---

\* QS. al-Baqrah: 263.

*Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf...”\**

“Dia memang marah, tetapi dia tidak memberi maaf. Bagaimana?”

“Hanya Allah Yang Mahatahu. Barangkali benar apa yang *antum* katakan—dia masih sakit hati terhadap *antum*. Kita harus menghargai hati seseorang yang sedang sakit. Saya yakin, *insyaallah*, suatu ketika dia akan memberimu maaf.”

“Memang bagaimana sich wawasan dan keilmuan ‘Aisyah itu? apakah dia seorang gadis yang cerdas? Atau dia seorang yang shalihah? Kalau shalihah, aku akan sangat heran kepadanya sebab keshalihan kok ada pada diri orang yang ketus!”

“Ah, tak tahulah. Lebih baik tidak *ngomongin* orang, apalagi *ngomongin* putri kiai. Nggak baik....! Ini namanya menggunjing. Dan menggunjing itu nggak baik.”

Aku menarik nafas. Aku coba resapi perkataan kang Rusli bahwa menggunjing itu tidak baik. Aku tahu hal ini sebab aku telah hafal ayat al-Qur’an yang mengatakan, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan*

---

\* QS. asy-Syuura: 37.

*itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendir dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.\**

Aku duduk. Aku bertanya kepada kang Rusli, “Apakah termasuk dalam kategori menggunjing ketika kita mengatakan sesuatu yang memang sesuatu itu benar?”

“Itu tetap saja namanya menggunjing?”

“Jadi mengungkapkan keketusan gadis yang ketus dihukumi sebagai menggunjing?”

“Menggunjing adalah menggunjing, entah ketus atau tidak.”

“Tampaknya aku tidak sependapat denganmu, kang...”

“Pendapatmu?”

“Menggunjing adalah mengatakan tentang sesuatu pada diri orang lain, sedangkan sesuatu tersebut belum tentu benar atau belum tentu salah. Menggunjing adalah satu jalan menuju fitnah. Fitnah berarti mengungkapkan kebohongan tentang seseorang. Dan aku? Aku tidak menggunjing tentang ‘Aisyah. Dia memang ketus, bahkan ketus sekali. seharusnya dia tidak ketus seperti itu, walaupun aku tetap belum bisa mendapatkan maafnya.”

---

\* QS. al-Hujurat: 11

“Bagaimana kalau kita tidak usah membicarakan tentang dia lagi, *akh*?”

“Yaaahh...aku hanya merasa tidak enak saja. Tidak enak dengan sikapnya itu. aku sudah meminta maaf dengan baik-baik, tapi dia tidak memberiku maaf dengan tidak baik-baik. Yang sudah. Pada kemana nich? Kemana kang Rakhmat dan yang lainnya?”

“Masih di masjid. *Iktikaf* menunggu maghrib.”

“Kang Rusli tidak *iktikaf* juga?”

“Aku lelah. Hari ini aku yang bertugas menggantikan tugasmu. Masih ingat?”

“Apa...? Ooo, aduh, *masyaallah*. Ya, aku ingat. Maksud kang Rusli tugas mengambil air?”

“Ya.”

“Apakah kiai sepuh murka terhadapku?”

“Kiai sepuh hanya menyuruh kami menggantikanmu mengambil air. Itu saja. Murka tidaknya beliau, aku tidak tahu. Setiap hari, kalau tidak aku, Ilham atau Amin yang mengambil air.”

“Berapa aku harus membayarmu?”

“*Antum* mau membeli jasaku yang telah menggantikan tugasmu?”

“Berapa?”

“Surga...”

Kami tersenyum.

Kuraih buku karangan ibn Qayyim. Kubuka secara acak. Kutemukan dua baris sayir yang berbunyi:

*Kuingin Bersabar menghadapi dirimu*

*Tapi nafsu yang terpendam lama menghalangiku*

Aduh, kata-kata penyair ini, apakah dia tengah menguak isi hati orang sepertiku? Ataukah seperti ‘Aisyah? Jangan-jangan, akulah yang dikatakan sebagai orang yang memendam nafsu, sehingga menghalangiku untuk segera bertemu ‘Aisyah dan kiai. Atau, mungkin lebih tepat jika penyair itu berbicara tentang orang seperti ‘Aisyah, yang sesungguhnya memiliki hati untuk bersabar, tetapi nafsu menghalangnya sehingga tiada ucapan maaf untuk diberikannya kepadaku.

Aduh, ibn Qayyim—siapakah kamu adanya?

*Taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu?*  
Elok nian judul buku ini sebab dia menyiratkan bunga-bunga dan wewangian yang membuncah dalam diri orang-orang yang jatuh cinta. Jatuh cinta—ooh, bagaimana rasanya?

Menit-menit menjelang maghrib ini akhirnya kulewati untuk serius membaca buku ibn Qayyim al-Jauziah. Kubaca secara tertib, dari halaman satu baris pertama. Kalimat demi kalimat kubaca dengan sepenuh hati. Aduhai, alangkah eloknya goresan tinta yang ditorehkan ibn Qayyim ini! Kata-katanya lembut, ungkapan-ungkapannya jernih dan dalam. Penggambarannya enak dan mudah dimengerti. Pesannya kuat dan menukik. Aduh, rasa-rasanya aku pengen bisa menulis—menulis seperti orang ini!

*“Assalamu’alaikum....”*

“Kang, suara ‘Aisyh tuch...” aku menjadi tegang ketika mendengarkan ucapan salam ‘Aisyah di luar kamar ini. Ada apa dia?”

*“Wa’alaikum salam...”* kang Rusli yang membalas salamnya.

“Kang...keluar sebentar...!”

Kang Rusli buru-buru keluar.

Sesaat kemudian aku mendengar dia bertanya, “Ada...ada apa neng?”

“Nich, tolong berikan kepada mas Iqbal...!”

Hatiku berdebar-debar. Perasaanku berkobar-kobar. Apa yang diberikan ‘Aisyah kepadaku?

Kang Rusli masuk.

Di tangannya ada sepucuk surat. Tak salah lagi, surat itu ditulis ‘Aisyah untukku. Apa isi surat itu?

\*\*\*

Dari ‘Aisyah

Teruntuk mas Iqbal di kamarnya

Assalamu’alaikum wr. wb.

Mas Iqbal yang mudah tersinggung...

Aku tidak mengerti bagaimana perasaanmu tentang wanita, sebab engkau berbicara kepadaku seperti seorang laki-laki berkata kepada laki-laki. Dari caramu berbicara dan dari kata-kata yang kamu ucapkan dan terdengar di telingaku, kamu tidak mengerti tentang perasaan seorang wanita. Laki-



laki memang selalu menggunakan akalnya untuk berkata, bukan menggunakan hatinya. Jika saja kamu menggunakan hati untuk meminta maaf kepadaku dan mendengar apa yang aku katakan, tentu kamu akan tahu bahwa sudah sekian lama aku telah memaafkanmu.

Mas Iqbal yang mudah marah...

Aku juga menyadari bahwa aku berperan dalam kekhilafanmu. Jika aku tidak pernah membuatmu kaget seperti itu, mungkin kamu tidak akan pernah melontarkan kata-kata yang menghina dan merendahkan aku. Aku pantas untuk dihina dan direndahkan sebab ternyata aku sendiri yang membuat peluangnya.

Mas Iqbal yang mudah jengkel...

Tentu kamu tahu betapa berat seorang anak yang hanya memiliki seorang ayah dan tidak memiliki seorang ibu seperti aku. Dari kecil ibuku sudah wafat. Dari kecil aku hanya mengenal ibu dan ayah dalam diri ayahku saja. Orang-orang mengatakan bahwa aku gadis yang manja. Aku tidak pungkiri hal ini. Tetapi, demi Allah aku ingin rasanya bisa menjadi anak manja yang dibelai dan didekap oleh sosok yang bernama ibu. Dan sosok ini tidak pernah kutemukan, dan menjadi seperti inilah sosok 'Aisyah sekarang. Mas Iqbal, sesungguhnya aku bahagia sebab ada seseorang yang berani berkata keras dan kasar kepadaku, apalagi perkataan keras dan kasar itu disebabkan karena kesa2lahanku. Selama ini, anak-anak santri semuanya seperti kerbau yang dicocok

hidungnya saja. Aku tidak suka sikap mereka yang selalu merendah dan menghormatiku berlebihan, seakan-akan aku adalah kiai Subadar, padahal kiai Subadar hanyalah abahku dan aku sendiri adalah 'Aisyah.

Mas Iqbal yang macho....!

Apa kamu pikir kepergianmu di pagi itu tidak membuatku menangis tersedu-sedu? Aku merasa bersalah dan berdosa karena telah menyebabkan dirimu laksana seorang pecundang sejati: pergi di pagi buta laksana prajurit yang melarikan diri dari medan laga. Diam-diam aku menyesal telah berkeluh-kesah tentang dirimu kepada abah. Aku menjadi sedih tatkala membaca berita dan mendengar kabar penangkapanmu. Alangkah malangnya dirimu, sebab dituduh sebagai teroris. Kamu tidak akan dituduh sebagai teroris jika kamu tidak lari dari sini, dan kamu tidak lari dari sini apabila aku tidak mengagetkanmu di sore itu.

Mas Iqbal...

Marilah kita akhiri perseteruan di antara kita sekarang juga. Hanya saja aku berharap—dan selalu berharap—semoga kamu dijauhkan dari sifat mudah tersinggung, mudah marah, dan mudah jengkel.

Ttd.

Aisyah....

Nb:

[Maaf tulisanku jelek—tidak seperti tulisanmu]

\*\*\*

Aku baca sekali lagi surat ‘Aisyah. Setelah selesai, kulempar begitu saja surat itu ke atas lantai. “Silahkan kalau kang Rusli mau membacanya...”

Aku keluar.

Aku berlari.

Aku pergi menemui ‘Aisyah lagi...

Kuketuk pintu.

Kuucapkan salam.

Dan kini, kulihat wajah ‘Aisyah yang berbeda dengan wajah sebelumnya. Dia ramah. Dia manis. Dia sopan. Dia ramah.

“Jadi kamu telah memaafkan aku?”

“Ho-oh,” katanya manja.

“Benar-benar memaafkanku?”

“Ya. Tapi...ada syaratnya loh...”

“Apa?”

“Syaratnya tiga. Pertama, mas Iqbal harus membuatkan untukku seabait syair, sebab aku suka membaca syair dan aku suka membaca ungkapan sesal dan permintaan maaf mas Iqbal dalam kedua surat yang mas tulis untukku. Kedua, kita akhiri sekarang juga tentang kesalahpahaman di antara kita selama ini. Bisa diterima?”

“Ya, *insyaallah*. Lalu syarat yang ketiga?”

“Nanti, aku pikirkan dulu.”

“Tapi jangan berat-berat!”

“Bisa jadi syaratnya bertambah.”

“Tapi jangan berat-berat ya?”

“Belum aku pikirkan.”

“Kiai mana? Sudah pulang?”

“Belum.”

“Ya sudah.”

“*Assalamu’alaikum...*”

“Eh, sebentar—tidak masuk dulu?”

“Tidak, terimakasih.”

“Tadi minta ijin untuk masuk?”

“Memang, tapi aku minta ijin masuk untuk meminta maaf. Sekarang maafmu sudah aku miliki, jadi tidak perlu masuk lagi. Lagian, nggak ada kiai. Nggak enak. Nanti dikira ada apa-apa antara aku dan kamu.”

“Biarin *aja*, mas. Ada apa-apa juga nggak apa-apa.”

“Ah...*Assalamu’alaikum...*”

“*Wa’alaikum salam...*”

Lega sudah perasaanku. ‘Aisyah, ‘Aisyah—maafkanlah aku. Kini aku sadar bahwa aku telah mengganggunmu, seperti tadi yang dikatakan kang Rusli.

—oOo—

## 19

### *Mann* — Perasaan Hati

“**M**ana surat dari ‘Aisyah tadi, kang?”  
“Aku simpan. Sebentar aku ambil...”

Setelah surat itu diambil, kang Rusli berkata,  
“*Akhi*, maafkanlah jika aku sekarang ingin meng-  
ajakmu bergunjing...”

“Apa maksudmu, kang?”

“Pertama, marilah kita buat kesepakatan bahwa  
*antum* tidak akan sembarangan melempar surat....”

“Kesepakatan yang mudah. Tapi, maksud kang  
Rusli sebenarnya apa?”

“Kedua, marilah kita sepakati bahwa surat ini  
tidak akan *antum* kasih tahu ke kang Rakhmat?”

“Aduuh, ada apa ini?”

“Sepakat nggak?”

“Oke?! Katakan, ada apa sebenarnya, kang?”

“Ketiga, marilah kita sepakati bahwa neng ‘Aisyah

tadi nggak ke sini memberi surat ini kepada *antum...*”

“*Masyaallah*. Ada berapa lagi kesepakatan yang harus kita sepakati, kang? Kang Rusli mau mengajakku berbohong?!”

“Berbohong demi kebaikan termasuk baik.”

“Ah, tidak ada bohong yang baik. Aku nggak setuju dengan kesepakatan yang satu ini.”

“Tapi ini demi kebaikan kita, ya *akbi*?”

“Baiklah, coba kang Rusli jelaskan!”

“Ini menyangkut perasaan.”

“Perasaan?”

“Ya, perasaan kang lurah kita.”

“Bagaimana perasaan lurah kita?”

“Aduh, sebenarnya aku tidak mau mengatakannya. Ini menjadi rahasia kita di sini. *Akbi*, ketahuilah bahwa kang Rakhmat dan neng ‘Aisyah itu sudah lama ingin dijodohkan oleh kiai?”

“Haah...? Yang benar?”

“Makanya, dengarkan dulu apa yang ingin aku katakan. Menurut kiai, ‘Aisyah pantas bersandingan kang Rakhmat. Alasannya, kang Rakhmat adalah santri yang paling senior di sini; yang paling mengerti dan menguasai ilmu-ilmu yang telah diberikan kiai. ‘Aisyah membutuhkan pendamping hidup seperti kang Rakhmat. Apalagi ‘Aisyah putri tunggal kiai. Masa depan pesantren inilah yang sedang dibicarakan kiai di balik perjodohan putrinya dengan lurah kita.”

“Ooo, jadi begitu?”

“Ho-oh.”

“Lalu apa hubungannya denganku? Apa hubungannya dengan surat ‘Aisyah untukku? Kamu telah membacanya, kang? Nah, apa isinya tentang perasaan? Tidak kan? Ini bukan surat cinta kan? Ini surat biasa kan? Ini surat pemberian maaf dari seorang yang bernama ‘Aisyah kepada seorang yang bernama Iqbal-kan? Hanya ini saja kan?”

“Iya, tapi...”

“Tapi apa, kang?”

“Perasaan itu sulit dijelaskan. Jika perasaan berbicara, surat sederhana akan dirasakan lain? Jika perasaan sudah dikedepankan, maka sesuatu yang tidak berkaitan akan dilihat bersambungan. Aku khawatir terjadi kesalah-pahaman antara *antum* dengan kang Rakhmat.”

“Nah, ini...! Kang Rusli mulai nich berkata yang nggak-nggak.”

“Maafkan aku.”

“Padahal ‘Aisyah tadi memintaku untuk membuat syair. Jangan salah sangka dulu. Dia memintaku demikian sebagai kelengkapan aku mendapatkan maafnya. Pernah mengikuti ujian di sekolah to, Kang? Nah, seperti itu. seperti proposal yang harus diajukan untuk melengkapi syarat-syarat kelulusan?”

“Ah, aku tidak tahu itu. ini bukan masalah

proposal dan lulus-lulusan. Ini soal perasaan. Jika neng 'Aisyah meminta *antum* demikian, maka kerjakanlah. Tapi *antum* harus janji untuk tidak menyusun bait-bait syair yang menyinggung perasaan kang Rakhmat? *Antum* juga harus berjanji untuk tidak menulis syair di depan kang Rakhmat?"

"Lohh...apa salahnya syair yang kutulis di depan kang Rakhmat?"

"Memang nggak ada."

"Lalu apa masalahnya?"

"Masalahnya, perasaan..."

"Aduh, perasaan lagi-perasaan lagi!"

"Aduh, *antum* jangan memandang rendah perasaan, *akhi*. Kudoakan nanti, *antum* memiliki perasaan yang sama seperti kang Rakhmat?"

"Memang kang Rakhmat mau?"

"Ini bukan soal mau atau tidak mau, tapi ini soal ketaatan seorang santri kepada kiainya."

"Kalau hal itu, aku percaya."

"Nah."

"Ya sudah. Pernah nonton film India yang berjudul *Mann?*"

"Apa? Nonton film? Belum, tepatnya tidak. *Haram* hukumnya menonton film..."

"Ah, yang bener...?"

"Apalagi film Barat!"

"Film India bukan film Holywood..."



“Tetap saja *haram*.”

“Jadi nggak boleh nonton?”

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Haram!”

Mengingat siapa diriku dulu terkadang sangat lucu: seorang pemuda metro yang hobi nonton film-film Bolywood! Aku ingin mendebat tentang keharaman film seperti yang dikatakan oleh kang Rusli ini. Tetapi untuk apa? untuk apa mendebat sebuah prinsip?!

Aduhai, ini sungguh menarik. Sungguh menarik berbicara tentang perasaan.

“Kang, menurutku, alangkah lebih baiknya jika kang Rakhmat membaca buku karangan ibn Qayyim al-Jauziah itu. Judulnya saja tentang perasaan. Itu buku tepat untuk dia baca?”

“Terlambat *antum*.”

“Terlambat?”

“Ya. *Antum* membelinya terlambat. Sudah begitu, *antum* membeli terjemahannya lagi. Tadi malam aku coba membacanya. Ternyata karya aslinya lebih menggetarkan dari pada terjemahannya. Itu menurutku —apalagi menurut kang Rakhmat. Tuch, lihat di rak paling atas di sebelah kiri: itu karangan asli ibn Qayyim al-jauziyah. Itu versi aslinya; berbahasa Arab.”

*Tut...tut...tut...*

Hpku berbunyi. Aku kaget sekali.

“Sejak kapan ada sinyal di sini, kang?”

“Sinyal? Sinyal apa?”

“Apa lagi kalau bukan hp?”

“Oh, nggak tahu.”

Kulihat ada pesan masuk. Dari Khaura:

Ass. Aku ingin temu mas Iqbal. Bolehkan? Mas masih di Salatiga?

Kujawab:

Aku dah di pondok. Untuk apa bertemu? Silahkan aja klo mau, datang ke sini.

Beberapa saat kemudian, Khaura membalas:

Ya, aq mau. Sekalian bertemu pak kiai. Alamatnya?

Kujawab:

Dari Kr. Gede, cri bus jurusan Juwangi, trun di Jrebeng. Naik lgi ke Bandung. Jalan kaki atau ojek ke Tegal Jadin. Kpn ksni?

Dijawab:

Dalm minggu ini.

“Ada yang mau ke sini, kang. Seorang cewek...”

“Cewek?”

“Ya, cewek, gadis, perempuan, wanita.”

“Mau *nyantri* di sini?”

“Nggak, mau temu aku.”

“Nah, kan...mulai dengan perasaanku.”

“Dia itu mau dijodohkan—seperti kang Rakhmat. Dia dijodohkan dengan orang yang tidak dia cintai, orang yang tidak ia kenal. Aku sudah bilang padanya, sesuai dengan riwayat yang aku baca, bahwa dia memiliki hak untuk menolak kehendak ortunya, kalau dia mau menolak. Menurutmu gimana, kang?”

“Memang demikian. Islam memberikan hak itu kepada kaum wanita, apalagi jika dia itu janda. Apakah perempuan yang *antum* maksud itu seorang janda?”

“Janda gimana! Dia tuch masih sekolah kok!”

“Ooo...”

“Jadi, ‘Aisyah juga memiliki hak untuk menolak keinginan kiai kan?”

“Apa maksudmu? Ke mana arah pembicaraan *antum* ini?”

“Ahai, curiga ya, jika aku merebut ‘Aisyah?”

“*Astaghfirullah*. *Antum* jangan berkata begitu. Pun jangan berpikir begitu.”

Aku tertawa, walau, sungguh, aku tidak mengerti apa yang sedang aku tertawakan ini!

\*\*\*

Menjelang isya’, kiai Subadar dan kiai sepuh sudah datang.

Aku ingin segera berjumpa dengan kedua kiai itu, tapi aku takut akan mengganggu beliau berdua.

Setelah melakukan perjalanan yang amat jauh, dan apalagi, harus ditambah dengan berjalan kaki, tentu beliau berdua lelah sekali. Ah, nanti saja seusai shalat isya' aku bertemu beliau.

Sekarang, yang aku lakukan adalah seperti yang dilakukan oleh para sahabat di pesantren ini. Habis maghrib aku mengaji al-Qur'an. Malam ini aku membaca satu setengah lembar. Masih dalam surah al-Baqarah. Setelah itu, aku mencoba mengulangi hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Dan aku masih hafal. Setelah itu aku mulai menghafal lagi. Tentu, ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi yang aku hafal ini aku peroleh dari buku. Aku dapat ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut dari bukunya ibn Qayyim tadi. Ada dua hadis yang aku hafal: pertama. Hadis riwayat Ahmad yang berbunyi:

*Hubbuka li syaiin yu'miyy wa yusimmu  
Kecintaanmu kepada sesuatu bisa membuat buta dan tuli.*

Lalu, satu hadis lagi yang diriwayatkan oleh Muslim:

*Laa yushiiibu al-mukmin min hammi walaa washabin  
hatta asy-syaukuhi yusyaakuha illa kafara Allah bibaa  
min khathayaahu  
Tidaklah orang mukmin ditimpa kegelisahan dan  
penderitaan, termasuk pula duri yang mengenainya,  
melainkan Allah menghapus kesalahan-kesalahan  
karenanya.*

Aku baca dua hadis tersebut berulang-ulang. Pada ulangan keenam, aku telah bisa menghafalkannya. Aku hafalkan dua hadis tersebut beserta artinya. Hadis yang pertama berbicara tentang kecintaan terhadap sesuatu: Rasulullah SAW mengatakan bahwa kecintaan kita terhadap sesuatu dapat membuat buta dan tuli. Apa maksudnya? Tuli dan buta dari apa? Banyak orang berlomba-lomba untuk mendapatkan harta yang banyak; cinta mereka terhadap harta-benda telah membuat mereka buta dan tuli; tetapi buta dan tuli dari apa? Dari mengingat Allah-kah? Mungkin benar, mereka dibutakan dan ditulikan dari mengingat Allah. mereka lupa shalat, lupa bersedekah, lupa berpuasa. Waktu untuk mengumpulkan harta-benda telah membuat mereka lupa terhadap Yang Mahakuasa.

Kecintaan orang tua terhadap anak pun bisa jadi membuat orang tua lalai dari mengingat Allah; demikian juga kecintaan laki-laki terhadap perempuan. Tetapi aku tidak yakin bahwa semua kecintaan laki-laki dan perempuan akan membuat mereka buta dan tuli. Cinta kang Rakhmat terhadap 'Aisyah, aku yakin, tidak akan membuatnya buta dan tuli untuk mengingat Allah. tetapi apakah kang Rakhmat mencintai 'Aisyah? Apakah 'Aisyah mencintai kang Rakhmat? Bagaimana ekspresi cinta dari dua insan yang dijodohkan? Samakah perasaan yang mereka miliki jika dibandingkan dengan perasaan dua orang kekasih

yang saling mencintai tanpa paksaan atau tanpa dijodohkan? Lalu yang berpotensi untuk menjadi buta dan tuli itu ekspresi cinta yang mana?

Tiba-tiba aku teringat Priscillia. Teringat aku akan wajahnya...

Gadis keturunan Cina itu, ya, wajahnya demikian ayu. Irsyad benar ketika dia mengungkapkan kecantikan wajah Priscillia. Aduhai, kenapa aku menjadi ingat dengannya ya? Adakah ini disebut sebagai getar-getar asmara?! Semoga Allah melimpahkan berkah dan keselamatan kepada dirinya. Aku tidak mau menodai persahabatanku dengannya dengan cinta. Kini, cinta Priscillia tengah tertambat pada Yang Maha Mencinta; Allah SWT. Tantangan cinta yang ia hadapi amat berat, sebab ia berada pada pilihan cinta antara mencintai orang tua dan mencintai Allah SWT.

Oh, Khaura...

Kau masih sekolah, tetapi kau sudah dipaksa untuk mengenyam pahit-getirnya cinta. Kau dipaksa oleh orang tuamu untuk mencintai seorang laki-laki yang asing bagi hati dan perasaanmu. Kudoakan, semoga benih-benih cinta bersemi di hatimu kepada laki-laki asing itu. Semoga laki-laki itu adalah laki-laki yang baik, yang kebbaikannya masih tersembunyi dari penglihatan hatimu. Semoga dia laki-laki yang shalih. Semoga engkau dan dia dipertemukan Allah sebagai ayat-ayat cinta-Nya!

Selama ini aku gelisah. Aku gelisah karena aku ingin menjadi orang yang tidak bodoh dalam agama. semoga kegelisahanku ini adalah jenis kegelisahan yang dapat menghapus kesalahan-kesalahan yang telah kuperbuat selama ini kepada-Nya.

Aku menghela nafas.

Kulirik kang Rusli yang tenggelam dalam kitab kuningnya. Ah, entahlah kitab kuning berisi apa yang tengah merebut perhatiannya itu. Aku jadi cemburu!

Kututup buku karangan ibn Qayyim ketika terdengar adzan isya memanggilku. Inilah saatnya aku dan para sahabat untuk kembali menghadap Allah SWT. Dan inilah saatnya aku mengurangi kegelisahan dan kehausanku akan nilai-nilai agama. Aku tidak mungkin hanya puas dengan pengetahuan dan hafalan yang sekarang sudah aku kuasai. Aku harus bersikap, mengejar ketertinggalanku dari para sahabat. Aku ingin Cepat menguasai kitab-kitab Arab itu. Semakin kupandang mereka, seakan-akan mereka melambai-lambaikan diri meminta supaya aku memeluknya. Mereka merinduiku sebagaimana aku rindu untuk segera melahapnya.

“Ayo ke masjid?” ajak kang Rusli.

“Ok?!”

“Nanti ketemu kiai loh...?”

“Siapa takut?!”

Memang telah kuusir jauh-jauh rasa ketakutanku

kepada kiai. Sudah terlalu banyak hal yang membuatku takut dan kini saatnya aku harus mengenyahkannya dari hatiku. Takut meminta maaf atas kesalahan yang kubuat sendiri hanyalah watak orang-orang kerdil, rendah, dan hina. Dan aku tidak mau lagi menjadi orang seperti itu! Lagi pula, aku yakin bahwa karena cinta kiai kepadakulah yang telah merelakan hati kiai untuk menjemputku ke Salatiga.

\*\*\*

Memang benar...

Dan aku yakin Allah selalu bersama orang-orang yang benar.

Malam itu, ketika selesai shalat isya yang diimami sendiri oleh kiai sepuh, para santri putra diminta untuk berkumpul terlebih dahulu. Malam itu tidak ada *taklim* seperti biasa. Kiai sepuh dan kiai Subadar memberikan petuah-petuah yang, utamanya, ditujukan kepadaku dan kepada para santri putra. Di hadapan para santri, kiai meminta kami untuk selalu berhati-hati, selalu waspada, selalu sabar, dan selalu menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT. Dalam situasi dimana lembaga Islam yang disebut pesantren sekarang ini seringkali dicurigai sebagai tempat orang-orang yang berwatak keras terhadap agama, sudah sepantasnya kita kembali menguatkan dan merapatkan barisan untuk selalu memohon hidayah dan taufiq Allah SWT.



Dalam kesempatan yang sama, aku diminta oleh kiai untuk menceritakan perjalanan hidupku selama berada di Salatiga. Kesempatan ini juga aku manfaatkan untuk meminta maaf kepada kiai Subadar dan kiai Sepuh atas kekhilafanku; atas penghinaanku kepada 'Aisyah. Dengan hati yang ikhlas, beliau berdua memaafkanku. Beliau menyadari kekhilafanku. Mereka bahkan mendoakanku agar aku selalu berada dalam lindungan dan kasih-sayang-Nya. Khusus kepada kiai sepuh, aku berjanji untuk tidak akan melalaikan lagi menjalankan tugas mencari air. Mulai besok, aku akan mengambil air lagi—tentu dengan perasaan yang berbeda.

Inilah malam yang terindah yang pernah aku miliki selama hidup ini. Suatu malam dimana aku benar-benar merasa sah dan terhormat untuk menjadi bagian dari komunitas pesantren ini. Hatiku berbunga-bunga layaknya bunga-bunga di musim semi. Sudah tidak ada lagi persoalan yang aku hadapi di sini. Aku hanya perlu melakukan dua hal: menimba air dan melanjutkan diri untuk menimba ilmu! Kiai Subadar telah memerintahkan kang Rakhmat dan beberapa *asatidz*\* pondoh untuk mengajarkan bahasa Arab, utamanya ilmu *nahwu* dan *shorrof*. Kata kiai, kedua ilmu inilah yang harus aku kuasai terlebih dahulu sebelum membaca kitab-kitab kuning. Kedua

---

\* Ustadz-ustadz atau guru-guru.

ilmu itu laikknya pelajaran *grammar* atau tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Besok pagi, usai shalat shubuh, aku sudah mulai bisa mengaji kedua ilmu tersebut. *Alhamdulillah!*

\*\*\*

Ini adalah pagi yang keempat yang telah kumiliki dengan perasaan segar dan baru, sebuah perasaan yang tidak pernah aku miliki di setiap pagi sebelumnya. Setiap kudengar kokok ayam pertama, aku tergeliat bangun untuk menjalankan shalat *lail*. Kini, aku dapat belajar dari kokok ayam itu. suaranya seakan-akan memanggilku dan memanggil semua muslim untuk tidak melewatkan penghujung malam dengan sia-sia. Ada hakikat spiritual yang diajarkan oleh kokok itu. dia memang hanya bangsa unggas. Dia hanya seekor ayam, tetapi, kalau manusia menyadari dia mengajarkan banyak hal. Dia mengajarkan kepasrahan. Dia rela dagingnya direbus atau dicincang untuk santapan manusia. Dagingnya halal untuk dimakan. Allah menjadikan binatang yang hanya memiliki bahasa binatang dan tidak memiliki bahasa manusia. Ayam tidak sama dengan unggas yang lain, yang tidak memberikan pertanda spiritual bagi kehidupan manusia. Lain dengan burung *bence*: Bagi sebagian penduduk di negeri ini, burung ini adalah burung terkutuk, sebab suaranya dianggap hanya membawa

sial dan petaka. Tetapi kokok ayam mengingatkan pada manusia agar tidak lalai dengan waktu yang tidak pernah berjalan mundur. Kokok ayam adalah simbol kebenaran dari apa yang telah Allah firmankan:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.\*

Di setiap tahun ada bulan yang istimewa, ialah bulan suci Ramadhan. Diharamkan dalam bulan ini mengadakan peperangan. Baik perang besar-besaran maupun perang kecil-kecilan seperti bertengkar atau berkelahi. Dalam setiap bulan, ada hari yang istimewa, ialah hari Jumat. Disunnahkan pada hari ini ummat Islam untuk banyak melakukan amal shalih dan banyak beribadah kepada Allah. Dan di setiap hari adalah waktu yang istimewa, ialah waktu sepertiga malam yang terakhir. Pada waktu ini, pintu-pintu langit terbuka dan para malaikat turun ke bumi. Seyogyanya ummat Islam menyambut sepertiga malam ini dengan dzikir, doa, dan shalat, sebab para malaikat menyaksikannya, dan sebab amalnya akan langsung sampai ke kerajaan langit.

Dan suara kokok ayam itu memberikan peringatan kepada manusia, khususnya kepada ummat Islam, agar mereka tidak menyia-nyiakan

---

\* QS. al-Ashr: 1-3.

waktu malam yang tinggal sepertiga itu. Dan aku tidak mau kalah dengan suara kokok ayam jantan yang tidak pernah lelah!

Aku boleh bangga bahwa jadualku di pesantren ini mulai tersusun dengan rapi: beribadah, mengaji dan mengkaji agama. Dasar-dasar berbahasa Arab sedikit demi sedikit bisa aku kuasai. Bahkan, menurut penuturan para sahabat, daya serapku tiga kali lebih cepat daripada daya serap para santri di sini. Aku bersyukur kepada Allah atas karunia ini. Semoga aku bisa mengikuti semua kegiatan di pesantren ini. Bahkan, aku akan ditunjuk sebagai ketua panitia peringatan maulid nabi yang diadakan tidak kurang dari satu bulan lagi. Ini adalah kehormatan besar yang aku terima: menjadi ketua panitia untuk memperingati kelahiran manusia paling suci di jagat ini!

Tetapi, sungguh telah ada yang sedikit menggelisahkanku sekarang, bukan persoalanku terhadap kegiatan sehari-hari di pesantren ini; bukan pula soal hubunganku dengan para sahabat di sini. Aku gelisah karena semakin hari aku semakin akrab dengan 'Aisyah. Aku gelisah, aku takut, hal ini akan mengundang fitnah. Aku takut keakraban ku dengannya akan dilihat aneh. Setiap pagi selama tiga hari ini, 'Aisyah selalu menjumpaiku di belakang pesantren, saat dimana aku bertugas untuk mengambil air. Batu itu, yah, batu di mana biasa kugunakan untuk duduk

itu, telah digunakannya untuk duduk menungguku, mencegatku, dan mengajakku berbincang-bincang. Perbincanganku dan dia pertama adalah pertanyaan dia yang menagih janji bait-bait syair untuknya. Dan aku, sampai hari ini, belum sempat membuatnya. Aku heran, aku bukan penyair, dan berharap tidak menjadi penyair. Menjadi penyair tidak sesuai dengan selera hatiku. Aku tidak bisa mengungkapkan kata-kata secara indah, yang sanggup menampilkan seni berbicara dan menunjukkan kefasihan lidah. Lidahku terlalu kaku untuk memintal benang kata-kata dan menyulamnya menjadi kain kalimat yang menakjubkan. Aku tidak pernah bisa takjub terhadap kalimat-kalimatku sendiri! Tetapi aku tetap berjanji kepadanya untuk mencari inspirasi, sebab semua penyair membutuhkan senjata, dan senjata para penyair adalah inspirasi. Kutatap bulan dan bintang-bintang dan aku merangkai keindahan malam dengan kalbuku, tetapi, sungguh, aku tidak mampu merangkai kalimat-kalimat yang indah tentang bulan dan bintang-bintang itu, sebab keindahan malam tak mungkin bisa kulukiskan melalui lidahku.

Aku telah mencoba, tetapi aku belum bisa.

Tetapi karena keinginan untuk membuat bait-bait syair itulah yang telah membuat aku dan 'Aisyah dekat dan akrab, seperti keakraban dan kedekatan seorang kakak terhadap adiknya. Ya, telah kubentengi diriku

sendiri agar tidak terjebak dalam jeratan cinta terhadap ‘Aisyah, dengan cara menganggapnya seperti adikku sendiri. Toh umurku lebih tua daripada umurnya?

Setiap hari selama tiga hari ini, banyak hal yang telah aku perbincangkan dengan ‘Aisyah. Kami berbicara tentang pohon-pohon, bunga-bunga, burung-burung, batu-batu, dan air. Kami juga berbicara tentang musim kemarau dan berdebat tentang jumlah musim yang ada di Indonesia. ‘Aisyah *ngeyel* bahwa jumlah musim di Indonesia hanya ada dua, yakni musim kemarau dan musim penghujan; bahwa sekarang adalah musim kemarau dan *insyaallah* sebentar lagi akan tiba musim penghujan. Aku mendebat dunia musim ini, sebab bagiku ada banyak musim selain dua musin tersebut. Ada musim haji, musim kawin, musim cerai. Mendengar perkataanku, ‘Aisyah cemberut, kemudian tertawa lebar. Aku juga tertawa.

Demikianlah.

Aku merasa bahwa aku dan dia semakin dekat. Bahkan, aku merasa tidak ada hijab lagi antara aku dan dia. Tidak ada batas-batas lagi antara aku dan dia. Dia terbuka kepadaku, dan aku pun terbuka dengan dia. Dia berbicara kepadaku seakan-akan berbicara kepada sahabat yang sudah dikenalnya sejak kecil, dan aku pun merasa demikian juga.

Tapi sungguh, aku tidak pernah menyentuhnya.

Dia pun tidak pernah menyentuhku. Aku tidak pernah berjabat tangan dengannya, demikian pula sebaliknya. Aku memang sering berdua dengan dia, sebab aku selalu bertemu dengannya, sebab dia selalu berada di tempat yang sama di saat yang sama di saat aku bekerja. di sini, aku berdua dengannya tanpa hijab, tanpa jarak, sedang di bawah sana ada hijab yang amat jelas antara kompleks pesantren putra dan putri.

Aku gelisah, bagaimana jika suatu ketika nanti ada sahabat yang memergoki kami sering duduk-duduk di sini? Kami tidak melakukan apa-apa, selain berbicara. Tetapi, apakah ini tidak akan mengundang fitnah?

“Bagaimana nich, ‘Aisyah?”

“Bagaimana apanya?”

“Kita kan sering duduk-duduk di sini—berdua lagi?”

“Memangnya kenapa?”

“Bukankah nggak boleh berdua-duaan di tempat yang sepi. *Khalwat* namanya?”

“Aku tahu.”

“Lalu?”

“Loh, kita kan nggak berdua, mas? Tuch ada jerigen, ada batu, ada pohon-pohon, ada alam yang bersama kita. Semuanya makhluk Allah, dan kita berdua juga makhluk Allah. sesungguhnya apa sih hakikat berduaan?!”

“Nanti ada yang marah lo!”

“Marah?”

“Ya, marah. Ah, kamu pikir aku nggak tahu?”

“Tahu apa?”

“Menurutmu, bagaimana pendapat kang Rakhmat apabila melihat kita sering bersua di sini?”

Memerah pipi ‘Aisyah. Pipi yang dusah kemerah-merahan itu semakin memerah karena tersipu.

“Hayo...jujur aja kepadaku...”

“Apaan sih!”

“Ah, nggak. Nggak apa-apaan....”

“Kang Rakhmat itu orang yang baik. Dia santri abah yang paling lama di sini.”

“Dan dia akan tinggal lama di sini kan?”

“Jangan membuatku malu...”

“Malu adalah sebagian dari iman.”

“Tetapi kang Rakhmat tidak sepertimu, mas?”

“Maksudmu?”

“Aku belum pernah berbicara dengannya. Apalagi berbicara dari hati ke hati. Aku tahu abah menjodohkanku dengannya. Aturan pesantren yang tidak memungkinkan aku berbicara dengannya. Lain dengan mas. Mas enak diajak bicara. Dari hari ke hati. Aku merasa memiliki teman sekarang. Lebih dari itu, aku merasa bahwa mas seperti seorang saudara. Aku tidak tahu perasaan seorang adik terhadap kakak kandungnya, mungkin seperti perasaanku terhadap



mas. Perjalanan hidup mas telah membuat aku berkesimpulan bahwa mas adalah orang yang hebat; orang yang mau berhijrah dari kegelapan menuju cahaya. Jika agama memberikan kewenangan kepada pemeluknya untuk berandai-andai, aku ingin melihat citra diri mas pada diri kang Rakhmat. Dan jika boleh berangan-angan, sungguh aku ingin mengganti sosok kang Rakhmat dalam hati abah menjadi sosokmu.”

“Ichh, apa sih yang kamu bicarakan ini?”

“Benar mas, demi Allah...”

“Tidakkah cukup kita menjadi sahabat dan saudara saja, sebab ini yang lebih indah bagi kita semua?”

“Aku mengikuti kata-kata mas. Seorang perempuan harus mengikuti kata laki-laki, jika perkataan itu demi kebaikan bersama.”

“Jika demikian, semuanya sudah jelas. Lebih baik kita menghindari pertemuan-pertemuan seperti ini. Betul sih kita hanya ngobrol aja. Kita tidak melakukan apa-apa. Tetapi setan itu ada di mana-mana. Dia bisa menghembuskan fitnah kepada siapa saja. Aku menganggapmu seperti adikku sendiri, dan kau berkata bahwa ada citra seorang kakak dalam diriku menurutmu. Ini adalah hal yang baik. Sebelum muncul pergunjungan, sebelum ada fitnah, bukankah lebih indah apabila kita tidak perlu bertemu sesering ini?”

“Jadi mas Iqbal menolak bertemu denganku lagi?”

“Bukan begitu. Aku hanya menolak pergunjangan, menghindari fitnah. Bagaimana nanti pendapat kiai jika beliau tahu kita sering bertemu di sini.”

“Yang penting Allah tahu kita nggak *ngelakuin* apa-apa?”

“Ya, Allah tahu. Yang sering tidak tahu itu manusia. Para sahabat di pesantren juga manusia. Jadi kita sewajarnya menghormati perasaannya.”

“Tetapi janji loh, mas *bikinin* aku syair.”

“Ya,”

“Syair yang indah.”

“*Insyaaallah.*”

“Boleh nitip salam?”

“Untuk kang Rakhmat?” tanyaku.

Dia mengangguk. Masih dalam keadaan tersipu.

“Boleh,” kataku.

“*Syukron. Assalamu’alaikum...*”

“*Wa’alaikum salam...*”

Dan sejak saat itu, aku tidak pernah melihat ‘Aisyah lagi di belakang pesantren. Aku bersyukur bahwa dia mau mengerti, bisa mengerti. *Alhamdulillah*, gelisah hatiku hilanglah sudah.

\*\*\*

Apalah arti menjadi manusia, kecuali untuk memahami bahwa baik dan buruk serta benar dan salah itu hanya tipis jaraknya? Seperti siang dan malam yang

hanya dipisahkan oleh waktu yang bergesekan. Senja dan pagi hari adalah hijab antara siang dan malam. Dan nafsu yang dimiliki manusia menjadi hijab antara baik dan buruk, antara benar dan salah. Betapa tipisnya jarak antara benar dan salah ini sehingga manusia mudah sekali memperoleh kebenaran, pun mudah sekali terjebak dalam kesalahan. Hari ini manusia bisa berbaik hati; tetapi besok, lusa, hati siapa yang tahu. Mahabena Allah dengan firman-Nya:

Dan sesungguhnya Kami telah mempercayakan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).\*

Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati.\*\*

Allah SWT mempercayakan hujan dengan terang, antara basah dengan kering. Begitupun hati manusia: terkadang dia bisa basah dengan siraman cahaya Ilahi, terkadang yang lain bisa kering darinya. Siang dimasukkan ke dalam malam, dan malam dimasukkan ke dalam siang. Begitupun masuknya kebenaran dan kebatilan di dalam hati manusia laksana masuknya siang ke dalam malam, atau sebaliknya. Siapa yang tahu rahasia hati? Rahasia hati hanya mampu diketahui oleh hati yang terbuka hijabnya dari nafsu

---

\* QS. al-Furqan: 50.

\*\* QS. al-Hadid: 6.

dan angkara murka. Tetapi mata tidak akan tahu, apa rahasia hati itu dan bagaimana hijab hati yang terbuka.

Aku telah terhindar dari pertemuan-pertemuan dengan ‘Aisyah. Aku tidak ingin membuat hati siapa pun terluka karena pertemuan-pertemuan itu, walau pertemuan-pertemuanku dengannya tidak dimaksudkan untuk membuat luka di dalam hati. Kami telah berhati-hati. Kami tidak ingin terjadi fitnah. Tetapi ternyata, fitnah mulai muncul tatkala aku dan ‘Aisyah sudah tidak lagi bertemu. Entah, lidah siapakah yang telah menggoyangkan fitnah, aku tidak tahu.

Mungkin, ada yang telah mencium pertemuanku dengan ‘Aisyah di belakang pesantren itu. Lalu, darinya tersiar kabar bahwa aku dan ‘Aisyah seringkali bertemu, mengobrol, bercanda-tawa, dan seterusnya. Kini, mata-mata para sahabat memandangkanku dengan sinis seumpama aku telah melakukan kekejian dan kebiadaban. Isu yang muncul tentangku dan ‘Aisyah sangat tidak menyenangkan sekaligus tidak menyenangkan.

Dikatakan bahwa aku dan ‘Aisyah—terutama aku—telah melampaui batas kewajaran dalam pertemuan, persahabatan, dan pergaulan. Dikatakan bahwa aku telah menginjak-injak harkat hidup sebagai seorang muslim sebab aku sudah tidak lagi mempertahankan batas-batas hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dikatakan bahwa aku telah melakukan

dua dosa sekaligus: dosa *khalwat* dan dosa *ikhtilat*. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa dosaku amat berat sebab *khalwat* dan *ikhtilat* yang aku lakukan ini dengan gadis yang merupakan putri dari seorang kiai, ialah kiaiiku.

Sungguh, aku tersenyum mendengar isu dan perkataan yang demikian itu. Aku tahu tentang *khalwat*, aku sadar tentang *ikhtilat*. Tetapi, aku tidak setuju memaknai *khalwat* dan *ikhtilat* seperti yang dimaknai oleh sebagian dari sahabat itu. Maka bagiku, isu yang demikian ini bisa aku hadapi, bisa aku tanggapi. Bahkan jikapun yang mempersoalkan adalah kiai itu sendiri.

Kini, yang tidak siap untuk aku hadapi adalah isu yang bukan demikian itu. Aku tidak siap menghadapi perasaan yang terluka, yang tanda-tandanya mulai dinampakkan jelas di kedua mataku.

“Kang Rakhmat mulai berubah sikapnya, San,”

“Itu bisa dimengerti. Bahkan sangat bisa untuk dimengerti. *Akhi*—menurut para sahabat—telah ber*khalwat* dengan neng ‘Aisyah sedangkan di pondok ini, hampir semua orang tahu tentang neng ‘Aisyah selain dia adalah putri kiai. Neng ‘Aisyah sudah dijodohkan dengan kang Rakhmat. Walau kang Rakhmat lurah pondok di sini, tetapi kita sepakat bahwa dia juga laki-laki.”

“Maksudmu cemburu?”

“Bukan, tetapi iri.”

“Laki-laki tidak memiliki sifat iri, San—ini yang aku tahu. Laki-laki hanya memiliki rasa cemburu. Jadi menurutmu, apakah dia cemburu kepadaku dan ‘Aisyah.”

“Aku kira telah jelas.”

“Jadi, perubahan sikapnya kepadaku itu karena cemburu, bukan karena khalwatku?”

“*Wallahu a’lam*. Lebih baik *antum* berterus-terang saja kepadanya.”

“Bagaimana aku akan berterus-terang padahal dia seumpama orang asing sekarang ini kepadaku? Kita satu kamar, tetapi sekarang ini kita laksana dua orang yang tidak saling kenal. San, aku sangat sedih jika kang Rakhmat mencemburuiku, sebab rasa cemburunya itu tidak benar dan tidak berdasar. Tidak ada yang perlu dicemburui antara aku dan ‘Aisyah. Namun, seandainya saja dia berubah karena menganggap aku dan ‘Aisyah telah menyimpang dari syariat agama, tentu aku akan berbahagia, sebab perubahan sikapnya didasari atas pemahaman agama. Sayang, aku tidak mengerti dasar apa yang telah membuatnya berubah itu.”

“Makanya omongin dong dengannya!”

“Nanti aku akan membicarakannya. Aku berharap dia tidak menghindar dariku. Aku tidak ingin melukai perasaannya.”

Dan malam itu, setelah aktifitas pesantren usai, setelah kami bersiap-siap untuk berangkat tidur, setelah aku mendapatkan waktu dan situasi yang tepat untuk berbicara dari hati ke hati dengan kang Rakhmat. Kudapati kang Rakhmat telah berangkat tidur lebih cepat dariku. Tampaknya dia tahu apa yang ingin aku bicarakan dengannya. Dia lebih memilih tidur daripada berbicara denganku, dan daripada membicarakan masalah ‘Aisyah dan aku.

Pagi harinya, ketika aku mendapatkan waktu dan situasi yang tepat untuk berbicara dengannya, dia masih tetap enggan untuk membuka diri denganku. Aduh, bagaimana ini?

“*Akhi*, ada surat tuch...” kata Amin.

“Surat? Surat dari siapa?”

Amin mengangkat bahu. “Dari siapa pun surat itu, nanti *antum* juga tahu, sebab surat itu memang untukmu.”

“Di mana?”

“Di rumah kiai.”

“Loh..kok di rumah kiai?”

“Di mana lagi? Semua surat yang datang ke sini pasti dialamatkan ke kiai. *Antum* tinggal mengambil saja.”

“Trims ya?”

“Sama-sama.”

## 20

### Surat Priscillia

Teruntuk mas Iqbal yang dikasihi Allah....

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku percaya bahwa kasih sayang Allah adalah kasih sayang yang sejati. Cinta Allah kepada hamba-Nya akan terkukur deras seperti kucuran hujan, jika manusia selalu berusaha untuk benar-benar mencintainya. Cinta kepada Allah seharusnya menjadi rasa cinta yang paling tinggi, yang paling agung yang terbenam di dasar hati, bahkan mencintai Muhammad Rasulullah SAW seharusnya menjadi bukti bagi kecintaan manusia terhadap Ilahi.

Mas Iqbal, kabar apa yang telah mas miliki hari ini? Semoga Allah melimpahkan hari-hari yang indah kepada mas dan kepada para sahabat di pesantren. Alangkah eloknya membayangkan bisa hidup dalam pesantren, sebab pesantren adalah sebaik-baiknya rumah Allah setelah masjid.



Maafkan aku sebab memberanikan diri untuk menulis surat ini kepadamu. Surat ini kutulis dengan air mata, dan awalnya tidak tahu akan kuberikan kepada siapa. Beban berat yang menggelayut di hatiku, rasanya tidak sanggup lagi untuk aku tanggung. Hanya melalui surat inilah beban itu berkurang.

Mas...

Hari dimana aku bersyahaddah adalah hari yang paling indah yang pernah aku miliki, sebab pada hati itu Allah membuka pintu hidayah-Nya untukku. Kumasuki Islam dengan sepenuh jiwaku, sepenuh ragaku. Jika mas ingin tahu, ketika aku menulis surat ini, aku sudah mengenakan jilbab, untuk menjalankan syariat Islam sebagaimana difirmankan, "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.\*

Hari ini aku sadar apa artinya cemburu. Sahabat-sahabat muslimah telah membuatku cemburu sebab mereka mengenakan jilbab tanpa ada halangan sedikit pun, sedang aku mengenakannya melalui siksaan hati dan fisik. Hatiku terluka mendengar perkataan kedua orang tuaku yang menghina agamaku, sedangkan fisikku terluka sebab pukulan dan tamparan ayah ke wajahku.

Sebelumnya ayahku sudah curiga, sebab hari Minggu kemarin aku sudah tidak mau diajak ke gereja.

---

\* QS. al-Ahzab: 59.

Kecurigaan ayah bertambah ketika ada seorang teman di kampus yang telah melapor kepadanya bahwa aku sudah pindah agama. Guntur menggelegar di dada ayah, dan kilat menyambar tubuhku. Ayah mulai menyiksaku dengan siksaan yang amat pedih. Ayah menarik jilbabku dengan kasar sehingga helai-helai rambutku tercabut dari kulit kepala. Jilbabku dicampakkan, diinjak-injak, dan bahkan dibakar. Aku menangis menyeru nama Allah, dan ayah menampar mulutku dengan tamparan yang amat keras. Darah mengalir deras. Tetapi aku tidak berputus asa.

Apa yang aku khawatirkan, kini telah terjadi. Dulu aku mencoba untuk siap menghadapi apa yang bakal terjadi dan ternyata demikian berat cobaan yang harus aku alami. Orang tuaku memberiku pilihan yang teramat sulit; aku harus meninggalkan Allah, atau aku harus meninggalkan mereka. Aku bersikeras untuk tidak meninggalkan mereka, tetapi aku juga tidak mau meninggalkan Allah-ku. Akibatnya, setiap hari aku mendapatkan siksaan dari ayah.

Haruskah aku menangis karena siksaan ayahku ini, mas? Atau, haruskah air mata yang keluar ini menjadi bukti betapa berat memasuki agama yang hanif ini? Kepada Allah aku berlindung. Kepada-Nya aku selalu mencoba dan berusaha untuk tawakkal. Aku tidak boleh berputus asa. Tidak boleh mengeluh. Rasulullah saja tidak pernah mengeluh oleh sebab perlakuan keji dan kasar dari masyarakat Thaif kala itu. Rasulullah Muhammad SAW adalah cahaya hidupku. Aku bertawashul kepadanya semoga Allah menguatkan hati dan jiwaku.

Mas...

Entah kapan cobaan ini harus aku hadapi. Alhamdu-lillah, aku masih kuat menahannya. Di kedalaman hatiku, masih terus terbersit asa agar Allah SWT membukakan pintu hati kedua orang tuaku, juga pintu hati adikku, agar mereka mendapatkan cahaya kebenaran seperti yang telah aku dapatkan. Sakitnya fisik dan hatiku oleh sebab mereka sungguh tidak ada artinya jika harus dibandingkan dengan doa dan harapanku agar mereka mendapatkan petunjuk Islam. Bahkan aku rela mati apabila hal itu menjadi syarat bagi keislaman kedua orang tuaku dan adikku yang amat kucintai.

Mas...

Kutulis surat ini agar mas sudi dan berkenan untuk memohonkan doa dan permohonan kepada Allah SWT demi aku dan demi hidupku. Mas telah memiliki cahaya Islam, memiliki ketulusan dan keikhlasan hati yang sulit untuk diungkapkan. Doakan aku, mas—semoga Allah memberikan kekuatan kepadaku, memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepada kedua orang tuaku dan adikku.

Amin, ya rabb al-'alamin.

Wassalamulaikum wr. wb.

Ttd.

Fatimah Priscillia az-Zahra.

## 21

# Gadis Berkerudung Biru

Surat dari Priscillia kulipat kembali kemudian kumasukkan surat itu ke dalam amplop lagi, lalu kuletakkan di dalam buku karangan ibn Qayyim. Aku duduk sendiri di dalam kamar, ditemani dengan pikiranku yang tiba-tiba mengembara ke Salatiga, bertemu dengan saudara-saudariku di sana: Irsyad, bu Jamilah, Fatimah, dan Prsicillia. Kurebahkan tubuhku dengan kedua tangan menggantal kepalaku. Aku menatap langit-langit kamar, tetapi bukan langit-langit itu yang terlihat di mataku, melainkan wajah Priscillia yang demikian sedih dengan tetes-tetes air matanya. Air mataku sendiri mulai meneter jatuh satu per satu.

Priscillia...

Cobaan yang engkau hadapi memang demikian berat bagi orang sepertimu. Jika engkau laki-laki,

mungkin engkau akan merasa agak ringan dengan cobaan seperti itu. Tetapi, walau aku sendiri laki-laki, aku membayangkan apa yang harus engkau hadapi memang demikian berat. Dulu, aku yakin, antara engkau dan keluargamu dipersatukan dalam cinta dan kedamaian. Kasih sayang kedua orang tua terhadapmu dan saudarimu pasti melimpah. Pendeknya, engkau dan keluargamu menjadi keluarga yang bahagia.

Tetapi, ketika kedua orang tuamu mengetahui keislamanmu, maka tercabik-cabiklah hati, pikiran, dan perasaan mereka. Engkau harus menghadapi kenyataan yang demikian ini, walau engkau seorang gadis. Ya, aku akan mendoakanmu, akan selalu mendoakanmu semoga Allah SWT berkenan memberikan kekuatan kepadamu, memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepada keluargamu.

*“Assalamu’alaikum...”*

*“Wa’alaikum salam...”* kuseka air mataku dengan jari-jari telunjukku. “Oh, San, silahkan..

Aku duduk.

*“Antum kelihatan sedih, Kang?”*

Aku menarik nafas dan diam.

“Memikirkan kang Rakhmat. Oh ya, aku ke sini memang diutus kang Rakhmat untuk menjemputmu. Santri putra-santri putri semua sudah berkumpul loh. Acara segera akan dimulai. Tetapi kenapa engkau masih berada di kamar ini?”

“Aku memang lagi sedih, San.”

“Bolehkah aku tahu?”

Lalu aku ceritakan apa yang telah membuatku sedih itu kepada Ihsan.

Mendengar ceritaku, Ihsan kelihatan berduka pula. Tetapi, menurutnya, memang tidak ada yang bisa kami lakukan kecuali berdoa dan berdoa kepada Allah semoga Priscillia diberi kekuatan oleh-Nya.

“Sekarang, ayo kita ke masjid. Aku tidak ingin para sahabat mengatakan yang tidak-tidak tentang engkau, Kang. Di pesantren ini, hanya beberapa saja yang tahu engkau sering berdua-duaan dengan neng ‘Aisyah. Jadi, nggak benar jika ada yang mengatakan bahwa semua sahabat sudah tahu. Tapi, apabila kang Iqbal tidak segera ke masjid, bisa jadi semuanya akan tahu, sebab semuanya bisa jadi akan menganggap ada perseteruan antara *antum* dan kang Rakhmat. Ayo...”

Aku bangkit. kuambil peci hitamku. Kubenahi caraku memakai kain sarung. Sebentar kemudian, kami telah berjalan ke masjid.

“Ini adalah saat yang ditunggu-tunggu,” kata Ihsan.

“Apa?”

“Pertemuan ini. Jarang santri putra-santri putri bisa berkumpul seperti ini.”

“Oh, begitu. *Antum* termasuk di antara sahabat yang menunggu-nunggu nggak?”

“Ah, gimana ya. Nanti aku tanya dulu pada ibn Qayyim!”

Aku tersenyum.

Dan Ihsan juga tersenyum.

\*\*\*

Beberapa langkah laki kami akan memasuki serambi masjid, dari arah sebelah kanan, mendekat dua satriwati yang masing-masing mengenakan jilbab warna merah dan biru. Semakin lama mereka semakin mendekat, sebab mereka hendak ke serambi masjid pula. Di sini, di pesantren ini, aku belum pernah sekalipun melihat atau menjumpai santri putri dan baru kali inilah aku bis melihat dan menjumpainya, walau mereka hanya berdua.

Langkahku tiba-tiba berhenti. Kedua kakiku gemeteran seakan tidak sanggup lagi untuk berdiri. Gadis yang berjilbab biru itu menyita perhatianku dan mampu menghentikan langkah-langkah kakiku.

“Kang, Ayo masuk...”

Tetapi aku hanya mampu diam. Aku tidak ingin melewatkan saat yang tiba-tiba hadir di hadapanku ini. Aduhai, dia tersenyum kepadaku. Dan senyumnya itu, sungguh memikat dan menawan. Siapakah gadis yang tersenyum kepadaku itu?

“Kang. Kang....!”

“Lihatlah bidadari itu....” seruku tertahan. “Siapa-kah dia adanya, San?”

“Mana?”

“Yang tadi barusan masuk?”

“Ya, yang mana? Yang memakai jilbab merah atau jilbab biru?”

“Jilbab yang biru.”

“Ooo....”

Ihsan tersenyum. Dia mengangguk-angguk. Katanya, “Dia bernama Zaenab.”

“Bolehkah aku betutur sapa dengannya?”

“Tidak boleh.”

“Kenapa?”

“Sebab kita harus segera masuk.”

“Setelah acara usai, bolehkah aku berkenalan dengannya?”

“Apa yang sedang *antum* bicarakan ini?”

“Mari kita duduk sebentar.”

“Bagaimana bisa? Tuch, dengar—kang Rakhmat sedang berbicara.”

“Sebentar saja. Kita duduk di teras masjid ini sebentar.”

Ihsan menurut.

“San, ini benar-benar aneh. Benar-benar pengalaman yang amat aneh yang pernah aku miliki. Gadis berkerudung biru itu telah membuatku menjadi laki-laki yang aneh. Entah, apakah ini yang namanya tertarik? Atau, ini hanya keterpesonaanku sesaat? Aduhai, cantiknya *masyaallah*. Aku menemukan



keindahan Tuhan di dalam wajahnya. Zaenab, oh, Zaenab. Mahabesar Allah yang telah menampakkan keindahan pada dirinya!”

“Kang, ada apa sebenarnya ini?! Kenapa aku tiba-tiba melihatmu seperti iblis yang berada di pesantren ini?!”

“Maaf, Ihsan. Apa yang kamu katakan itu? Kenapa kamu mengatakan aku laksana iblis?”

“Sebab setelah sekian lama kita bersahabat, kita dipersatukan dalam pesantren ini, baru kali ini aku melihat secara langsung *antum* telah dikuasai oleh nafsu. Tepatnya nafsu syahwati. *Antum* telah bersyahwat dengan Zaenab. *Antum* telah berzina dengannya melalui matamu! Sekarang, mau masuk pa tidak? Kalau tidak, biarlah aku masuk sendiri!”

\*\*\*

Akhirnya aku masuk juga ke dalam serambi masjid. Aku duduk agak ke tengah dan ingin melihat Zaenab di sana, tetapi kain hijab tidak memungkinkanku untuk melihatnya dan melihat para santri putri. Aku agak menyesal dengan keadaan ini, tetapi aku masih memiliki hari.

Aku menjadi demikian antusias untuk mengikuti pertemuan ini, sebuah pertemuan yang diadakan untuk membentuk kepanitiaan dalam rangka memperingati kelahiran nabi. Sebelum acara pembentukan

panitia peringatan, kiai Subadar memberikan sepatah dua patah kata sambutan. Dia menjelaskan bahwa semasa hidupnya, Rasulullah SAW tidak pernah merayakan hari kelahirannya, pun tidak pernah meminta para sahabat beliau untuk merayakan kelahirannya. Bahwa kemudian acara peringatan maulid nabi ini akan diadakan, tentu ini merupakan bid'ah yang diada-adakan, dan seharusnya tidak perlu dilaksanakan. Untuk menghindari bid'ah seperti ini, acara peringatan Maulid Nabi harus dimaknai bukan sebagai peringatan kelahiran nabi, melainkan harus dimaknai sebagai acara pesantren yang kebetulan bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad saw.

Usai sambutan kiai Subadar, acara pemilihan panitia pun segera dilangsungkan. Kang Rakhmatlah yang memimpin acara pemilihan tersebut. Dan, seperti yang sudah banyak dibicarakan oleh para sahabat, aku ditunjuk secara aklamasi untuk menjadi ketua panitia. Kang Rakhmat memujiku dan mengatakan kekagumannya kepadaku, utamanya setelah apa yang menimpaku di Salatiga. Semua sahabat di pesantren ini sudah mengenalku, walau aku sendiri tidak mengenal mereka semua.

Setelah sekian lama menyusun kepanitian, inilah hasil dari susunan lengkap Panitia Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

## SYAHADAT CINTA

- |                         |                                |
|-------------------------|--------------------------------|
| - Pelindung             | : Allah SWT                    |
| - Penasihat             | : KH. Abdullah Shidiq          |
| - Pembimbing            | : KH. Subadar                  |
| - Pengawas              | : Rakhmat Hidayat              |
| - Ketua                 | : Iqbal Maulana                |
| - Sekretaris            | : Rusli                        |
| - Bendahara             | : Zaenab                       |
| - Sie. acara            | : 'Aisyah                      |
| - Sie. pengumpulan dana | : Amin, Dawam,<br>Layla, Fatma |
| - Sie. dekorasi         | : Ihsan, Hajir                 |
| - Sie. konsumsi         | : Diah, Rini, Mega             |

Setelah kepanitian terbentuk, kini giliranku untuk memimpin rapat kepanitiaan. Aku mengacu kepada apa yang diharapkan kiai Subadar dalam peringatan kali ini. Tidak sulit bagiku untuk memimpin rapat panitia ini, sebab agenda acara sudah banyak yang tahu. Inilah agenda peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di pesantren ini:

- Khitanan Massal
- Festival Rebana se-kecamatan
- Lomba khitobah
- Lomba baca kitab
- Lomba menulis kaligrafi
- Pengajian akbar

Setelah usai pembahasan susunan kegiatan, kini waktunya untuk membahas lebih dalam tentang apa saja yang perlu dilakukan demi suksesnya kegiatan ini. Para santri putra-putri yang kebetulan tidak terpilih

sebagai panitia bisa meninggalkan serambi masjid ini dan kembali ke kamarnya masing-masing. Sekarang saatnya bagi panitia saja untuk membahas agenda kegiatan lebih lanjut.

Lalu, satu per satu santri putra-putri kembali ke kamar masing-masing. Akhirnya tinggal panitia pelaksana peringatan maulid nabi yang tinggal di serambi.

“Saya mohon kepada akhwat untuk lebih maju, biar kita membahas masalah ini lebih dekat. Kang Rakhmat, bagaimana kalau kain hijabnya itu untuk sementara digulung dulu. Rasanya tidak nyaman mengadakan rapat kepanitiaan dengan keadaan yang seperti ini.”

“*Akhi*, suara *antum*—saya yakin bisa didengar oleh semua yang hadir di sini. Usul *antum* tidak bisa diterima.”

“Baiklah kalau begitu, semoga akhwat mendengar suara saya dengan jelas.”

Kami pun akhirnya berbicara tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan yang perlu segera dilakukan. Aku lalu mendeskripsikan tugas-tugas sebagai ketua panitia. Kemudian tugas-tugas sekretaris, bendahara, hingga seksi-seksi. Dan ketika aku baca sekali lagi siapa-siapa yang menduduki sebagai apa, aku baru menyadari ada nama Zaenab di sini. Ya, aku baru sadar bahwa dia menjadi bendahara panitia.

Aku merasa ada getar-getar yang aku rasa menjalar di jiwaku. Nama Zaenab demikian indah diucapkan, seindah wajahnya. Aku sulit menjelaskan fenomena apa yang terjadi pada diriku ini, selain mungkin inilah yang disebut dengan cinta. Tepatnya jatuh cinta.

*Masyaallah*, aku sekarang sedang jatuh cinta; jatuh ke dalam sesuatu yang belum pernah aku alami...

Siang itu, menjelang waktu zhuhur rapat baru berakhir. Tugasku yang pertama adalah menyusun proposal kegiatan selengkap-lengkapnyanya. Aku memang memiliki kemampuan untuk menyusun proposal. Walau aku bukan seorang sarjana, setidaknya pengalamanku pernah menjadi mahasiswa sangat membantuku tugasku sebagai ketua panitia. Amin bertugas untuk membuat stempel kepanitiaan. Bendahara segera menyusun anggaran pembelanjaan. Lima hari kedepan, semua pekerjaan awal sudah harus selesai dilakukan.

Dan aku senang dengan rencana kegiatan ini. Yang lebih menyenangkanku, seorang gadis bernama Zaenab menjadi bendaharaku!

Gadis yang menjadi buah bibir dan penghias mimpi sebagian santri putra itu bernama Zaenab. Bila seseorang menatap parasnya, pasti jiwanya akan gelisah dan wajah lembut itu akan tetap terkenang hingga ajal menjelang. Laksana Zulaikha yang terpesona melihat ketampanan Yusuf, hanya dengan melihat Zaenab mulut pun terkatup-katup.

Di tengah pekerjaan membuat proposal ini, wajah Zaenab selalu menemaniku. Wajahnya demikian ayu. Senyumnya itu, *masyaallah* banget, mengapa aku tidak bisa melupakannya?

“Siapa dia sebenarnya, San?” tanyaku kepada Ihsan ketika aku mendatangi kamarnya dan ketika tak ada satu pun ide yang mengunjungi otakku untuk menuliskan kalimat-kalimat dalam proposal yang ingin aku buat.

“Dia siapa?” Ihsan balik bertanya.

“Zaenab.”

“Ah, ini lagi yang ingin kamu bicarakan.”

“*Plis*, jelaskan kepadaku siapa dia.”

“Tapi aku tidak ingin membicarakannya. Tidak mau membicarakannya.”

“Kenapa?”

“Kau tanya kenapa? Tanyai dirimu sendiri, Kang. Apa yang telah aku katakan kepadamu di teras masjid itu adalah kebenaran, kebenaran yang aku yakini. *Antum* mulai tergelapkan hati dan pikiranmu di bawah nafsu syahwatmu.”

“Baiklah, baik. Aku terima tuduhanmu yang seperti ini. Tapi coba jawab, salahkah aku apabila mengagumi kecantikan seorang wanita?!”

Ihsan diam.

“Salahkah aku apabila melihat seorang gadis, lalu tiba-tiba muncul dalam diriku rasa kagum, tertarik, dan terpesona kepadanya?!”

“Aku tidak tahu. Sebab yang aku tahu hanya firman Allah SWT yang mengatakan, Katakanlah kepada wanita yang beriman:

“Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

*Antum* telah mengumbar pandanganmu terhadap gadis itu, Kang. Kamu telah melanggar ayat suci al-Qur'an.....!”

“*Astagfirullah al-azhim*. Ihsan, aku tidak bermaksud melanggar ayat suci al-Qur'an—kamu harus tahu itu. Aku hanya mengatakan perasaan yang aku rasakan tentang Zaenab itu. Salahkah aku menurutmu?”

“Salah-tidaknya, bertanyalah kepada dirimu sendiri.”

“Sekarang, jujurilah kepadaku sebab agama memerintahkan kita untuk jujur. Pernahkah engkau jatuh cinta?”

---

\* QS, an-Nuur: 31

“Tidak.”

“Pernahkah engkau berpikir untuk menikah?”

“Menikah adalah sunnah. Sunnah tidak hanya dipikirkan, tetapi dikerjakan. *Antum* sesat apabila menganggapku tidak ingin menikah.”

“Adakah hubungan, menurutmu, antara jatuh cinta dan menikah?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Sebab menikah tidak harus dilalui dengan jatuh cinta!”

“Allah itu menciptakan laki-laki dan perempuan untuk apa sich, menurutmu? Bukankah untuk saling mengenal? Bukankah laki-laki untuk perempuan, dan perempuan untuk laki-laki?”

“Sekarang, giliran aku untuk bertanya kepadamu: apakah kau ingin menikahi Zaenab?!”

Aku terkejut mendengar pertanyaan Ihsan yang tidak aku duga itu. Untuk sesaat, aku hanya mampu diam. Sungguh aku tidak bisa menjawabnya.

“Nah, *antum* tidak bisa menjawabnya kan? Ini lebih menguatkan penilaianku kepadamu, Kang, bahwa *antum* sedang dikuasai oleh nafsu, bukan oleh akal dan hatimu. Ketahuilah, semua santri di sini tahu siapa itu Zaenab. Jika bicara soal kecantikan fisik, Zaenab adalah santri putri yang paling cantik di sini, walau kami tahu bahwa menganggapnya demikian



itu adalah sebuah kesalahan, sebab Allah menciptakan semua perempuan sebagai makhluk yang cantik. Lebih dari itu, Zaenab adalah citra seorang santri putri yang ideal. Di antara para santri putri di sini, dia adalah santri putri yang paling cerdas, paling baik, paling shalihah. Kami semua mencintainya sebagai sesama muslim, sesama saudara. Kami tidak *bertingkah* sepertimu: mencintainya karena hawa nafsu. Sudahlah, lebih baik *antum* konsentrasi dengan tugas sebagai ketua panitia. Ini saranku. Saranku lagi, *antum* kembali kepada al-Qur'an, kepada hadis-hadis, kepada pembelajaran kitab-kitab kuning yang masih banyak menunggumu itu. lupakan nafsumu. Hapus Zaenab dari pikiranmu!"

—oOo—

22

## Rahasia Qalbu

Salahkah aku?  
Benarkah diriku tengah dikuasai oleh nafsu?  
Benarkah nafsu harus dihapus dari dalam jiwaku?

Aku ingin membuktikan bahwa kata-kata Ihsan itu salah. Aku masih memiliki hati dan pikiranku. Di sini, di pesantren ini, aku masih sadar bahwa aku belajar. Aku *nyantri* sebab aku ingin mendalami ilmu agama. lebih dari itu, kedatanganku ke sini jauh-jauh dari Jakarta tidak hanya untuk mendalami agama saja, melainkan juga untuk mempraktikkan ajaran-ajaran agama yang aku anut. Aku tidak ingin meninggalkan apa yang telah aku peroleh dan aku tetap memiliki keinginan kuat untuk meraih keilmuan yang belum aku raih di sini. Aku tetap ingin mengaji. Aku tetap ingin menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Aku tidak ingin menyia-nyiakan hidupku, sebab

sudah lama aku menyia-nyiakannya.

Tetapi salahkah aku apabila mulai tertarik dengan seorang wanita? Jika sekarang ini aku dianggap salah, lalu apakah besok juga akan dianggap salah?

Ah, aku tidak menerima anggapan yang seperti itu!

Lagi pula, bagaimana bisa Ihsan menganggap hati dan akalku telah dikuasai oleh nafsu, hanya dengan mengungkapkan kekaguman dan ketertarikanku saja kepada Zaenab? Bukankah aku tidak mengenal Zaenab? Bukankah aku hanya memandangnya saja? Hukum Islam mana yang tidak membolehkan pemeluk laki-lakinya memandang pemeluk perempuannya?

Bukan itu!

Bukan seperti itu cara memahaminya.

Jiwaku bergetar ketika memandang Zaenab, maka adalah aneh apabila yang disalahkah itu kedua mataku. Kedua mataku bisa terpejam; kedua mataku bisa aku tutup dari penglihatanku terhadap Zaenab, tetapi bagaimana bisa aku menutup jiwaku sendiri untuk melihatnya?! Salahkah aku apabila mengungkapkan rasa kekagumanku terhadap Zaenab? Salahkah aku untuk mencintainya?!

Ya Allah, ya Rabbi...

Sungguh aku tidak bisa menjelaskan perasaanku terhadap gadis itu. Perasaan ini tiba-tiba menyambar-ku begitu saja dan aku tak punya kuasa untuk

menolaknya. Aduhai gadis yang memiliki lesung pipit...sungguh indah senyumnya kala itu. Apa arti senyum yang kau persembahkan untukku sedangkan engkau dan aku tidak pernah bersua sebelumnya? Apa alasanmu sehingga engkau tersenyum kepadaku?

Apa alasanmu?!

Demi waktu yang terus bergulir, aku ingin mencari tahu apa yang membuat Zaenab tersenyum kepadaku. Aku tidak bisa mengelabui hatiku sendiri bahwa aku tertarik kepadanya. Aku mencintainya. Wajahnya yang terbalut jilbab biru itu demikian melekat di jiwaku dan aku tidak bisa menghapusnya. Benarkah kedua mataku telah berbuat zina?

Aduhai alangkah terkutuknya diriku apabila memiliki mata yang telah kugunakan untuk berbuat zina! Jika dengan memandang Zaenab muncul perasaan suka dan cinta terhadapnya, lalu kedua mata ini dihukumi sebagai zina, lalu apa sesungguhnya yang disebut zina? Jika aku melihat wajah Ayatullah Khomeini—sang pemimpin revolusi Iran itu—dan kurasakan keterpesonaan dan kekaguman kepada beliau, maka berzinakah kedua mataku karenanya?!

Ah, ada-ada saja kamu ini Ihsan, sahabatku.

Ihsan memang belum tahu bahwa aku juga memiliki prinsip yang dimiliki para sahabat di sini: aku tidak mengenal pacaran, dan aku pun tidak pernah berpacaran. Jika aku kemudian tertarik kepada

Zaenab, engkau, Ihsan, dan siapa pun juga tidak bisa mengatakan bahwa aku berpacaran dengan Zaenab. Ihsan juga tidak bisa bertanya kepadaku, apakah aku akan menikahi Zaenab atau tidak. Umurku baru 22 tahun. suatu saat nanti, aku juga ingin menikah. Dan kalau bisa, aku ingin menikah di usia 25, sebab Rasulullah pun menikah di usia itu. umurku baru 22 tahun, dan aku mulai jatuh cinta kepada Zaenab, maka siapakah yang tahu—kecuali Allah—bahwa mungkin Zaenab akan menjadi jodohku?

\*\*\*

Hari ketiga setelah rapat di masjid itu, proposal telah jadi kubuat. *Alhamdulillah*. Kewajiban pertama-ku sebagai ketua panitia telah aku laksanakan. Aku tinggal bertanya kepada Amin apakah stempelnya sudah jadi atau belum. Aku juga belum menerima lampiran anggaran. Tidak mungkin proposal ini bisa aku jilid apabila rincian anggarannya belum diberikan kepadaku?

Tetapi, siapa yang akan memberikannya untukku?  
*Masyaallah...*

Bukankah Zaenab yang membuat rincian anggaran itu?

“Kang, aku harus bertemu dengan Zaenab?” kataku kepada kang Rakhmat.

Kang Rakhmat menutup kitabnya. Sesaat, dia memandang wajahku dengan penuh tanda tanya.

Dan aku mengerti, sehingga aku berkata, “Aku harus mengambil rincian anggaran untuk melengkapi proposal ini.”

Aku berikan proposal yang telah kuketik sendiri dengan tanganku. Aduh, sayang sekali tidak ada komputer di sini. Adanya hanya mesin ketik manual. Seandainya saja pesantren ini dekat dengan rumahku, tentu kubawa saja komputerku yang ada di rumah ke sini.

“Bagaimana, kang?”

“*Antum* bisa menunggu beberapa hari lagi. Kan pertemuan kedua beberapa hari lagi?”

“Menurutku, pertemuan kedua itu harus kita gunakan untuk membahas tentang penyebaran proposal ini. Kita kan perlu segera mencari dan mengumpulkan dana. Aku sudah berencana untuk mengajak kang Rakhmat ini menemui bupati dan ketua DPRD sini. Jadi, kalau menunggu pertemuan itu, tentu pekerjaan kita menjadi terlambat. Ijinkan aku bertemu Zaenab, Kang.”

“Bukannya *ana* tidak mau mengijinkan *antum*. Agamalah yang tidak membolehkan *antum* bertemu Zaenab?”

“Kang, aku tidak ingin berdebat denganmu tentang masalah ini. Tampaknya aku tidak perlu meminta ijin kepadamu. Aku ingin menemuinya sekarang.”

“*Akhi*, maafkan saya jika saya telah melukai

perasaanmu. Sungguh, aku tidak bermaksud menghalang-halangimu bertemu dengan Zaenab. Atau bertemu dengan siapa pun...” kang Rakhmat berhenti sejenak. Dia mungkin tengah menyindir pertemuan-pertemuanku dengan ‘Aisyah. “Tetapi apa yang mesti kukatakan kepada *antum* sedangkan agama mencegah kita untuk mendekati zina?! *Antum* jangan salah paham dengan apa yang aku katakan ini. Aku yakin *antum* tidak ingin mendekati zina. Aku hanya mengatakan bahwa salah satu cara kita bisa terjerebab ke dalam dosa dan kemaksiatan terhadap wanita, adalah dengan cara kita mendekatinya, atau dia mendekati kita. Belumkah *antum* hafalkan hadis nabi yang mengatakan, “*Jangan kalian masuk ke dalam tempat wanita yang sendiri karena setan merasuki seseorang lewat aliran darahnya.*”<sup>\*</sup> Ini hadis dari Jabir ra, dari Rasulullah saw. Rasulullah juga bersabda, “*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia bersunyi-sepi berduaan dengan wanita yang tidak didampingi muhrimnya, sebab bila demikian, setanlah yang menjadi pihak ketiga....*”<sup>\*\*</sup>

Mendengar hadis yang dibacakan kang Rakhmat barusan, aku pun duduk. Aku merasa inilah saatnya aku menjelaskan perjumpaan-perjumpaanku dengan ‘Aisyah, sebab aku merasa kang Rakhmat telah

---

\* HR. At-Tirmidzi, Ahmad, ad-Darimi.

\*\* HR. Ahmad.

mengutip sebuah hadis yang digunakannya untuk menyindirku. Ini kebetulan. Inilah saatnya untuk mengatasi kesalah-pahaman.

“Kang, aku merasa kang Rakhmat telah menyindirku dengan hadis itu. aku memang sering bertemu dengan ‘Aisyah. Dan aku tahu siapa ‘Aisyah itu—dan siapa Kakang ini. Percayalah kepadaku, tidak ada apa-apa antara aku dengannya.”

“*Astaghfirullah al-azhim. Akhi*, kenapa *antum* justru membicarakan masalah ini. Janganlah begitu, sebab secuil pun tidak ada perasaan dalam diriku untuk bersedih, berduka, ataupun lara karena pertemuanmu dengan ‘Aisyah. Kamu salah jika menuduhku cemburu.”

“Lalu, kenapa kang Rakhmat mengutip hadis itu?”

“Aku mengutip hadis itu sebab aku harus mengutipkannya untukmu, duhai saudaraku?! Berdua-duaan itu tidak boleh, tak peduli apakah wanita tersebut berhubungan denganku atau tidak...”

“Jadi bukan karena cemburu?”

“Jangan *suudzon* kepadaku, *akhi* Iqbal.”

“Tapi aku berdua-duaan dengannya itu tidak melakukan apa-apa? lalu mana setannya?!”

“*Akhi*, jangan berkata begitu!”

“Baiklah, aku memang akrab dengan ‘Aisyah—melebihi keakrabanmu dengannya. Aku akan mengajaknya untuk menemui Zaenab. Jadi, Zaenab tidak



sendiri ketika menemuiku, dan aku pun tidak sendiri ketika menemuinya. Jadi, kita tidak melanggar sabda nabi yang tadi kang Rakhmat bacakan. Bagaimana?”

“Tetap saja tidak boleh, *akhi*. Antara engkau, ‘Aisyah, dan Zaenab tidak ada ikatan apa-apa. Kalian bukan mahram, sedangkan yang dimaksud Rasulullah SAW adalah dengan mahram.”

“Aduh, kang-kang. Kenapa Islam demikian berat seperti ini?! Kenapa urusannya jadi seperti ini, padahal aku hanya ingin mengambil lampiran rincian anggaran yang kita perlukan untuk membiayai kegiatan kita?! Maaf, Kang, aku hormati keyakinan dan prinsip kang Rakhmat yang seperti itu. segala macam hadits yang tadi kang Rakhmat baca, aku yakin, menjadi dasar bagi pemikiranmu. Tetapi tolong hargai aku, kang. Demi Allah, tidak ada maksudku untuk mendekati zina, untuk berdua-duaan, untuk apalagi ter-serah istilah hukumnya. Aku hanya ingin mengambil rincian anggaran. Itu saja. Titik. Perkara nanti aku berbincang dengan Zaenab, *wallahu a’lam* terhadap apa yang terjadi antara aku dan dia. Sudah, kang, *assalamu’alaikum...*”

Kuambil proposal kembali. aku segera pergi ke tempat kiai untuk menjemput ‘Aisyah, untuk menemaniku menemui Zaenab.

\*\*\*

Ternyata kiai sepuh mengijinkanku mengajak ‘Aisyah untuk menemui Zaenab. Aku memang diterima kiai sepuh tadi, bukan kiai Subadar. Kiai sepuh berkata bahwa kiai Subadar tengah beristirahat.

Kami, aku dan ‘Aisyah, berjalan berdua. Melewati halaman rumah kiai, melewati halaman pesantren putra. Kami berjalan sambil berbincang, tetapi tidak penting untuk aku ceritakan apa perbincangan kami ini. Yang ingin aku katakan adalah kenyataan bahwa tatkala kami melalui halaman pesantren ini, banyak mata yang menatap kami; aku dan ‘Aisyah. Banyak sahabat yang memandangi kami berjalan berdua. Dari balik korden kamarku, aku juga sempat memergoki kang Rakhmat sedang mengintipku dan A’isyah yang tengah berjalan bersama ini.

“Para sahabat tengah memandangi kita, ‘Aisyah,” lirih aku berkata.

“Biarin aja, mas. Emang kenapa?”

“Kamu tidak memperhatikan bahwa mereka kelihatan tidak senang kepada kita?”

“Cuek aja. Ayo cepat...”

Kami terus melangkah, keluar dari kompleks asrama santri putra. Kami bersicepat. Kami ingin segera sampai ke asrama putri.

\*\*\*

Kompleks asrama putri sudah terlihat.

Dadaku mulai terbakar.

Inikah perasaan yang pernah dialami oleh Zulaikha terhadap Yusuf? Al-Qur'an mengisahkan:

Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."<sup>\*</sup>

Tatkala kedua matakku menatap asrama putri itu, seakan-akan Zaenab tengah melihatku dengan senyumnya. Aduhai indah sekali senyum itu. aku tidak sanggup untuk melangkah lagi.

"Mas, ada apa sih? Kok berhenti..."

"Aduh, lebih baik kamu sendiri yang mengambilkannya untukku, 'Aisyah. Aku tidak sanggup. Aku tidak kuat lagi. Aku tunggu di sini aja.."

"Mas, ada apa sih sebenarnya? Kok tiba-tiba kamu seperti ini?"

"Aku,.. aku tidak, tidak sanggup bertemu Zaenab. Aku..."

"Ahai, aku bisa tebak nich! Telah terjadi pepe-rangan dahsyat dalam dadamu. Kau suka Zaenab kan? Nggak usah mengelak. Aku tahu. Aku bisa menebak-nya. Alangkah indahnya jatuh cinta kan, mas?"

"Aku tidak tahu."

---

<sup>\*</sup> QS. Yusuf: 32.

“Ok. Bolehkah aku menyampaikan salammu untuknya?”

“Aku tidak kenal dia. Tepatnya, aku belum mengenalnya.”

“Bolehkah kukenalkan mas dengannya melalui aku?”

“Aku...aku tidak tahu...”

“Tidak tahu artinya boleh kan?”

“Aku tidak tahu...!”

‘Aisyah tersenyum. Dia justru kelihatan cerah. Wajahnya lebih cerah daripada sang surya. Dia melangkah setengah berlari.

Aku menunggu ‘Aisyah, menunggunya dengan perasaan resah dan gelisah. Daun-daun berserakan di luar kompleks pondok putri. Rumput-rumput mengering, angin bertiup, dan terik matahari membuatku semakin resah. Semakin gelisah.

Kurang lebih lima belas menit kemudian, ‘Aisyah keluar dari kompleks asrama putri. Wajahnya tetap sama, ceria, cerah. Hatiku semakin gundah. Di tangannya selembar kertas tergenggam.

“Salammu telah kusampaikan. Dia menyampaikan salam kembali untukmu, mas. Dia senang sebab mas memberinya salam. Dia bahkan juga ingin berkenalan denganmu. Ceritamu sampai di penjara dan sebagainya telah membuatnya ingin bertemu denganmu. Tampaknya dia tertarik kepadamu...”

“Apakah begitu?”

“Masih ingat akan janji mas melakukan tiga hal kepadaku? Ini saatnya aku menyampaikan syarat yang ketiga, walau syarat yang kedua belum aku terima. Ah, tidak. Aku ingin mengubah syarat yang kedua. Mas Iqbal harus membuat sebuah syair untuk Zaenab. Harus sekarang juga. Isinya harus syair perasaan—perasaan mas kepada Zaenab. Jangan khawatir, aku mendukungmu.”

“Begitu?”

“Ya.”

“Tapi aku tidak pandai menulis syair.”

“Harus. Apa pun namanya, tulislah tentang perasaanmu kepada Zaenab, bahkan apabila hanya satu kata!”

“Tapi aku tidak membawa kertas. Pulpen pun tidak ada.”

“Aku tunggu di sini; lari dan ambillah secarik kertas dan sebuah pulpen. Tulislah segera. Cepat, mas—sebelum aku berubah pikiran!”

Indahnya siang ini kurasakan. Aku pun berlari seperti yang diminta ‘Aisyah. Aku berlari membawa hatiku yang indah, sebuah hati yang tengah dipenuhi cinta.

\*\*\*

## Rahasia Qalbu

*Pada sebuah hari...  
Ku berjalan melangkahkan kaki  
Langkahku terhenti  
Mulutku terkunci  
Sebab seorang bidadari tersenyum kepadaku  
Siapakah bidadari itu?*

*Mata ini tidak ingin berbuat zina  
Dan hati pun tidak dikuasai nafsu  
Tetapi bidadari itu selalu hadir dalam jiwaku  
Siapakah dia adanya?*

*Kuajak seorang gadis,  
'tuk temaniku menemuinya  
demi sebuah tanggung jawab  
tetapi demi membayangkan wajahnya  
langkahku berhenti kembali  
Apakah ini yang disebut cinta?*

*Ku memuji kebesaran Allah  
Dan keindahan-Nya  
Yang t'lah Dia nampakkan  
Sanggupkah aku mengenalnya?*

*Oleh Iqbal Maulana*

\*\*\*

“Ini sich bukan syair,” simpul ‘Aisyah. “Ini hanya menceritakan jiwamu yang resah karena Zaenab.”

“Aku sudah bilang, aku tidak bisa membuat syair. Mau kau berikan, silahkan. Tidak mau kau berikan, biar aku simpan!”

“Mau, mau. Tetapi mas harus memenuhi syarat yang ketiga.”

“Apa syaratmu?”

“Mas harus mencintai Zaenab.”

“Aku?”

“Ya.”

“Kenapa?”

“Sebab mas jatuh cinta kepadanya.”

“Aku?”

“Ya. Mas menunjukkan tanda-tanda orang yang jatuh cinta. Konon orang berkata, cinta itu adalah jatuh cinta itu sendiri, sehingga ketika jatuh cinta telah berlalu, yang tersisa hanyalah cinta. Keindahan cinta terletak pada jatuh cinta. Ah, sudahlah. Kayak aku pernah merasakannya saja! Tunggu sebentar, biar aku berikan syair ini untuk Zaenab.”

Aku menunggu. Berharap-harap cemas. Begitu cepat proses ini berlalu. Jiwaku seakan terkapar tak berdaya dan menyerah dalam keinginan ‘Aisyah. Ya Rabbi, benarkah ini yang namanya jatuh cinta? Dan bisa dibenarkankah diriku yang sedang jatuh cinta kepada Zaenab?

Orang-orang benar ketika mereka mengatakan bahwa menunggu adalah pekerjaan yang paling membosankan. Aku bosan menunggu 'Aisyah; bosan ditambah dengan resah, gelisah, harapan, keinginan, dan sebagainya.

Aku hampir saja berniat untuk kembali ke kompleks putra, tatkala aku lihat wajah 'Aisyah muncul kembali.

“Sori banget, kelamaan. Lagian, Zaenab nulisnya kelamaan banget sich. Nich dia membalasmu.”

Kuterima secarik kertas dengan tangan gemetaran. Inilah tulisan dari Zaenab, gadis berjilbab biru itu. *masyallah*, huruf-huruf yang dia buat demikian indah, disusun secara latin, disambung, dan...indah. Inilah isi balasan syair dari Zaenab:

## Laskar Cinta

*Hati adalah panglima  
Dan setiap panglima memiliki prajurit  
Engkau panglima hati  
Atau,  
Prajuritkah dirimu  
Bagiku....?  
Engkaulah Laskar Cinta*

*Kutersenyum kepadamu  
Bukan karena aku ingin menggodamu*



*Sebab aku takut diriku sendiri akan terbakar dalam  
godaan itu*

*Jika Allah menuntun kita  
Pastilah kita sampai di ujung bersama  
Semoga...*

*From: Zaenab*

Kubayangkan bunga-bunga bersemi indah, menebar aroma harum menjadikan semesta mewangi. Zaenab, gadis berkerudung biru itu tampaknya menyambut perasaanku dengan sambutannya yang indah. Hatiku terguncang karena cinta, dan cintaku tumbuh karena dirinya.

Kuciumi secarik kertas tulisan tangan Zaenab ini. Kuciumi berulang-ulang, lalu kudekap erat, kemudian baru kumasukkan ke dalam sakuku. Aku akan menyimpan syairnya sebagaimana aku menyimpan diriku sendiri.

Kuajak 'Aisyah segera meninggalkan tempat yang demikian indah ini, tempat dimana cintaku bersemi. Ingin segera kukabarkan kepada semua sahabat tentang keindahan hatiku, dan ingin kuteriakkan kepada mereka bahwa hatiku adalah panglima hidupku.

"Mas, jangan *ge-er* dulu—siapa tahu Zaenab bercanda dengan puisinya?"

"Tidak. Aku tahu bahwa dia tidak sedang

bercanda, sebab aku pun tidak sedang bercanda. Kutulis syairku dengan sepenuh hati, maka dia pun membalasnya dengan sepenuh hati pula.”

“Kok mas seyakini ini sich?”

“Bagaimana aku tidak yakin apabila hatiku yang mengatakannya?”

\*\*\*

Sesampainya di depan kompleks putra kembali, Ihsan mencegatku dan ‘Aisyah.

“Kang, *antum* dipanggil menghadap kiai...,” katanya.

“Aku.”

“Ya.”

“Ada apa?”

“*Wallahu a’lam.*”

“Ayo, mas, sekalian bareng,” ajak ‘Aisyah.

“Kiai Subadar atau kiai sepuh?” aku sempat bertanya kepada Ihsan.

“Kiai Subadar.”

“Trims, San.”

Ada apa kiai Subadar memanggilku? Aku menjadi bertanya-tanya. Aku bersicepat. Aku tidak ingin semakin bertanya-tanya.

Beberapa saat kemudian, aku sudah duduk di depan kiai. ‘Aisyah yang tadinya berkeinginan untuk langsung masuk ke dalam kamarnya, oleh kiai diminta

untuk duduk di sampingku. Aku kembali menjadi gelisah. Jangan-jangan, pemanggilanku ini ada kaitannya antara aku dan ‘Aisyah yang baru saja pergi ke kompleks putri.

Aku duduk menunduk.

Kudengar kiai menarik nafas. Mendesah.

Aku semakin gelisah. Semakin menunduk.

“Iqbal, kamu tahu kenapa aku memanggilmu?”

“Saya tidak tahu, kiai...”

“Engkau dan ‘Aisyah darimana?”

“Ehm, kami, kami dari kompleks asrama putri. kami bermaksud menemui Zaenab. Saya ada perlu dengannya. Keperluan saya untuk meminta rincian anggaran kegiatan besok. Saya mengajak ‘Aisyah sebab saya ingin dia yang menemuinya. Saya tahu saya tidak boleh memasuki kompleks asrama putri. Dan saya pun tidak masuk, kiai. ‘Aisyah lah yang masuk.”

“Engkau tidak masuk ke kompleks putri itu memang merupakan aturan di pesantren ini. Saya bahagia sebab engkau mau menghargainya. Tetapi, Iqbal, kepergianmu dengan ‘Aisyah menggelisahkan hatiku. Tidak hanya hatiku, hati semua sahabatmu di sini. Baru saja Rakhmat ke sini menemuiku. Dia menyampaikan berita yang sungguh, demi Allah, sangat mengagetkanku. Apakah benar selama ini engkau sering bertemu dengan ‘Aisyah?”

“Tidak, bah. Tidak sering. Hanya beberapa kali saja kok, bah...” ‘Aisyah yang menjawab.

“Dan benarkah bahwa kalian beberapa kali bertemu berdua-duaan di belakang pesantren.”

“Ya, kiai,” jawabku masih dalam keadaan tertunduk.

“Celaka. Ini bencana! Ini tidak bisa dibiarkan. Ini memalukan. Ini aib. Kalian telah membuat aib di pesantren ini. Sadarkah kalian ini? Sadarkah bahwa kalian tidak seharusnya bertemu berdua-duaan itu, tak peduli apakah yang kalian lakukan dan untuk apa?! sadarkah kalian bahwa kalian telah melakukan dosa? Kalian telah melanggar agama?!”

Aku diam.

‘Aisyah pun diam.

Dalam diriku aku merenung, apa maksud kang Rakhmat melaporkan kejadian ini kepada kiai? Apakah dia ingin mengambil hati kiai? Apakah dia iri kepadaku? Cemburu kepada ‘Aisyah? Kenapa kang Rakhmat tega-tega berbuat yang demikian ini?

“Menyepi berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrim dilarang agama. Dan kalian telah melanggar larangan agama. dan kau, ‘Aisyah, aku mendidikmu selama ini agar mampu memegang teguh ajaran-ajaran Islam. Kamu kukirim ke pondok di Jawa Timur agar kamu pegang teguh al-Qur’an dan hadis-hadis nabi. Lalu apa yang telah kamu dapatkan selama ini, heh?! Apakah pantas kamu ini disebut sebagai putri seorang kiai? Bagaimana pantas kamu disebut

sebagai putri kiai sedangkan kamu melanggar ajaran Islam? Apa maumu sebenarnya, ‘Aisyah?!”

‘Aisyah masih diam.

Sedang mulutku terkunci.

“*Masyaallah*. Aku malu, ‘Aisyah. Aku malu terhadap Allah karena dirimu. Aku malu pula kepada Rakhmat. Mungkin kamu, Iqbal, belum mendengar bahwa ‘Aisyah ini telah aku jodohkan dengan Rakhmat. Tetapi, melihat perbuatanmu dan ‘Aisyah yang beberapa kali bertemu, ditambah lagi dengan perbuatan kalian saat ini, aku malu terhadap Rakhmat. Tadinya, dia memang pantas untuk menjadi pendamping hidupmu, ‘Aisyah. Tetapi sekarang, kamu yang tidak pantas menjadi pendamping hidupnya...”

“Tapi, bah....” ‘Aisyah mulai khawatir.

“Sekarang, jawablah oleh kalian: apakah kalian saling mencintai?”

“Ya, bah. Kami saling mencintai. Tetapi perasaan cinta kami adalah seperti cinta seorang kakak terhadap adik. Saya mencintai mas Iqbal sebagai seorang kakak, sebagai sebagai seorang saudara, sebagai sesama muslim. Mas Iqbal pun demikian terhadap saya.”

“‘Aisyah benar, kiai.”

“Tetapi perbuatan kalian sangat memalukan. Kalian telah melanggar batas-batas yang diperbolehkan agama. hanya dua orang lawan jenis yang muhrim saja yang diperbolehkan untuk menyepi. Atau, hanya

sepasang suami-istri saja yang diperbolehkan. Kalian bukan muhrim, dan kalian harus bertanggung jawab dengan perbuatan kalian. Kalian harus menikah...!”

“Bah,” ‘Aisyah mulai menangis. “Aku mencintai kang Rakhmat, bah—jika abah ingin tahu itu. abah telah menjodohkanku dengan kang Rakhmat, dan aku bahagia dengan perjodohan ini, sebab aku mencintainya. Apakah abah ingin melukai perasaan putrimu ini?”

“Tetapi engkau telah melukai perasaanku sebagai seorang muslim, kau harus sadari itu.”

“Apakah abah yakin bahwa saya akan berbahagia hidup dengan seseorang yang aku cintai karena saudara, bukan yang aku cintai karena cinta?”

Kiai Subadar diam.

Dan diam-diam, aku mengagumi perkataan ‘Aisyah.

“Kiai, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya. Apakah saya memiliki hak untuk membela diri?” tanyaku.

“Pembelaan apa yang ingin kamu katakan?!”

“Saya akui bahwa beberapa kali saya bertemu dengan ‘Aisyah. Kalau nggak salah tiga kali. Tidak lebih. Menurut kiai dan para sahabat di sini, saya telah berbuat maksiat dengan bertemu ‘Aisyah, berdua, di tempat sepi. Tetapi saya menolak pengertian bahwa saya dan ‘Aisyah telah berkhilwat, sebab pada

kenyataannya kami tidak berkhalwat. Maafkan saya jika harus mengatakan bahwa khalwat dalam pengertian saya adalah berdua-duaan di tempat sepi antara dua orang lawan jenis dimana kedua-duanya saling tertarik dan saling terpikat, dan itu didasari oleh dorongan hawa nafsu. Demi Allah, dorongan yang demikian ini tidak saya miliki. 'Aisyah juga tidak memilikinya, kiai. Untuk itulah, setelah tiga kali bertemu tersebut, dan untuk menghindari adanya fitnah, kami tidak pernah bertemu kembali, hingga sekarang ini. Saya mengajak 'Aisyah ke pondok putri itu pun karena ingin menghormati aturan di pesantren ini. Kang Rakhmat mengatakan bahwa saya tidak boleh bertemu Zaenab. Ini bisa saya lakukan. Tetapi tanggung jawab saya sebagai ketua panitia mengharuskan saya bertemu dengannya, dan itu pun yang bertemu dengannya bukan saya, tetapi 'Aisyah. Jadi, alangkah tidak adilnya jika karena kesalahan ini, saya dan 'Aisyah harus dihukum untuk menikah, kiai. Maaf, saya tidak menerima pendapat kiai. Lagi pula, saya telah membaca ayat al-Qur'an yang mengatakan:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.\*

---

\* QS. ar-Ruum: 21

Rumah tangga dalam Islam, menurut pendapat saya—berdasarkan ayat yang saya baca tadi, harus didasarkan pada cinta dan kasing-sayang. Saya mendengar sendiri tadi ‘Aisyah mengatakan bahwa dia mencintai kang Rakhmat sebagai seorang gadis terhadap laki-laki. Sedangkan cinta dia terhadap saya seperti cinta saya kepadanya sebagai sesama muslim, sesama saudara. Saya menganggap ‘Aisyah, kalau boleh dianggap demikian, sebagai adik. Tidak lebih. Jadi, maafkan saya jika saya berbeda pendapat dengan kiai?”

“Iqbal, engkau berani membangkang perintahku?”

“Maaf, kiai, bukan berarti saya membangkang. Hati sayalah yang keberatan. Saya benar-benar menyesal tidak bisa menuruti perintah kiai...”

“Baru kali ini, Iqbal, ada santriku yang berani membangkang perintahku, padahal si santri ini jelas-jelas telah berbuat salah. Baiklah, aku hormati pendapatmu. Tetapi, tolong hargai juga aturan yang telah dibuat oleh pesantren ini selama bertahun-tahun—bahkan puluhan tahun. Kamu tidak akan aku jodohkan dengan ‘Aisyah, tetapi bukan berarti kamu boleh bebas di sini. Kamu tidak boleh bertemu dengan ‘Aisyah, ini keputusanku berdasarkan Islam. Jika kamu menerima, kamu boleh tetap di sini. Jika tidak, tampaknya aku sulit menerima kehadiranmu lagi.”

Apa boleh buat, pikirku, jika memang seperti itu keputusan kiai Subadar. Aku harus menerimanya.



“Sekarang, kamu masuk ke kemarmu, ‘Aisyah. Dan kamu Iqbal, kembalilah ke kamarmu. Mintalah maaf kepada Rakhmat dan belajarlilah lebih serius kepadanya tentang Islam.”

—oOo—

23

## Cintai Dia dengan Cintamu

Tatkala aku melangkah kembali ke kamarku, apa yang ada dalam pikiranku hanya satu nama: kang Rakhmat. Apa hak kang Rakhmat untuk melaporkanku dan ‘Aisyah kepada kiai Subadar? Aku bertanya-tanya, dan aku yakin semua orang akan bertanya hal yang sama sepertiku jika mereka mengalaminya. Mereka juga akan menarik kesimpulan—seperti halnya aku menariknya—bahwa ada niat yang tidak baik dari kang Rakhmat itu. menyadari bahwa dia adalah pemuda yang telah dijodohkan dengan ‘Aisyah oleh kiai, tentu aku patut curiga bahwa kang Rakhmat telah memendam iri padaku dan ‘Aisyah sehingga membuatnya melapor pada kiai. Salahkah aku jika menuduhnya iri?

Ya, Allah....

Demi kemulian dan kebesaran-Mu, sesungguhnya

aku tidak ingin *su'uzhan* seperti ini. Aku tahu bahwa Engkau telah melarangku untuk berbuat *suuzhan*. Aku sadar itu, ya Rabbi. Namun, mengapa kang Rakhmat tega berbuat seperti itu? seharusnya dia mau membuka diri tentang pendapatnya kepadaku dan 'Aisyah. Seharusnya dia sudah mengerti bahwa antara aku dan 'Aisyah tidak terjadi apa-apa; tidak terlibat apa-apa; tidak terjerat dalam bentangan panah asmara.

Tetapi, seandainya saja kang Rakhmat melaporkanku kepada kiai atas dasar agama, tentu tidaklah bijak dia harus melapor seperti itu seakan-akan kang Rakhmat adalah manusia yang lemah, yang hanya suka melapor, dan tidak teguh memegang keyakinannya. Seharusnya dia mau berdiskusi denganku, bahkan mau berdebat denganku, untuk mencari kebenaran masalahku dan 'Aisyah—bukan melapor-lapor seperti itu! aduhai, sayang sekali sikap kang Rakhmat ini.

Aku semakin bergegas menuju kamarku. Seperti hari-hari belakangan ini, para sahabat seringkali menatapku dengan tajam. Aku dapat merasakan tatapan mereka merupakan tatapan yang tidak senang. Aku sedang tidak disenangi oleh para sahabat.

Kubuka pintu kamar dan kuucapkan salam. Kudapati kang Rakhmat sedang membaca kitab al-Qur'an. Para sahabat yang lain tidak ada; mungkin mereka telah ke masjid untuk beri'tikaf menunggu shalat ashar.

“Kang, maaf mengganggu. Kita perlu bicara,” aku duduk di samping kakang Rakhmat.

Dia menutup mushafnya. Meletakkan mushaf itu di atas rak buku. Dia kemudian duduk mensejajariku.

“Sebelumnya aku minta maaf kepadamu, sebab terpaksa harus mempertanyakan *kebijakan* kang Rakhmat yang menemui kiai tadi. Terus-terang, kiai demikian marah kepadaku—juga kepada ‘Aisyah. Sesungguhnya ada apa dengan kang Rakhmat ini? Kalaupun kang Rakhmat menghadap kiai dan berbicara tentangku dan ‘Aisyah itu didasarkan pada nilai-nilai agama, alangkah lebih bijaknya seandainya saja sebelumnya kang Rakhmat berbicara kepadaku terlebih dahulu. Atau, kang Rakhmat ini sedang cemburu kepadaku?”

“*Innalillahi wa innailaihi raaji’un*. Akhi, siapa yang cemburu terhadap apa? *kalla*,\* ya akh Iqbal. Tahukah kamu apa arti cemburu?”

“Aku tahu, kang. Bahkan aku juga tahu perbedaannya dengan iri. Tetapi bukan itu maksudku bertanya kepadamu. Sulit kuterima dalam akalku bahwa seorang kang Rakhmat bisa menghadap kiai dan berbicara tentangku dan ‘Aisyah, tanpa kehadiranku dan ‘Aisyah. Apakah ini ajaran Islam? Apakah Islam mengajarkan para pemeluknya untuk menggunjing seperti ini? Aku punya mata, aku punya telinga. Aku

---

\* Jangan begitu

bisa mendengar para sahabat akhir-akhir ini gencar menggunjingkanku. Apa salahku sebenarnya, kang? Apakah semuanya masih berkaitan dengan tema yang satu itu: *khalwat*? Apakah semuanya kembali pada hal yang satu ini? Sulit bagiku untuk menerima cara-cara seperti ini, Kang. Tolong jelaskan kepadaku...”

“Apa yang harus *ana* jelaskan?”

“Apa lagi kalau bukan alasan kang Rakhmat menghadap kiai tadi?”

“Aku menghadap kiai sebab aku sudah tidak tahu bagaimana caraku menghadapimu.”

“Menghadapiku? Maksud, kang Rakhmat?”

“Sulit bagiku melihat *antum* berjalan berdua-duaan dengan gadis yang bukan muhrim *antum*. Sungguh, sulit, ya, *akhi*. Bahkan, aku yakin bahwa para sahabat di sini juga sulit melihatmu bisa berbuat seperti itu.”

“Apakah bukan karena aku tengah berjalan dengan gadis yang telah dijodohkan denganmu?”

“Kenapa *Akhi* mengajakku berbicara ke arah itu? sungguh, ini tidak berkaitan dengan siapa ‘Aisyah dan siapa *ana*. Ini hanya berkaitan dengan hal yang paling aneh yang pernah terjadi di pesantren ini. Ini hanya berkaitan dengan sikap dan perbuatanmu yang demikian bebas dan terbuka, demikian tanpa memperhatikan hijab dan aurat dalam hubungan antara *antum* dengan seorang wanita..”

“Dan sulit pula, kang, bagiku untuk menerima

sikap dan perbuatan para sahabat di sini yang akhir-akhir ini suka bergunjing –suka mempergunjingkanku. Sebelum kita berbicara hal yang lain, aku ingin tegaskan kepada kang Rakhmat bahwa jika sikap dan perbuatanku dinilai salah, aku pun menilai salah terhadap sikap dan perbuatan yang suka menggunjing. *Wallahu a'lam*, apakah kang Rakhmat juga telah menggunjingkanku atau tidak...”

“*Ana* tidak bermaksud menggunjing. Para sahabat pun tidak bermaksud demikian. Tak ada asap kalau tidak ada api. Tak ada pergunjungan kalau tidak ada sikap dan perbuatan yang menjadikannya demikian.”

“Kenapa kang Rakhmat berkata begitu seolah-olah menggunjing itu bisa dibenarkan jika diawali oleh sebab-sebab tertentu?! Tidak, kang. *Antum* salah dalam berpikir. Karena kalau benar, berarti benar pula orang yang mencuri dengan alasan kelaparan. Kenapa para sahabat tidak bisa menahan diri untuk tidak menggunjingku? Aku tidak perlu jawaban dari kang Rakhmat. Aku ingin kembali pada pokok masalah: sesungguhnya apa yang mendasari kang Rakhmat melaporkanku kepada kiai? Jujurlah kepadaku, kang...”

“Kejujuran apalagi yang ingin *antum* dengar dariku? Aku telah mengatakan bahwa aku menghadap kiai oleh sebab agama, bukan sebab yang lain. Apakah *antum* sulit menerima kejujuranku ini?”

“Dan apakah kang Rakhmat tidak menerima kejujuranku ketika aku mengatakan bahwa antara aku dan ‘Aisyah tidak terlibat apa-apa? Tiga kali aku bertemu dengan ‘Aisyah, berdua-duaan, di tempat sepi, itu tidak melakukan apa-apa? bahwa aku tidak menerima perkataan yang mengatakan aku telah berkhawat dengannya? Bahwa khawat bagiku adalah berdua-duaan di tempat sepi dimana nafsu syahwat yang menjadi landasannya, sedangkan antara aku dan ‘Aisyah tidak ada syahwat seperti itu?!”

“Ada dua jawaban yang bisa *ana* berikan kepada *antum*. *Pertama*, khawat itu tidak pernah memedulikan alasan kenapa harus berkhawat. Tanpa melihat alasan, dorongan, tujuan, dan aktifitas selama berkhawat itu, khawat tetap saja tidak bisa dibenarkan. *Haram* hukumnya. *Kedua*, *antum* jangan berkata bahwa tidak ada dorongan yang bersifat syahwati antara *antum* dengan ‘Aisyah. Dorongan itu pasti akan datang; jika tidak kemarin, pasti hari ini; dan jika tidak hari ini, pasti esok hari. Hati siapa yang tahu isi hati seseorang?”

“Kang, aku ingin menjawab jawabanmu yang kedua itu. *Antum* benar tentang kerahasiaan hati. Namun, hati siapa yang bisa memastikan bahwa ada dorongan di dalam jiwaku untuk bersyahwat dengan ‘Aisyah, kang? Kang Rakhmat tidak tahu isi hatiku, oleh karena itu, kang Rakhmat tidak berhak meng-

adilinya! Tentang jawaban yang pertama, di sinilah aku berbeda denganmu, Kang. Aku telah mengerti bahwa hukum Islam itu ada dan diadakan dengan maksud dan tujuan. Setiap hukum menghendaki *ilahi*\* dan setiap *ilahi* berbeda dengan *hikmah*\*\* . Kenapa aku shalat, misalnya? Aku shalat bukan saja karena ini perintah Allah, tetapi aku shalat karena aku sadar bahwa aku membutuhkannya. Bagimu, bertanya tentang syariat Allah itu, tampaknya, tidak diperbolehkan. Tetapi bagiku, kang, syariat Allah itu harus dipertanyakan terlebih dahulu, hingga didapat kejelasan dan keyakinan. Aku tidak bisa menerima pemikiran Islam yang mengatakan bahwa khalwat tetaplah khalwat tanpa dicari dan dipahami hakikat dan pengertiannya. Allah menciptakan manusia bukan untuk menjadi robot bagi hukum-Nya! Kang Rakhmat tentunya sepakat denganku bahwa hukum Islam itu untuk kebaikan dan kemaslahatan pemeluk-peme-

---

\* Sebab-sebab hukum. Dalam terminologi fiqh, setiap keputusan hukum harus didasarkan pada *ilahi* atau alasan tertentu. Seorang *faqih*—ahli fiqh—tidak bisa memberikan keputusan hukum, kecuali telah jelas *lahnya*.

\*\* Sering terjadi kesesatan berpikir untuk memaknai *ilahi* dan *hikmah*. Dijelaskan oleh Sayid Husain Fadhlullah bahwa yang menjadi dasar penetapan hukum itu *ilahi*-nya, bukan *hikmah*. Misal: kebolehan hukum *poligami*. Akhir-akhir ini, ada sebagian pemikir Islam yang mengharamkan poligami dengan alasan, di antaranya, adalah menunjukkan bias gender. Ada bias ketidakadilan terhadap perempuan dalam praktik poligami. Bias ini betul, tetapi ketidakadilan terhadap perempuan bukan *ilahi* hukum poligami, melainkan *hikmah* dari praktik poligami.



luknya. Bagaimana bisa kita tahu kebaikan dan kemaslahatan hukum Islam apabila kita tidak mengerti hakikat dan pengertiannya, kang?!”

“Hanya kaum Yahudi yang suka bertanya-tanya tentang kebajikan Ilahi; tentang hukum Ilahi. Hanya bani Israel yang mempermasalahkan perintah Allah untuk menyembelih sapi betina,\* sehingga Allah menghukumnya...”

“*Astagfirullah al-‘azhim*. Kenapa kang Rakhmat sekarang mempersamakanku dengan kaum Yahudi, dengan Bani Israel. Ini lebih aneh lagi di telingaku, di dalam akalku. Bagaimana mungkin kita tidak boleh bertanya-tanya tentang agama dan hukum-hukum-Nya?! Sudah, kang, saya tidak ingin berdebat denganmu tentang masalah ini. Asal kang Rakhmat tahu aja: aku tidak ada apa-apa dengan ‘Aisyah. Bahkan, sekarang ini hingga seterusnya, aku akan memenuhi perintah kiai untuk tidak bertemu lagi dengan ‘Aisyah. Aku hormati keputusan kiai, dan aku ingin melaksanakannya. Selain itu, masih ada ketidakjujuran dari kang Rakhmat kepadaku tentang alasan kang Rakhmat melapor kepada kiai Subadar tadi. Aku yakin, bukan

---

\* Firman Allah: Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar (QS. al-An’am: 146)

karena dorongan agama saja sehingga kang Rakhmat menghadap kiai. Pasti ada dorongan yang lain?”

“*Antum* mulai menuduhku?”

“Tidak.”

“Lalu, itu?”

“Aku tidak akan menuduh kang Rakhmat seandainya saja kiai tidak berkata bahwa beliau ingin menjodohkanku dengan ‘Aisyah. Beliau malu kepadamu, utamanya malu kepada Allah. Kang Rakhmat tadi berkata: tidak ada api kalau tidak ada asap. Apinya telah kulihat—yakni aku mau dijodohkan dengan ‘Aisyah—sedangkan asapnya ada pada dirimu. Jujurlah kepadaku, apakah kang Rakhmat mau membatalkan perijodohanmu dengan ‘Aisyah hanya gara-gara aku tiga kali berdua-duaan dengannya?!”

Kang Rakhmat mendesah. Tampaknya dia berat menjawab pertanyaanku.

“Jawablah, kang, sebab ini berkaitan dengan masa depan ‘Aisyah....”

“Kuakui, aku tadi memang sempat meminta kiai untuk membatalkan perijodohan yang sudah bertahun-tahun ini.”

“Hanya karena aku berdua-duaan tiga kali dengan ‘Aisyah?”

Kang Rakhmat diam kembali.

“Inilah yang aku maksud dengan cemburu itu. Kang Rakhmat cemburu kepadaku kan?”

Dia masih diam saja.

“Tahukah kang Rakhmat apa artinya cinta?”

Dia menoleh ke arahku.

“Cintai dia dengan sepenuh cintamu, Kang, sebab ‘Aisyah sangat mencintaimu.”

Dia mendesah lagi.

“Cintai dia karena Allah, sebab Dia telah meletakkan rasa cinta pada diri ‘Aisyah terhadapmu. Jangan karena aku kang Rakhmat menjadi seperti ini. Jangan karena perbedaan pemahaman kita sehingga kang Rakhmat bersikap yang justru tidak sesuai dengan pemahaman kang Rakhmat sendiri. Telah kudengar melalui telingaku sendiri perkataan ‘Aisyah yang menyatakan bahwa dirinya mencintaimu. Aku dekat dengan ‘Aisyah, itu hanyalah sebatas kedekatanku sebagai sesama muslim, sebagai sesama saudara. Aku telah menganggapnya sebagai adikku. Cintaku kepadanya seperti cintanya kepadaku, tetapi cintanya kepadamu tidak seperti cintanya kepadaku. Dia mencintaimu, kang. Dia menyayangimu. Dia mengharapkanmu sebagai pendamping hidupnya, kelak. Itu pun jika kang Rakhmat mencintainya dan masih ada cinta di hatimu terhadapnya. Adakah rasa itu di dalam dirimu, kang?”

“Aku memang mencintainya, *akhi*. Mungkin aku memang cemburu kepadamu. *Antum* bisa demikian dekat dengannya, sedangkan aku tidak bisa. Bahkan

untuk sekedar berkata-kata saja dengannya tidak pernah aku lakukan. Aku takut kepada Allah apabila aku mendekatinya maka setan akan menghampiriku. Aku ingin cintaku kepadanya murni karena Allah, bukan karena hawa nafsuku.”

“Dia pun begitu, kang. Dia juga mencintaimu karena Allah. *She loves you because Allah*, kang. Jadi, kita sudah sama-sama saling mengerti?”

“Tentang apa?”

“Tentang kedudukanku dan kedudukanmu di hati ‘Aisyah?”

“Ya. Tetapi aku tetap tidak bisa menerima pendapatmu tentang khalwat itu. dalam masalah yang satu ini, aku tetap berpegang teguh kepada al-Qur’an dan hadis nabi.”

“Sama, kang. Aku juga demikian, tetapi caraku dan caramu dalam berpegang teguh kepada al-Qur’an dan hadis nabi ini tampaknya berbeda. Sudikah kang Rakhmat menerima perbedaan ini?”

“Biarlah Allah yang memutuskan.”

“Jadi kita serahkan begitu saja kepada Allah?”

“Bagiku kamu tetap salah.”

“Bolehkah aku salah karena berbeda dengamu?”

“*Antum* berbeda tidak hanya denganku, tetapi berbeda dengan pemahaman *shalafus ash-shalih* yang mengajarkan pemahaman kepada kita untuk kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah.”

“Jadi, kita selesai berbicara di sini?”

“Jika yang *antum* bicarakan masalah ini.”

\*\*\*

Mau dianggap apa pun, aku tetap menganggap urusanku dengan kang Rakhmat selesai. Kini aku sadari bahwa kang Rakhmat tidak suka berdiskusi, alih-alih berdebat, tentang persoalan agama. Ia lebih suka memilih memegang apa yang telah menjadi prinsip dan keyakinannya, walau aku tidak bisa menerima cara dia dalam memegang prinsip dan keyakinannya itu. Haruskah aku marah karena dia bersikukuh dengan prinsip dan keyakinannya tersebut, yang telah aku anggap salah? Jika aku marah, tentu ini justru menunjukkan bahwa aku ragu terhadap prinsip dan keyakinanku sendiri. Aku tidak boleh marah, sebab aku tidak mau ragu dan bimbang. Jika kang Rakhmat bisa, dapat, dan boleh memegang prinsip dan keyakinannya itu, tentu aku pun bisa, dapat, dan boleh memegang prinsip dan keyakinanku sendiri.

Sejak saat itu, di hadapan kang Rakhmat aku tidak pernah menyinggung-nyinggung lagi persoalan hukum Islam. Jika pun aku menyinggungnya, kang Rakhmat lebih suka menghindar daripada menerima.

Tetapi sejak saat itu pula, aku mulai terombang-ambing dalam perasaan tak menentu. Perintah kiai

agar aku tidak lagi bertemu dengan ‘Aisyah ternyata adalah perintah yang berat. Berat sekali. Perintah tersebut mengekangku, bahkan dalam ukuran yang amat sangat. Aku seperti kehilangan separuh jiwaku, sebab separuh jiwaku adalah cinta; cinta yang mulai bersemi. Jika aku tidak boleh lagi bertemu dengan ‘Aisyah, bukankah aku lebih tidak diperbolehkan lagi bertemu dengan cintaku?

Aduhai, Zaenab-ku....

Namamu mengingatkanku kepada Sukaynah dalam *Maqtam*\* Imam Husain:

*Sukaynah berteriak  
Zaenab di sampingnya  
Masing-masing sibuk dengan  
Musibah dan kesedihannya*

*Sukaynah teringat akan pamannya,  
Lalu dia berteriak:  
Zaenab teringat saudaranya disembelih*

*Keadaan Sukaynah dan Zaenab  
Membuat hatiku dan hatimu panas terbakar  
Mereka duduk saling berhadap-hadapan  
Alangkah sulitnya situasi yang mereka alami*

---

\* Senandung kesedihan tentang tragedi pembantaian Imam Husain di Padang Karbala

*Kepedihan bertemu dengan kepedihan  
Air mata bertemu dengan air mata  
Sukaynah menangis  
Zaenab berteriak keras  
Sukaynah memanggil-manggil Zaenab  
Bertanya-tanya  
Berapa banyak bintang-bintang kita yang kini tenggelam  
Berapa banyak bintang-bintang kita yang tenggelam  
Mereka seakan berada di antara bara api dan cucuran  
air mata  
Kedua wanita suci itu bersedih  
Masing-masing memikirkan nasib dirinya*

*Yang pertama menjelaskan keadaannya  
Marilah kita dengarkan ucapannya  
Dengan cucuran deras air matanya  
Yang pertama, Zaenab menuturkan kesedihannya  
Sambil berteriak, "Hatiku tersayat-sayat...  
Tatkala saudaraku tersungkur jatuh."  
"Aku melihatnya terkapar di tengah-tengah sebuah  
pembantaian  
"Hingga kini, air mataku terus mengalir deras  
setiap saat kuhapus air mataku  
sungguh deras air mataku yang seakan bercucuran  
darah  
sama derasnya dengan darah yang mengalir dari kepala  
saudaraku..."*

Tragedi Karbala adalah tragedi-ku. Sungguh amat memalukan apabila aku bersedih karena kasihku kepada Zaenab tak sampai, sedangkan aku tidak bersedih karena Imam-ku\* terbantai. Kuraih hp, lalu kudengarkan dendang kesedihan yang dialami Sukaynah dan Zaenab....

Kuresapi syair-syairnya. Kumasukkan ke dalam kalbuku, seakan-akan Sukaynah dan Zaenab tengah mengenakan kerudung hitam yang menutupi wajah mereka yang dialiri derasny air mata. Apa artinya cintaku kepada Zaenab, kala aku tidak bisa menangis karena mengingat Karbala?! Seakan-akan tergambar dengan jelas bagaimana kepala Imam Husain yang telah terpenggal itu ditenteng ke mana-mana oleh prajurit kafir berkedok Islam. Aku menjadi marah seketika! Aku harus marah sebab kemarahanku karena mencintai imam-ku. Aku bertawashul kepadanya agar cintaku kepada Zaenab tidak terlumuri kotoran kezaliman dan nafsu-nafsu.

Oh, cintaku...

Di pelabuhan mana engkau akan berlabuh? Benarkah Zaenab akan menjadi pelabuhan itu? Jika benar, apakah kapal cintaku akan bisa berlabuh dengan benar pula?!

\*\*\*

---

\* Maksudnya Imam Husain as.



Hari-hari berlalu....

Aku semakin tenggelam dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Aku semakin menyibukkan diri dalam hafalan dan pemahaman. Dasar-dasar pengajaran bahasa Arab, *alhamdulillah*, telah dikuasai. Dan kini, aku sudah mulai mengkaji kitab-kitab, bahkan tidak hanya itu, aku kini mulai mengkaji dan mendalaminya.

Sungguh, aku berbeda dengan para sahabat di pesantren ini. Para sahabat yang mengkaji kitab-kitab kuning itu tampaknya hanya puas mengajinya saja; puas bisa membaca dan mengartikannya saja. Sedang aku, aku tidak pernah puas dengan cara yang seperti ini, sebab aku baru akan merasa puas jika aku sudah mampu mengkajinya dengan akalku.

Malam-malam di pesantren semakin kuisi dengan dzikir dan munajat. aku mencoba untuk lebih mendekat, lebih mendekat, dan lebih mendekat... kepada Allah Sang Penguasa Jagat.

Tetapi cintaku terus-menerus memanggil-manggil.....

\*\*\*

*Wahai putra ibuku...\**  
*Dunia sungguh kejam*  
*Saudaraku,*

---

\* Saya petik syair ini dari lagu *Yab na Ummi*

*Sesungguhnya kami adalah tawanan  
Aku tak tahu  
Di mana penutupku2x*

*Zaenab memanggil-manggil sedih  
Air matanya mengalir  
Tuanku, kurela korbankan diriku  
Demi engkau yang terkapar di atas pasir tak berpakaian*

*Zaenab memanggil-manggil sedih  
Air matanya mengalir  
Tuanku, kurela mengorbankan diriku  
Demi engkau yang terkapar di atas pasir tak berpakaian*

*Musuh telah menghancurkan rumahku sepeninggalmu*

*Wahai harapanku  
Mereka kobarkan api di dalam jiwaku  
Panasnya hatiku terus menyala2x  
Aku harus berpakaian hitam  
Akan kutangisi engkau sepanjang hidupku  
Dan kuratapi  
Kan kualirkan air mataku  
Aku tak berdaya, di mana penutupku?*

\*\*\*

Semakin berlalunya waktu, semakin bisa kuhapuskan nama 'Aisyah di dalam hatiku. Kesedihanku tidak bersua dengannya semakin lama berangsur-angsur menghilang. Tetapi pada saat yang sama, rasa rinduku kepada Zaenab si gadis berjilbab biru sudah hampir tak tertanggungkan.

Zaenab....

Namamu selalu menemaniku di siang dan malam-malamku. Ketika kubuka mushaf al-Qur'an, pada saat yang demikian itulah seakan-akan aku melihat wajahmu; ketika kubaca ayat-ayat al-Qur'an, ayat-ayat cintaku kepadamu semakin mendalam; ketika kuhafalkan hadis-hadis nabi, lidahku tak kuasa untuk tidak memanggil-manggil namamu. Ketika ingin kupejamkan mata, engkau seakan hadir dan mengucapkan selamat malam. Di kala kuterbangun di tengah malam, seakan-akan aku mendengar teriakanmu yang menasihatiku bahwa saatnya untuk melakukan dzikir dan munajat; dan tatkala pagi datang menjelang, seakan-akan kulihat ujung jilbab birumu melambai-lambai tertiup angin kemarau.

Aduhai cintaku...

Cinta apa yang tengah kurasakan ini? nistakah?

Atau yang suci?

Duhai Penguasa malam....!

Akankah Engkau mengijinkan aku bertemu dengan cintaku? Terbangkan aku dengan anginmu agar

wajahku sampai di wajah Zaenab. Rinduku membakar  
jiwaku, dan jiwaku terbakar cintaku. Inilah cintaku,  
dan salahkan cinta? Salahkan jika kurindui Zaenab  
dengan kalbuku?

—oOo—

## 24

### Ziarahi Hatiku

**K**ini, jika engkau ingin mengetahui rahasia hati, bergegaslah untuk segera menziarahi hatiku. Akan kau lihat cahaya cinta menyala-nyala. Apakah telah engkau membaca kalam suci dimana Allah telah berfirman:

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.\*

---

\* QS. an-Nuur: 35

Pelita hatiku bernama cinta. Ziarahi hatiku, maka engkau akan menemukan nyala cinta itu. Seperti juga aku yang terbakar karena cahayanya, engkau pun akan mengalami hal yang sama apabila engkau duduk di dalamnya. Milikilah cinta, dan terangilah semesta dengan cahayanya!!

Seperti halnya aku sekarang ini dengan hatiku. Hatiku dipenuhi cinta kepada gadis berkerudung biru. Cinta telah menjadikan hatiku damai dan rindu. Telah hilang amarah dalam diriku, kepada siapa pun juga. Kang Rakhmat memiliki hak untuk berbeda denganku; para sahabat boleh menatapku dengan tatapan yang sinis, bahkan benci. Aku tidak sinis terhadap para sahabat. Aku pun tidak mau membencinya. Mereka adalah sahabat-sahabatku. Mereka adalah guru-guruku. Begitu indah sekarang kurasakan perintah kiai agar aku tidak lagi bertemu dengan 'Aisyah. Kukerjakan terus perintah kiai sepuh untuk menimba air dengan langkah tegap dan hati yang lebih lapang. Kuberikan senyumku kepada para sahabat yang kelihatan tidak suka denganku. Ini semua terjadi pada diriku sebab cintaku yang telah mengajarku.

Aku diajarinya untuk berdamai dengan diriku sendiri, berdamai pula dengan semuanya. Aku menjadi yakin dengan apa yang dikatakan oleh Thomas Merton, "Jika kamu sendiri merasa damai, setidaknya ada sedikit kedamaian di dunia. Kemudian bagilah

rasa damaimu dengan semua orang, dan semua orang akan merasakan damai.”

Cinta juga memenuhi hatiku dengan kelembutan. Dan betapa indah jika hati telah terasa lembut. Hatiku tidak suka dengan kekerasan, menolak ucapan yang keras lagi tak sopan. Cinta telah menjadikan apa yang kulihat terasa indah dan nikmat seakan-akan aku tidak mau kehilangan keindahan dan kenikmatannya lagi.

\*\*\*

Ternyata, damai yang kurasakan akibat hati yang dipenuhi cinta ini tak mampu kumiliki secara terus-menerus. Ternyata cintaku juga membawa kerinduan, selain kedamaian; sebuah Kerinduan untuk sampai di wajah kekasihku, Zaenabku. Aku rindu untuk bertemu dengan Zaenab. Bahkan aku rindu hanya untuk menatap wajahnya saja. Aku rindu.

Aku rindu. Aku rindu. Aku rindu. Aku rindu. Aku rindu.

Aku rindu.

Aku rindu.

Aku benar-benar rindu.

Rinduku ternyata membuat hatiku menjadi rapuh kembali. Aku mulai merasa bahwa damai yang kurasakan tidak akan sempurna apabila aku belum bertemu dengan Zaenab. Rinduku kepadanya telah berubah menjadi penyakit. Dan penyakit ini tidak bisa

aku sembuhkan hanya melalui syair yang telah dibuatnya dan telah ku baca berulang-ulang.

Aku harus bertemu dengannya!

Aku harus melihatnya.

Harus bertemu. Harus melihatnya. Harus melihatnya. Harus bertemu

Harus segera bertemu.

Benar-benar aku ingin melihatnya.

\*\*\*

Para sahabat risau melihatku. Kang Rakhmat berkali-kali menatapku dengan matanya yang tajam. Amin menggeleng-gelengkan kepala karena melihatku. Kang Rusli tidak tahu apa yang tengah terjadi pada diriku. Dawam hanya terbengong-bengong saja. Dan Ihsan terus bertanya-tanya.

Ihsan terus bertanya tentang apa yang tengah aku alami ini, ketika dia menyadari bahwa aku mulai menjauh dari mushaf yang suci. Dia mulai khawatir ketika aku tidak melewati hari dengan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Para sahabat yang ada di sekelilingku menatapku dengan penuh curiga dan syakwasangka. Aku telah berubah seperti orang gila.

Aku sendiri tidak tahu persis apa yang tengah bergejolak dalam hatiku. Yang aku tahu, yang aku rasakan, hatiku tengah dimabuk rindu. Tatkala aku ingin membaca al-Qur'an, justru yang terbaca adalah



nama Zaenab. Di saat ingin kuhafal hadis-hadis nabi, yang kulafal hanya nama Zaenab. Ketika kudengarkan maktam Imam Husain, yang kudengar di telingaku hanya perasaan rindu kepada Zaenab.

“Celakalah dirimu, duhai sahabatku....!” pekik Ihsan di sepertiga malam yang terakhir. “Ini malam penuh kemuliaan, tetapi engkau mengotori kemuliaan ini dengan kegilaanmu. Kamu hanya sering melamun, sering tersenyum sendiri. Sering mengeluh. Apakah yang tengah terjadi padamu, kang?”

Aku hanya tersenyum mendengar perkataan Ihsan yang bernada khawatir. Dia tengah mengkhawatirkan diriku.

“Kang, jangan salahkan aku jika akhir-akhir ini aku semakin tidak mengerti kepada dirimu. Kamu berubah. Iqbal sekarang tidak seperti Iqbal yang dulu, sebab Iqbal sekarang hanya sering bersikap aneh. Aku takut setan telah kembali menggodamu, dan kamu kalah darinya! apakah kang Iqbal sedang sakit? Jika benar sakit, apakah sakit yang tengah kamu alami ini? Katakan kepadaku, kang, kepada sahabatmu ini...”

Bagiku, selama ini Ihsan adalah sahabat yang paling mengerti diriku. Tetapi sekarang, dia sudah tidak mengerti lagi siapa diriku.

“Jika kukatakan, kamu tidak akan mampu mendengarnya,” kataku.

“Katakanlah. Apakah ini disebabkan karena kamu tidak lagi diijinkan untuk bertemu dengan ‘Aisyah? Atau, apakah perubahan yang terjadi pada dirimu ini karena perbedaan pandanganmu dengan kang Rakhmat—seperti yang pernah kau ceritakan kepadaku? Atau, apa? Benarkah jika kukatakan bahwa kamu tengah sakit? Atau, jangan-jangan semua ini karena Zaenab?!”

“Benar, semua ini karena dia.”

“Inilah yang kutakutkan terjadi pada dirimu, kang. Ini pernah kubicarakan denganmu. Kamu pasti sedang jatuh cinta kepadanya, dan cintamu kepadanya tidak seperti cinta kita kepadanya. Cintamu adalah cinta yang rendah, sebab cinta yang bersifat sensualitas dan seksualitas adalah cinta yang rendah. Kau telah kotori hati dan jiwamu dengan cinta yang rendah, dan cinta yang demikian ini akan meluluh-lantakkanmu dalam kehancuran diri. Tanda-tanda kehancuran ini telah disingkapkan Allah kepadaku. Kamu harus segera bertobat, kang.”

“Tobat, katamu? Terangkan kepadaku bagaimana bertobat dari cinta, jika kau tahu maksudku.”

“Aku tahu. Dan aku benar ketika kukatakan bahwa kamu harus segera bertobat dari cintamu. Cintamu kepada Zaenab adalah cinta yang bersifat ragawi, bersifat badani. Kamu telah mencintai Zaenab karena kecantikan ragawinya, kecantikan badaniah-

nya. Dan cinta yang bersifat ragawi adalah cinta yang amat rendah serendah-rendahnya. Tidak mungkin cintamu kepada Zaenab karena yang lain, sebab aku tahu kamu terpicat dan terpesona karena senyuman yang telah ia berikan kepadamu. Bukankah aku benar?”

“Ya, kamu benar San.”

“Maka bertobatlah.”

“Tidak mau!”

“Kang...!”

“Apa salahnya jika aku mencintai dia karena kecantikannya? Apakah ini akan melukai perasaanmu? Perasaan para sahabat di sini? Perasaan Zaenab? Apakah cinta karena kecantikan diri itu salah di mata para sahabat. Apakah salah aku tertarik kepadanya karena senyuman yang ia persembahkan kepadaku? Katakanlah di mana letak kesalahanku.”

“Aduhai bodohnya dirimu...”

“Aku tidak sakit hati kok meski kamu mengatakan betapa bodohnya diriku.”

“*Bahlul*-nya dirimu, kang....”

“Teruskan...”

“Tentu kamu tidak salah ketika kamu cintai dia karena kecantikannya. Karena senyumnya. Yang salah itu adalah cintamu kepadanya. Cintamu kepada Zaenab tidak malah menjadikanmu semakin dekat dengan Allah, tetapi justru semakin menjauhkanmu

dari-Nya. Aku tidak menuduhmu, tetapi fakta telah menunjukkannya kepadaku. Kang Iqbal semakin jarang membaca al-Qur'an, semakin jarang menghafal. Semakin jarang mengaji. Bahkan kamu semakin menjauh dari buku-buku berbahasa Indonesia yang sudah kamu beli itu. Awalnya aku bersyukur sebab Allah telah menjauhkanmu dari 'Aisyah melalui perintah kiai agar kang Iqbal dan dia tidak lagi bertemu. Awalnya aku senang melihat hal ini. Tetapi, awal yang harus aku syukuri dan menyenangkan ini ternyata kamu akhiri dengan keadaan seperti ini; dengan cintamu kepada Zaenab.

"Perkataanmu ini, Ihsan, tidak akan mampu menggerakkan hatiku untuk mengikuti kata-katamu. Perkataanmu terlalu sederhana untuk dijadikan landasan bertobat."

"Sungguh, aku tidak mengerti dengan dirimu..."

"Ziarahi hatiku, maka engkau akan mengerti."

"Bagaimana mungkin aku akan mengziarahi hatimu?"

"Maka bagaimana bisa aku harus bertobat karena cinta, padahal cinta ini berada dalam hatiku, San?!"

"Demi Allah, aku semakin tidak mengerti! aku tidak sanggup lagi berkata-kata kepadamu."

"Benar aku sekarang jarang membaca al-Qur'an. Benar pula aku sekarang jarang menghafal, jarang pula mengaji. Tetapi kamu tidak benar jika mengatakan

bahwa aku semakin menjauhi Allah-ku. Aku bahkan merasa lebih dekat dengan-Nya, sebab Dia telah menampakkan diri pada cintaku.”

“Omong kosong! Demikian itulah orang yang sedang dimabuk cinta yang rendah!”

“Zaenab adalah manifestasi dari keindahan Ilahi. Alangkah malangnya orang yang berpikir bahwa seorang Hindu atau Budha itu menyembah berhala, sebab sesungguhnya yang dia sembah adalah Allah SWT. Berhala hanyalah wasilah kecintaan seorang Hindu atau seorang Budha kepada Allah saja, sebagaimana orang Kristen yang mencintai Yesus dan Maria...”

“*Innalillahi wa inna ilahi raaji’un*. Sadarlah, kang. Bertobatlah segera! Kamu telah tersesat, telah jauh tersesat. Kembalilah kepada al-Qur’an dan as-Sunnah, Kang. Kembalilah kepada Islam—sebelum terlambat!”

“Justru, sebaliknya, Ihsan. Kalau Allah mengizinkan, aku sebenarnya ingin mengajakmu kepada Islamku. Islamku sekarang ini demikian indah, sebab keindahannya demikian jelas lagi terang. Keindahan Islam ternampakkan pada wajah Zaenab.”

“*Astaghfirullah*. Kamu ingin membuatku marah!”

“Marah hanya akan menghilangkan keindahan saja, San—jika kau mengerti maksudku. Tentunya kau boleh memiliki keindahan wajah Zaenab, tetapi bukan Zaenab yang berkerudung biru itu, sebab

keindahannya hanya dinampakkan kepada diriku saja. Kamu harus mencari keindahan Ilahi pada wajah yang lain, bukan wajah Zaenab, sebab jika kamu memilih wajah Zaenab, berarti kamu telah menzalimi hatiku.”

“Kau gila, kau gila. Aku tidak ingin lagi bercakap-cakap denganmu!”

“Silahkan pergi, saudaraku. Tempatmu sekarang bukan di sisiku, sebab tempat itu hanya akan diduduki oleh mereka yang sudah memiliki cinta seperti cintaku.”

Dan benar...

Ihsan segera berlalu dari hadapanku. Dia pergi mengambil air wudlu. Dia ingin shalat. Dia ingin menenangkan diri, menghadap Allah. tampaknya dia ingin segera berlindung kepada Allah dari ucapan-ucapanku.

Aku maklumi dia semaklum-maklumnya. Aku mengerti dia dengan pengertian yang sedalam-dalamnya. Lebih baik dia menjauh dariku, dari ucapan-ucapanku, sebab kalau tidak demikian, dia bisa jadi akan tersungkur dalam keadaan jauh dari Allah-ku.

\*\*\*

Aku sendiri lagi. Aku duduk di teras kamarku ditemani oleh sinar rembulan dan kerlap-kerlip bintang. Sinar rembulan yang berwarna hijau keperak-perakan ini menerangi alam dengan cahayanya yang redup.

Rembulan bersinar karena cintanya kepada malam. Dan bintang berkerlap-kerlip menunjukkan rasa rindu yang mendalam.

Seperti diriku.

Dalam keadaan seperti yang sekarang kurasakan, mungkin memang hanya semesta yang sanggup memahami diriku. Semesta adalah makhluk Allah. Semesta adalah bukti cinta Allah. Allah mencintai semesta, dan semesta pun mencintai-Nya. Cinta semesta kepada Allah sungguh luar biasa, sebab cintanya itu bukanlah cinta yang bersyarat. Cinta semesta kepada Allah adalah kepasrahan total setotal-totalnya, sepisah-pasrahnya

Maka demikian pulalah seharusnya cintaku kepada Zaenab. Cintaku kepadanya haruslah cinta yang sepisah-pasrahnya, setotal-totalnya. Aduhai seandainya saja Ihsan—dan juga para sahabat—mengerti rahasia ini, tentu dia tidak akan menganggapku gila.

Jika rembulan bisa memberikan cahayanya; jika bintang-gemintang memberikan kerlap-kerlipnya; jika binatang-binatang malam memberikan suara-suaranya; dan ini semua merupakan cara yang mereka punya untuk membuktikan cinta mereka kepada Allah, lalu apa yang bisa aku berikan untuk membuktikan cintaku kepada Zaenab?

\*\*\*

“Kang Rakhmat, hari Sabtu besok aku ajak ke kabupaten. Kita harus segera memasukkan proposal sebab waktu kian mendekat,” kataku seusai shalat shubuh kepada kang Rakhmat.”

“Apa harus denganku, *akhi*?”

“Dengan siapa lagi? Memang boleh aku pergi dengan Zaenab?”

“Apa, *masyaallah*. Jangan. Jangan ber-*ikhhtilat* dengannya. Haram hukumnya.” Lalu kang Rakhmat membaca sebuah hadis yang berbunyi: “*Tidak halal bagi perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk bepergian tanpa mahram sejauh jauh tempuh tiga hari tiga malam.*” Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana dengan istri saya, yang pergi haji tanpa mahram?” Nabi menjawab, “*Susullah dan temani istrimu.*”<sup>\*</sup>

“Kalau begitu, tentunya kang Rakhmat mau ber-*ikhhtilat* denganku kan?”

“Jangan bermain-main dengan ucapanmu, *akhi* Iqbal.”

“Maaf, kang. Hanya bercanda saja.”

“Canda yang seperti itu bukan ajaran sunnah.”

“Ya, maaf sekali lagi. Jadi gimana? Mau-kan kuajak ke kabupaten? Sekalian nanti kita mampir di DPRD. Hari minggu kita agendakan untuk segera menyebar proposal ke desa-desa, ke kecamatan-kecamatan di wilayah Solo ini. kita harus mengumpulkan

---

<sup>\*</sup> Ibn al-Atsir, *Jami' al-Ushul*, Juz VI, *bal.* 17.



dana dari sumber yang sebanyak-banyaknya, agar kegiatan kita sukses.”

“Aku setuju.”

“Aku minta bantuanmu untuk menunjuk para sahabat yang akan kita minta untuk menyebarkan proposal tersebut. Kang Rakhmat lebih tahu para sahabat di sini, dan lebih tahu tentang desa-desa dan kecamatan-kecamatan di sekitar sini. Bagaimana, kang?”

*“Insyaallah, insyaallah.”*

Kubaca lagi proposal yang telah kususun. Semuanya sudah lengkap. Lampirannya juga sudah lengkap. Baru kusadari ternyata besar juga anggaran yang dibutuhkan untuk membiayai rangkaian kegiatan nanti. Semoga Allah memudahkan jalan untuk mendapatkan dana dari sumber mana pun juga.

Aku kembali teringat Zaenab...

Ingatanku kepadanya membuatku segera mengakhiri iktikafku di masjid. Aku pun segera turun dari masjid. Berlalu ke kamar. Mengambil pulpen. Mengambil beberapa kertas, dan mulai menulis bait-bait syair tentang perasaanku kepadanya sekarang ini sejak beberapa malam yang lalu:

## ***Kepada Dia Yang Wajahnya Bercahaya***

*Daratan itu tidak sama tingginya  
Ada ngarai  
Ada lembah,  
Ada bukit  
Ada sungai  
Ada gunung-gunung  
Ada satu gunung yang tinggi  
Ada satu gunung yang tertinggi  
Dan hanya ada satu puncak gunung yang tertinggi*

*Demikian pulalah cinta  
Hanya cinta yang tinggi yang mampu mendaki puncak  
keindahannya  
Dan hanya orang-orang yang mengerti saja.  
Apabila ia menyadari betapa indahnya cinta*

*By: Iqbal Maulana*

## ***Jiwa***

*Separuh jiwaku dipenuhi cinta  
Separuhnya yang lain  
Di isi rindu  
Bolehkah aku merindui wajah yang bercahaya itu  
Yang terbalut dalam jilbab yang berwarna biru*

*Dengan senyumannya yang menawan  
Sebuah senyum yang hanya diberikan untuk jiwaku?*

*Ijinkan aku melihat senyumnya lagi  
Kepada Ilahi kuberharap  
Walau 'tuk sekejap  
Sebab separuh jiwaku dipenuhi cinta'  
Sedangkan aku ingin  
Separuhnya lagi juga dipenuhi cinta  
Hilangkan rindu...*

*By: Iqbal Maulana*

## **Mantap**

*Mantap dikatakan mantap  
Karena hati tidaklah ragu  
Hati 'tak akan ragu  
Jika kuputuskan untuk segera bertemu  
Dengan wajah yang terbungkus jilbab biru*

*Apakah wajah itu demikian indah karena jilbabnya?  
Atau semua jilbab akan menjadi indah karena  
dipakaikan pada wajahnya?*

*Jawablah...  
Sebab aku tidak mengerti lagi*

*By: Iqbal Maulana*

\*\*\*

Seperti kebiasaan-kebiasaan setelah usai shalat shubuh dan mengaji, aku pun telah selesai menjalankan shalat shubuh. Dan aku pun pagi ini mengaji kembali. lalu, aku melaksanakan kebiasaan yang ketiga, yakni mengambil air lagi.

Aku mengambil air hingga bak terisi penuh. Bak penuh ketika waktu hampir jam sembilan pagi. Aku lega sebab bak mandiku telah penuh. Sebentar lagi para sahabat bisa memanfaatkan airnya; untuk mencuci, mandi, dan berwudlu. Hari ini hari mulia, sebab hari ini hari Jumat. Konon ada orang yang mengatakan bahwa hari Jumat terasa pendek, padahal hanya orang yang bodoh saja yang mengatakan demikian. Semua hari akan pendek jika dipikir pendek, atau akan panjang jika dianggap sebaliknya. Hari itu tidak pendek tidak pula panjang, sebab 24 tetaplah 24!

Sudah saatnya aku harus memberikan bukti cintaku kepada Zaenab, sebab rembulan telah memberikan bukti cintanya berupa cahaya. Hari ini tidak akan ada sahabat yang bisa mencegahku untuk bertemu dengan Zaenab; untuk melihatnya, untuk menatapnya. Aku akan memberikan syair-syairku kepadanya, sebab aku hanya tahu dua cara memberikan bukti cintaku kepadanya: bertemu dengannya, dan memberikan syair-syair ini kepadanya.

Aku segera mandi sebelum para sahabat yang lain mandi. Setelah mandi, kuharumi tubuhku dengan wewangian kesturi, sebab aroma wangi/harum di-

sunnahkan, sebab Islam menolak bau tubuh yang bau.

Dan seperti para sahabat yang lain, kupakai kain sarung, baju lengan panjang berwarna putih, dan peci berwarna hitam. Bertemu dengan kekasih harus dalam keadaan rapi dan bersih, lagi pula kerapian dan kebersihan adalah sebagian dari iman.

Para sahabat di kamarku keheranan.

“Mau ke mana, *akhi* Iqbal. *Antum* rapi sekali?” tanya kang Rusli.

“Ya nich, tumben. Shalat Jumat masih lama...” menambahkan Amin dengan ucapannya.

“*Antum* mau ke mana?” tanya kang Rakhmat pula.

“Aku mau ke kompleks asrama putri,” jawabku. “Jangan terkejut, duh, para sahabat. Pahamiilah aku. Ijinkanlah aku. Jangan mencegahku. Jangan meriakiku. Ijinkan aku bertemu dengan Zaenab sebab aku telah diijinkan oleh cintaku. Jangan halangi aku. Jangan! Minggirilah. Kasihanilah aku sebagaimana aku telah mengasihani hatiku sendiri. *Asalamu’alaikum...*”

Aku tidak mendengar jawaban salamku dari para sahabat. Tidak kupedulikan reaksi yang tampak di wajah-wajah mereka. Aku berlalu begitu saja, membawa bait-bait syair, membawa pula hati dan cintaku.

Di pintu aku berpapasan dengan Ihsan yang ingin masuk ke kamarku. Dia bertanya pula kepadaku, dan kujawab pula pertanyaannya, dengan pertanyaan dan jawaban yang sama.

\*\*\*

Detik-detik selanjutnya nanti, detik-detik yang akan aku lalui nanti, adalah detik-detik yang sangat menentukan bagi nasib cintaku. Telah kuputuskan bahwa aku akan menyatakan perasaan cinta ini kepada Zaenab. Perasaan cinta harus diungkapkan, agar orang yang kita cintai mengerti bahwa kita mencintainya. Banyak orang mengatakan bahwa cinta tidak perlu diungkapkan; cukup dengan menunjukkan perhatian yang besar terhadap kekasih. Ini perkataan yang amat baik, tetapi ini tidak baik bagi perjalanan cintaku. Waktu tidak mengijinkanku untuk menunjukkan perhatian yang besar kepada Zaenab, dan hanya ungkapan cintaku saja yang akan menunjukkan padanya bahwa aku mencintainya.

Semakin mendekati dengan kompleks asrama santri putri, semakin besar getar jiwa yang aku rasakan. Dengan mantap kulangkah-langkah kakiku agar aku bisa kuat untuk bertemu dengannya. Aku tidak boleh malu. Cinta tidak boleh malu, sebab hanya orang-orang yang bodoh sajalah yang pantas untuk malu mendekati kekasih.

Halaman asrama putri telah terlihat. Tak ada satu pun santri putri yang tampak di sana. Bagaimana ini? Bagaimana caraku untuk bisa bertemu dengan Zaenab?

Akankah aku berteriak-teriak memanggil namanya? Atau, akankah aku mendatangi kantor asrama putri dan bertemu dengan pengurus dan meminta ijin

kepadanya agar aku bisa bertemu dengan Zaenab? Tetapi aku tidak tahu siapa yang mengurus asrama putri. Aku juga tidak tahu di mana kantornya. Aku belum pernah memiliki pengalaman masuk ke asrama putri.

Bagaimana ini?

Dan....*alhamdulillah...*

Allah SWT ternyata memberikan kesempatan kepadaku untuk segera bertemu Zaenab. *Yapp!* Gadis itu—dia pasti salah seorang santri putri di sini.

“*Assalamu’alaikum...*” teriakku kepadanya.

Dia agak terkejut melihatku, tetapi dia tetap menjawab ucapan salamku.

“Aku Iqbal, santri putra di sini...”

“Ooo, ada apa?”

“Siapa namamu?”

“Fika. Ada apa ya?”

“Fika, bisakah kamu menolongku? Aku ingin bertemu dengan Zaenab. Penting. Sangat penting. Bisakah kamu panggil dia untukku?”

“Ke kantor aja, mas?”

“Alangkah senang hatiku apabila kamu saja yang memanggilkannya untukku. Aku tunggu di sini. Aku tidak enak masuk ke asrama putri. aku ingin bertemu dengan Zaenab di sini, luar sini. Tolonglah. Bisa kan? Indah sekali apabila kamu tidak menolak permohonanku...”

Fika mengerti. Dan dia memanggilkan Zaenab.

*“Syukron...”*

*“Sebentar, aku panggilin...”*

Dadaku berdebar-debar. Tengukku mulai terasa dingin. Jantungku berdegup kencang. Inilah perasaan seorang laki-laki yang akan segera bertemu dengan kekasih?

Beberapa saat kemudian, Zaenab melangkah mendekatiku. Aduhai, lihatlah...dia memakai jilbab biru. Dia memakai jilbab biru, jilbab biru yang telah mengharu-birukan perasaanku. Langkahnya pelan dan begitu anggun. Dia demikian cantik, dan kecantikannya mampu membuat rumput-rumput kering merasa malu.

*“Assalamu’alaikum...”* dia menyapaku.

*“Wa’alaikum salam...”* jiwaku melayang-layang.

*“Mas Iqbal memanggilku?”*

*“Hatiku yang memanggilmu?”*

*“Kenapa tidak di kantor saja. Aku malu...”*

*“Kenapa harus malu? Dia yang boleh malu adalah dia yang telah melakukan dosa dan kejahatan kepada Allah SWT. Aku tidak melakukan kejahatan dan dosa karena ingin bertemu denganmu. Dan kamu sendiri sudi menemuiku, dan ini bukan sebuah dosa dan kejahatan pula.”*

*“Kenapa kamu mendekatiku?”*

*“Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah kalian*



*menjaubi Hadra ad-Diman. Seorang sahabat bertanya, “Wahai, Rasulullah. Apa yang dimaksud dengan Hadra ad-Diman?” Rasulullah SAW menjawab, “Yaitu wanita cantik yang tumbuh di tempat yang buruk.”\** Kamu gadis yang cantik yang pernah aku lihat, sedangkan kamu tumbuh di tempat yang baik. Orang yang memiliki hati akan berlomba-lomba untuk mendekati orang sepertimu. Dan aku adalah salah satu dari mereka. Aku datang dengan membawa perasaan yang, sungguh, tidak bisa aku sembunyikan lagi. Aku ke sini hanya untuk bertemu denganmu, hanya untuk melihatmu. Dan aku ke sini untuk menyerahkan perasaanku, yang telah kutuangkan di atas kertas ini. Terimalah...”

Zaenab menerima tiga syair yang telah aku buat. Dia kemudian membaca kalimat-kalimat yang telah aku susun itu.

“Kata-katamu demikian indah. Apakah keindahan ini kamu tujukan kepadaku. Akukah yang kamu maksud dengan gadis berkerudung biru?”

“Aduh, alangkah senang hatiku sebab kamu mengerti perasaanku melalui tulisan ini. Apakah kamu menerima bait-bait syair itu?”

“Maukah kamu menciumku?”

“*Masyaallah*, kenapa?”

“Sebab ciuman adalah bukti keberadaan cinta. Kamu terpikat kepadaku karena wajah ini, maka dia

---

\* Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Jamalul Mar'ah fi al-Islam*.

meminta bibirmu untuk kau cium. Jika hati yang membawa cintamu kepadaku, maka engkau pun harus mencium hatiku. Pilih mana?”

“Apakah engkau sedang menantang nafsuku?”

“Siapa yang menantang nafsumu, sedangkan aku tengah menyapa hatimu? Jika kamu tidak memiliki hati, tentu nafsu yang akan mengarahkanmu untuk menciumku. Tetapi jika hatimu masih di situ, aku ingin dia yang mencium wajahku.”

“Bergetar jiwaku karena perkataanmu, Zaenab. Aku hampir tidak kuat lagi untuk berdiri.”

“Mintalah ijin kepada kiai sepuh untuk menciumku sekali saja....”

“Apa? Minta ijin kiai?”

“Ya, karena begitulah aturannya.”

“Aduhai, alangkah tidak mengertinya diriku kepadamu. Kenapa kiai sepuh? Apa hubungan antara aku, engkau, kiai sepuh dan keinginanmu untuk kucium? Kenapa tidak kiai Subadar saja?”

“Untuk masalah ini saja, kamu tidak mengerti, bagaimana Zaenab akan menerima bukti cintamu?”

“Maafkan aku, Zaenab. Aku tidak memiliki pengalaman cinta. Aku pun tidak memiliki pengalaman mencium, apalagi mencium seorang gadis. Aku hanya memiliki sebuah hati, yang di dalamnya cinta tumbuh dan bersemi. ‘Tlah kucium dan kupeluk namamu selama ini. Itu saja. Dan tidak pernah kubayangkan bahwa aku akan menciummu sekali saja....”

“Kembalilah kamu kepada Ka’bah, juga kepada al-Qur’an yang suci. Lalu, kembalilah kamu kepadaku dengan cintamu. *Inshaallah*, aku akan menunggu...”

“Mas Iqbal...Mas Iqbal....”

Tiba-tiba suara seorang perempuan memanggil dari belakangku. Sepertinya aku mengenal suara itu.

Terdengar bunyi gedebuk....suara tubuh yang terjungkal di atas tanah yang berdebu.

*Masyaallah, laa hawla wa laa quwwata illa billah.  
laa hawla wa laa quwwata illa billah.*

Seorang gadis jatuh tertelungkup. Siapakah dia?

Aku dan Zaenab segera berlari ke arah gadis itu. tiba-tiba aku menjadi demikian cemas dan khawatir. Serasa aku mengenalnya.

Dan...

*Masyaallah...*

Priscillia...

Gadis ini adalah Priscillia....!

“Mas, Iqbal...*alhamdulillah*....Ya, Allah—Engkau masih mengijinkanku bertemu dengan mas Iqbal....”

Lalu Priscillia jatuh pingsan.

Kusandakan tubuhnya di atas dadaku. Air mataku mengalir deras sebab wajahnya itu...wajahnya lebam. Wajah Priscillia penuh luka dan kebiru-biruan. Kedua matanya membengkak. Sebuah goresan menganga di keningnya. Darah mengalir dari goresan itu.

“Zaenab, tolong cari balsem. Cepat....!”

Zaenab berlari ke asrama.

Kuusap darah yang mengalir di kening Priscillia.

Ya, Allah...

Apakah yang telah menimpa hamba-Mu ini?

Kubaca al-Fatihah berkali-kali. Aku berdoa kepada Allah untuk segera membangunkan Priscillia dari pingsannya. Memasuki bacaan al-Fatihah yang ketujuh, Priscillia tergeliat bangun.

Dia membuka mata. Mengkedip-kedipkan mata. Menyadarkan diri.

Lalu dia menangis. Tangisannya sangat menyayat, menyayat-nyayat hatiku. Kuusap lagi darah yang mengalir itu, seakan-akan darahku sendiri yang mengalir dari keningku. Darahnya mengalir seiring dengan kucuran air mataku.

Zaenab dan beberapa santri putri datang.

“Ampuni aku, sebab aku ke sini, mas...aku tak sanggup lagi, tak sanggup lagi. Aku benar-benar telah diusir oleh orang tuaku. Aku dipaksa keluar dari kampus. Aku sudah tidak kuliah lagi. Tidak hanya itu, aku diburu. Aku disiksa. Aku lari. Semua orang yang kukenal sudah tahu aku seorang muslimah. Pihak kampus pun telah tahu. Aku tidak memiliki siapa-siapa. Aku tidak memiliki tempat untuk bernaung. Aku ke sini menyelamatkan diri. Maafkan, aku...”

“Sudahlah, yang penting kamu selamat. *Insyallah* kamu akan selamat di sini...”

Dari arah asrama putra, para santri putra pun datang. Mereka menuju ke sini.

Kulihat wajah mereka memerah, marah. Kang Rakhmat memimpin mereka. Wajahnya paling marah terlihat di mataku. Kudengar mereka berteriak-teriak. Mereka meneriakiku.

“Usir dia...!”

“*La’natullah ‘alaihi...!*”

“Bunuh dia—darahnya *halal* untuk dibunuh....!”

Darahku berdesir.

—oOo—

25

## Kiai, Ijinkan Aku Menciumnya

Priscillia telah berbagi petaka dengan aku yang tidak memiliki daya. Zaenab dan beberapa santri putri segera mengurus dan merawat luka-lukanya. Aku sendiri, entah, sudah berapa kali wajah, perut, dan punggungku dihajar para sahabat. Para sahabat seperti sudah kehilangan akal sehat. Mereka meninju-ku. Mereka memukulku. Mereka menendangku. Mulut-mulut mereka menyumpahserapahi aku.

Dikatakan kepadaku bahwa aku adalah *la'natullah*; aku telah menginjak-injak al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan mata sendiri mereka melihatku bagaimana aku menginjak-injak al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka melihatku menyandarkan tubuh Priscillia di atas dadaku. Dada mereka bergolak. Amarah sudah sampai di ubun-ubun. Lalu meledak dengan ledakan yang sangat dahsyat.

Dan aku hanya bisa tersenyum. Dalam keadaan seperti ini, yang kupikirkan hanya dua hal: keadaan Priscillia yang sangat memerihkan hatiku, dan nasib cintaku kepada Zaenab. Untuk sementara, Priscillia telah tertolong. Tangan-tangan suci para santri putri, *insyallah*, akan merawatnya dengan lembut dan sepenuh hati. Semoga Priscillia bisa berbagi perasaan dan hati kepada para santri putri.

Lalu nasib cintaku, entahlah. Cintaku terkatung-katung dalam perasaan Zaenab yang belum aku mengerti. Cintaku kepada Zaenab membingungkanku. Permintaannya untuk kucium membingungkanku. Permintaannya agar aku meminta ijin kepada kiai sepuh sungguh-sungguh telah membuatku bingung. Permintaannya agar aku kembali kepada ka'bah dan al-Qur'an yang suci, juga membingungkanku. Cintaku kepada Zaenab membingungkan.

Apakah cinta memang membuat hati akan bingung seperti ini?

Siang itu, ketika matahari mulai beringsut menuju titik tertinggi di cakrawala, aku diseret secara paksa oleh para sahabat. Tubuhku diseret bagai kambing yang disembelih.

Dan aku hanya bisa tersenyum.

Cinta telah melembutkan hatiku. Api tidak bisa dipadamkan dengan api. Dan air justru akan membeku tatkala dimasukkan ke dalam kulkas.

Sepanjang jalan menuju pondok putra, kusebut nama Priscillia dan Zaenab berkali-kali. Dan hatiku menjadi tenteram karenanya. Sepertinya, Allah-ku menjelma pada diri Priscillia dan Zaenab, lalu memberikan kekuatan kepadaku sehingga tak kurasakan sakit seluruh tubuhku. Hatiku pun tidak sakit menerima perlakuan para sahabat.

\*\*\*

Sesampainya di kompleks asrama putra, para sahabat memerintahkan aku untuk berwudlu. Mereka memaksaku untuk berwudlu. Aku pun menuruti keinginan mereka. Lebih dari itu, aku pun berniat untuk mengambil air wudlu. Air wudlu akan mensucikan diriku. Sucinya air wudlu semoga akan mensucikan pula jiwaku sepenuhnya.

Setelah selesai berwudlu, para sahabat menyuruhku berganti pakaian. Pakaian yang kukenakan memang kotor. Tanah dan debu-debu menempel di sana. Sarungku juga. Aku memang harus berganti pakaian. Apalagi ini hari Jumat, hari yang suci dan mulia bagi ummat Islam. Para sahabat menungguku di luar kamar. Aku tengah berganti pakaian.

Tanpa sengaja, mushaf al-Qur'an milik kang Rakhmat terbuka. Seperti digerakkan oleh kekuatan aneh, aku mendekati mushaf tersebut. Lalu di sana, aku menemukan ayat al-Qur'an yang mengatakan:



Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?\*

*La hawla wa laa quwwata illa billah...*

Semoga aku tidak dipandang para sahabat sebagai musuh mereka. Dan, Ya Allah, apabila para sahabat telah memandang aku sebagai musuhnya, semoga Engkau tidak meletakkan noktah dalam hatiku sehingga aku memandang mereka sebagai musuhku.

Kututup mushaf al-Qur'an, dan kuciumi dia dengan sepenuh hati dan jiwaku.

*Masyaallah...*

Aku tiba-tiba menjadi teringat dengan perkataan Zaenab tentang ka'bah dan mushaf al-Qur'an. Inikah maknanya? Inikah yang dia mintakan kepadaku, bahwa aku harus menciumnya sebagaimana kucium mushaf al-Qur'an yang suci ini? Inikah yang dia minta?

Kuangkat kedua tanganku. Kuberdoa kepada Allah SWT\*\*:

---

\* QS. al-Munafiqun: 4

\*\* Doa hari Jumat, dari khasanah doa yang diajarkan *ahl bait* nabi yang suci.

*Puji bagi Allah  
Yang Awal sebelum penciptaan dan penghidupan  
Yang Akhir setelah punah semua  
Yang Mahatahu, yang tak melupakan orang yang  
mengingat-Nya  
Yang tidak merugikan orang yang mensyukuri-Nya  
Yang tidak mengecewakan orang yang memohon-Nya  
Yang tidak memutuskan harap orang yang mengharap-  
Nya*

*Yang Allah...  
Aku mintakan kesaksian-Mu  
Dan cukuplah Engkau sebagai saksi  
Aku mintakan kesaksian seluruh malaikat-Mu  
Penghuni langit-Mu dan pemikul 'arasy-Mu  
Serta yang Kau bangkitkan sebagai Nabi dan Rasul-Mu*

*Aku bersaksi  
Sesungguhnya Engkau Allah, tidak ada Tuhan kecuali  
Engkau  
Tunggal Tak Berserikat Tak bersetara  
Firman-Mu tak berubah tak berganti*

*Dan sesungguhnya Muhammad SAW hamba-Mu dan  
Rasul-Mu  
Ia penuh apa yang Kau bebankan padanya untuk  
semua hamba*

*Ia berjihad di jalan Allah dengan jihad yang  
sebenarnya*

*Ia memberi kabar gembira tentang pahala yang sejati  
Ia mengancam dengan siksa yang sesungguhnya*

*Ya Allah, teguhkan aku*

*Pada agama-Mu selama Kau hiduskan aku*

*Jangan gelincirkan hatiku setelah Kau tunjuki aku*

*Karuniakan padaku rahmat dari sisi-Mu*

*Sungguh, Engkaulah Maha Pemberi*

*Shalawat sejahtera bagi Muhammad dan keluarga  
Muhammad*

*Jadikan aku dari pengikut dan golongannya*

*Kumpulkan aku pada kelompoknya*

*Bimbinglah daku untuk melaksanakan kewajiban*

*Jumat*

*Yang Kau wajibkan atasku untuk aku taati*

*Dan Kau bagikan pada hari ini pembalasan*

*Pada orang yang layak menerimanya*

*Sungguh, Engkaulah Mahagagah dan Maha  
Bijaksana.*

Setelah selesai berganti pakaian dan memakai celana [aku hanya mempunyai sarung satu, sehingga terpaksa aku harus memakai celana panjang], dan bermunajat

kepada Allah, aku keluar kamar. Para sahabat kemudian menggelendanku menuju ke serambi masjid. Kiai sepuh dan kiai Subadar dipanggil. Para sahabat mengatakan bahwa aku harus diadili. Dan pengadilan akan diadakan di masjid, dan dipimpin sendiri oleh kiai sepuh dan kiai Subadar.

Para sahabat masih terus meneriakiku; mengatakan bahwa tubuhku lebih kotor daripada anjing najis. Tubuhku lebih najis daripada itu.

Aku didudukkan di depan sendiri, menghadap kiblat, menunggu kehadiran kiai.

Tak berapa lama kemudian, kiai pun datang. Kiai Subadar dan kiai sepuh telah datang. Kang Rakhmat, Kang Rusli, Dawam, dan Amin menyertai beliau berdua. Wajah-wajah para sahabat sekamar denganku itu seperti wajah-wajah sahabat yang lain: bengis, marah, kecewa, dan sadis. Aku tidak melihat di mana Ihsan. Semoga dia memiliki wajah yang lembut.

*“Assalamu’alaikum wr. wb...”* ucap kiai Subadar.

*“Wa’alaikum salam wr. wb...”* ucap hadirin, termasuk ucapku.

“Anak-anakku sekalian. Hari ini adalah hari Jumat —sebuah hari yang suci dan mulia bagi kita ummat Islam. Hari ini para malaikat turun menyaksikan ummat Islam yang tengah melewati hari yang penuh barakah ini. Telah sampai di telingaku kabar yang amat buruk di hari yang amat baik ini. aku mendengar

telah terjadi tragedi yang memalukan sekaligus memilukan di hari ini, di pesantren ini. Marilah kita mengucapkan *istighfar* kepada Allah, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya agar kita mampu menyelesaikan tragedi yang kita hadapi ini....”

Semua yang hadir pun mengucapkan *istighfar*. Tiga kali.

Kiai Subadar melanjutkan perkataannya, “Sesungguhnya tragedi apa yang tengah terjadi di hari ini? Aku ingin mendengar kesaksian kalian tentang Iqbal sehingga kalian membuat forum seperti ini, sebuah forum yang sebelumnya tidak pernah kita adakan. Dalam kesempatan ini, Iqbal juga memiliki hak untuk membela diri. Lalu, kita baru akan memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah.”

“Kiai...” berkatalah kang Rakhmat, “ijinkan saya, atas nama santri putra dan santri putri di Pesantren Tegal Jadin ini, untuk berbicara....”

Kiai Subadar mengangguk.

Kiai sepuh hanya memandanguku saja. Tangan kanannya memegang tasbih.

Kang Rakhmat berkata, “*Akhi* Iqbal ini telah melakukan kesalahan yang sangat parah. *Pertama*, ia telah berkhalwat dengan—maaf—‘Aisyah, selama tiga kali. Telah jelas dalam pemahaman Islam dalam *manhaj* kita—*salafus shalih*—bahwa khalwat itu hukumnya haram. Dengan demikian, *akhi* Iqbal ini

telah menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Islam. *Kedua*, telah dua kali dia pergi ke asrama putri. Kali pertama, dia ingin bertemu dengan Zaenab dengan alasan bahwa ia ingin mengambil rincian anggaran. Kami tidak menyalahkan rincian anggaran tersebut. Dan sebelumnya, saya telah memperingatkannya agar dia tidak pergi ke tempat yang bukan *mahramnya*. Tetapi dia tetap saja *nekat* pergi juga. Yang kedua kali—dan ini yang sungguh amat disayangkan—dia menemui Zaenab lagi tadi, dengan tanpa alasan yang jelas. *Ketiga*, dengan mata kepala sendiri, *akhi* Iqbal ini telah memeluk seorang gadis yang, pada akhirnya, kami tahu bahwa dia bukan mahramnya juga. Dia telah menyentuh gadis itu. kami prihatin, memang, dengan keadaan dan kondisi yang kami lihat pada diri gadis itu, tetapi kami lebih prihatin lagi tatkala *akhi* Iqbal benar-benar telah melanggar batas-batas hubungan antara laki-laki dan perempuan.

“Saya menjadi teringat kepada sabda Rasulullah SAW yang mengatakan, “*Tidak sekali-kali aku tinggalkan suatu fitnah yang paling membahayakan diri kalian, selain fitnah perempuan.*”<sup>\*</sup> Saya menyaksikan sendiri betapa *akhi* Iqbal ini telah termakan fitnah yang disebut perempuan. Itulah kenapa kami membawa *akhi* Iqbal itu ke sini; agar kita semua tahu perbuatan maksiatnya itu, dan agar semua menjadi

---

\* HR. Bukhari.

peringatan bagi kita ummat Islam, dari fitnah perempuan...!”

“Apa pembelaanmu, Iqbal...?”

“Apa yang harus saya bela, kiai? Jikalau menurut para sahabat saya ini telah salah, tentu saya tetap dianggap salah oleh mereka. Tetapi jika saya memiliki hak untuk menjelaskan pemahaman saya terhadap apa yang tadi dituduhkan oleh kang Rakhmat, maka saya tidak mau disebut membela diri. Saya hanya ingin mengatakan kebenaran yang saya pegangi...”

“Katakanlah,” perintah kiai. “Aku tidak mungkin akan memutus salah dan benar pada dirimu tanpa memberikan kesempatan kepadamu untuk menyatakan *hujjah-hujjah*-mu.”

“Jika *hujjah naqliyyah*\* yang kiai maksud, saya meminta maaf sebesar-besarnya sebab saya tidak bisa. Tentu *hujjah* yang demikian ini begitu banyak dimiliki oleh para sahabat di pesantren ini....”

“*Hujjah naqliyyah* adalah setinggi-tingginya *hujjah*,” kata kiai Subadar. “Allah menciptakan akal pada diri manusia bukan untuk mengakal-akali *hujjah naqliyyah*, tetapi untuk memahami *hujjah naqliyyah* tersebut.”

“Beri saja dia kesempatan untuk memakai *hujjah* yang bisa ia pakai,” kata kiai sepuh kepada kiai Subadar.

---

\* Alasan-alasan dengan menggunakan dalil berupa al-Qur'an dan asu-Sunnah.

“Baiklah. Kuberi kamu kesempatan untuk mengajukan *hujjah-hujjah*mu.”

“Kiai, tentang saya dan ‘Aisyah yang tiga kali bertemu berdua-duaan di belakang pesantren ini, itu merupakan kenyataan yang tidak bisa saya pungkiri. Kalau dikatakan hal tersebut sebagai *khalwat*, saya bertanya kepada kiai dan para sahabat semua yang hadir di sini: apa sesungguhnya yang disebut *khalwat* itu? Apakah ia hanya berarti berdua-duaan saja, di tempat sepi, tanpa dipahami terlebih dahulu maksud dan tujuan serta aktifitas yang dilakukan selama berdua-duaan tersebut? Kalau ya, lalu apa bedanya dua orang yang sedang bermesraan dan berpacaran dengan dua orang pegawai kantor yang berada pada ruang yang sama? Apa bedanya antara orang yang bernaflu dengan orang yang tidak bernaflu, dimana dua orang yang sedang bermesraan itu adalah dua orang yang saling terpicat, tertarik, dan terjatuh oleh nafsu, sedangkan dua orang yang bekerja di kantor yang sama dipertemukan untuk bekerja, bukan untuk saling terpicat, tertarik, dan terjatuh oleh nafsu?”

“Nah, demikian itulah, kiai, *hujjah* yang sering dikatakan *akhi* Iqbal itu kepada saya; kepada kami. Bukankah itu merupakan *hujjah* yang mengada-ada?!” seru kang Rakhmat.

“Nggak, itu nggak mengada-ada,” kata kiai sepuh.



“Bolehkah saya melanjutkan, kiai?” tanyaku.

Kiai Subadar mengangguk.

“Beberapa sahabat mengatakan kepada saya bahwa yang disebut *khalwat* itu tetaplah *khalwat* tanpa harus dimengerti maksud, tujuan, dan aktifitas selama ber*khalwat*. Saya tidak sependapat dengan pendapat mereka dalam masalah ini. Seorang pecundang yang melanggar hukum positif\* saja baru bisa dijatuhi hukum ketika ditemukan alasan yang kuat kenapa dia sampai dijatuhi hukum, lalu bagaimana bisa *khalwat* disebut *khalwat* tanpa dimengerti alasan-alasannya. Syariat Allah itu ada untuk kemaslahatan ummat manusia, tetapi bagaimana dia akan bisa kita rasakan maslahatnya tatkala kita tidak memahami, dengan akal kita, syariat Allah itu sendiri? Di sinilah saya berbeda dengan kang Rakhmat dan para sahabat. Bagi saya, Islam itu tidak hanya untuk dipraktikkan, tetapi juga dipikirkan. Saya tidak bisa mempraktikkan ajaran-ajaran Islam tanpa saya mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam tersebut. Saya menolak bahwa saya dikatakan telah ber*khalwat* dengan ‘Aisyah, sedangkan antara saya dan dia tidak ada saling ketertarikan, keterpikatan, keterjeratan dalam nafsu syahwatiah...

“Tetapi bagaimana dengan menundukkan pandangan, *akhi* Iqbal? Belumkah kamu baca ayat al-Qur’an yang mengatakan: *Katakanlah kepada orang*

---

\* Hukum negara

*laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”?*<sup>\*</sup>

“Maaf, kiai. Kalau tidak salah, tadi kiai mengatakan bahwa ayat tersebut berbunyi ‘menahan pandangan’. Menurut saya, menahan pandangan itu bukan berarti tidak boleh melihat perempuan asing. Tidak pula berarti memalingkan muka—untuk tidak memandang—perempuan asing. Jadi saya menolak pengertian ‘menahan pandangan’ itu sebagai memejamkan mata, memalingkan wajah, dan menghindari pandangan terhadap perempuan asing. Menahan pandangan dalam pengertian saya adalah menahan diri dari dorongan syahwat terhadap perempuan asing.”

“Ah, itukan hanya perkataan mulut *antum*,” menyeru salah seorang sahabat, saya tidak sempat memperhatikan siapa dia. “Mulut bisa berkata demikian, tetapi hati berkata lain. Banyak orang berbusa-busa mulutnya berkata tidak, sedangkan hatinya berkata ya...!”

“Maaf, kiai, saya tidak bisa menerima argumentasi seperti itu. mulut bisa berkata tidak, dan hati memang bisa berkata ya. Tetapi, mulut dan hati siapakah yang sekarang ini sedang diadili? Bukankah mulut dan hati tersebut adalah mulut dan hati saya? Bagaimana mungkin sahabat bisa menuduh mulut saya berbeda

---

\* QS. an-Nuur: 30

dengan hati saya, sedangkan para sahabat tidak mengetahui isi hati saya dan hanya saya dan Allah yang tahu apa yang ada di hati saya?! Boleh-lah para sahabat menganggap perkataan saya berbeda dengan isi hati saya, tetapi Demi Allah—yang jiwa saya ada di tangan-Nya—mulut saya mewakili isi hati saya.”

Para sahabat diam.

Kiai sepuh mengangguk-angguk. Butiran-butiran tasbih masih beliau putar.

“Lalu apa yang kamu jadikan *hujjah* sehingga kamu mendatangi asrama putri?” tanya kiai Subadar.

“Saya mencintainya, kiai...” jawabku. Aku menjadi ingat dengan permintaan Zaenab, lalu aku berkata kepada kiai sepuh, “kiai, ijin kan saya menciumnya sekali saja...”

“*Masyaallah...*” pekik para sahabat.

“*Astaghfirullah...!*” seru sahabat yang lain

“*Laknatullah ‘alaika...*” teriak sahabat yang lain.

Usir saja dia dari pesantren ini....

“Ya, adili saja...”

“Bunuh saja...”

“Ya, darahnya halal untuk dibunuh. Otaknya lebih kejam daripada otak Salman Rusydi.”

“Ya, akalnya lebih rendah dari akal pembuat kartun yang menghujat baginda nabi...!”

“*Akhi* Iqbal, ada kontradiksi dari apa yang *antum* katakan itu,” kata kang Rakhmat. “Tadi *antum* berkata

bahwa *antum* tidak mau disebut berkhawatir sebab hati *antum* tidak tertarik, terpikat, dan terjerat nafsu. Sekarang, kamu mengatakan bahwa kamu mencintai Zaenab. Bahkan, *masyaallah*, meminta ijin kepada kiai sepuh untuk menciumnya sekali saja. Kemunafikan macam apa yang tengah saya hadapi ini?! Dengan mengatakan bahwa *antum* mencintai Zaenab, itu berarti *antum* telah terpikat, terjerat, dan tergoda oleh hawa nafsu. *Antum* seorang munafik. *Antum* melebihi orang kafir. Keinginanmu untuk meminta ijin mencium Zaenab lebih menunjukkan bahwa dirimu hanya mengada-ada saja dalam berkata-kata. *Antum* telah menghina Islam dengan perkataanmu; telah menghina pemahaman *salafush shalih* dengan otakmu!"

"Ya, benar." seru para sahabat

"Betul, betul...!" seru yang lain.

"Usir saja, kiai. Enyahkan saja munafiq ini dari pesantren kita....!" pekik yang lain.

"Sabar, sabar," kata kiai sepuh. "Lanjutkan dulu perkataanmu, Bal!"

"Baiklah, kiai. Saya sekaligus ingin mengatakan alasan saya menyandarkan kepala Priscillia ke dada saya, sebab alasan saya sama dengan alasan yang lain terhadap apa yang dituduhkan kepada saya. Menyentuh perempuan asing itu, menurut para sahabat di sini, adalah perbuatan yang haram. Saya hormati pendapat para sahabat ini..."

Lalu, kuceritakan secara serba singkat, siapa Priscillia itu dan mengapa dia sampai datang ke pesantren ini. kukatakan bahwa dia tengah mencariku. Dia mencari keselamatan, mencari perlindungan. Dia adalah korban kekerasan atas nama agama. dia memilih Islam, dan pilihannya itu menjadikan dia diusir dari rumahnya, disiksa oleh orang tuanya, dan dikeluarkan dari kampusnya. Dia tidak memiliki sanak-saudara. Paman-pamannya tidak sudi menampungnya. Dia hanya mengenalku saja, mengenalku sebagai sahabatnya, sebagai sahabat muslimnya. Dia masuk Islam sesaat setelah aku keluar dari penjara. Dia terharu terhadap perjalanan hidupku. Aku memiliki andil yang besar akan keislamannya.

Lalu, kukatakan kepada semua yang hadir bahwa hatiku tidak kuat menyaksikan petaka yang menimpanya. Cinta telah melembutkan hatiku.

“Oleh karena itu, kiai, dalam keadaan yang seperti itu, salahkan saya apabila saya menyentuh Priscillia. Sungguh, saya tahu bahwa para sahabat akan menghakimi saya dengan *illat* yang sama, yakni saya terjebak hawa nafsu. Sungguh, ini perkataan yang tidak benar. Saya mencintai Zaenab dengan hati saya. Saya menyentuh Priscillia dengan jiwa saya. saya meminta ijin untuk mencium Zaenab sebagaimana saya mencium mushaf al-Qur’an al-Karim; sebagaimana para tamu Allah yang mencium ka’bah. Lalu di mana letak

kesalahan saya? jika saya disalahkan, harusnya para sahabat juga menyalahkan perbuatannya sendiri yang suka mencium mushaf al-Qur'an ketika mereka selesai membacanya. Para sahabat juga harus menyalahkan para tamu Allah yang tengah mencium Ka'bah demi kemuliaannya."

Keadaan menjadi ricuh. Suara gemuruh gumam terdengar di mana-mana.

Kulihat kang Rakhmat hanya menggeleng-gelengkan kepada saja. beberapa sahabat yang lain juga seperti itu.

Kudengar kata-kata para sahabat yang menyatakan bahwa aku telah mengada-ada. Aku telah mencabik-cabik pemahaman Islam yang benar. Aku telah menzalimi al-Qur'an dan as-Sunnah. Aku telah menyelewengkan pemahaman al-Qur'an dan as-Sunnah dari seharusnya menjadi pemikiranku sendiri. Aku telah sewenang-wenang dalam memahami Islam.

Bahkan, tidak sedikit ungkapan yang kudengar dari para sahabat bahwa aku telah bermain-main dengan otakku terhadap Islam yang lurus. Aku dikatakan sebagai manusia tak tahu diri, sebab baru saja belajar agama sudah memiliki pikiran yang mengada-ada. Aku harus mengaca diri terlebih dahulu, sedang berbicara apa dan di hadapan siapa.

Mendengar semua itu, aku hanya diam saja. Aku hanya tahu bahwa Allah selalu menyaksikanku,

dimana-mana, kapan saja, dalam situasi yang bagaimanapun juga.

Kulihat kiai Subadar demikian gelisah. Kusaksikan kiai sepuh hanya mengangguk-angguk saja sejak tadi. Sering kiai sepuh hanya memejamkan mata dan mendengar perkataanku. Aku tidak tahu isi hati beliau.

Dan aku tidak tahu apa yang ada di dalam isi hati kiai Subadar.

Aku hanya tahu bahwa para sahabat meminta kiai agar aku diusir dari pesantren tercinta ini.

Maka, demikianlah...

Tatkala jam menunjuk angka 11.15, kiai Subadar mengambil kesimpulan. Beliau berkata:

“Telah aku dengarkan semua yang kamu katakan. Telah kudengarkan pula apa yang dikatakan oleh kalian dalam kesempatan ini. Kukatakan bahwa Iqbal—santriku yang baru beberapa bulan di sini, yang baru mulai mengaji al-Qur’an, menghafal ayat-ayat al-Qur’an, menghafal hadis-hadis nabi, dan mulai mengaji kitab kuning—ternyata memiliki pemahaman yang berbeda dari pemahaman yang ada di pesantren ini. santri-santriku tidak berkenan untuk menerima lagi kehadiran Iqbal di sini. Ini pilihan yang sulit bagiku. Satu sisi, aku hormati perbedaan pandangan yang saudara Iqbal paparkan. Di sisi lain, tak ada satu pun santri di sini yang berkenan dengan perbedaan

itu. Aku sendiri meyakini bahwa kamu berhak memiliki perbedaan pendapat. Tetapi, pendapatmu yang demikian itu tidak sesuai dengan pemahamanku selama ini terhadap Islam dan ajaran-ajarannya.

“Untuk itu, Iqbal, bukan berarti aku mengusirmu dari pesantren ini. aku tidak mengusirmu oleh sebab pandanganmu yang berbeda dengan pandangan kami. Aku menghendaki kamu meninggalkan pesantren ini demi kemaslahatan kita semua: kemaslahatan sahabat-sahabatmu di sini, juga kemaslahatanmu sendiri....”

Aku menangis mendengar keputusan kiai Subadar. Aku menangis bukan karena aku sedih sebab beliau menyuruhku untuk pergi dari sini. Aku menangis karena telah menyaksikan dan mendengarkan kebijaksanaan hati beliau yang telah mengakui perbedaan pendapat antara aku dengan beliau dan para sahabat di sini.

—oOo—



## 26

### Jemput Mereka Tiga Tahun Lagi

**T**elah sia-siakah waktu yang telah aku jalani di pesantren ini?

Dulu aku datang ke sini untuk belajar agama. Lalu kiai sepuh mengajarkan kesabaran dan keikhlasan pada diriku melalui perintahnya untuk mengambil air. Berjalannya waktu sedikit demi sedikit menunjukkan kepadaku betapa belajar ikhlas dan sabar itu memerlukan hari.

Pesantren ini juga telah mengajarku akan Islam dan perbedaan. Di sini, kemarin, aku bertemu dan terus bersua dengan para sahabat yang baik-baik. Dan aku yakin, sampai hari ini pun mereka sesungguhnya memiliki hati yang baik. Bahwa mereka begitu keras dan begitu kasar terhadap diriku, ini semua merupakan bukti kecintaan mereka kepada Islam, agama mereka dan agamaku juga.

Hari ini, kiai sudah mengeluarkan keputusannya. Kuhirup udara di pesantren ini untuk terakhir kalinya. Aku tidak tahu, aku ingin menuju ke mana. Akankah aku pulang ke Jakarta, kembali kepada ayah dan bundaku? Bagaimana nanti apabila mereka bertanya-tanya kepada diriku, dan aku tidak bisa berkata bohong kepada mereka tentang dikeluarkannya aku dari pesantren ini?

Hendak ke mana kaki ini akan melangkah?.

Bagaimana dengan nasib cintaku?

\*\*\*

Mulialah, kiai Subadar, sebab beliau masih mengijinkan aku untuk melakukan shalat Jum'at terakhir kalinya, padahal banyak santri yang ingin melihatku segera enyah dari pesantren ini, tanpa perlu shalat Jum'at bersama mereka.

Usai shalat Jum'at, aku segera bergegas ke kamar-kamar. Siang ini juga, aku diminta untuk meninggalkan pesantren ini.

Aku kumpulkan seluruh pakaianku. Satu demi satu kumasukkan pakaian-pakaian itu ke dalam tasku. Bagaimana dengan buku-buku itu? Lebih baik aku tinggal saja. Barangkali akan bermanfaat bagi para sahabat di sini. Aku bisa membeli buku lagi. Kumasukkan peci ke dalam tasku pula.

Di saat aku sedang berbenah, para sahabat kamar-kamar masuk satu per satu, dimulai dari kang Rakhmat,

lalu kang Rusli, Dawam, dan terakhir Amin. Sesaat aku benar-benar merasa asing terhadap mereka, dan mereka pun merasa aneh terhadap diriku. Beberapa saat, kami saling diam. Diam. Dan diam.

Dan aku tidak bisa terus-menerus untuk diam begini. Barangkali, benih-benih permusuhan mulai muncul dalam hati para sahabat terhadapku. Tidak mengapa. Aku tidak akan pernah memusuhinya. Kata apa yang harus kuucapkan kepada mereka untuk memecah kebekuan ini?

Oh ya, aku menjadi ingat! Aku ingat dengan tugasku, dengan tanggung jawabku. Lalu aku pun berkata kepada kang Rakhmat, “Kang...maaf. saya tidak bisa lagi di sini, padahal masih ada tanggung jawab yang harus saya kerjakan. Untuk itu, saya mohon kang Rakhmat bersedia untuk meneruskan rencana yang telah kita susun. Kang Rakhmat bisa mengajak sahabat yang lain untuk pergi ke kabupaten besok. Semoga acara nanti sukses.”

“Dan...saya bermaksud meninggalkan buku-buku saya di sini. Mungkin buku-buku tersebut bisa menjadi koleksi...”

Kang Rakhmat diam.

Para sahabat pun diam.

Aku segera mengangkat tasku.

“Sudah saatnya saya harus meninggalkan pesantren ini...”

Tiba-tiba, kang Rakhmat menubrukku, memelukku. Ia meneteskan air mata.

“*Akhi*, kita bertemu untuk dipisahkan. Alangkah sayangnya, kita harus berpisah dalam perbedaan yang seperti ini. tetapi, *akhi*, *antum* tetap saudaraku, tetap sahabat sejatiku...”

Air mataku pun mengalir. Tak kusangka bahwa hatinya masih baik kepada diriku.

Dan para sahabat yang lain pun sama.

Kami saling berpelukan.

“Maafkan segala kesalahan saya selama ini,” kataku. “Semoga Allah selalu bersama para sahabat semua...”

“Semoga Allah juga menunjukkan jalan yang lurus kepadamu, *akhi*..”

Aku keluar dari kamar dengan berkaca-kaca.

\*\*\*

Para santri masih tampak di sana-sini. Mereka tampak pula memandangiku, menatap kepergianku. Mereka enggan untuk mendekatiku, padahal aku ingin menyapa mereka.

Kuputuskan saja untuk bertemu dengan kiai. Aku ingin mohon diri.

“Semoga Allah selalu bersamamu,” doa kiai Subadar utukku.

“Maafkan saya, kiai. Maafkan atas segala kesalahan saya. kiai sepuh mana?”

“Aku di sini...!” teriak kiai sepuh dari dalam kamar. Sejurus kemudian, beliau keluar.

“Kamu mau pergi sekarang?” tanya kiai sepuh.

“Ya, kiai...”

“Bolehkah aku mengantarkanmu sampai di luar sana?”

“Aduh, sebuah keberkahan, kiai...”

“Aku ikut...!” teriak ‘Aisyah dengan tiba-tiba.

“Bah, ijin kan aku untuk mengantar mas Iqbal juga...”

Kiai Subadar menatapku.

“Saya berangkat, kiai.” Kucium tangan kiai.

*“Assalamu’alaikum...”*

*“Wa’alaikum salam...”*

Kami berjalan.

Aku berjalan di sebelah kanan kiai sepuh agak ke belakang. ‘Aisyah berjalan di belakang eyangnya.

“Kang, tunggu...!” tiba-tiba suara Ihsan memanggilku dari belakang. Aku menoleh. Aku berhenti. Dia berlari ke arahku.

Sejurus kemudian, Ihsan berjalan mensejajariku. Katanya, “Hendak ke mana kamu, kang?”

*“Wallahu a’lam, aku belum tahu.”*

“Kang Iqbal harus tahu hendak ke mana pergi. Aku mau ikut...”

Aku berhenti. “Ikut, kau mau ikut aku?”

“Ya.”

“Kenapa?”

“Pokoknya aku mau ikut. Hatiku yang mendorong aku untuk ikut denganmu. Aku mau belajar agama padamu.”

Aku tertawa.

“Jangan tertawa. Aku serius.”

“Aku ini belum tahu mau ke mana. Begini saja, nanti kalau aku sudah tahu di mana mau tinggal, kamu akan kukirimi surat. Tempatmu bukan di sisiku, San. Kamu akan menuju Allah melalui pesantren ini.”

“Tetapi, aku tetap mau bersamu. Tidak bisa sekarang, mungkin besok. Tidak bisa besok, mungkin lusa. Kirim aku surat, maka aku akan berangkat!”

“Ya, *insyaallah*...”

“Bal, bagaimana dengan Zaenab?” tiba-tiba kiai sepuh bertanya begitu.

Pertanyaan beliau sungguh menghentikan langkah-langkah kakiku.

”Bagaimana? Cinta kok dibuang begitu saja!” kata kiai sepuh sekali lagi.

Wajahku menjadi cerah. “Apakah kiai sepuh mengijinkan cintaku kepada Zaenab?”

“Ya—lah, lha wong aku juga pernah muda seperti kamu!”

“Dan apakah kiai sepuh mengijinkanku untuk menciumnya sekali saja.”

“Tunggu dulu, jawab dulu pertanyaanku. Apakah kamu benar-benar mencintainya?”

“Ya, kiai. Aku mencintainya.”

“Lalu bagaimana dengan gadis itu—siapa, Syah, namanya?”

“Priscillia, eyang,” jawab ‘Aisyah.

“Ya, bagus sekali namanya. Kau akan meninggalkan Lia juga?”

Aku menjadi bingung.

“Jika kamu berikan cintamu kepada Zaenab, maka kepada siapa Priscillia akan memberikan cintanya. *Ngawur* saja kamu ini, ngger, ngger....”

“Saya bingung, kiai... sekarang saya harus pergi. Saya tidak bisa menemui Zaenab. Saya tidak bisa menemui Priscillia pula. Saya takut jika saya bertemu dengan Zaenab, maka cintaku akan menahan saya. bagaimana ini, kiai?”

“Loh, bagaimana? Kok malah tanya aku?!”

“Saya cintai Zaenab dengan cinta saya. Saya mengasihi Priscillia dengan hati saya karena Allah....”

“Priscillia membutuhkanmu—aku tahu itu, ndak usah bertanya darimana aku tahu. Zaenab juga mencintaimu. Jadikan keduanya sebagai istrimu saja.”

“Saya, kiai?”

“Siapa lagi!”

“Tapi saya belum siap menikah, kiai.”

“Kapan kamu akan siap?”

“Kapan ya? Umur saya baru 22. Mungkin, yaaach... mungkin tiga tahun lagi, kiai.”

“Nah, beres kan?!”

“Tapi, bisakah dalam tiga tahun ini cinta saya tetap tumbuh dan bersemi?”

“Loh...mana aku tahu?!”

“Apa saya layak bersanding dengan mereka?”

“Makanya, jemput mereka di sini tiga tahun lagi.”

“Bolehkah aku menjemput mereka.”

“Dengan hatimu, jangan dengan nafsumu.”

“Bagaimana jika seandainya Zaenab dan Priscillia tidak mencintai saya?”

“Oh, tidak. Mereka mencintaimu.”

Angin bersemilir. Kurasakan udara siang demikian segar. Telah muncul kembali harapanku terhadap cintaku. Kiai sepuh mendukungku. Semoga aku tidak menyia-nyiakan dukungan beliau itu.

Aduh, masih ada nama yang menggajal di hatiku: Khaura. Bagaimana dengan dia? Apa kabarnya hari ini

Ah, *walluhu a'lam*. Kuserahkan semuanya saja kepada kehendak-Nya. Kehendak-Nya adalah sebaik-baik kehendak. Semoga Allah akan menyatukan cintaku dengan orang-orang yang kukasihi.

\*\*\*

— TAMAT —



## SYAHADAT CINTA